

Want's Ariginto



Sandiwara Pernikahan Galindra

Copyright©Wanti Arifianto, 2021

Lovrinz Publishing

Penulis:

Wanti Arifianto

Penata Letak:

LovRinz Desk

Desain Sampul:

LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-513-3

vi + 247 halaman;

14x20 cm

Cetakan 1, Januari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang



LovRinz and Friends

Redaksi:

Jl. Gunung Lawu 1 No.171

Cirebon - Jawa Barat

 **lovrinzandfriends@gmail.com**

 **LovRinz and Friends**

 **089522060606**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ... pada akhirnya novel Sandiwara Pernikahan Galindra bisa rampung pada batas waktu yang ditentukan.

Ide naskah Sandiwara Pernikahan Galindra sendiri berasal dari sebuah cerpen yang tayang pada Desember 2019. Berisi tentang pernikahan dua anak konglomerat yang bertujuan mengembangkan sayap bisnis keluarga, novel ini dipenuhi intrik dan kecurigaan, juga perebutan kekuasaan.

Semoga novel ini bisa menjadi hiburan bagi setiap pembacanya. Penulis berharap, agar pesan yang dituangkan dalam cerita ini dapat sampai dan meninggalkan jejak di hati membacanya.

Terima kasih untuk dukungan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu . Ada keluarga, sahabat, Penerbit LovFrinz, dan semua teman-teman pembaca. Tanpa dukungan penerbit dan keluarga novel ini tidak akan selesai dengan sempurna, dan tanpa pembaca novel ini hanyalah sebuah tulisan yang tidak sampai maknanya.

Love,
Wanti Arifanto



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Satu Janji Suci	2
Dua Menghidu Rindu	8
Tiga Orang Asing	14
Empat Hal Paling Menyebalkan	21
Lima Sempurna	27
Enam Dia	33
Tujuh Terbuai	41
Delapan Selangkah Lebih Dekat	48
Sembilan Pelukan Terhangat	54
Sepuluh Mabuk	61
Sebelas Suamiku!	68
Dua Belas Palsu?	76
Tiga Belas Pagi Istimewa?	82
Empat Belas Fakta Menyakitkan	89
Lima Belas Fakta Baru	96
Enam Belas Terjawab	102
Tujuh Belas Drama Baru	108
Delapan Belas Siasat Yang Sempurna	114
Sembilan Belas Sang Ratu	123
Dua Puluh Berusaha Menghindar	129
Dua Puluh Satu Kecewa	137
Dua Puluh Dua Kenyataan	148

SANDIWARA PERNIKAHAN GALINDRA

Dua Puluh Tiga Pulang	159
Dua Puluh Empat Hilang	168
Dua Puluh Lima Sandiwara Selanjutnya	176
Dua Puluh Enam Kemesraan	186
Dua Puluh Tujuh Kesepakatan	196
Dua Puluh Delapan Pemikiran Matang	204
Dua Puluh Sembilan Perang Batin	215
Dua Puluh Sembilan Tempat yang Seharusnya	224
Tiga Puluh Harga Yang Harus Dibayar	230
Tiga Puluh Satu De javu	239
Tiga Puluh Dua Sekali Lagi	231
Ekstra Part	245
Tentang Penulis	247



“Keluarga adalah hubungan tertinggi dalam kehidupan. Tempat pulang ternyaman bagi setiap anak, tak peduli sebanyak apa dia disakiti, dan sejauh apa dia berlari untuk mencari jati diri.”

Galindra Daisy Hartono.





SATU JANJI SUCI

Jika ada yang bertanya bagaimana perasaanku sekarang, maka entah harus menjawabnya dengan apa. Seharusnya, apa yang terjadi saat ini adalah hari paling membahagiakan, selayaknya impian para gadis di dunia. Namun, untukku tidak demikian adanya.

“Cium! Cium! Cium!”

Suara-suara itu mengudara di antara deburan ombak dan angin pantai, diiringi tepukan tangan serta sorak-sorai penuh suka cita. Sementara itu, aku hanya berusaha tersenyum lebar menyambut teriakan itu. Menjadi manis dan terlihat bahagia, demikianlah hidup membentukku selama ini.

Setelah rangkaian sakral pengucapan janji suci tadi pagi, sore ini acara resepsi pernikahanku digelar. Memilih salah satu *resort* tepi pantai ternama di Pulau Dewata, jangan tanya bagaimana mewah dan meriahnya pesta ini. Bukan hal yang mengherankan, sebab keluargaku dan keluarga Dean termasuk

dalam sepuluh besar pengusaha yang merajai kancah bisnis di seantero negeri.

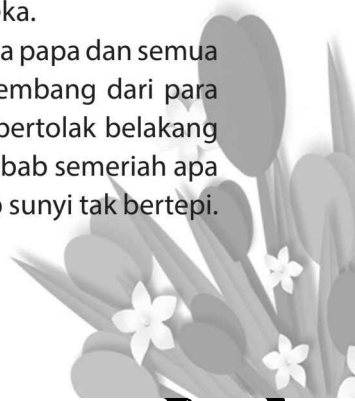
Kemudian, ikatan suci yang terjalin ini menjadi ujung tombak berkibarnya dua bisnis keluarga yang menjadi satu, saling mendukung satu sama lain. Jika keluarga Dean menempati posisi pertama perusahaan pengembang di negeri ini, maka papaku adalah orang ketiga yang menggawangi ketersediaan bahan baku pembangunan. Segala jenis batu alam dan beberapa sektor pertambangan menjadi komoditi utama perusahaan yang dikelola keluarga Papa secara turun temurun.

Jadi, bisa dibayangkan akan sekukuh apa nanti kerajaan bisnis dua keluarga ini, 'kan? Dengan penjelasan tadi, terjawab, 'kan, mengapa aku tak begitu bahagia atas pernikahan ini? Dalam arti bahagia yang sebenarnya.

Sekilas aku mengedarkan pandang ke sekeliling, pada daerah pantai berpasir putih yang telah dihias sedemikian rupa. Dominasi merah jambu dan putih begitu manis menyapa mata sejauh apa pun memandang. Rangkaian bunga segar menghias segala penjuru, berikut lampion yang mulai dinyalakan demi menyambut senja yang perlahan turun. Benar-benar harmoni yang mengundang decak kagum siapa saja yang melihatnya.

Sementara itu, di sisi lain ada sebuah panggung yang sejak tadi mengalunkan irama merdu. Beberapa artis kenamaan menyanyikan lagu bergantian, berisi bait-bait indah. Sesekali para undangan ikut bersenandung, mengikuti lirik yang dikumandangkan penyanyi kesayangan mereka.

Tampak keceriaan di seluruh penjuru. Tawa papa dan semua koleganya, pun senyum lebar tak henti berkembang dari para sahabat yang turut hadir. Semuanya sangat bertolak belakang dengan apa yang ada di dalam sini, hatiku. Sebab semeriah apa pun acara ini, tetap saja aku merasakan dekap sunyi tak bertepi.



Ya. Dalam ramai dan sorak-sorai ini, aku merasa sepi. Sendiri, tanpa siapa pun mengerti. Terjebak dalam pernikahan tanpa cinta di era yang begitu modern ini, adakah yang lebih menyedihkan lagi?

Acara meriah ini rencananya akan berlangsung hingga malam nanti. Membayangkan harus menyuguhkan tawa dan senyum palsu selama itu, rasanya rahangku sudah kram.

"Cium! Cium! Cium!" Lagi seruan itu terdengar, menyentakku dari angan yang sejak tadi berkelana.

Aku mengalihkan perhatian dari para tamu undangan, dan menatap Dean yang terasa mengeratkan genggamannya di jemariku. Apakah mungkin dia akan mengabdikan pinta orang-orang itu?

"Nggak apa-apa, 'kan?" Dia berkata lirih sembari menatapku. Nyaris saja suara Dean tak terdengar jika saja aku tak membaca gerak bibirnya.

Aku hanya mengangguk samar. Terlalu pelan, sampai rasanya tak bisa merasakan gerakan kepalaku sendiri.

Usai mendapat persetujuan sederhana itu, tampak Dean memajukan langkah kian mendekat. Sementara itu, aku mengalihkan pandangan ke arah lain.

Menyambut tatapannya, entah mengapa aku terlalu gugup sekarang. Meski aku tahu bahwa semua hanya formalitas belaka, tetapi setidaknya perasaanku masih berfungsi baik.

Sekujur tubuh rasanya membeku kala Dean mulai merapatkan tubuh padaku. Ditambah tangannya yang melekat secara posesif di pinggang. Saat ini, aku merasa bagai Cinderella, yang menjadi pusat perhatian semua mata.

Dean menatapku dengan sorot penuh arti, kian menyusut jarak. Kemudian, dengan refleks aku memejam. Suka atau tidak, ini tetap akan terjadi, bukan?

Mengabaikan seruan dan tepukan tangan itu, Dean mengecupku sekilas. Ya ... hanya sekilas, itu juga mungkin dilakukannya tanpa sengaja. Sebab, selebihnya bibir kami terpisah. Hanya saja, dengan lihai dia memainkan peran, agar kami tampak sedang berpagut mesra di mata semua orang.



Kupandangi pantulan diri di depan cermin. Gaun putih tanpa lengan yang indah ini sempurna membalut tubuh. Gaun tersebut berhias taburan kristal swarovsky di bagian dada, membuat tampilan gaun berkerah V ini amat menawan. Potongan selutut membuatku tampil manis layaknya balerina. Ditambah mahkota yang terbuat dari rangkaian bunga, membuat tatanan rambut ini semakin sempurna membingkai wajah. Sama sekali tak ada yang kurang sedikit pun.

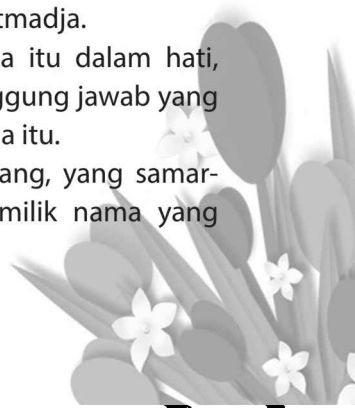
Harusnya ini menjadi hari yang membahagiakan untukku, seperti layaknya yang diimpikan para gadis di luar sana. Pernikahan bak kisah negeri dongeng, suami berwajah tampan laksana pangeran. Namun, nyatanya, yang sempurna tertangkap mata tidak demikian adanya.

Aku menghela napas, lalu melangkah pelan menuju meja rias. Kulepas *heels* dua belas senti yang sejak sore tadi melekat di kaki, kemudian duduk di depan cermin. Aku tersenyum masam kala mata ini menangkap selembar kartu ucapan tersemat di antara rangkaian bunga mawar merah jambu. Dua nama terukir indah di sana dengan tinta emas.

Galindra Daisy Hartono dan Dean Hadi Atmadja.

Entah berapa kali aku melafalkan nama itu dalam hati, seolah-olah mengingatkan betapa berat tanggung jawab yang harus diemban untuk jadi bagian dari keluarga itu.

Untuk sejenak aku melihat ke sudut ruang, yang samar-samar memperdengarkan gemercik air. Pemilik nama yang



kulafalkan tadi ada di sana. Sorang lelaki yang hari ini berhak atas diriku, karena menyandang gelar suami. Ya ... suami di atas perjanjian, bukan hati.

Tak lama kemudian, Dean keluar dari sana. Dia hanya mengenakan celana pendek dan kaus oblong berwarna putih. Sembari menggosokkan handuk, dia menuju meja kecil, meneguk air mineral dan meletakkan kembali botol itu setelah isinya tersisa setengah saja.

Kuikuti semua gerakannya melalui pantulan cermin. Sebab untuk melihat langsung ke arahnya ... aku tak memiliki banyak keberanian. Lalu aku memilih mengalihkan pandangan kala dia berbalik ke arahku.

“Capek?” Dia bertanya setelah duduk di tepi ranjang.

Aku hanya mengganggu, tak lupa mengembangkan seulas senyuman. Ditatap sedemikian rupa, tak urung aku berdebar. Ah ... akankah setelah ini Dean akan bersikap manis seperti di sepanjang pesta tadi?

“Mau aku bantu ganti baju?”

Aku tergagap. “Ah ... Ap—apa? Ng ... aku bisa sendiri.”

Dean tersenyum miring, kemudian bangkit. Tanpa kuduga, dia berlutut. Masih dengan tatapan tertuju padaku, dia berkata, “Nggak usah terlalu gugup, Lin. Seperti yang aku bilang di awal, ini cuma formalitas. Setelah ini, baik aku atau kamu, kita masih sama-sama bebas.”

Mendengar itu, harapan yang tadi pupus sudah. Kupikir Dean akan berubah lebih manis. Sebab aku bertekad melakukannya. Ya ... meskipun pernikahan ini sama sekali bukan inginku, tetapi aku tidak ingin mempermainkan ikatan suci ini. Biarlah jika mungkin nanti berujung perpisahan. Yang pasti, akan kujalani sebaik mungkin. Bukan hanya masalah hati, tetapi ada dua keluarga besar yang membuatku menghitung langkah,

tak boleh gegabah.

Namun, kalimat Dean tadi membuat aku tertampar. Bagaimana mungkin ada lelaki yang membebaskan istrinya di malam pertama? Malam yang seharusnya menjadi awal semua kebaikan?

"Ya. Aku tau." Kualihkan tatapan ke arah lain. "Seperti perjanjian yang telah kita sepakati di awal, aku siap." Begitu kataku, yang sengaja terucap sebagai penekanan. Bahwa aku menerima semua syarat darinya.

"Nggak usah berlagak jadi korban perjudohan, Lin. Lagi pula, ini nggak akan terjadi kalau kamu nggak setuju, 'kan?"

Sontak aku berbalik. "Maksud kamu?"

"Kamu tau tanpa bertanya, Galindra. Jangan membuat dirimu bodoh karena menanyakan hal yang kamu ketahui dengan baik!" Dean berkata demikian sembari menuju ranjang, lalu berbaring sana. Menimpa mahkota mawar yang tertata apik di permukaan seprei putih gading.

"Kamu setuju dengan pernikahan ini, Lin. Jadi, sudahlah. Ayo jalani dengan baik, dan siapkan sandiwara terbaik." Dean mengakhiri kalimat dengan melipat lengan untuk menutupi matanya.

Kalimat itu membuat bibir ini bungkam. Bagaimanapun, Dean benar. Aku yang menyetujui pernikahan ini. Namun, satu hal yang tidak Dean ketahui. Bahwa aku setuju bukan karena ingin menghamba cintanya, melainkan ketidakpuasan keluarga Adji Hartono, karena pewaris tunggalnya terlahir sebagai ... perempuan.





DUA MENGHIDU RINDU

Pagi menyapa, dan aku terbangun dalam keadaan masih sama. Hampa. Sendirian di kamar super besar ini justru membuat rasa itu semakin mendekap. Padahal seharusnya, ini adalah pagi penuh suka cita.

Beberapa kuntum mawar jatuh ke lantai ketika aku beringsut. Ah ... bunga-bunga ini membuat aku teringat akan status yang tak lagi sendiri. Ya, meski semuanya tetap sama, yakni aku bangun tanpa berteman siapa pun.

Kuraih *i-pad* di meja, lalu membaca beberapa notifikasi yang masuk. Tak terhitung ucapan selamat dari kolega, juga sahabat. Kulewati semua pesan basa-basi itu, kemudian membuka laman surat elektronik perusahaan. Beberapa laporan akhir pekan masuk, diikuti rekap bulanan yang kemarin kuminta.

Sejenak aku menghela napas panjang. Bahkan, sampai detik ini aku masih saja berusaha keras. Termasuk kemarin saat wajah ini telah dirias, aku masih memikirkan semua tentang

perusahaan. Akan tetapi, semua sama saja. Kenyataan bahwa aku perempuan, membuat semua usaha itu sia-sia. Papa atau Opa, mereka tidak pernah melihat eksistensi seorang Galindra.

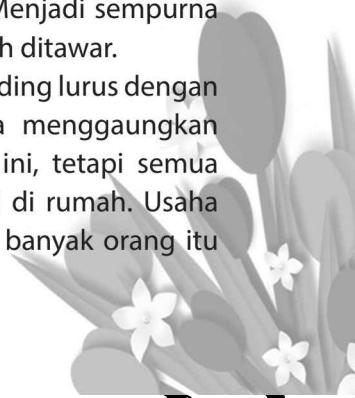
Terlahir dari keluarga kaya raya tak membuat aku lantas berleha-leha. Sejak kecil, aku disuapi dengan segala doktrin tentang kemandirian, bisnis, dan bagaimana bergerak maju tanpa boleh sedikit pun mundur. Ketika anak lain sibuk bermain, waktuku habis untuk banyak kegiatan. Les matematika, bahasa, musik, dan balet.

Aku tak memiliki banyak teman, karena memang hanya boleh bergaul dengan kalangan terbatas. Tentu saja dengan alasan klasik, bahwa semuanya harus sepadan. Keluarga konglomerat yang terlihat bersahaja depan media, ternyata tidak demikian adanya. Sebab bagaimanapun, kasta masih tetap yang utama. Pengakuan akan muncul seiring jumlah kekayaan, harga mati yang entah kapan akan bertemu penawarnya.

Keluarga Adji Hartono menjagaku layaknya berlian. Akan tetapi, di waktu bersamaan memperlakukan aku tak ubahnya tahanan. Mereka memperkenalkan pewaris mereka bak indahnya purnama, tetapi memandangkanku seperti hamba sahaya.

Ketika gadis remaja seusiaku asyik menyaksikan siaran favorit mereka, jalan-jalan bersama teman, dan menikmati indahnya cinta pertama, aku mulai dikekang dengan banyak aturan. Mempersembahkan nilai terbaik adalah hukum wajib, demi mempersiapkan *study* ke luar negeri. Menjadi sempurna di mata siapa saja adalah harga yang tak boleh ditawar.

Pujian yang diterima keluarga tak berbanding lurus dengan apa yang kurasa. Di depan orang mereka menggaungkan kebanggaan terhadap pewaris perempuan ini, tetapi semua kembali dingin ketika aku menjejakkan kaki di rumah. Usaha dan kemampuan yang diakui dan dikagumi banyak orang itu



tetap nihil di mata keluargaku.

Ya ... semua kembali lagi, karena aku perempuan. Pewaris yang tidak mereka harapkan. Kenyataan yang membuat aku menghidu rindu sepanjang waktu, atas hangatnya keluarga yang sebenar-benarnya.

Berat menyandang nama Adji Hartono tak sampai di situ saja. Setelah semua *study* selesai, aku masih bersusah payah mendapatkan pengakuan untuk dapat bergabung di perusahaan keluarga. Sampai di titik ini, aku sangat iri pada para pewaris lain yang dipaksa menjalankan bisnis keluarga mereka. Sementara aku?

Tolong jangan bertanya kenapa aku tak mencari pekerjaan lain. Jika itu terjadi, maka aku akan semakin terbuang dari keluarga. Oleh karena itu, memantaskan diri adalah satu-satunya jalan agar mereka semua mengakui keberadaan Galindra.

Memulai semua dari nol, merelakan waktu *me time* dan tidur untuk lembur, aku yang paling paham rasanya. Lalu, semua usaha keras itu membuahkan hasil. Tepat setahun setelah bergabung di perusahaan, aku mampu membawa Papa masuk ke dalam jajaran sepuluh besar orang terkaya dan berpengaruh di negeri ini.

Namun, siapa sangka membawa perusahaan melesat sampai ke posisi ke lima terbaik versi beberapa media --atas jumlah aset dan performa-- malah menjadi awal petaka. Sekali lagi, aku dipaksa melakukan hal yang berada di luar logika. Menikah dengan tujuan membuat bisnis dan pundi rupiah semakin membesar.

Mengapa aku saja tak pernah cukup bagi mereka, keluargaku sendiri?

"Kenapa harus menikah dengan pewaris keluarga Atmadja?" Aku berkata dalam batas kecewa dan putus asa. Sampai tangis pun enggan menyapa mata, meski sesak sudah mencapai

ambang batas kemampuanku.

Papa menghela napas pelan. "Karena mereka adalah asuransi bagi keluarga ini. Dengan menyatukan dua keluarga, maka posisi kita akan semakin kuat."

Kemudian ... kalimat itu membuat aku patah sekali lagi, oleh papaku sendiri.

"Apa salahku?" Begitu aku mengadu kala itu, sembari meringkuk di pelukan mama.

Oh, iya. Satu yang lupa kuceritakan, bahwa di tengah ketidakberuntungan menjadi bagian keluarga Adji Hartono, aku masih memiliki Mama. Malaikat yang selalu mau mendengar meski tidak memiliki banyak kuasa menentukan jalan keluar.

"Mama nggak tau harus gimana, Sayang, tapi satu hal yang Mama pahami, bahwa papamu melakukan itu, semata-mata untuk kebaikan kita semua. Selama ini, Papa tidak pernah salah menunjukkan jalan bagi keluarga kita, 'kan?'"

Jika Mama mengunci semua aduanku dengan kalimat itu, jalan terbaik apa selain menurutinya?

Kemudian, semua kalimat Papa terbukti. Setelah pertunanganku digelar, saham perusahaan melambung, menempatkan perusahaan kami ada di jajaran lima besar, menempati posisi ketiga sampai sekarang.

Mengingat semua itu, tanpa sengaja senyum miring tersungging di bibir, bersamaan dengan sebulir air mata yang jatuh tanpa diminta.

Lalu, setelah pernikahan ini, akankah semua bebanku pergi?

Anganku terhenti, kala sebuah panggilan masuk ke *ponsel*. Dean. Suamiku.

"Ya?" Kujawab panggilan itu dengan malas.

"Sayang, sudah siap? Semua sudah ngumpul. Apa perlu kujemput?"

Sayang?

Ah iya. Mungkin saat ini Dean tengah bersama salah seorang keluarga. Lalu aku mengerjap. Bagaimana aku bisa lupa jika jamuan makan akan diadakan pagi ini?

Dengan gelagapan, aku melihat jam yang nyaris menunjuk angka delapan. Dengan bergegas, aku meletakkan *i-pad*, lalu bangkit. "Apa aku terlambat?"

"Ah, baiklah. Kupikir kamu mau aku jemput." Kalimat itu memang lembut, tetapi itu adalah cara Dean menekan agar aku segera bersiap.

"Sepuluh menit! Bilang pada mereka aku akan datang lima menit lagi!" Aku berkata sembari menyambar handuk, setengah berlari memasuki kamar mandi di sudut ruang.

"Dandan atau nggak, kamu tetap cantik, Lin."

Kemudian langkahku terhenti.

"Itu sebabnya aku nggak bisa nunggu kamu lama-lama." Dia meneruskan kalimat.

Ah, ancaman yang sialan sekali!



Setelah memilih terusan model kemeja *over size* berwarna putih dan riasan seperlunya, aku segera menuju bangunan di bagian kanan *resort*. Ruangan semi terbuka bernuansa putih, yang dipilih sebagai tempat jamuan makan. Acara yang digelar demi melepas sebagian tamu VIP. Rencananya, hari ini mereka akan kembali ke daerah masing-masing. Sebagian dari tamu kehormatan itu berasal dari luar negeri, kolega ayahanda Dean.

Semua mata tertuju padaku, tepat saat kaki ini menjejak lantai marmer yang mengkilap. Beberapa di antara mereka menyambut dengan senyum, dan aku membalas dengan anggukan hormat.

Tampak Dean bangkit, lalu menyongsong kedatanganku.

Diulurkannya tangan, yang dengan ragu kusambut seiring senyuman terkembang. Bagaimanapun, kami harus terlihat mesra bukan?

Kami bergandengan menuju sebuah meja berbentuk oval. Beberapa orang telah duduk di sana, menghadapi hidangan pembuka. Sepanjang melangkah, Dean mengeratkan genggamannya, hal yang membuatku sesekali berbalik. Tatapan kami sempat beradu, lalu aku memutuskannya dengan melempar pandang ke segala arah.

"Apa semua pengantin baru memang semanis itu? Melihat Galindra malu-malu begitu, rasanya seperti muda lagi."

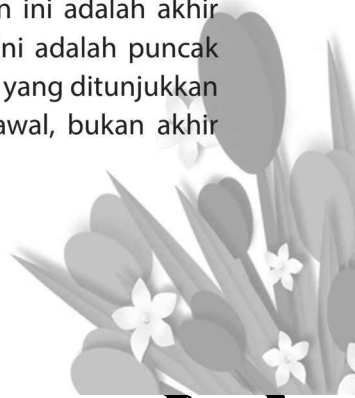
Begitu celetuk salah seorang yang membuat wajahku seketika memanas. Kemudian, aku teringat sesuatu. Jika waktu singkat yang diberikan Dean tadi membuatku tak sempat mengeringkan rambut. Belum lagi ... kemeja yang ternyata tertutup hingga kancing teratas.

Ah, sungguh ketidaksengajaan yang mendukung penuh drama pagi ini.

Dean melepas genggamannya kala kami sampai ke meja. Ditariknya sebuah kursi kosong, mempersilakanku duduk dengan tatapan amat mesra. Aku sampai gugup kala dia bersikap demikian manis. Dengan mengembangkan senyuman hangat, Dean menyibak rambutku yang meriap ke wajah.

Lagi-lagi, perlakuan manis Dean membuat kami memanen tatapan semua orang.

Aku sempat mengira, bahwa pernikahan ini adalah akhir dari semua jerih payah. Pun menduga jika ini adalah puncak dari segala lelah. Kemudian, semua hal manis yang ditunjukkan Dean membuat aku sadar jika ini barulah awal, bukan akhir seperti yang kuinginkan.





TIGA ORANG ASING

Selesai dengan acara jamuan makan, aku dan Dean memutuskan berjalan-jalan. Jika para tamu dan kolega memilih berpelesir dan membeli oleh-oleh, maka aku hanya mengisi waktu di sekitar *resort*. Malas rasanya berkeliling dengan hati dan pikiran yang tak fokus pada euforia kebahagiaan.

Kupikir Dean akan pergi bersama yang lain, tetapi ternyata dugaan itu salah. Dia memilih untuk menemaniku, entah dengan tujuan drama semata atau apa. Sepanjang menyusuri permukaan pantai berpasir putih, Dean terus menggenggam tanganku. Pakaian senada yang kami kenakan membuat tampilan pengantin baru amat sempurna di mata siapa pun.

Setelah puas berkeliling, Dean mengajakku duduk di satu sisi yang tidak terlalu ramai pengunjung. Kami berselonjor di pasir, menentang mentari yang mulai meninggi. Terpaan angin yang meriapkan rambut membuat aku menaikkan kacamata.

"Lucu, ya?" Aku memulai. Di antara desau angin yang

menyapa, di antara debur ombak yang tak pernah lelah menjilat bibir pantai.

"Apanya?" Dia menoleh, menatapku dari balik kacamata hitamnya.

Aku masih menatap jauh ke depan sana, pada birunya laut yang seolah-olah tak terbatas. Kemudian, aku berharap memiliki hati seluas samudera nan membentang itu, agar senantiasa siap dengan semua drama tanpa terluka. Akan tetapi, mungkinkah?

"Sampai kapan, Dean? Tidak bisakah pernikahan ini jadi awal untuk kita? Aku" Aku menjeda kalimat, dan menoleh ke arahnya. Menjatuhkan harga diri seperti ini, sesungguhnya aku merasa amat malu. Akan tetapi, untuk bersandiwara sepanjang sisa hidupku ... aku tidak sanggup lagi.

"Aku capek harus bersandiwara seperti ini terus. Apa kita nggak bisa jadi pasangan yang sebenar-benarnya?"

Dean tertawa ringan. Ia memungut sebuah cangkang kerang, lalu melemparkannya ke permukaan ombak yang baru saja menepi. "Jadi, kamu menyerah?"

"Aku mau berjuang, Dean." Sengaja aku menekan suara, kali ini menempatkan diri sebagai Galindra sang pewaris. "Karena aku ingin berjuang. Dan untuk rumah tangga ini, aku nggak bisa sendirian, 'kan?"

"Perusahaan akan baik-baik saja, Lin."

"Dan aku nggak bicara tentang perusahaan."

"Tapi, tetap saja aku melihat kamu yang sekarang, adalah kamu yang aku temui beberapa bulan lalu. Waktu kamu menatapku tajam, waktu kamu berada di balik meja besar itu."

Aku tersenyum, menelan getir yang menyapa. Jadi, memang hanya sebatas itu dia memandanku. Orang asing, tanpa nilai istimewa sama sekali.

"Apa kita nggak ada harapan sama sekali?"

Apa aku sudah seperti pengemis sekarang?

Lalu, tanyaku terjawab ketika *ponsel* Dean bergetar. Sebuah nama yang muncul diikuti emoji hati membuat aku sadar diri. Bahwa apa yang terjadi antara kami memang hanya boleh begini, tanpa rasa, dan tanpa melibatkan hati.

Mungkin, itu adalah kekasih Dean. Selama ini, dia memang beberapa kali tertangkap kamera tengah menggandeng seorang model, sekaligus bintang iklan ternama. Meskipun wajah yang dicurigai sebagai dirinya itu tertutup masker dan topi, tetapi aku tetap menduga bahwa itu adalah Dean.

Jika itu memang Dean, kenapa dia begitu pengecut? Kenapa dia tidak berjuang untuk cintanya dan malah menikahiku? Hanya demi harta, atau demi tak terbuang dari keluarga? Bukankah itu terlalu menyedihkan dan mengorbankan banyak perasaan?

"Aku atau dia, kami sama-sama terluka, Dean. Mengetahui kenyataan bahwa orang yang dia cintai menikah dengan perempuan lain, apa yang lebih menyakitkan?"

Dean membiarkan dering itu tanpa menjawab. Masih dengan menggenggam *ponsel*, dia melayangkan pandang jauh ke depan. Mungkin saja pada sekawanan camar yang terbang rendah menghias batas cakrawala.

"Dia alasanku berjuang." Kalimat itu diucapkannya bersamaan dengan helaan napas.

"Dengan menikahiku? Apa kamu nggak merasa ini terlalu lucu?"

Dia tersenyum samar, lalu memilih bungkam. Mungkin Dean merasa tersinggung, atau bisa saja sebenarnya dia ingin menjawab dering yang terus memanggil. Akan tetapi, keberadaanku membuat dia mengurungkan niat berbincang dengan wanita itu.

"Kenapa kamu nggak nikah sama dia? Bukankah itu bisa membuat semuanya jadi lebih mudah?"

"Jawabanku sama dengan alasanmu menerima pernikahan

ini.”

“Jadi ... kamu pun takut dicampakkan dari keluarga?”

“Lebih tepatnya, aku masih ingin menunjukkan kemampuanku pada mereka.”

Dia berkata seolah-olah memberi penegasan atas kemampuannya.

“Tapi, Dean ... kalau sampai saat ini aku berjuang, itu bukan demi harta atau uang.” Di akhir kalimat, aku bangkit. “Aku hanya ingin Papa dan Mama melihatku sekali saja sebagai anak. Bukan tawanan yang harus diasuransikan pada keluargamu.”

Merasa harus tahu diri dan lautan yang membentang itu tak lagi sedap dipandang, aku beranjak. Namun, baru saja beberapa langkah menjauh, kaki ini terhenti kala Dean memelukku dari belakang.

Apa kalimatku tadi membuatnya tersentuh?

“Tetap di sini, Lin. Sebentar saja.” Suaranya terdengar mengiba, diikuti pelukan yang kian erat.

Nyaris saja aku terlena. Sebab apa yang dilakukannya membuat sesuatu dalam dada ini berdesir. Namun, kemudian semua harapan itu pupus kala aku mendengar dehaman dari arah belakang.

“Ehm!”

Aku menoleh, mendapati ayahanda Dean mendekat.

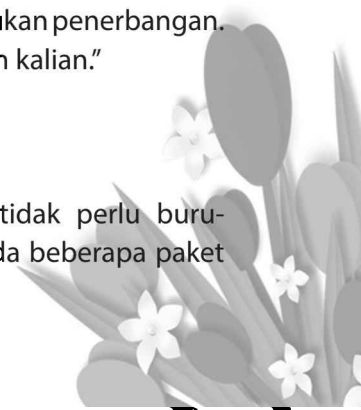
“P-papi? Bukannya Papi tadi pergi sama rombongan itu?” Setengah tergagap aku menyapa.

“Karena sesuatu dan lain hal, Papi memajukan penerbangan. Sebelum pulang, Papi ingin berbicara dengan kalian.”

Jadi, ini alasan Dean memelukku?



“Habiskan sisa liburan kalian di sini, tidak perlu buru-buru kembali ke Jakarta. Lagi pula, masih ada beberapa paket



honey moon, 'kan?" Mami Vivi berkata kala mobil baru saja meninggalkan *resort*, dalam perjalanan menuju ke bandara.

Sementara itu, kendaraan yang membawa orang tuaku ada di belakang iring-iringan ini. Berkendara di bawah pengawasan *voordjer* membuat perjalanan kami bebas hambatan di jalan yang sedikit padat.

"Mami kan tau sendiri kalau Galindra ini gila kerja. Mana tahan dia meninggalkan mejanya selama itu?" Dean yang duduk di samping kemudi menyahut. "Iya 'kan, Sayang?" Dia berbalik padaku sembari menaikkan alis.

"Masalah itu, gampanglah. Itu sebabnya kami pulang lebih dulu, karena ingin memberi kalian waktu." Mami menyahut lagi. Kemudian, wanita yang masih cantik di usia menjelang enam puluh tahun ini meraih tanganku dan berkata, "terima kasih."

Aku mengerjap. "Untuk apa?"

"Karena kamu bisa mengubah Dean hanya dalam beberapa bulan." Mami Vivi menatapku dengan mata teduhnya. "Sebelum ini, Mami dan Papi sampai kehabisan akal karena Dean selalu menolak siapa pun yang kami tawarkan. Sampai akhirnya dia menemukan kamu."

Andai Mami Vivi tahu alasan Dean menolak.

"Kasih Mami cucu, Galindra, yang cantik seperti kamu."

Genggaman yang kian erat di jemari membuat napasku terasa sesak. Namun, aku mengangguk. Mengapa aku merasa dibutuhkan dalam keluarga ini dibanding keluarga sendiri?

Kalimat Mami Vivi ini membuat aku merasakan kehangatan keluarga yang telah lama menjadi mimpi. Dean ... bolehkah aku menjatuhkan hati dan bertahan pada hubungan ini?

Iring-iringan telah sampai di bandara. Beberapa orang keluar dari mobil dan melangkah cepat, khas para pengusaha yang menilai setiap detik mereka dengan rupiah. Langkah lebar mereka menunjukkan bahwa tidak boleh ada detik yang sia-sia

demi mengejar silaunya dunia.

Mami Vivi memelukku sekali lagi. Kali ini, lebih hangat dari pelukan mamaku sendiri.

“Dean ... jaga anak Mami baik-baik.” Kalimat itu terucap disertai tatapan mami pada putra sulungnya. Pada saat yang sama, dia memberi usapan lembut di punggungku.

Kemudian, Dean mendekat dan merengkuhku ke dadanya. “Mami nggak sedang mempercayakan Galindra pada orang yang salah. Jadi, jangan khawatir.” Dia mengecup keningku sekilas pada akhir kalimat yang terucap.

Sementara itu, aku hanya mengangguk sembari mengembangkan senyuman termanis. Kemudian, aku menghampiri papa, memeluknya dengan penuh suka cita. Mungkin, ini hanya formalitas belaka. Akan tetapi, mengabaikan semua itu, aku memang ingin dia membalas pelukanku. Maka, melakukan ini di depan semua orang membawa keuntungan tersendiri. Sebab, dia membalas dekapanku, juga menyempatkan diri membuat mata kami saling mengunci.

“Aku pulang dalam beberapa hari, Pa. Dan semua laporan aku *forward* ke Papa secepatnya.”

Papa tersenyum dan mengangguk. “Nikmati hari kamu di sini. Soal laporan atau apa pun itu—”

“Aku sudah selesai, Pa.” Kutegaskan kalimat itu, sebagai kesungguhan bahwa aku benar-benar mengisi sela riuhnya pesta dengan bekerja. Bahwa bekerja dan menyajikan yang terbaik selalu aku tunaikan dalam keadaan apa pun.

“Baiklah. Papa periksa sesampainya di rumah.”

Tampak Mami berbalik dan melambai sekali lagi. Rombongan itu sudah sepenuhnya menghilang di balik pintu kaca, dan ini saat untukku kembali ke *resort*. Pekerjaanku harus selesai sebelum dua jam ke depan, karena aku tahu pasti Papa akan memeriksanya sebelum sampai di rumah.

Terasa dekapan Dean di pinggang ini melonggar. Aku yang tadinya mengayun langkah cepat berhenti, dan menatapnya. Tampak Dean menunjukkan layar *ponsel* padaku, sebelum menjawab dering itu.

Aku menunggu dalam jarak agak jauh, memberi ruang padanya agar bisa berbincang bebas dengan siapa pun itu di seberang sana. Lebih tepatnya, aku tak mau mendengar kalimat yang akan diucapkannya untuk orang lain. Sampai kemudian dia menghampiriku dengan senyum terkembang.

Apa yang membuatnya sebahagia ini? Benarkah telepon yang tadi?

"Kamu bisa ke *resort* sendiri, 'kan?"

Pertanyaan itu membuat aku memicing ke arahnya.

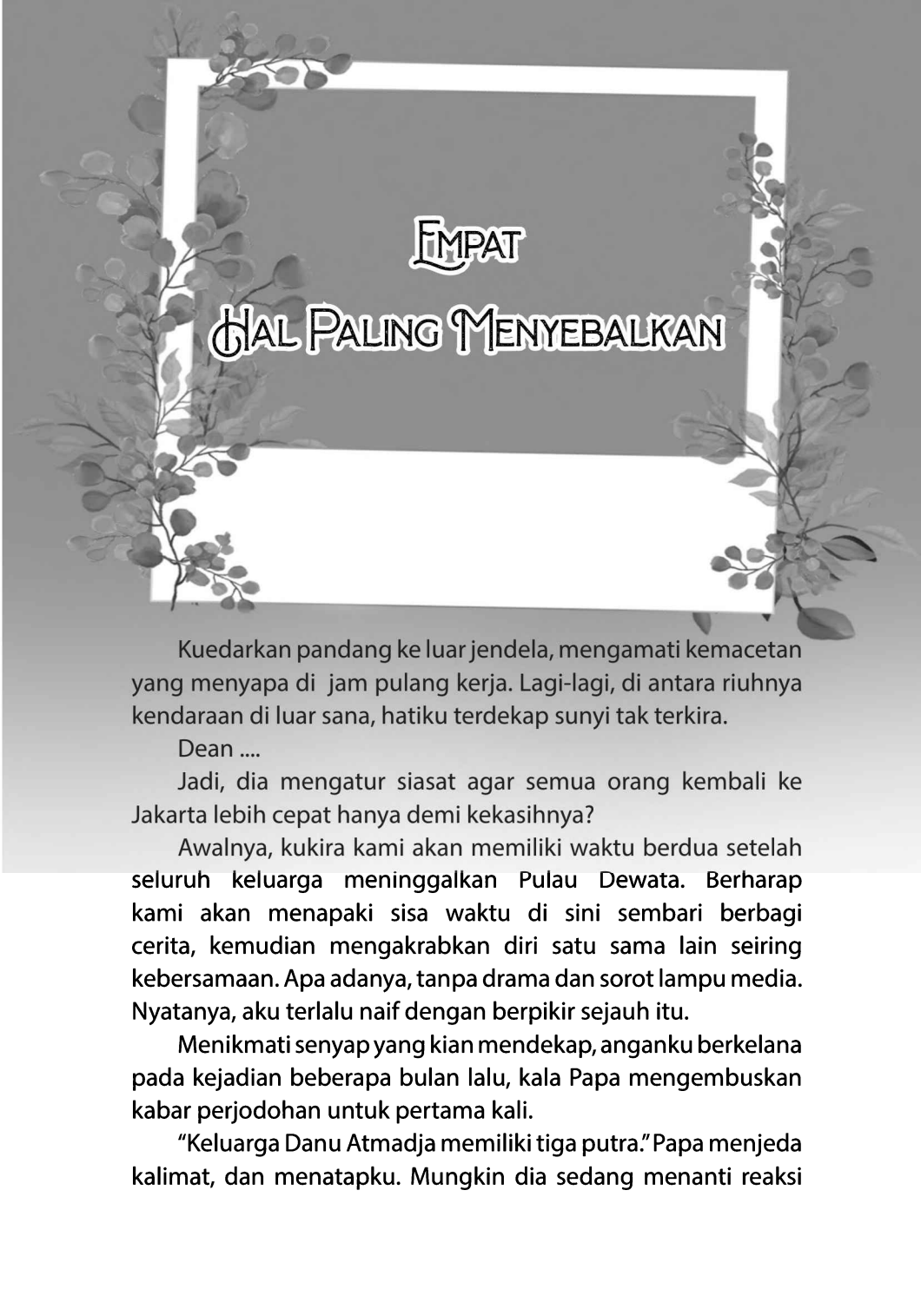
Seperti paham arti tatapanku, dia berkata, "Aku mau sekalian nunggu seseorang di sini. Mungkin ... malam ini aku nggak kembali ke *resort*."

Baiklah. Aku paham sekarang. Kemudian, aku menghela napas panjang, lalu tersenyum padanya, meski sejatinya hati ini luluhlantak. "*Take your time*."

Sebelum berbalik, aku mendapati Dean mengganggu, masih mengembangkan senyuman kebahagiaannya. Sementara aku, hanya bisa menikmati tusukan dalam hati. Langkah yang terayun menjauh ini sempat limbung, lalu kuputuskan berhenti sejenak.

Tuhan ... apakah harus sesakit ini?

Kutepuk dada beberapa kali, berusaha mencari rongga untuk sekadar bernapas. Niat hati membuat mata terpejam demi menunda tangis pun gagal, karena desakan perih membuat air mata membanjir tanpa diminta.



EMPAT HAL PALING MENYEBALKAN

Kuedarkan pandang ke luar jendela, mengamati kemacetan yang menyapa di jam pulang kerja. Lagi-lagi, di antara riuhnya kendaraan di luar sana, hatiku terdekup sunyi tak terkira.

Dean

Jadi, dia mengatur siasat agar semua orang kembali ke Jakarta lebih cepat hanya demi kekasihnya?

Awalnya, kukira kami akan memiliki waktu berdua setelah seluruh keluarga meninggalkan Pulau Dewata. Berharap kami akan menapaki sisa waktu di sini sembari berbagi cerita, kemudian mengakrabkan diri satu sama lain seiring kebersamaan. Apa adanya, tanpa drama dan sorot lampu media. Nyatanya, aku terlalu naif dengan berpikir sejauh itu.

Menikmati senyap yang kian mendekap, anganku berkelana pada kejadian beberapa bulan lalu, kala Papa mengembuskan kabar perjodohan untuk pertama kali.

"Keluarga Danu Atmadja memiliki tiga putra." Papa menjeda kalimat, dan menatapku. Mungkin dia sedang menanti reaksi

yang akan ditampilkan putrinya ini.

Aku tahu, Papa pasti berpikir aku akan menolak lagi kali ini. Sebab saat mendengar kabar perjodohan beberapa pekan lalu, aku memang bertindak emosional. Aku mendebatnya, lalu menangis di depan semua orang.

Kekecewaan karena dipaksa menikah tak bisa membuat otak dan hati ini bersinergi, sampai aku meninggalkan jamuan makan dengan perasaan geram. Namun, kemudian aku sadar bahwa bersikap demikian sebagai protes adalah hal yang sia-sia. Sebab, sudah tentu Papa tidak akan pernah mundur dengan keputusannya, pun aku yang tidak lelah mencuri perhatiannya.

Oleh karena itu, hari ini aku kembali. Datang ke rumah Papa, meminta maaf dan memaksa hatiku bekerja sama. Bahwa jika memang ini adalah sebagian dari takdir seorang Galindra, maka seperti biasa ... aku harus memerankannya dengan sempurna.

"Ada si Sulung Dean Hadi Atmadja, Danish Arsy Atmadja, dan Danar Rury Atmadja." Papa menyodorkan *i-pad* padaku, menampilkan profil masing-masing nama yang tadi disebutkannya.

Kubiarkan benda itu tetap di meja, lalu memilih bersandar ke sofa yang empuk. Aku hanya menghela napas beberapa kali, berpikir cepat. Jika Papa menginginkan perusahaan tetap kuat, berarti aku harus memilih sang pewaris utama, bukan?

"Bagaimana dengan Danar?" Aku memancing Papa. "Aku dengar, kami seumuran?"

Papa tersenyum. "Bukan pilihan buruk. Secara keseluruhan, total saham yang dia miliki di atas dua puluh persen."

Aku mengangguk lagi. "Tapi, sebagai anak tunggal aku butuh figur yang bisa mengayomi. Aku ingin punya kakak, juga teman berbagi yang lebih dewasa."

"Danish?" Papa menatapku lagi. Kali ini, kami seperti tengah mengajukan transaksi jual beli. "Sebagai anak tengah, dia terbilang mandiri. Selain saham warisan, usahanya yang

bergerak di bidang pertambangan membuat dia berhasil memiliki saham di atas tiga puluh persen. Jadi--”

Aku menggeleng. “Dean Hadi.”

Papa terlihat mengulum senyuman bangga. Aku tahu dia hanya melakukan sebuah tes kecil, apakah pilihanku sama dengan pemikirannya? Pada akhirnya, kali ini aku berhasil memenangkan sesi ini seperti strategi dalam bermain catur.

Kesepakatan kala itu membuatku mendapat undangan ke rumah keluarga Danu Atmadja. Kami berkumpul di sebuah ruang keluarga yang megah, duduk mengitari sebuah meja marmer putih berukuran raksasa. Jamuan makan yang membawa aku dan Dean duduk bersisian untuk kali pertama.

Banyak basa-basi keluarga yang terucap. Seperti biasa, aku bersikap manis dengan terus mengembangkan senyuman. Sesekali menanggapi dengan santun semua pertanyaan, menarik simpati keluarga ini.

Usaha itu berhasil, karena Mama Vivi takluk pada calon menantunya ini sejak pandangan pertama. Dia terus menggenggam tanganku dengan hangat, dan mengajak masuk ke kamarnya saat itu juga, tak lama setelah Mama dan Papa pulang. Malam itu, Mami Vivi menghadihkan sebuah kalung berlian sebagai tanda persahabatan kami.

“Kita teman mulai sekarang, Galindra. Kita bisa menghabiskan sepanjang hari berdua, jalan-jalan, atau liburan.” Matanya berbinar-binar saat berkata demikian.

“Apa kamu tau nggak enaknya punya anak laki-laki? Mereka selalu ngomel saat Mami ngajak jalan-jalan. Nggak punya waktulah, inilah, itulah. Ah, ... akhirnya Mami nggak akan iri lagi lihat teman-teman yang ke salon sama putrinya. Karena setelah ini, Mami mau pamerkan kamu sama mereka.”

Desakan air mata membuat aku tergugu, dan melepas semua kenangan manis itu. Hidup yang kupilih memang membuatku menemukan kasih sayang baru. Namun, di saat

yang sama harus kembali menumbalkan perasaan. Sebab penerimaan Mami Vivi, bertolak belakang dengan perlakuan Dean kepadaku.

Aku menghapus air mata dengan cepat kala mobil menepi di depan lobi utama *resort*. Dengan bergegas aku turun, dan setengah berlari menuju kamar. Langkah ini terayun gemetar saat pintu terbuka. Niatku menyelesaikan laporan entah hilang ke mana sekarang.

Memasuki kamar ini, mendapati sepasang boneka angsa dan kuntum-kuntum mawar yang masih menghias ranjang, mengingatkan bahwa ini harusnya adalah hari yang paling membahagiakan.

Tubuhku meluruh ke lantai, dan aku menangis menjadi jadinya.



Setelah selesai mengirim laporan, aku memutuskan beristirahat dan mengabaikan segala beban yang masih menari-nari di kepala. Sejak dua hari lalu, tenaga dan pikiranku benar-benar terkuras rasanya. Ditambah semalam tidak bisa tidur dengan baik. Bersisian dengan Dean, mau tak mau menghadirkan rasa tak nyaman. Tahukah apa yang paling menyebalkan dari sandiwara ini? Yaitu ketika aku harus berbagi ranjang dengan orang asing.

Namun, ternyata rasa sebal itu tak seberapa. Sebab ada yang lebih sakit dari semua kejadian amat sialan ini. Tikaman amat menyakitkan hadir karena menikah dengan lelaki yang telah menjalin hubungan dengan wanita lain. Kenyataan yang sungguh menyiksa, menyita waktu tidur, dan membiaskan gelisah berkepanjangan.

Aku beringsut, menuju jendela dan membukanya. Angin malam beraroma asin langsung menampar, menyusupkan dingin ke seluruh permukaan wajah. Jauh di sana, lampu-lampu masih menyala, menampakkan lautan kelam yang terus

mengempaskan ombaknya tanpa lelah.

Kudekap diri sendiri, tatkala dingin yang disusupkan angin malam merangsek ke tulang. Hampa itu kembali terasa, menjebak dan menjajah setiap bilik sukma. Kemudian, seraut wajah itu hadir memenuhi pandangan. Dalam sunyi tiada tepi ini, batinku berbisik lirih

Dean ... apa saat bersenang-senang dengannya, kamu mengingatkan sebentar saja? Sebab membayangkan malam ini kamu berbagi ranjang dengan perempuan itu, entah mengapa, untuk pertama kali, aku ... cemburu.

Tak ingin menikmati sedih berkepanjangan, aku mengawali pagi dengan bersenang-senang di pantai. Lelah menghabiskan hari berkeliling dan berbelanja sendiri, aku kembali ke *resort* saat malam tiba.

Sama seperti kemarin sepulang dari bandara, sekarang pun aku mendapati kamar yang sunyi, tanpa siapa pun menemani. Jadi, Dean tak ingat jika di sini masih ada aku yang menanti?

Kuletakkan beberapa kantong belanjaan di lantai, lalu memutuskan mandi. Sepertinya, berendam air hangat sembari melihat ke laut lepas bisa mengusir sedikit penatnya raga dan hati.

Namun nyatanya, sekali lagi aku salah. Menikmati kesendirian ini kepalaku lagi-lagi dipenuhi tanya.

Apa yang dilakukan Dean sekarang?

Apakah dia benar-benar mengabaikanku dan bersenang-senang tanpa ingat ke mana harus pulang?

Kusambar jubah mandi berwarna putih, lalu keluar dari kamar mandi setelah semua ritual membersihkan diri selesai. Begitu pintu terbuka, aku terkejut karena mendapati Dean sudah berbaring di ranjang. Tampak dia menekuk siku, mungkin menghalau silaunya lampu.

"Belanja?" tanyanya tanpa mengubah posisi.

Kubiarkan tanya itu menguap. Setelah mengabaikanku

lebih dari dua puluh empat jam, hanya itu yang ingin dia tanyakan?

"Tadi Papi menelepon. Salah satu klien dari Singapura mengirimkan paket bulan madu ke Eropa." Dia menambahkan.

Aku masih tak menyahut, dan memilih menuju meja rias. Kubuka handuk yang membalut kepala, kemudian meraih *hair dryer*.

"Rasanya itu bukan hal buruk. Karena aku tau, sampe kemarin kamu masih kerja, 'kan?"

Apa dia berlagak memperhatikan setelah mengabaikanku?

Lagi-lagi, aku memilih mengabaikan perkataan Dean. Membuka percakapan dengan hal tidak penting seperti itu, sebenarnya apa yang ingin dia sampaikan? Setiap kata yang keluar dari bibirnya hanya mengingatkan atas kecurangan yang dia lakukan. Bersenang-senang dengan perempuan lain saat aku berjuang demi hubungan ini, apa lagi yang pantas kusematkan padanya selain label pengkhianat?

"Kamu kenapa?" Dari pantulan cermin di hadapan, tampak Dean bangun, lalu melangkah ke arahku. "Kamu baik-baik saja, 'kan?"

Pertanyaan itu terucap seiring tangannya yang berniat menyentuh bahunya. Akan tetapi, segera kutepis. Apa dia bermaksud menunjukkan kepedulian setelah sibuk membagi tubuh juga hatinya untuk yang lain? Begitu?

"Sejak menyetujui pernikahan ini, kamu yang paling tau kalau aku nggak baik-baik saja, Dean. Dan kamu harusnya paham, karena kamu adalah penyebab semuanya." Kutatap Dean dengan saksama, mendapati ia melakukan hal yang sama. "Jadi, jangan membuat diri kamu kelihatan bodoh dengan menanyakan sesuatu yang sudah jelas jawabannya."



LIMA SEMPURNA

Dean menatapku dengan saksama. Tajam matanya terasa menusuk sampai ke jantung, khas seorang Dean Hadi Atmadja yang memang terkenal angkuh. Akan tetapi, kali ini aku tidak peduli jika telah menyinggung perasaannya. Bukankah apa yang dia lakukan lebih parah menjejakkan luka?

Seharusnya Dean tahu, jika apa yang dia lakukan semalam tak semudah menghapus coretan pensil dari permukaan kertas. Tidak sesederhana itu, sebab apa yang telah dia goreskan begitu membekas dan membuat hati ini terus teremas.

Kami bertatapan dalam hening. Sampai beberapa detik berlalu, mata kami masih saling mengunci seperti sedang mendalami perasaan masing-masing. Hingga kemudian aku mengerjap ketika Dean menyusut jarak.

"Maksud kamu?" Dia bertanya masih dengan tatapan menusuk.

Aku mundur, sampai pinggul membentur meja rias. Agar

tak terjatuh karena langkah yang limbung, aku berpegangan pada tepi meja.

"Kamu tau tanpa harus bertanya, Dean!" Aku menggetak dengan nada yang sama.

Dia mencengkeram bahu, kemudian berkata dengan suara tertahan. "Jangan terlalu jauh memainkan perananmu, Galindra. Sejak awal, kita sepakat untuk tidak memainkan perasaan, 'kan?"

"Jadi, segampang itu hubungan ini buat kamu, Dean?"

"Lantas apa mau kamu?"

"Kita sudah menikah! Aku istrimu, kamu suamiku! Kalau memang perasaan itu tidak bisa muncul sekarang, kalau kehadiran aku sama sekali nggak berarti, bisakah setidaknya kamu menghargai pernikahan ini?"

Tumpah sudah. Segala yang ingin kusimpan sendiri meluap bersama rasa muak.

"Kamu tau aku mati-matian berjuang sejak awal, Dean! Sejak pesta pertunangan kita yang diliput semua media! Sampai acara pernikahan kemarin, kamu yang paling tau gimana aku membiasakan diri! Tapi apa!" Air mataku meluncur sudah.

Pada akhir kalimat, kutepis tangannya yang masih mencengkeram di bahu, bersamaan dengan jubah mandi yang tersingkap. Terasa panas di sana, karena Dean mencengkeram terlalu kuat.

"Kamu seenaknya bersenang-senang di luar sana! Apa kamu pikir semuanya akan baik-baik saja setelah skandalmu terendus media?" Aku berkata sembari menghapus air mata secara kasar.

"Aku pikir, kamu sedikit saja punya hati. Nyatanya tidak. Dan yang kamu lakukan padaku, itu menjijikkan." Kutunjuk dadanya dengan keras, berharap jemariku bisa menembus hingga ke tulang.

Dean meraih jemariiku, mengunci dalam genggamannya. "Jangan berputar-putar, Lin! Apa maksud kamu?"

"Kamu tega tidur sama perempuan lain di masa bulan madu yang seharusnya kita nikmati! Apa memang laki-laki dari keluarga Atmadja memang sebajingan ini?"

Tampak Dean sedikit terkejut dengan ucapanku. Akan tetapi, sekali lagi, aku tidak peduli!

"Kamu tidur dengan perempuan lain saat aku menunggu di sini." Suaraku melemah, aku tergugu tanpa mampu menatapnya lagi. Menentang perasaanku sendiri dan berpura-pura tegar, aku kalah. Seharusnya Dean bisa menjadi tempat bersandar. Akan tetapi, kenapa harapan itu selalu menghadirkanku pada lelah?

Jika kecewa itu kembali membias, bukan tanpa alasan. Pun bukan hal yang berlebihan. Sebab sehari setelah pertunangan kami tiga bulan lalu, aku berusaha melakukan yang terbaik dalam banyak hal. Menjaga nama baik keluarganya, menjaga keluargaku. Termasuk membiasakan diri ... mencintainya, yang tak melihat usaha itu sampai kini.

Ya. Aku tahu ini berlebihan. Pun paham jika ini tak sejalan dengan yang Dean lakukan dalam hubungan kami. Bukan tak punya hati. Akan tetapi, sebagai Galindra aku tetap dituntut menyempurnakan semuanya. Berperan manis sebagai anak, menantu, juga istri.

Jika semua beban bertumpu di pundak ini, itu karena akulah pemeran utama kisah ini. Kemudian, dalam usaha menyempurnakan sandiwara itu, aku jatuh cinta.

Aku mencintai Dean yang menciumku di hari pernikahan kami.

Aku mencintai Dean yang menggenggam jemariiku sepanjang menjelajahi pantai.

Aku ... mencintai Dean yang menyakitiku dari kemarin hingga hari ini.

Ya ... meski selalu menolak rasa ini, tetapi aku sadar jika kegelisahan semalam juga sedih dan kecewa yang muncul ini, semata-mata karena aku mencintainya.

"Kamu bersenang-senang dengan perempuan lain, tidak memedulikanku sama sekali." Dengan suara kian lemah, kuulang kalimatku.

Menghamba kasih dari orang yang tak menganggap keberadaanku sama sekali, apa yang lebih menyedihkan dari itu?

Dean melangkah, membuat kami nyaris tak berjarak sekarang.

"Dan kamu bertanya aku kenapa? Apa kamu pikir aku nggak punya hati—"

Tidak selesai kalimat itu, karena tanpa terduga Dean menyergap, membungkamku tanpa mampu berkata apa-apa lagi.

Selanjutnya, aku hanya memejam dan membiarkannya membuai. Meski lagi-lagi dihadapkan pada kecewa, karena Dean pergi sebelum menyelesaikan apa yang telah dia mulai.



Tenggat waktu berlibur ke Bali sudah selesai, dan hari ini aku meminta pegawai *resort* mengemas semua barang milikku. Sejak ciuman malam itu, aku memilih diam, tak ingin membahas apa pun dengan Dean. Kami benar-benar berubah jadi orang asing setelah semua itu.

Hari-hari yang terasa begitu lama kuhabiskan untuk menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Setidaknya, itu lebih baik dan membuat diri ini tetap waras.

"Apa semua sudah siap?" Dean bertanya pada dua gadis berseragam batik yang masih terlihat sibuk.

"Kita ke bandara tiga setengah jam lagi. Apa kamu nggak mau jalan-jalan dulu?" Dia mendekat, lalu menutup laptopku.

"Nggak, karena dengan diam di sini saja, kamu sudah membawaku jauh berpetualang." Entah kenapa kalimat itu meluncur begitu saja.

"Ah, manis sekali." Dia berkata lagi sembari mengacak rambutku.

Apa maunya? Ah, aku lupa jika ada orang lain di sini. Tentu saja dia menggunakan kesempatan berbincang, setelah aku mendiamkannya dua hari belakangan.

"Aku mau penerbangan kita dimajukan." Usai berkata demikian, aku bangkit dan mengemas beberapa *gadget* yang masih berserak di meja. Dalam hitungan kurang dari lima menit, Laptop, *i-pad*, dan dua buah *ponsel* sudah terkemas rapi.

"Dipercepat?" Dean bertanya sembari melirik jam tangannya.

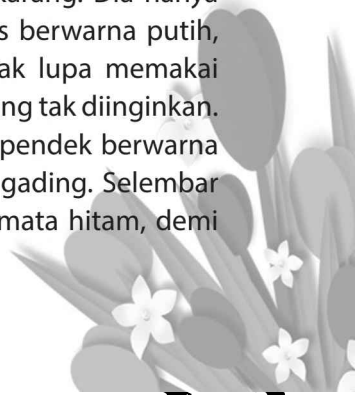
"Kurasa itu bukan hal sulit untuk seorang Dean Hadi Atmadja." Kuusap pipinya saat berkata demikian, tak lupa mengirimkan tatapan menantang dan meremehkan dalam satu waktu.

"Seperti yang Anda inginkan, Nyonya Dean." Pada akhir kalimat, Dean meraih jemariku dan mengecupnya. Jangan lupakan tatapan tak terima darinya.

Saat ini pasti kami terlihat sedang bermesraan. Sungguh sandiwaranya yang sempurna, bukan?

Sesampainya di bandara, Dean mendahului turun, kemudian mengulurkan tangan untuk membantuku keluar dari mobil. Kami berpakaian amat santai sekarang. Dia hanya mengenakan celana pendek dan sepatu kets berwarna putih, senada dengan kaus yang dikenakannya. Tak lupa memakai masker dan topi, demi menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

Sementara itu, aku mengenakan celana pendek berwarna *khaki*, dipadu kaus *over size* berwarna putih gading. Selembar syal melilit di leherku. Tak lupa sebuah kacamata hitam, demi



menyembunyikan mata yang sembab dan lingkaran hitam.

Sepanjang menuju ruang tunggu, kami beriringan tanpa jarak. Dean merengkuhku, seperti menunjukkan pada dunia atas haknya pada diri ini. Jujur, aku sempat merasa bahagia saat diperlakukan seperti ini. Namun, semua perasaan suka cita tadi hilang saat menjejakkan kaki ke pintu pesawat.

Betapa tidak? Tanpa sengaja matakku tertumbuk pada sesosok wanita yang mengenakan terusan berwarna merah jambu. Serta merta aku memutar langkah, berniat meninggalkan pesawat kelas bisnis yang akan kami tumpangi. Akan tetapi, langkah ini terhenti kala Dean menarikku.

Sebelum dia bertanya, segera aku buka suara. “Keluarga Atmadja punya jet pribadi, ‘kan? Jemput aku sebelum malam. Karena aku tidak mau naik pesawat ini.”

Dean terbelalak, dia berkata dengan suara tertahan. “Galindra! Jangan seperti anak-anak.”

Aku memajukan wajah agar lebih dekat dengannya. “Kalau begitu, sekarang kamu yang memilih, Dean. Tetap ikut pesawat ini dan perempuan itu turun, atau—”

“Oke!” Dean mengangkat kedua tangan, tanda menyerah. “Kita turun.”

Sebelum berbalik dan pergi, aku sempat melihat perempuan tadi berdiri menatapku.

Jika ada yang bertanya dia siapa, maka kuberi tahu. Dia ... adalah perempuan yang menghabiskan malam bersama dengan suamiku.

Jangan tanya dari mana aku bisa tahu. Sebab foto-foto mesra mereka telah kuterima sejak hari pertama Dean meninggalkanku, malam itu. Malam yang seharusnya menjadi milikku.



ENAM DIA

“Pak, antar saya ke apartemen.” Aku berkata dengan nada memerintah kala sopir utusan menjemput di bandara.

Setelah pembatalan pesawat tadi, akhirnya aku mengambil penerbangan jam delapan malam, lalu mendarat sekitar jam sembilan waktu Jakarta. Nyaris tak ada percakapan antara aku dan Dean sepanjang perjalanan, meski sesekali aku harus terlihat melebarkan tawa. Kadang, hal sialan itu harus tetap dilakukan demi menjaga diri dari kamera wartawan.

Tentang ini, kami sudah mengalaminya sekali. Aku dan Dean bertengkar hebat, dan keesokan harinya foto kami yang diambil diam-diam muncul di akun gosip juga media lokal. Tentu saja itu membuat aku harus menjalani sidang lumayan berat di depan Papa. Hal yang berujung permintaan maafku untuk keluarga Atmadja. Padahal, jelas-jelas Dean yang memantik emosi lebih dulu.

Oleh karena itu, aku tak mau mengulang kesalahan yang

sama. Mengabaikan hati yang tercabik, aku tetap tersenyum saat Dean membuka percakapan. Termasuk rela saat dia memaksa agar aku merebahkan diri ke dadanya.

"Apartemen?" Dean mengulang kata itu tatkala telah duduk di sisi.

"Ya. Aku mau ke apartemen saja."

"Nggak bisa."

"Kamu lupa pernah membebaskan aku di malam pertama kita? Jadi, kenapa mau mengekangku dengan hal yang tidak aku inginkan?"

"Mami minta kita menginap."

Aku berpaling, menatap padatnya bandara. Tampak sekawanan orang tertawa lepas. Apakah tawa orang-orang itu adalah penggambaran bahwa mereka orang-orang yang bebas? Akhirnya, hanya hela napas panjang yang bisa kulakukan. "Baiklah. Kita ke rumah Mami."

"Mami kira kalian nggak jadi pulang, dan masih pengen seneng-seneng di sana." Begitu sambutan yang kuterima, diiringi tatapan penuh suka cita.

"Galindra nggak nyaman ada di pesawat yang pertama, jadi kami menunda di penerbangan berikutnya, Mi." Dean menjawab sembari mengecup pipi ibundanya.

Ah, anak manis! Akan tetapi, tetap saja di mataku dia terlihat bengis.

"Sudah. Kalian istirahat saja dulu. Tadi Mami minta kalian kemari karena Papi ingin membahas sesuatu, tapi nggak jadi, karena sudah malam."

Setelah Mami kembali ke kamarnya, aku menyusul Dean yang lebih dulu menuju lantai dua, tetapi langkah lebarnya membuat aku tertinggal. Aku berpikir sejenak ketika mendapati deretan pintu-pintu kukuh di hadapan. Haruskah masuk ke salah satu kamar itu tanpa sambutan seperti yang kuinginkan?

Pada saat didera bimbang itulah, sesosok lelaki muncul di sisiku. Dengan senyum yang entah, dia menyapa, "Hai. Bagaimana bulan madumu?"

Aku tersenyum miring. "Pertama, sebaiknya kamu menyapa dengan benar. Bukankah di sini aku adalah kakak ipar?"

Dia terkekeh. "Kamu kuanggap ipar setelah benar-benar jadi ipar, Galindra."

"Maksudmu?" Aku tidak suka.

"Ah. Aku cuma mau ngasih ini." Dia mengulurkan sebuah bingkisan manis berwarna putih, berhias pita merah jambu. Perpaduan warna kesukaanku.

"Kesempatan hidup bahagia masih ada, Galindra. Kenapa menyia-nyiakan waktumu untuk hidup dengan Dean hanya karena dia pewaris utama keluarga ini?"

"Apa maksudmu?" Kuulurkan tangan, menerima hadiah kecil darinya itu.

"Tawaranku masih berlaku, Galindra. Ayo pergi. Kita bisa bahagia tanpa keluarga-keluarga sialan ini!"

"Jaga omongan kamu!" Aku menekan suara, kemudian berbalik ke kiri dan kanan. Apa dia lupa, jika dinding di rumah ini pun memiliki telinga?

"Kenapa? Aku bener, 'kan? Belum seminggu kamu sudah sekacau ini. Apa seumur hidup tidak terlalu lama?"

Aku terbelalak. Namun, belum sempat menjawab, sebuah pintu besar di bagian paling ujung terbuka, menarik perhatianku. Dean muncul dari sana, mengayun langkah pelan menuju kemari. Hal yang membuat aku bergeser dua langkah, menjauh dari lelaki yang tadi menghalangi.

"Kapan kamu datang?" Dean menyapa ketika kami berjarak tiga langkah saja. Tatapannya tertuju pada pria di sebelahku.

"Satu jam sebelum makan malam, dan semuanya sia-sia karena kalian terlambat." Dia menjawab tanya Dean sembari

memasukkan tangan ke dalam saku celana.

"Ah, maaf." Dean mendekat dan merengkuhku. "Ayo."

Aku menurut, berjalan sejajar dengannya. Namun, baru beberapa langkah kami menjauh, Dean berbalik.

"Oh iya, Danish. Apa pun itu, tetaplah di tempatmu. Kamu tau, 'kan, aku nggak begitu suka kalau ada yang mengganggu milikku?"

Pria berkaus hitam di belakang sana tertawa sumbang. "Ah, milikmu? Yang mana? Apa kalian sudah saling memiliki? Kurasa belum." Di akhir kalimatnya, Danish menatap kami bergantian.

Dadaku mendadak sesak, seiring cengkeraman Dean di pundak.

Drama apa lagi ini?



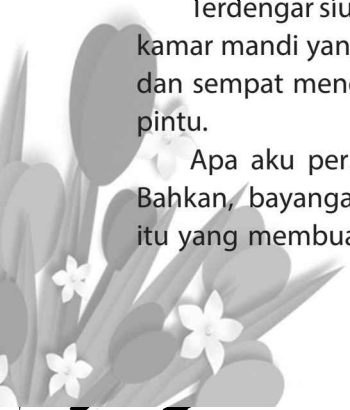
"Danish ngomong apa?" Dean bertanya sembari membuka kausnya, menampakkan perut yang

Sontak aku berpaling, memandang ke arah lain. Apa yang kusaksikan tadi, bukan milikku, 'kan? Setidaknya aku berusaha waras dengan tetap berpikir seperti itu.

"Nggak ada. Cuma ngasih hadiah." Aku melewatinya, meletakkan bingkisan manis ini ke meja kecil. Setelah itu, aku menuju jendela dan menyibak tirainya. Berdiri di sana, menatap ke bawah, pada deretan lampu taman yang membingkai kolam renang membuat kekaguman dalam hati ini melambung pada konsep hunian keluarga ini.

Terdengar siulan Dean menjauh. Dia berjalan santai menuju kamar mandi yang ada di salah satu sisi ruangan. Aku berbalik, dan sempat mendapati punggungnya sebelum hilang di balik pintu.

Apa aku pernah mengatakan jika Dean sangat tampan? Bahkan, bayangannya pun rupawan di mataku. Mungkin ... itu yang membuat banyak wanita di luar sana rela mengantre



untuk mendapatkan pesona sulung dari keluarga Atmadja ini.

Pada saat bergelut dengan pikiran, *ponsel* di tanganku bergetar, menampilkan nama Danish. Kali ini, dia tidak mengirimkan foto-foto yang berisi skandal menjijikkan sang kakak, hanya sebuah pesan singkat.

'Pake isi bingkisan itu saat sarapan, Kakak Ipar.'

Terdesak penasaran, aku menuju meja dan membuka bingkisan itu.

Ah

Aku terkesiap kala melihat isi hadiah Danish. Bagaimana dia bisa mendapatkan ini, sedangkan aku saja tak pernah berhasil mendapatkannya? Sebuah parfum dari merek kenamaan berlogo C, dengan kemasan manis berwarna marun ini sungguh membuat hatiku berbunga-bunga.

Bukan nilai jual seharga mobil yang membuatku takjub. Akan tetapi, perjuangan mendapatkan benda ini tentu tidaklah mudah. Maka, kubalas pesan Danish dengan ucapan terima kasih disertai emoji hati.

Jauh sebelum mengenal Dean, aku memang mengenal Danish lebih dulu. Dia adalah orang yang mengajariku bagaimana mengelola bisnis di sektor pertambangan. Persahabatan kami terjalin baik kala itu, melepas embel-embel nama orang tua yang tersemat di belakang nama kami.

Dengan Danish aku bisa tertawa lepas, dan pergi ke mana saja tanpa menjaga citra diri. Aku bisa menjadi diri sendiri saat bersamanya. Membaca, melukis, bahkan kami sempat mencuri waktu untuk ikut les memasak bersama. Akan tetapi, semua di antara kami itu berakhir dan renggang kala Danish mengungkapkan perasaannya padaku, tepat sehari sebelum dia melanjutkan *study* di luar negeri.

Pada saat itu, aku didekap ketakutan. Sebab seperti yang kukatakan sebelumnya, aku tidak memiliki banyak teman, bisa

dibilang hanya Danish saja. Aku takut jika suatu saat hubungan kami kandas, maka dalam waktu yang sama aku akan kehilangan sahabat.

Jika itu terjadi, ke mana aku harus mengadu? Sementara hampir semua kisah hidup ini kuceritakan padanya. Tempat mengadu dan pendengar terbaik meski tanpa memberi jalan keluar.

Sejak saat itu, aku memberi batasan. Jarak antara kami sempat menjadi alasan, meski beberapa kali Danish tetap datang tepat di hari ulang tahunku. Tentu saja tanpa pengetahuan siapa-siapa. Namun, siapa sangka jika sekarang kami akan terjebak dalam keluarga yang sama?

"Kenapa bukan Danish?" Begitu Mama bertanya kala itu, tepat saat aku dirias untuk acara pertunangan dengan Dean.

Mama adalah orang yang mengetahui kedekatanku dengan anak tengah keluarga Atmadja. Waktu itu, Mama menangkap basah aku dan Danish saat dia datang tengah malam, masuk ke kamarku hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun.

Tanya itu tak kujawab. Sebab pasti Mama pun tahu jawabannya. Pernikahan ini untuk menguatkan dua bisnis keluarga, jadi tidak mungkin Papa membiarkanku memilih Danish.

Dehaman dari arah belakang membuatku memasukkan kembali parfum pemberian Danish. Wewangian yang sempat kucoba dengan menyemprotkan sedikit ke bahu dan sekitar leher. Setelah itu, aku memutar langkah menuju kamar mandi tanpa berbalik. Wangi segar yang menguar dari tubuh Dean membuat kewarasan diri ini pergi entah ke mana.

Pagiku berawal dalam dekapan nyaman. Sejenak aku mengerjap, dan membelai lengan yang melingkar di pinggang. Di pinggang?

Tunggu! Bukankah Dean tidur di sofa semalam?

Segera aku mengumpulkan kesadaran yang sempat menghilang, lalu tersadar jika ini benar-benar Dean. Dia ... memelukku? Tak hanya itu, terasa Dean menenggelamkan kepala di bahu. Apa mungkin semalam dia mabuk?

"Sebentar saja, tetaplah di sini."

Kalimat serak itu membuatku menahan diri yang hendak beranjak. Untuk beberapa saat, aku menikmati canggung yang membuat dada berdentam tak keruan. Dia ini ... kenapa?

Usai adegan mendebarkan tadi, aku segera bersiap. Menurut Dean, sesuatu yang semalam batal dibicarakan itu akan dibahas pagi ini. Maka, seperti biasanya, aku berdandan sebaik mungkin, tak lupa menyiapkan diri untuk menyajikan senyum paling manis.

Sebagai sentuhan akhir penampilan, aku menyemprotkan parfum pemberian Danish ke sekitar bahu dan leher yang terbuka. Sengaja aku mengenakan gaun bermodel *off shoulder* pemberian Mami Vivi. Sebab aku sudah bertekad akan mendapatkan perhatian darinya, sejak hari pertama menjadi menantu di rumah ini.

Ketika aku tengah mematut diri di cermin, Dean muncul dari belakang dan merapikan kemejanya. Dalam pandanganku, kami amat serasi dengan pakaian berwarna putih. Apakah Dean juga suka warna putih?

"Sudah cantik." Setelah berkata demikian, dia mendekat dan mengecup bahu sekilas. "Ayo turun."

Untuk sejenak aku berusaha mengatur napas, kemudian berbalik menyambut uluran tangannya. Tepat saat hendak mencapai pintu, aku mendengar ponselku berdering.

"Sebentar." Kulepaskan tangan Dean, lalu menuju meja. Kemudian, napasku terasa sesak saat membaca pesan dari Danish.

"Maaf Dean. Kamu duluan saja."

Dean berbalik dan menatapku dengan wajah bingung.
"Kenapa?"

"Aku mau mandi."

Dean terbelalak. "Mandi? Tapi kenapa?"

"Tunggu aku sepuluh menit, atau kamu bisa duluan."
Setelah berkata, aku mengayun langkah cepat menuju meja rias, mengambil parfum berwarna merah marun itu dan mengempaskannya ke tembok.

"Hey! Kamu kenapa?" Dean mendekat, lalu menahan tanganku di udara. Kemudian, raut wajahnya berubah saat melihat parfum yang tergeletak di lantai.

Jadi, parfum ini adalah alasan dia memelukku pagi tadi? Wangi ini alasan dia bersikap manis dengan mengecup bahu? Dalam amarah memuncak, pesan dari Danish kembali melintasi ingatan.

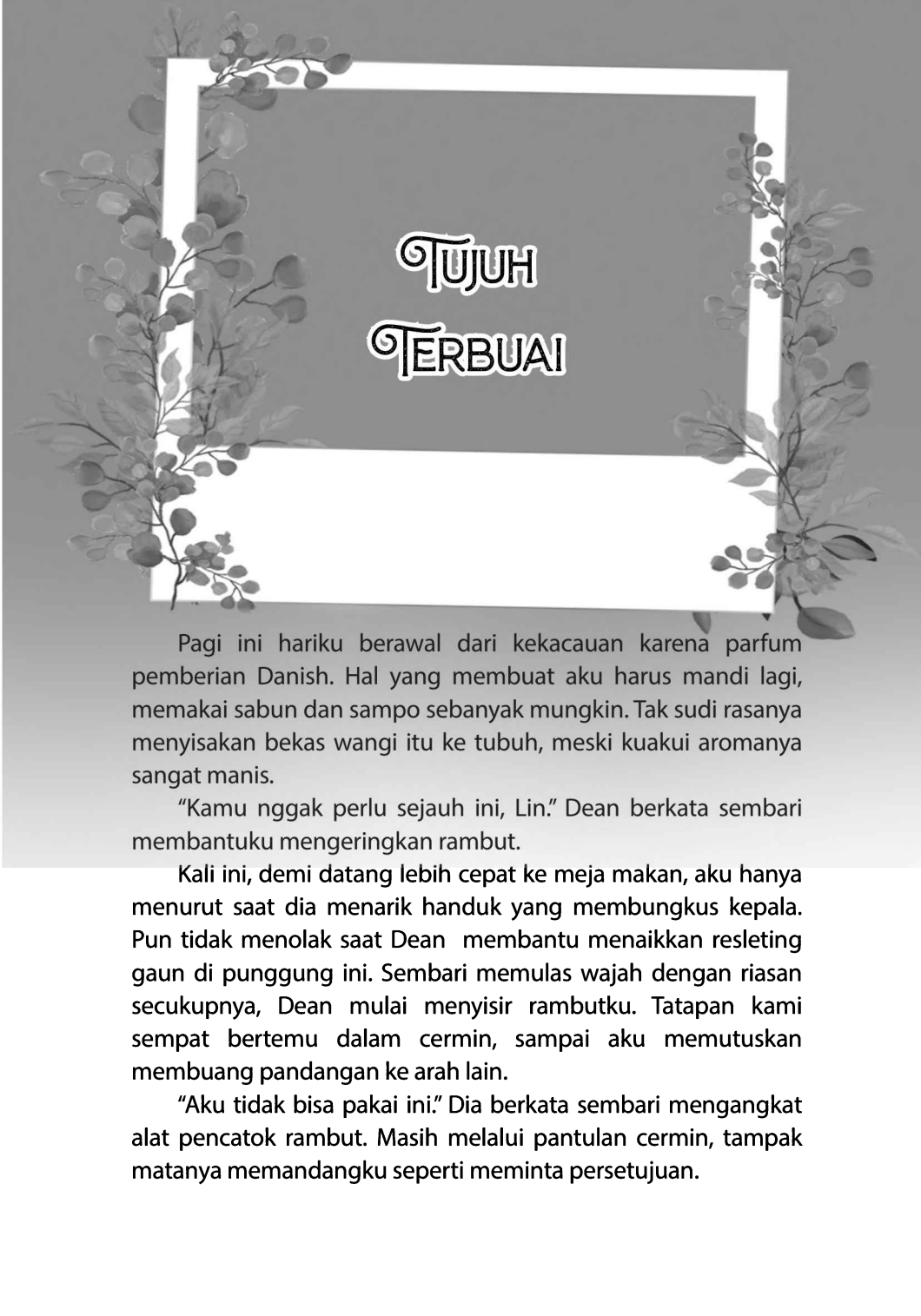
'Dean mengirimkan parfum itu sebagai hadiah untuk perempuan istimewanya. Dan aku mengirimkannya untukmu, karena kamu istimewa, Galindra.'

Mengabaikan kekalahan dan rasa malu, air mata ini menitik pada saat tak tepat.

"Galindra, ini nggak seperti yang kamu pikirkan." Dean berusaha membujuk, dia memeluk tubuhku yang kini terguncang karena isakan.

"Kenapa, Dean? Kenapa?"





TUJUH TERBUAI

Pagi ini hariku berawal dari kekacauan karena parfum pemberian Danish. Hal yang membuat aku harus mandi lagi, memakai sabun dan sampo sebanyak mungkin. Tak sudi rasanya menyisakan bekas wangi itu ke tubuh, meski kuakui aromanya sangat manis.

"Kamu nggak perlu sejauh ini, Lin." Dean berkata sembari membantuku mengeringkan rambut.

Kali ini, demi datang lebih cepat ke meja makan, aku hanya menurut saat dia menarik handuk yang membungkus kepala. Pun tidak menolak saat Dean membantu menaikkan resleting gaun di punggung ini. Sembari memulas wajah dengan riasan secukupnya, Dean mulai menyisir rambutku. Tatapan kami sempat bertemu dalam cermin, sampai aku memutuskan membuang pandangan ke arah lain.

"Aku tidak bisa pakai ini." Dia berkata sembari mengangkat alat pencatok rambut. Masih melalui pantulan cermin, tampak matanya memandanguku seperti meminta persetujuan.

Aku menghela napas, kemudian berbalik mengambil alat itu, dan mulai menata rambut. Semua kulakukan tanpa kata, tanpa suara, pun tanpa ekspresi wajah berarti. Sementara itu, Dean beranjak menuju *walking wardrobe* yang ada di sebelah kamar mandi, lalu kembali dengan sepasang sepatu berwarna hitam.

“Yang ini lebih manis.” Dia berlutut, memakaikan sepatu itu ke kakiku yang semula mengenakan sandal bulu.

Apa yang dilakukan Dean pagi ini amat manis, menggambarkan kami memang suami-istri. Namun, jangan salah. Dia melakukan ini hanya untuk satu tujuan—kami tidak terlambat sampai di meja makan. Bukan sebagai bentuk kasih sayang, alih-alih permintaan maaf atas kekacauan yang ditimbulkannya.

Ketika aku dan Dean tiba, tampak semua anggota keluarga sudah menunggu. Tatapan mereka terarah pada Dean yang berjalan sembari menggamit pinggangku. Tahu kenapa aku bahkan tak sempat menangis untuk kekecewaan yang menggunung? Sebab aku harus tetap mengembangkan senyuman, tak peduli betapa busuk rasanya hati ini sekarang.

“Semalam batal, dan pagi ini dipaksa menunggu. Ah, ... nasib janji sama pengantin baru.” Danish menyambut dengan kalimat sumbang ketika Dean menarik kursi untukku.

“Danish.” Suara Papi membuat Danish hanya mengangkat bahu, dan meneguk minumannya.

Tak ada yang bisa kuungkap sebagai jawaban selain permintaan maaf. Sementara itu, Mami berceles tentang semua pemaklumannya, disertai basa-basi pencair suasana. Senyum semringah yang manis tak pernah lepas dari wajah ayunya.

Ya ... begitulah para ibu di keluarga seperti kami. Wanita sempurna seolah-olah hanya dijadikan pelengkap, tanpa hak lebih mengambil keputusan. Sekadar memunculkan obrolan ringan, penyeimbang agar percakapan yang kaku tidak semakin membosankan.

"Kapan kamu pindah dari apartemen?"

"Hari ini." Dean menjawab cepat pertanyaan Mami yang tertuju untukku. Apa dia juga berniat membungkam istrinya?

"Aku nggak akan pindah." Kalimat itu kuucapkan diiringi senyuman terkembang.

"Sayang, kita sudah bahas ini, 'kan?"

Ayolah, Dean. Siapa yang kamu sebut *sayang*?

Kutatap dia dalam-dalam, sembari mengutus tatapan protes. "Bukankah kamu sendiri yang bilang tidak masalah kalau aku tetap di sana? Kenapa sekarang malah memaksa aku buat pindahan? Kan, kamu yang paling tau gimana aku kerja keras buat apartemen itu?"

Apa Dean pikir, hanya dia yang bisa memutar lidah? Oh, jangan salah!

Dean menatap dengan sorot yang bisa kutebak penuh intimidasi. Setelah mendapati aku malah menantang, dia berkata, "Ah ... maaf. Aku lupa kalau aku sudah sepakat soal ini."

Aku hanya tersenyum, dan mengangguk ringan. Baguslah kalau dia paham maksudku.

"Kami tetap akan tinggal di rumah Menteng, Mi, tapi, sesekali masih ke apartemen. Takut Galindra bosan." Akhirnya Dean memberi jawaban. Lumayanlah.

Sementara itu, Danish yang sejak awal sudah menatap sinis tampak semakin muak dengan kemesraan yang ditunjukkan Dean. Wajar, sebab nada bicara suamiku ini turun beberapa oktaf jadi lebih lembut dan mesra. Belum lagi tatapan Dean yang membuatku hampir lupa ini adalah sandiwara belaka.

Percakapan selanjutnya diambil alih oleh Papi yang mengabarkan tentang saham perusahaan. Pernikahanku dengan Dean yang digelar beberapa saat lalu membuat harga saham kami terus menguat selama sepekan. Bukan hal yang mustahil, sebab bergabungnya dua keluarga membuat kami bisa menduduki

takhta sektor pertambangan.

Dean mendapat sokongan saham sembilan persen, membuat total kepemilikannya nyaris menyentuh empat puluh persen secara keseluruhan. Angka yang menakjubkan tentu saja. Namun, bukan itu yang membuat aku tersenyum menang.

"Kamu berhak atas dua puluh persen dari semuanya. Kemudian, sisanya menyusul setelah Galindra melahirkan pewaris nantinya."

"Lebih dari semua urusan kalian yang nggak Mami pahami, Mami pengen cucu." Mami Vivi menyela.

"Jadi, Dean ... perlakukan Galindra dengan baik."

Begitu kalimat Papi mengakhiri pembicaraan yang amat panjang. Rangkaian kata yang masih terngiang di telingaku sampai sekarang.



Hujan yang mengguyur sejak pagi membuat beberapa ruas jalan tergenang. Semakin malam, derai air turun kian deras saja, menyusupkan dingin menusuk kulit. Gaun tanpa lengan yang kukenakan, ditambah pendingin ruangan di kantor sepanjang hari tadi membuat dingin sukses menembus pori-pori.

Sementara itu, blazer yang kukenakan sedang dibersihkan karena sebuah insiden kecil. Salah satu karyawan tanpa sengaja menabrakku, menumpahkan kopi di sebagian blazer dan ujung gaun yang kukenakan.

Hari ini, untuk pertama kali aku diperkenalkan secara resmi di kantor utama Atmadja Group. Selain sebagai menantu, juga sebagai pemilik saham yang memiliki hak pada setiap kegiatan para dewan direksi.

"Dingin?" tanya Dean. Mungkin dia sempat melihat aku menggosok lengan atas beberapa kali. Jas yang dipinjamkannya tadi tak banyak membantu.

Aku hanya menggumam sebagai jawaban. Dia mengalihkan

perhatian dari laptop, lalu bangkit, menuju sebuah lemari tak jauh dari mejanya. Tak lama kemudian, dia berlutut dan membuat aku merasa canggung, lalu menggeser kaki.

“Apa yang—”

“Ini mungkin sedikit membantu, Lin.” Dia mendongak, memperlihatkan sebuah kaus kaki yang masih tergulung.

Tanpa persetujuan, Dean mengangkat satu kakiku agar bertumpu ke pahanya. Dia meraih dan melepas alas kaki yang kukenakan, kemudian memakaikan kaus kaki miliknya sebagai pengganti *heels* dua belas senti yang tadi. Tampak kebesaran, tetapi lumayan mampu menghalau dingin. Tak hanya itu, dia juga memakaikan sepatu kets miliknya yang juga kebesaran.

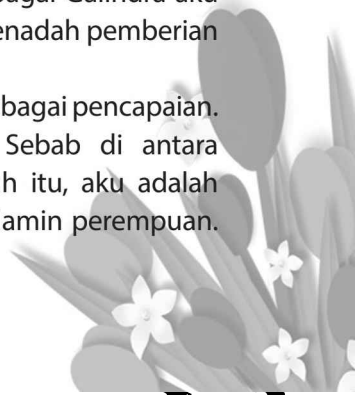
“Aku selesai sebentar lagi.” Itu yang diucapkan Dean setelah selesai, lalu kembali ke mejanya. Tampak serius seperti tadi, tak sekali pun mengangkat wajah, seakan-akan tak ada aku di sini.

“Kayaknya hujan nggak akan reda sampe besok.” Dean berkata sembari melihat jauh ke depan.

Sebenarnya kami akan menuju suatu tempat, menemui seorang klien. Akan tetapi, aku memintanya mengantarkan ke apartemen lebih dulu. Ingin berganti pakaian, dan mengambil beberapa keperluanku yang masih tertinggal di sana.

Sejak bergabung dengan bisnis keluarga secara serius, aku memang memutuskan tinggal sendiri. Mengabaikan segala fasilitas warisan, aku membeli sebuah apartemen di kawasan Jalan Casablanca, juga sebuah BMW seri terbaru. Hal yang kutunjukkan sebagai kemampuan, bahwa sebagai Galindra aku juga mampu bekerja keras, tak serta merta menadah pemberian orang tua.

Namun, tetap saja itu tak pernah terlihat sebagai pencapaian. Bayang-bayang nama Papa penyebabnya. Sebab di antara semuanya, sepuluh besar orang berpengaruh itu, aku adalah satu-satunya pewaris utama yang berjenis kelamin perempuan.



Cap manja dan tidak mandiri selalu tersemat sejauh apa pun aku berlari. Tak adil bukan?

Bandingkan dengan Dean. Jika dilihat, Danish lebih mandiri daripada si Sulong ini. Hampir semua saham Dean adalah warisan. Apa yang dia miliki tak lebih dari delapan persen saja secara keseluruhan. Akan tetapi, dunia melihat dia sebagai pemuda sukses, dan mampu mencatat namanya masuk ke dalam jajaran pewaris sukses se-Asia. Wajahnya bahkan beberapa kali tampil di majalah bisnis Asia. Sampai di sini, aku merasa bahwa terlahir seperti perempuan memang se-menyebakkan itu!

Kenyataan itu membuat aku tersenyum miris, dan mengalihkan pandang ke luar. Pada padatnya kendaraan sepulang kerja, juga genangan air di sana-sini. Entah mengapa, banjir selalu menjadi tradisi kota metropolitan setiap hujan turun.

Area parkir khusus milikku membuat kami tak kesulitan begitu memasuki basemen apartemen. Dean segera menggenggam jemariku, kemudian kami beriringan menuju lantai dua puluh, unitku berada.

"Kodenya tanggal lahirku, diikuti bulan pernikahan kita, lalu tahun lahirmu." Kusampaikan itu ketika kami tiba di depan pintu.

Sejenak aku mengamati reaksi Dean yang bingung. Dia sudah bergelar suami, tetapi tak ingat sama sekali tanggal lahirku. Satu kenyataan lain yang membuktikan bahwa aku bukan siapa-siapa untuknya.

"Ah!" Dean melepas jemariku, lantas meraih *ponsel* pintar dari saku celananya. Tujuannya? Tentu saja menemukan profilku dari internet. Jika benda itu tak tercipta di dunia, bisa dipastikan kami akan terjebak di depan pintu ini sampai kiamat tiba.

Aku mendahului ketika pintu terbuka. Ketika lampu menyala, seketika alam bawah sadarku terlempar jauh ke belakang, menapaki seluruh kenangan dalam ruangan ini.

Di sini aku mengawali semua kisah yang amat berat. Berjuang

sendiri melawan ketidakberdayaan semua orang.

Di sini pula aku menangis sendirian kala kisah hidupku dipaksa berjalan sesuai kehendak orang lain.

Lalu, bagaimana bisa aku harus meninggalkan tempat ini? Tempat yang begitu hangat mendekap ketika semua abai dan tidak peduli?

Rumah Dean memang ratusan kali lebih mewah daripada ini. Akan tetapi, membayangkan kemewahan itu berbalut dingin layaknya salju, aku ragu.

Tanpa sadar, air mata ini meluruh. Segera kuhapus jejak basah di pipi, sebelum Dean mengetahui.

"Kamu kenapa menggigit?" Dean mendekat, mengamati wajahku dengan saksama. "Kamu pucet banget, Lin."

Pada akhir kalimat, Dean menangkap pipi ini, lalu menyentuh bibirku dengan ujung ibu jarinya. Tatapannya yang dalam membuat mata kami saling mengunci dalam hening. Kemudian, Dean kian mendekat dan menyusut jarak

Aku menggigit bibir ketika Dean melepas jas yang membalut tubuh ini. Menampilkan bahu juga sebagian dada yang terbuka di bagian atas. Perlahan sentuhan yang tadi dilakukannya sebagai bentuk perhatian berubah menjadi aneh.

Lagi-lagi, tanpa persetujuan Dean mendesakku ke tembok, benar-benar meniadakan jarak di antara kami. Mengabaikan hati yang terus berdarah karena ulahnya, sentuhan dan caranya memanjakan mampu melambungkanku dalam irama nan indah. Untuk sejenak aku terbuai, sampai kemudian ia berkata dengan suaranya yang serak. "Keluarga kita butuh penerus, Lin. Bisakah kita mengabulkannya?"

Sekali lagi, sebuah hantaman telak mengenai jantungku. Tak bisakah aku hidup dengan kemauanku sekali saja? Dan Dean .. tak bisakah dia melihatku sekali saja, bahkan saat kami seintim sekarang?





DELAPAN SELANGKAH LEBIH DEKAT

Untuk beberapa saat aku tenggelam dalam buaian Dean. Entah mengapa logika sangat bertentangan dengan hati sekarang. Satu sisi aku ingin kami melakukannya atas dasar cinta, tetapi di sisi lain sekujur tubuhku justru mendamba.

Aku hanyut semakin dalam, pun Dean seperti tak berniat memberi jeda. Sampai kemudian kesadaran kami seperti disentak ketika *ponsel* di saku celana Dean bergetar.

Dean menarik diri, kemudian berdecak kesal sembari merogoh tempat *ponsel*-nya berada. Sementara itu, dengan langkah setengah limbung didekap hasrat, aku meraih kemeja Dean yang tercecce di lantai untuk menutupi tubuhku sendiri. Dingin dan gigil yang tadi menyerang, kini telah berganti panas. Maka, aku memutuskan untuk membersihkan diri dan berganti secepatnya.

Kutatap pantulan wajah di depan cermin. Baik hati atau wajah, aku merasa dua bagian itu sangat kacau sekarang. Niat

mengenakan gaun berkerah V atau *off shoulder* kesukaanku harus urung karena banyak hal yang akhirnya harus ditutupi. Bagaimana bisa aku lepas kendali begitu jauh?

"Apa sudah lebih baik?" Dean muncul dari arah belakang, menatapku dari pantulan cermin. Belakangan ini aku merasa kami hanya saling tatap tanpa intimidasi hanya melalui cermin. Sementara beradu pandang secara langsung, rasanya hanya mengaduk emosi saja.

Aku menganggukkaladialamemutarposisi, lantasiamengulur tangan menyentuh pipi ini. Namun, aku enggan mengangkat wajah, karena saat ini Dean masih tak mengenakan apa pun di tubuh bagian atasnya, seperti saat terakhir kutinggalkan tadi.

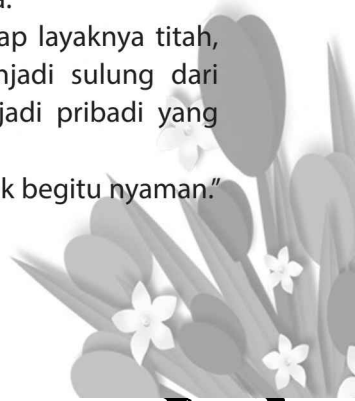
Aku bangkit, menyudahi aktivitas merias wajah. "Bersiaplah. Aku siapkan pakaian kamu." Tak peduli jika hati kami masih menggebu, tetapi telepon dari sekretaris Dean membuat kami harus bersiap secepatnya.

Kurang dari setengah jam kemudian, aku dan Dean sudah kembali berada di mobil. Tak banyak pakaiannya yang ada di apartemenku, tetapi untung saja aku pernah membelikan beberapa kemeja. Sementara itu, Dean selalu memiliki persediaan jas di dalam mobil, membuatnya tak kesulitan jika harus bertemu klien di mana dan kapan saja.

Suasana terasa amat canggung setelah kejadian tadi. Meski sepanjang jalan Dean menggenggam jemariiku, tetapi aku memilih melayangkan pandang ke luar jendela. Pada hujan yang masih belum ada tanda-tanda akan reda.

"Besok kita pulang." Kalimat Dean terucap layaknya titah, seperti biasa. Terkadang aku berpikir, menjadi sulung dari keluarga Atmadja itu membuat Dean menjadi pribadi yang dominan, suka memerintah.

"Ada di rumah Mami, aku tau kamu nggak begitu nyaman." Dia menambahkan.



Aku?

Kutarik tangan dari genggamannya dan bersedekap. "Aku yang nggak nyaman, atau kamu yang mulai merasa terbatas kalau harus ninggalin aku di sana?"

"Galindra, aku—"

"Gimana rasanya dirindukan oleh orang yang kita cintai, Dean?" Kutatap dia dengan saksama, berusaha menemukan jawaban dari kegugupannya sekarang.

"Maksud kamu?" Dia balas bertanya setelah berdeham beberapa kali.

"Karena aku nggak pernah merasakan itu" Aku menjeda kalimat, lantas kembali membuang pandang ke luar jendela. "Karena semua yang aku cintai adalah mereka yang mengabaikan aku dari waktu ke waktu."

Hening berkuasa setelah kalimat itu terucap. Tak ada percakapan di antara kami, hanya suara musik yang mengalun lembut memenuhi kabin mobil.

"Lusa papaku ulang tahun." Aku berkata pelan. "Biasanya aku akan sibuk seharian. Kalau kamu ada waktu, silakan datang, tapi kalau ada sesuatu yang lebih menyenangkan buat kamu, aku akan siapkan jawaban terbaik untuk semua orang karena aku datang sendiri, yang tentu mengundang tanya."

♡♡♡

"Jadi, kamu nyewa orang buat ngikutin Dean?" Kalimat itu kuucapkan sembari meletakkan *ponsel* ke meja. Layar lima inci itu masih menunjukkan foto Dean bersama seseorang yang tak ingin kulihat wajahnya.

Sebenarnya tadi aku sedang di kantor. Akan tetapi, pesan dari Danish membuatku datang kemari dan meninggalkan beberapa pekerjaan. Sesuatu tentang Dean yang dikirimkannya padaku, selalu saja menjadi prioritas untuk kuselesaikan. Foto-foto memuakkan yang kemudian membuat kami berhadapan

di sini, dalam salah satu ruangan VIP restoran Jepang ternama di Kota Jakarta.

"Paling nggak, apa yang aku lakukan menjawab rasa penasaran seorang istri, karena suami yang nggak pulang semalaman. Nggak pengen gitu, kamu berterima kasih?" Danish balik bertanya.

"Aku nggak penasaran. Karena seperti kamu, aku pun punya sumber berita sendiri. Apa kamu lupa, kalau orang seperti kita selalu memiliki detektif?"

Sengaja aku berkata demikian untuk mengimbangi. Bagaimanapun, aku mendengar bahwa orang-orang di belakang Danish memang selalu mampu bekerja rapi tanpa jejak, tanpa suara. Untuk segala hal berbau profesional dan bergerak dalam diam, Danish lumayan tersohor dan patut mendapat acungan jempol.

Itu sebabnya, sampai sekarang aku heran kenapa dia tidak membangun bisnis sendiri dan memilih berada di bawah bayang-bayang sang ayah. Padahal, aku yakin dia akan berhasil menyaingi Dean dengan mudah.

Danish meraih minumannya, menyesap perlahan. Sembari menatapku, diletakkannya kembali gelas yang isinya tersisa setengah. "Dan bukan nggak mungkin, foto kita yang lagi berduaan sekarang ini sudah sampai ke tangan Dean, 'kan?"

Aku tersenyum canggung. Ah, betapa bencinya hidup seperti ini.

"Belum terlambat untuk mundur, Galindra. Kenapa kamu nggak nyerah saja?"

Aku tersenyum getir. "Kenapa kamu nggak lebih dulu ngasih contoh sama aku buat mundur dari semua ini? Soal alasanku, kupikir kamulah yang paling tau, Danish."

"Dan sekarang itu jadi alasan buat kamu mengabaikan aku?"

"Pulanglah. Singapura tidak begitu jauh, 'kan? Kenapa menghabiskan waktumu di sini?" Aku berusaha untuk bicara seformal mungkin.

Dia menatapku dalam. "Aku datang untuk kamu."

"Kamu datang untuk pernikahan kakakmu." Kuberi penegasan pada kalimat itu. "Dan sekarang semuanya sudah berbeda, Danish."

"Terus, kita?" Dia menatap tajam. Saat ini, aku melihat sebagian diri Dean ada padanya. Cara mereka menatap dan mengintimidasi memiliki kekuatan yang sama.

"Di antara kita nggak ada yang perlu dibahas sejak awal." Aku bersandar ke kursi, menatapnya sembari bersedekap.

"Jadi, semua benar-benar karena Dean adalah pewaris utama?"

"Karena aku sayang sama kamu." Kutatap Danish yang sama sekali tak terkejut dengan jawabanku. "Dan akan selalu seperti itu. Hanya saja, sekarang semua berbeda." Lagi kalimat itu kutegaskan padanya.

"Kenapa, Lin? Apa kamu nggak capek?"

Aku tersenyum. "Sampai sekarang aku masih berjuang. Dan aku nggak mau usahaku selama ini hancur hanya gara-gara mendahulukan perasaan."

Merasa tidak ada lagi yang harus dibahas, aku bangkit. Namun, langkahku menjauh terhenti karena Danish menyebut namaku.

"Tunggu, Lin!" Tampak dia bangkit dan menuju ke arahku. "Kalau sampe sekarang aku masih ada di sana, itu karena aku pengen kamu lihat aku sekali saja. Nyatanya, kamu nggak lihat aku sama sekali, dan sampe akhirnya tetap memilih Dean."

Aku tak percaya dia kan mengucapkan kalimat seperti itu. "Danish—"

"Apa jadi nomor satu selalu jadi ambisimu?"

"Apa maksud kamu—"

"Bilang kalau aku salah menilai, Lin."

"Danish, aku—" Entah kenapa kalimat itu terasa menyakiti. Apa seperti Dean, dia juga tidak bisa melihat ketulusanku padanya? Kenapa mereka selalu saja mengabaikan orang lain, tetapi berlagak sebagai korban?

"Masih ada kesempatan, Lin. Kita bisa pergi sekarang, sebelum kamu dan Dean terlalu jauh." Wajah mengiba dan mata berkaca-kaca itu ... entah mengapa membuat sebulir air mata jatuh ke pipiku.

Kenapa, Danish?

Danish berhenti saat jarak di antara kami tersisa satu langkah saja. Diulurkannya tangan ke arahku, seakan-akan menjadi penawaran untuk melepaskan aku dari semua sandiwara ini.

Untuk beberapa saat perasaanku bekerja. Bahwa tak ada orang yang menginginkan aku lebih dari Danish. Bahwa sejak awal tidak ada yang mengerti aku sebaik dia.

Namun, bayangan Papa melintas kala alam bawah sadarku nyaris goyah. Hal yang membuat aku menggeleng. "Maaf, aku nggak bisa. Aku ... aku mencintai Dean."

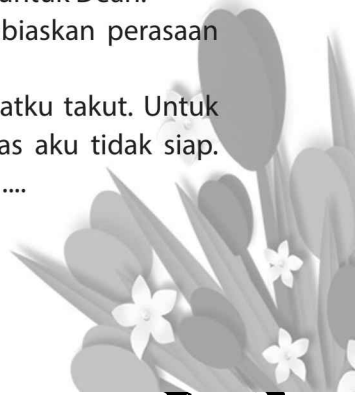
Usai berkata demikian aku berbalik, berniat pergi juga menghapus air mata. Namun lagi-lagi, aku harus berhenti kala Danish mendekapku dari belakang, mematikan langkah yang sejak tadi akan membawaku menjauh.

"Kalau begitu, aku akan melepaskan diri dari keluarga Atmadja, dan akan terus jadi bayang-bayang untuk Dean."

"Jangan begini." Suaraku bergetar, membiaskan perasaan yang ... entah. "Tolong jangan begini."

Ancaman Danish, mau tak mau membuatku takut. Untuk melawan Danish dalam pertarungan ini, jelas aku tidak siap. Sementara untuk diam tanpa membela Dean

Tuhan ... aku lelah!





SEMBILAN PELUKAN TERHANGAT

Sejak hujan deras yang mengguyur kala itu, aku dan Dean memutuskan tetap tinggal di apartemen, tak kembali ke rumah Mami Vivi. Alasan bahwa aku harus berkemas sebelum pindah ke rumah Dean yang ada di kawasan Menteng membuat Mami atau siapa pun tak bertanya lagi. Selain itu, aku memilih tinggal di sini untuk sementara waktu demi menghindari bertemu Danish. Bagaimanapun, rasanya masih terlalu canggung menemuinya setelah pelukan kemarin di restoran.

Pagi ini aku bangun lebih awal, menyiapkan banyak hal untuk acara ulang tahun Papa malam nanti. Meski tak ada pesta khusus seperti tahun sebelumnya, dan hanya jamuan makan sederhana, tetapi tetap saja, mencuri perhatian semua orang harus kulakukan.

Aku sengaja memasak beberapa menu kesukaan Papa. Mulai dari *maccaroni schotel*, *beef fusilli*, sampai *klapertart*. Aroma dari masakan yang telah matang menggugah selera. Harapan Papa akan menyukai ini semua membuatku bersemangat, dan

melupakan beban yang membuat pikiran penat.

Jam sudah menunjukkan angka tiga sore, tetapi tak ada tanda-tanda Dean akan muncul. Dia keluar sejak kemarin malam dan tak memberi kabar. Pesan dariku pun tak dibalasnya. Maka, aku mulai menyiapkan jawaban untuk semua orang sekarang. Datang sendiri di acara penting, tentu mengundang banyak spekulasi.

Kuhela napas panjang sembari menanggalkan apron, kala semua hidangan telah tertata di meja. Awalnya, aku berharap akan menyiapkan semua ini penuh suka cita, bersama Dean yang menemani.

Memasak berdua, sesekali memeluk dan mencuri ciuman ... adalah hal yang menjadi impianku sejak lama. Namun, lagi-lagi semuanya hanya mimpi. Aku tetaplah Galindra yang harus melewati banyak hal seorang diri, termasuk hari ini.



"Dean mana?" Itu adalah kalimat pertama yang ditanyakan Mama ketika aku sampai. *Mood* yang sejak tadi mati-matian kubangun nyaris tercerai-berai karena tanya yang tak bisa dihindari.

Kucium Mama sekilas, lalu melewatinya. Sore ini mamaku tampak cantik dalam balutan terusan sederhana. Dia tengah mengawasi pekerja yang merawat aneka bunga di dekat gerbang masuk rumah.

Aku mendekati Mama seraya memanggil seorang pelayan untuk membantu untuk memindahkan barang bawaan. Sementara saat di apartemen, aku meminta bantuan seorang *bell boy* mengangkat aneka masakan itu.

"Aku masak itu semua sendiri, khusus untuk makan malam nanti. Nggak mau gitu, Mama kasih pujian?" Tak menjawab tanya yang tadi, aku berkata sembari melihat pelayan yang sibuk memindahkan barang dari mobilku.



"Kamu sendirian?" Dan Mama masih abai dengan apa yang kutunjukkan. Kemudian, Mama kembali pada pekerja yang masih menata taman. Tanpa berbalik, dia berkata, "Papamu ada di belakang."

Tak mengindahkan kekecewaan Mama atas ketidakhadiran menantu kesayangannya, aku beranjak masuk. Tak lupa sedikit memberikan titah pada para pelayan tentang cara menyajikan hidangan yang kubawa.

Seperti kata Mama tadi, aku mencari Papa di bagian belakang rumah. Biasanya, jam seperti ini memang Papa suka bermain golf, bersantai menunggu malam tiba. Akan tetapi, dugaanku salah. Ternyata Papa tidak bermain, dan hanya duduk di dekat kolam ikan, tepat di sebelah penangkaran burung.

Sejenak aku memindainya dari ujung kaki hingga kepala. Ada kerinduan yang menyusup ke hati tatkala melihatnya seperti ini. Tubuh Papa masih tampak tegap di usia lebih dari enam puluh. Sisa ketampanan masih terpahat di wajahnya, meski kini berbingkai rambut tak hitam lagi, berhias uban yang tumbuh di sana-sini.

"Baru datang?" Papa menyapa tanpa berbalik, saat aku memeluknya dari belakang.

"Kangen banget sama Papa." Aku memejam, menghirup wangi yang selalu membawa kesejukan di hati. Meski selama ini pelukanku tak pernah berbalas, entah mengapa selalu saja ada damai ketika melakukannya. Hal yang membuatku tak pernah bosan, meski selalu diabaikan

Namun, berbeda dengan sebelumnya, kali ini Papa berbalik. Dikecupnya keningku lama, kemudian mengusap pipiku dengan lembut. "Papa juga."

"Selamat ulang tahun." Aku menangkap jemarinya di pipi, berharap dia menatapku lebih lama lagi. "Apa Papa menginginkan sesuatu sebagai hadiah?"

"Pernikahanmu dengan Dean adalah kado terindah sepanjang hidup Papa."

Papa menatap dengan teduh, sesuatu yang aku lupa kapan kali terakhir mendapatkannya. Ternyata, kebahagiaan Papa atas pernikahanku bukan isapan jempol belaka. Hal itu bisa kulihat dari betapa matanya berbinar kala menyebut nama Dean. Sebesar itulah harapannya atas ikatan yang entah sanggup atau tidak kupertahankan?

"Dan kesehatan Papa adalah hal yang selalu jadi doaku." Ada perasaan tak rela ketika pada akhirnya Papa kembali mencipta jarak. "Dean masih kerja. Mungkin dia akan terlambat dan baru menyusul malam nanti."

Papa hanya mengangguk. Seperti Mama, aku tahu kedatangan Dean menjadi harapan. Maka menjadi hal yang sangat wajar ketika ada sedikit kekecewaan dan tanya di benak mereka ketika melihat aku datang sendiri.

"Apa klien dari luar negeri? Ini Jumat, menjelang akhir pekan."

"Dari Singapura. Kata Dean, rencananya mereka akan berkunjung ke Bali setelah selesai."

Papa menoleh. Aku segera menyambutnya dengan senyuman. Tertangkap basah sedang berbohong bukan hal yang baik bukan?

"Kapan terakhir kali kita main catur?"

Pertanyaan Papa itu menjebak kami dalam sebuah permainan. Kami duduk berhadapan, terpisah meja. Sebuah bidak catur menjadi fokus masing-masing. Bagian milik Papa nyaris kosong meski sebenarnya permainan berjalan seimbang. Aku hanya menungguinya salah langkah sedikit saja, lalu memenangkan permainan. Sejak dulu, Papa tidak pernah bisa mengalahkanku untuk permainan satu ini.

Tampak Papa menumpu hidung pada jemarinya yang saling terjalin. Seperti sedang berpikir langkah apa yang akan

diambilnya untuk maju. Sama seperti aku yang siap menyerang, sebenarnya Papa hanya perlu mengambil satu langkah agar aku terdesak mundur. Akan tetapi, sepertinya aku akan menang lagi kali ini, jika saja tidak

"Skak!"

Aku menengadah ketika seseorang menunjuk raja milik Papa. Dean?

"Maaf karena datang terlambat." Dia berdiri tepat di sisi Papa, kemudian mengulurkan tangan diiringi senyuman lebar. "Selamat ulang tahun, Pa."

Seperti halnya Papa, aku bangkit demi menyambut kedatangannya. Usai berjabat tangan, dua lelaki itu berpelukan. Berbeda ketika aku melakukan hal itu untuknya, tampak kali ini Papa membalas dekapan Dean dengan hangat. Tak hanya itu, Papa juga tampak mengembangkan tawa lebar kala menyapa dan berterima kasih pada menantunya itu.

Dan entah mengapa, melihat kedekatan mereka membuat hatiku berbunga-bunga. Lalu menerbitkan hangat di seluruh ruang hati ini.

"Kamu dari tadi, Sayang?" Dean menuju ke arahku, mendaratkan sebuah kecupan di dahi dan bibir.

Aku hanya mengangguk tanpa kata, berusaha menenangkan gejolak hati yang terasa akan lepas dari kendalinya. Sentuhan ringan di bibir ini mengingatkan aku pada Dean yang melakukannya dengan menuntut kemarin malam.

Usai berbincang sejenak, Papa masuk untuk menjawab panggilan dari seorang koleganya. Selain itu, Papa pamit akan bersiap untuk acara makan malam yang digelar tak lama lagi. Kepergiannya menyisakan aku dan Dean yang masih menikmati senja di bagian belakang bangunan utama kediaman Papa.

"Masih ada satu jam sebelum makan malam, dan aku penasaran dengan penangkaran burung itu. Bisa antar ke sana?"

Dean menunjuk rimbunnya pepohonan tak jauh dari kami.

Setelah aku mengangguk sebagai sebuah persetujuan, maka kami pun beriringan menuju sebuah hutan kecil yang dikelilingi pagar tinggi. Jika dilihat, hutan buatan ini seperti sangkar raksasa, yang menjebak aku dan Dean di dalamnya.

Kami berkeliling dalam hening, menikmati senja yang turun dan berganti kelam. Tak ada percakapan, hanya kicau burung menjadi pengiring langkah kami yang berjalan berdua.

"Kupikir kamu nggak datang. Jadi" Kalimatku tak selesai. Aku menunduk, mendapati Dean menggenggam jemariku dengan erat.

"Ini hari yang berarti buat kamu. Mana mungkin aku nggak datang dan membiarkan kamu sendirian?"

Aku mengerjap ketika mendapati tatapannya. Terasa aneh saja dipandang sedemikian rupa, sedangkan genggamannya terasa kian erat saja. Mengabaikan sikapnya yang seperti ini, mengabaikan dia yang pergi entah ke mana tanpa menghiraukanku sama sekali ... diperlakukan seperti ini aku merasa bahagia. Ya ... hanya sesederhana ini saja aku telah merasa cukup siap untuk mengabdikan hidupku padanya.

Dean membawa langkah kami menepi pada sebatang pohon yang paling rindang.

"Kata Papa, ini adalah pohon pertama yang ditanam di sini. Lupa namanya, tapi bibitnya dibawa dari Kalimantan, dan sudah berumur lebih dari dua puluh tahun—" Kalimatku terputus saat merasa Dean merapatkan tubuhnya, membuatku bersandar pada batang pohon besar ini. "Dean"

"Apa kamu bahagia, Lin?"

Secara refleks aku mengangguk. Maksudku, aku bahagia dengan kedatangannya sekarang. Sebab dengan begitu, aku tidak akan bersandiwara atau menyiapkan jawaban untuk setiap pertanyaan nantinya.

Ah, tidak. Lebih tepatnya ... aku bahagia karena dia datang. Aku bahagia karena tak harus cemas terhadap apa yang dilakukannya di luar sana. Aku bahagia ... karena tak harus merindukannya lagi.

Dean tersenyum dan berkata, "Terima kasih."

"U—untuk?" Di antara kelam yang mulai turun, kutatap sepasang matanya yang menggelap.

"Karena dengan berbahagia, kamu sudah bikin aku nggak khawatir lagi."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Selain gugup, aku tidak paham apa maksudnya. "Maksudmu?"

"Apa yang bisa bikin kamu bisa lebih bahagia daripada sekarang?"

Aku menggeleng. "Nggak ada. Ini saja ... sudah cukup." Aku melihat pada tangan kami yang masih bertaut. "Ya. Sudah cukup."

Hanya berselang beberapa tarikan napas, Dean merunduk, meraih tengkukku untuk menengadahkan. Lagi-lagi, mata kami saling mengunci, membuat jantungku berpacu tak tahu diri.

"Meskipun terkadang aku menginginkan lebih." Kalimat itu meluncur begitu saja, bersamaan dengan Dean yang menghapus jarak di antara kami.

Sama seperti sebelumnya, kali ini pun aku memberinya ruang. Lalu terhanyut semakin dalam, menikmati setiap ritme indah yang Dean labuhkan.

"Dean" Aku menahan dadanya. Di antara detak jantung yang tak keruan, di antara napas yang sulit kukendalikan, aku menatapnya. "Kalau sampai akhir ini hanya sandiwara, bolehkah aku memainkan peranku menggunakan perasaan?"

Dean tak menjawab, tetapi kembali menenggelamkan aku dalam ciuman dalam yang memabukkan.

Tuhan ... bolehkah aku meminta agar hari ini tak pernah berakhir? Sebagai istri yang memiliki hak penuh atas raganya, aku ingin Dean tetap di sini



SEPULUH MABUK

Seperti dugaan sebelumnya, jamuan makan malam itu menuai banyak pujian untukku. Beberapa orang yang hadir, termasuk Mami Vivi, mereka tak henti memuji makanan yang sudah aku buat. Selain itu, ucapan selamat atas pernikahanku dua pekan lalu juga masih mengalir dari para tamu yang kebanyakan adalah anggota dewan direksi dari Abdi Mulia Group, korporasi yang menempatkan Papa sebagai pemimpin.

Sementara itu, Danish yang juga hadir tak banyak bereaksi. Wajahnya datar, nyaris tanpa ekspresi. Padahal, biasanya dia akan menjadi orang paling vokal jika diminta menyumbangkan ide cemerlang dalam obrolan lepas seperti ini. Tentu saja, aku sempat melihat sikapnya ini menjadi perhatian Dean.

Beberapa kali suamiku itu menatap tajam sang adik, kemudian menoleh padaku. Apa mungkin ... foto pertemuan dengan Danish kala itu benar-benar sampai ke tangannya? Mendadak aku merasa jadi penyusup yang dicurigai.

“Satu sayap bisnis keluarga Atmadja sudah berhasil terbang

tinggi dengan menikahnya Pak Dean. Lalu, kapan Pak Danish akan menyusul?" Salah serang kolega yang berasal dari Kalimantan bertanya. Setelah itu, semua mata tertuju pada Danish yang masih mengunyah dengan tenang.

"Ah, iya. Bukankah setelah ini Pak Danish akan menyusul?" Salah seorang lagi menimpali.

Dalam kepala yang tertunduk berusaha menikmati makanan, aku melirik Danish. Tampak dia meletakkan sendok, kemudian mengembangkan senyuman.

"Sepertinya masih lama." Dia menjawab diiringi helaan napas dalam.

Namun, bukan itu yang membuat dadaku berdebar. Tatapan Danish

"Jangan ditunda terlalu lama, Pak Danish. Apa melihat kemesraan Pak Dean dan Bu Galindra tidak membuat Pak Danish iri?"

Seloroh lain datang dari sisi meja yang lain.

"Soal itu, tentu saja saya iri, Pak Handoko. Siapa yang tidak ingin punya istri secantik dan secemerlang Galindra?"

Sontak aku mengangkat wajah, demikian juga Dean. Dia sempat melirikku sekilas, tetapi aku berusaha tetap tenang seperti biasa. Kemudian, aku mengangguk dan berkata, "Terima kasih, tapi rasanya pujian itu berlebihan."

"Danish benar." Kali ini Dean menyahut. "Perempuan seperti Galindra memang nyaris tidak ada. Itu sebabnya, bisa menjadi suaminya adalah hal luar biasa untuk saya." Dean berkata sembari menepuk bahu.

"Tapi, Mami yakin masih banyak Galindra lain di luar sana yang bisa dijadikan pilihan." Mami Vivi angkat suara. Kali ini, Mami yang terlihat anggun dalam balutan terusan warna putih itu memandang putra keduanya dengan lembut.

"Sayangnya" Danish menjeda ucapan dan menatapku

tajam. “Galindra yang aku inginkan sudah menikah dengan orang lain, Mi.”

Nyaris saja aku tersedak jika saat tidak segera mengalihkan perhatian ke arah lain. Apa maksud Danish dengan berkata demikian?

Selanjutnya, acara makan malam itu berjalan lebih santai dan lepas. Untung saja sebagian orang yang berada di meja tadi menganggap apa yang diucapkan Danish adalah selorohan jail semata. Paling tidak, itu menyelamatkan aku dari dugaan, juga kecurigaan Dean. Bagaimanapun, aku tidak mau dua saudara itu saling menjatuhkan di depan umum.

Usai menikmati hidangan, pesta sederhana ini selanjutnya digelar di halaman belakang. Mama menyulap tempat ini sedemikian rupa, menyerupai pesta taman di hotel berbintang. Pencahayaan yang sangat bagus menjadi harmoni, memantulkan air kolam dengan sempurna. Bias cahaya serupa pelangi itu menari di semua sisi, menerpa dedaunan. Melihat kemampuan Mama ini, aku merasa bahwa kami sedang berebut pujian saja.

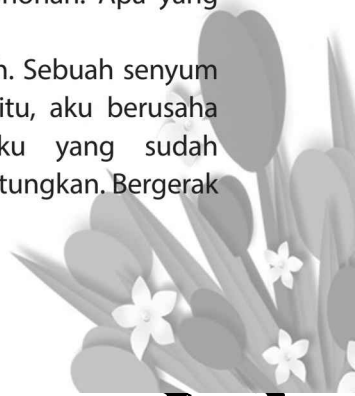
“Hati-hati dengan langkahmu, Nyonya Dean.”

Kalimat itu terdengar bersamaan dengan hak sepatuku yang seperti dijegal dari samping. Tentu saja itu membuatku tersentak, limbung dan nyaris jatuh ke kolam. Namun, di saat bersamaan pula aku merasa seseorang menarik tanganku.

Danish?

“D—Danish, *please* ... jangan.” Aku berkata lirih sembari menggeleng, mengutus tatap penuh permohonan. Apa yang dilakukannya?

Dia hanya menatapku dengan sorot aneh. Sebuah senyum miring terkembang di bibirnya. Sementara itu, aku berusaha menggenggam tangannya. Posisi tubuhku yang sudah melengkung ke belakang tentu tidak menguntungkan. Bergerak sedikit saja sudah tentu aku akan terjatuh.



Danish masih mematung dengan sorot mata tajam terarah padaku. Sampai kemudian aku melihat jika Dean mendekat. Aku menarik napas panjang, lalu melepas genggamannya Danish begitu saja.

Byur!



"Jadi, kabar kalian pernah dekat di masa lalu itu bener?" Dean bertanya sembari menyuguhkan segelas teh hijau. Asap yang mengepul itu mengeluarkan aroma segar.

"Aku nggak minum teh malam begini." Aku mengalihkan pembicaraan sembari terus mengeringkan rambut dengan *hair dryer*.

Insiden di kolam tadi mau tak mau membuat aku meninggalkan pesta lebih cepat, lalu mengeringkan tubuh di kamar. Kamar yang dulu mengurungku dalam banyak batasan, dan sama sekali tak boleh dilanggar. Hanya saja, sekarang ditata lebih apik dengan menambahkan lampu kristal di bagian depan, lalu satu set sofa besar di dekat pintu masuk. Cat yang dulu didominasi merah jambu kini berganti putih gading, dengan tambahan ornamen emas di beberapa bagian. Mamaku memang sehebat ini dalam menata ruangan.

"Kamu nggak mau karena aku yang bawaan? Apa kamu berharap ada orang lain yang membawakan teh ini?"

Sontak gerakanku terhenti, lalu menatap Dean. Dia sedang berdiri di sisiku, menyandarkan pinggul ke meja rias. Tangannya bersedekap, dengan posisi kepala menoleh ke arahku. Apakah aku sedang diinterogasi sekarang? Di rumahku sendiri?

"Maksud kamu?" Aku menekan suara, dan berusaha tetap tenang. Pesta di bawah sana masih berlangsung, dan aku tak mau membuat keributan.

"Yang dimaksud Danish dengan Galindra ... itu kamu, 'kan?"

"Jangan berlebihan, Dean! Danish adikmu!" Aku menyela.

"Dan kalau kamu lupa, aku ingatkan lagi. Bahwa Danish yang terjun ke kolam membantu aku, bukan kamu."

Dean tertawa seperti mengejek. Setelah melihatku sekali lagi, dia melayangkan pandangan jauh ke atas, seperti berniat menembus dinding saja.

"Jadi ... kalian begitu dekat?"

"Dia adikmu. Tidak ada alasan untuk kami saling menjauh atau membenci, 'kan?"

"Untuk urusan hati, kadang ikatan darah bukan sesuatu yang sulit untuk dilangkahi, Lin." Mata itu menatap penuh penghakiman.

Ditatap sedemikian rendah, tentu saja kesabaran yang tadi kusuguhkan menguap sudah. Akan tetapi, sekali lagi, aku masih terlalu waras untuk mendebat. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk menyudahi ini semua.

Kuletakkan pengering rambut, kemudian bangkit. "Mungkin minuman tadi bikin kamu nggak bisa berpikir baik. Kamu mulai ngawur." Aku berniat menuju ranjang, tetapi Dean menahan langkah ini dengan mencengkeram lenganku.

"Kenapa kamu nggak jujur saja, Lin?"

"Lepas!" Aku menekan kata-kata itu, seraya melayangkan tatapan pada tangannya yang erat menahan sikuku.

"Jadi bener, kamu suka sama Danish, dan melindungi dia sampai akhir?"

Kusentakkan tangan, tetapi gagal. Dean menarikku semakin dekat padanya. Kemudian, dengan satu gerakan dia membalik posisi, memojokkanku ke cermin. Lututnya ditekuk mengurung pahaku, sehingga aku tak bisa berbuat banyak untuk meronta.

"Jauhi Danish, Galindra! Kamu istriku!"

"Oh? Jadi, aku istrimu? Benarkah?" Kutentang mata itu, menguncinya tanpa berkedip, meski sekarang sedang terdesak.

Wajah kami yang hanya berjarak beberapa senti saja

membuat napas panas Dean terasa jelas di wajah. Tercium aroma *Macallan 56* yang tadi sempat dia nikmati. Namun, aku tahu jika dia dalam keadaan sadar, tidak mabuk sama sekali.

"Apa hanya di depan mereka semua kemudian aku jadi istri kamu?" Aku berkata setengah mendesis.

"Jangan melewati batasanmu, Galindra!"

"Kamu yang terlalu jauh melewati batasan itu, Dean! Kamu yang nggak pernah menghargai pernikahan kita dengan mengunjungi jalang itu setiap malam, bahkan sejak malam pertama kita, dan sekarang seenak hati menuduh aku berbagi? Apa kamu masih waras?" Suara yang sejak tadi kutahan akhirnya meledak juga.

"Cukup aku bilang!" Dean berkata dengan suara tertahan.

"Kenapa? Kamu nggak terima dia kusebut jalang—"

"Galindra!" Dean melepaskan cengkeramannya, lalu melayangkan tangan mungkin hendak menampar. Akan tetapi, telapak tangannya terhenti di udara begitu saja, karena aku berhasil mendorongnya sampai mundur beberapa langkah.

"Lalu, apa sebutan yang pantas untuk perempuan itu? Perempuan yang rela membuka pahanya untuk laki-laki beristri, Dean?"

"Kamu nggak punya hak untuk membawa dia ke dalam masalah kita—"

"Dia selalu ada di antara kita semenjak pernikahan itu, kamu yang bawa dia masuk!"

"Jangan membawa orang lain untuk kesalahanmu! Kenapa kamu begitu picik?"

"Aku? Picik? Kamu lupa kalau lima puluh persen sahammu ada di tanganku?" Kutunjuk dadanya dengan keras seraya berkata, "Bahkan aku berhak menuntut hak secara hukum atas badan yang kamu bagi! Apa kamu lupa siapa yang kamu nikahi?"

Aku menegakkan tubuh, sebisa mungkin menenangkan



dentaman dalam dada. Sesungguhnya, apa yang terjadi ini sangat melukaiku. Romansa sore tadi yang kuharap akan membuat hubungan kami membaik nyatanya harus berujung seperti ini.

"Apa itu sebabnya kamu juga akan membalas dengan hal yang sama? Dengan memilih Danish untuk menyerangku?"

Sampai di sini, bolehkah aku menyesal karena sudah mencintai laki-laki semenyebalkan Dean?

Aku mengepalkan kedua telapak tangan di sisi tubuh. Dengan saling mengungkap kebusukan seperti ini, apakah kami sedang menjatuhkan satu sama lain?

Kemudian, di antara napas memburu dan air mata siap tumpah, aku berkata, "Sejak awal aku bilang mau berjuang untuk kita, Dean!" Aku menjeda kalimat, kemudian berniat pergi.

"Kita belum selesai, Galindra!" Suara itu terdengar serupa bentakan.

Aku menoleh. "Kamu mabuk. Dan aku anggap nggak pernah dengar apa pun."

Dengan langkah cepat aku meninggalkan kamar. Bukan untuk meninggalkan Dean, tetapi untuk menyembunyikan air mata yang selalu saja datang menegaskan kelemahan. Bagaimanapun, mengungkap kebenaran yang dilakukan Dean di belakangku ... rasanya seperti melukai tubuh ini dengan tanganku sendiri.

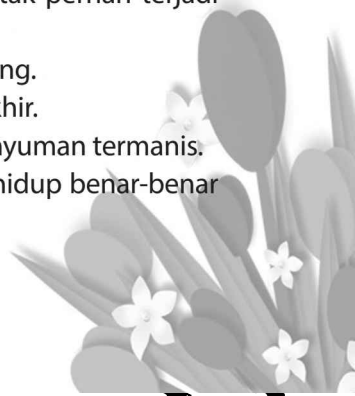
Aku berharap efek *Macallan 56* yang diminum Dean benar-benar membuatnya mabuk. Sebab hanya dengan begitu, setelah ini aku bisa bersikap tetap baik, seolah-olah tak pernah terjadi apa pun di antara kami.

Sebab seharusnya kisah kami masih panjang.

Sebab aku harus terus di sisinya sampai akhir.

Sebab aku masih harus menyuguhkan senyuman termanis.

Tuhan ... sampai kapan? Apakah seumur hidup benar-benar terlalu lama?





SEBELAS SUAMIKU!

Malam kian beranjak sampai melewati pertengahannya, tetapi aku sama sekali belum berhasil memaksa mata untuk terlelap. Ada sesal menyusup, saat menyadari bahwa tadi aku begitu lepas kendali. Padahal, sejak awal aku sudah berjanji pada diri sendiri, tak akan mengungkap skandal Dean dan memilih bungkam. Namun, entahlah terkadang emosi membuat orang lupa segalanya, dan gelap mata.

Berbeda dengan malam-malam sebelumnya yang menempatkan aku dan Dean pada ranjang terpisah, malam ini kami tidur bersisian. Entah mengapa dia tak menempati sofa, seperti saat kami harus terjebak dalam satu kamar. Mungkin Dean berniat mewujudkan kalimatku yang tadi, bahwa semua perdebatan kami harus selesai tanpa boleh diungkit lagi.

Aku berbaring miring, menatapnya yang terlelap. Tak ada cela sedikit pun di wajahnya. Dalam keadaan tidur begini, di mataku dia begitu manis. Sempat terpikir, wajar jika banyak

wanita yang tergila-gila padanya, selain memandang harta. Bahkan jika Dean terlahir tak berpunya, bekal wajah tampan tetap akan menjadikan dia sebagai idola para gadis.

Aku juga sempat membayangkan jika Dean adalah seorang artis. Tentu banyak *fans* yang akan histeris hanya dengan melihatnya dari kejauhan, atau dari televisi. Ya ... seperti itulah pesona si Sulung dari keluarga Atmadja ini. Salah satu hal yang menjadikan dia disorot layaknya selebritis, selain cap keberhasilannya mengelola semua bisnis.

Tanpa sadar aku mendesah, kemudian kembali memungginginya. Namun, aku tersentak ketika merasa dekapan di pinggang.

"Jangan begadang. Kamu nggak cantik saat memiliki kantong mata."

Aku bergeming, seolah-olah menarik napas pun enggan. Apakah dia benar-benar sudah melupakan perdebatan kami tadi?

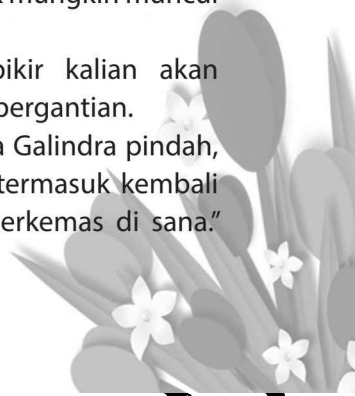
"Maaf." Dia membisikkan kata itu sembari mengeratkan dekapan, seakan-akan berusaha menyalurkan nyaman. "Maaf sudah mencurigai kalian."

Entah kalimat itu terucap dari hati atau hanya sekadar pemanis bibir. Namun, apa yang diucapkan Dean itu cukup untuk membuatku terlelap sampai pagi.

Hariku berawal dari meja makan, masih di rumah Papa. Dengan alasan Dean mabuk, semalam kami menginap. Kami berdua pun tidak kembali ke pesta, karena tak mungkin muncul dengan wajah sama-sama dipenuhi amarah.

"Kenapa buru-buru pulang? Mama pikir kalian akan menginap lagi." Mama menatapku dan Dean bergantian.

"Hari ini rencananya aku akan membawa Galindra pindah, Ma. Jadi, banyak yang harus kami siapkan, termasuk kembali ke apartemen, melihat orang-orang yang berkemas di sana."



Dean lebih dulu menjawab kalimat itu, sebab sejak semalam aku berkata akan menyerahkan semua drama ini untuk dia selesaikan sendiri.

Mama hanya mengangguk sembari tersenyum. Seperti biasanya, Mama tampil begitu anggun. Gaun hijau tua dengan potongan sederhana itu membuat kulitnya lebih bersih. Kalung mutiara yang melingkar di leher menambah kesan anggun pagi ini.

Sementara itu, Dean tampil lebih santai dengan celana jins dipadu kemeja putih. Penampilannya terlihat semi formal dengan jas *slim fit* berwarna cokelat yang lengannya ditarik sebatas siku. Entah matakmu yang salah atau bagaimana, tetapi dalam balutan apa saja ... Dean memang setaman itu.

"Oh iya, Dean." Papa berdeham, meminta perhatian kami. "Papa dengar, papimu sudah memberikan hadiah pernikahan buat kalian." Aku dan Dean menyimak, mengangguk bersamaan.

"Sama seperti hadiah pernikahan kalian dari papimu, hadiah untukmu juga tergantung pada Galindra."



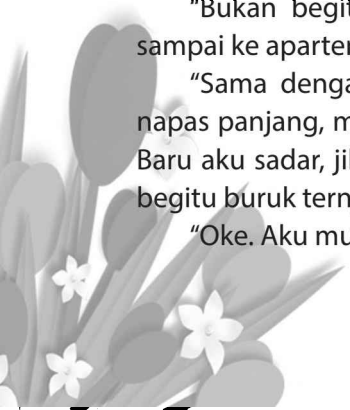
"Siang ini aku ada urusan." Begitu kata Dean ketika aku masuk ke mobilnya dan mengenakan sabuk pengaman. Demi memamerkan keharmonisan sebagai pengantin baru, aku merelakan mobilku diantar ke rumah Dean.

"Apa sebaiknya aku turun di depan dan naik taksi *online*?" Aku menatap sinis ke arahnya.

"Bukan begitu maksudku, Lin. Aku tetap mengantarmu sampai ke apartemen."

"Sama denganmu, aku juga ada urusan." Aku menghela napas panjang, menikmati pewangi mobil yang menyegarkan. Baru aku sadar, jika mobil ini begitu nyaman. Pilihan Dean tak begitu buruk ternyata.

"Oke. Aku mungkin nggak bisa singgah, tapi nanti—"



"Aku terbiasa sendiri, Dean. Ada kamu atau nggak, bagiku sama saja."

"Galindra—"

"Kupikir mobil ini nyaman, ternyata *sound system*-nya menyebalkan." Aku meliriknya.

"Tidak adakah musik klasik yang bisa—" Kalimatku terhenti ketika musik yang kusukai mengalun. Ah ... bukan. Bukan itu yang membuat aku terdiam. Akan tetapi, tawa Dean yang mengiringi gerakan tangannya mengacak rambutku.

Demi apa pun, apa yang dilakukannya kali ini membuatku lupa jika semalam terlibat perdebatan. Biarlah jika yang dilakukannya ini hanya formalitas. Demi masa depannya yang masih ada di tanganku. Akan tetapi, sekali lagi, begini saja sudah cukup.

"Malam ini aku pulang, Lin."

Tanganku yang hendak membuka pintu mobil berhenti. "Pulang?"

"Kuncinya masih tanggal lahirmu sama tahun lahirku, 'kan?"

"Ah, iya." Aku hanya mengangguk.

Aku turun begitu saja, lalu melakukan panggilan setelah mobil Dean meninggalkan area *drop off* apartemen. Sebenarnya hari ini aku ada janji dengan salah satu sahabat bernama Celine. Dia meminta aku menjadi model untuk gaun yang akan dia luncurkan.

Bukan tanpa alasan dia menawarkan ini padaku. Selain gaun buatannya menuai banyak pujian di hari pernikahanku, butiknya menjadi ramai orderan dari beberapa kalangan, sampai selebritas. Menurut Celine wajahku membawa hoki.

Terkadang aku merasa iri pada kehidupan Celine. Menikah dengan lelaki yang dicintai, memiliki seorang anak yang tampan, dan keluarga kecil yang hangat. Tak hanya itu, Celine juga tidak perlu memikirkan tentang saham, dan cukup bahagia

menjalankan bisnis sesuai dengan hobinya.

"Dean mana?" Itu adalah kalimat pertama yang dia tanyakan. Selain Danish, dia adalah orang yang mengerti aku, tempat mencurahkan banyak keluh kesah.

Jika aku mengenal Danish di awal masuk SMA, maka setengah masa hidup aku habiskan beriringan dengan Celine. Kami satu sekolah sejak SD, balet, dan mengikuti les musik di tempat yang sama. Kemudian, kami berpisah saat Celine melanjutkan pendidikan S2 di London.

Hal yang lucu dari pertemanan ini, karena kami justru akrab setelah terpisah benua. Mungkin, saat masih bersama kami berpikir bahwa berteman hanya sebagai formalitas, sama-sama anak dari kalangan keluarga terbatas. Akan tetapi, setelah berjauhan, kami saling membuka diri, dan jadilah seperti saudara sekarang.

"Biasalah. Sok sibuk. Katanya mau ketemu klien buat bahas iklan produk." Aku berkata sembari mencium pipinya.

Siang ini kami membuat janji temu di salah satu restoran yang terdapat di Plaza Senayan.

"Hari libur? Klien apa klien? Gimana kalau *fans*?"

"Biarin. Kan sekarang Dean nge-*fans* sama aku? Lagian, nanti dia jemput aku, kok." Terpaksa berbohong untuk hal ini sepertinya lebih baik. Urusan ranjang tidak boleh sampai keluar kamar, 'kan?

"Muka kamu kucel banget habis nikah. Kebanyakan lembur?"

Aku tertawa, lagi-lagi berusaha menampilkan wajah bahagia. Andai dia tahu bahwa aku dan Dean

"Makanya kalau suka itu tembak langsung. Pake nunggu drama dijodohin segala, padahal sama-sama mau. Telat, 'kan? Anakku aja udah mau masuk *Play Group*."

"Kan kamu tau, aku suka dipaksa." Aku mengerling padanya.

"Sensasinya beda," lanjutku setengah berbisik.

"Mau coba tumis sayuran organik? Mayan buat nurunin tekanan darah ngadepin *fans* suami." Dia menggoda sambil tertawa.

Aku masih mencebik. "Aku masih suka sosis bakar di sini."

"Aih ... padahal banyak sosis lain yang lebih enak."

Usai berkata demikian, Celine bangkit. Dia menuju *cooking area* sambil tergelak. Sementara itu, aku menuju sisi lain restoran, memesan jus buah. Tak lama, kami kembali ke meja, dan mulai membahas konsep pemotretan.

"Harus banget sama Dean?" Aku agak ragu melibatkan Dean dalam pemotretan ini.

"Kan emang kalian yang bikin *brand* aku naik. Gimana, sih?"

"Dasar oportunis!" Aku mencebik.

"Oh iya, Lin. Habis ini mau ke mana?"

"Palingan langsung pulang. Lagi sibuk ngurus pindahan. Dean ngajak aku pindah ke Menteng." Aku menjelaskan sembari mengunyah.

"Nggak mau jalan-jalan dulu?"

Ajakan Celine akhirnya aku iyaikan, dan kami mengisi waktu dengan berkeliling. Rasanya, ini lebih baik daripada langsung pulang dan dihadapkan pada kesendirian. Aku tidak mau mengotori pikiran dengan memikirkan saat ini Dean sedang apa, dan di mana.

Seperti perempuan pada umumnya, aku dan Celine menjelajah banyak tempat. Masuk satu gerai ke gerai yang lain, mencoba ini-itu, dan berakhir setelah memenuhi lengan dengan gantungan *paper bag*. Sebuah kebiasaan yang entah kapan terakhir kali kulakukan. Sepanjang berkeliling mal kami banyak berbincang, sesekali tertawa lepas.

Sampai tawaku terhenti ketika mata ini menangkap sosok di kejauhan sana, yang tengah duduk di balik dinding kaca

sebuah restoran. Jas cokelat, celana jins biru

Dean.

Saat ini, dia tengah berbincang akrab dengan seorang wanita. Jika Dean menghadap kemari, maka posisi wanita yang bersamanya membelakangi dinding kaca. Hanya tampak sebagian rambut kecokelatan yang digulung membentuk sebuah cepol.

"Kenapa, Lin—" Tanya Celine terhenti, ketika tatapannya mengikuti arah mataku. "Eh, itu Dean, 'kan?"

Aku mengangguk. "Kamu pengen ketemu Dean, 'kan? Yuk, sekalian." Dengan dada bergemuruh, aku mendahului Celine, masuk ke restoran itu.

Bertemu dengan perempuan itu di tempat umum seperti ini, apa Dean sudah gila? Jika akalnya suah hilang, maka biar kusampaikan dia, bahwa apa yang dilakukannya ini salah.

Langkahku kian dekat dengan tempat duduk Dean. Dia masih tertawa lepas, tampak sangat menikmati siang ini. Namun, tawanya terhenti ketika menyadari ada yang mendekat, dan itu adalah ... aku.

Dean bangkit, menatap bingung ke arahku, mengabaikan wanita itu, aku merentangkan tangan. Aku memeluk Dean, tak lupa mengecup pipinya sampai sebagian lipstikku tertinggal.

"Maaf, aku lama." Aku berkata setengah merengek, sembari menunjukkan *paper bag* di tangan. "Diajakin Celine belanja, lupa kalau kamu nungguin di sini."

Tubuh Dean kaku, tak banyak menunjukkan reaksi selain heran. Namun, wajahnya berubah semringah saat mendapati Celine muncul dari arah belakangku. Kepandaian berakting suamiku ini memang sekelas pro, dan skor kami satu sama untuk hal ini. Dalam batas menjalankan sandiwara sebagai pasangan paling bahagia.

"Maaf, aku yang ajak Galindra muter-muter. Padahal dia

udah bilang mau pulang, karena katanya sejak nikah bawaannya kangen ke kasur mulu.”

Ah ... Celine! Untuk kalimatmu yang luar biasa itu, lupakan bayaran di semua sesi pemotretanku. Gratis!

Celine berkata sambil menyapa Dean. Tak lupa dua orang itu saling mencium pipi kiri-kanan, khas keakraban di antara kami. Meski tak pernah akrab secara personal, saling menemukan profil masing-masing di internet merupakan jalan ninja untuk mengakrabkan diri jika dipertemukan seperti ini. Kalangan terbatas seperti kami, lumayan luar biasa dalam menjalin hubungan, 'kan?

“Oh iya, Dean. Kamu sama siapa?” Tatapan Celine tertuju pada wanita bergaun merah jambu di hadapan kami.

Tampak Dean sedikit gugup. “Ah ... dia ... kenalkan, dia—”

Aku menatap wanita itu dengan sorot menantang, kemudian mengulurkan tangan. “Kenalkan, Galindra.”

Tampak dia bangkit sembari mengembangkan senyuman yang entah. Mungkin merasa terintimidasi, atau cemburu karena Celine menyebut masalah ranjang.

“Galindra Daisy Atmadja.” Kutegaskan nama itu, sembari menunggu dia menyambut tanganku.

Dalam memperebutkan hati Dean, sekarang aku mungkin kalah. Akan tetapi, dia harus tahu bahwa di dalam lingkaran ini, akulah pemeran utamanya. Sebab Dean adalah suamiku, dan wanita ini harus tahu batasannya!





DUA BELAS PALSU?

Hening sesaat, sampai kemudian terdengar dering *ponsel* milik Celine yang memecah suasana. Terasa dia mencolek sikuku sembari berkata, "Kayaknya jemputanku udah ada, deh, Lin. Aku balik duluan, ya."

Celine segera memutar langkah setelah berpamitan. Tak lupa melambaikan tangan padaku dan Dean. Sementara itu, uluran tanganku yang telah disambut wanita bergaun merah jambu ini membuat aku tak membalas lambaian tangan Celine.

Aku sedikit lega saat tubuh Celine benar-benar sudah tak terlihat lagi. Itu artinya, aku bisa bebas mengintimidasi wanita tak tahu diri ini, tanpa siapa pun mengetahui. Memberikan peringatan dan ancaman dalam satu waktu, tanpa membuka rahasia yang harus dilindungi, adakah yang lebih menyenangkan dari itu?

Sampai pada semua kebetulan ini, aku merasa bahwa semesta menunjukkan dukungannya pada seorang istri.

"Beberapa kali saya melihat Bu Galindra di majalah, juga acara televisi, tapi nggak nyangka kalau aslinya secantik ini."

Eh? Tunggu dulu! Sambutan apa ini?

Sontak aku meneliti wajah wanita itu, sambil mengingat kembali foto-foto yang pernah aku terima dari Danish. Ya ampun ... apa emosi dan amarah membuat semua perempuan sama di mataku? Sampai tidak bisa membedakan dua orang yang berbeda?

Sontak aku berdeham, kemudian tersenyum. "Ah, terima kasih."

Terasa Dean mengusap bahu, sebagai isyarat agar aku duduk. Berhadapan saat nyaris meluapkan amarah pada orang yang salah tetap saja membuatku sedikit malu. Untung saja tadi aku tidak menyembur dengan banyak kalimat vulgar yang bisa membuat wanita ini kejang. Kalau tidak

Aduh Galindra! Cemburumu sudah benar-benar mengurangi kewarasan ternyata!

"Saya nggak nyangka bisa ketemu Bu Galindra di sini." Wanita itu menambahkan. Senyuman manis yang ditunjukkannya membuatku yakin dia berkata sungguh-sungguh.

"Dia Anjani, calon model sekaligus *presenter* untuk *cluster* kita yang baru." Dean mengambil alih, dan aku hanya mengangguk.

Ya Tuhan ... aku bahkan pernah membaca profilnya sekilas, tetapi amarah dan kecemburuan yang tadi

Setelah aku mati-matian menutupi perasaan, obrolan antara kami mengalir. Selang beberapa saat, Anjani berpamitan, menyisakan aku dan Dean saja.

"Jadi, urusan kamu sama Celine?" Dean menatapku sekilas, lalu kembali menyesap minumannya melalui pipet.

Sebenarnya, Dean tak begitu akrab dengan sahabatku itu. Akan tetapi, tentu kami saling mengenal satu sama lain melalui

profil yang bisa ditemukan dengan mudah. Apalagi, kami tentu sering menghadiri acara penting, seperti perayaan dan sebagainya.

Aku mengangguk. "Dia minta aku jadi model gaun pengantin rancangan terbaru. Sejak pernikahan kita tempo hari, dia bilang butiknya banjir orderan." Terlihat Dean mengangguk pelan. "Dan dia mau kita jadi modelnya. Apa mungkin kamu punya waktu?"

Dean mengangguk lagi.

"Kamu mau?" Aku memastikan.

Dengan tatapan aneh tertuju ke arahku, Dean mengangguk. "Buat kamu."

Mendengar itu, aku mencebik, apa-apaan?

"Kamu masih ada urusan?" tanyaku bermaksud mengakhiri kebersamaan.

Merasa tak ada yang harus dibicarakan, aku bangkit. Tak lupa meraih beberapa *paper bag* yang tadi kubawa. Berdua dengan Dean tanpa alasan, aku masih merasa aneh. Bukan tak ingin, bukan juga tak berniat membiasakan diri. Akan tetapi, membayangkan jika aku akan mengalami penolakan, maka menjauh dan tahu diri tentu lebih baik.

Namun, gerakanku terhenti ketika melihat Dean pun bangkit. "Kita pulang sama-sama. Kamu nggak bawa mobil, 'kan?"

Aku menggeleng. "Nggak. Tadi naik taksi *online*." Aku menjawab pelan. "Bukannya kamu masih ada urusan sampai malam?"

Dean mengemas *ponsel* dan sebuah *i-pad mini* dari meja, lalu menghadap padaku. "Kamu lebih penting."

Dia ... kenapa bisa berkata dan bersikap begitu manis seharian ini? Apakah dalam upaya menebus kesalahan yang selama ini dilakukannya di belakangku?

Ah ... apa pun itu, semoga sikap manisnya yang selalu kupinta dalam diam adalah awal agar semua di antara kami membaik. Ya ... meski sebenarnya banyak yang ingin kuselesaikan dalam hidupnya.

"Dean" Aku menggantung kalimat seraya menghentikan langkah. Kemudian, tatapanku terarah pada tangan kami yang saling bertaut.

Dia berbalik, lalu menatap dari balik kaca mata hitamnya. "Hm?"

Ya, Tuhan! Bahkan jawaban sesederhana itu mampu membuatku berdebar tak keruan.

"Apa aku akan tetap sepeenting itu buat kamu, seandainya aku bukan Galindra?"



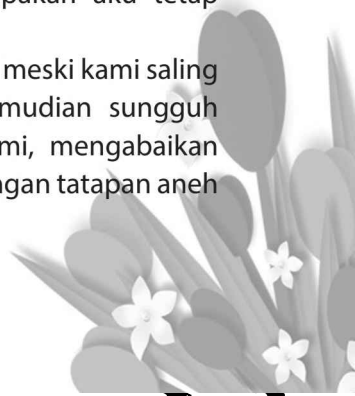
Sepanjang perjalanan pulang, nyaris tak ada obrolan antara aku dan Dean. Padahal, berkendara di jam pulang kerja tentu saja lumayan menjebak kami dalam kemacetan. Aku hanya membiarkan dia menggenggam jemari, seraya merasakan hangat yang menyelinap ke hati ini atas perlakuan manisnya.

Kupikir selama ini aku merasa cukup dengan genggaman tangan kami saja. Ternyata, hari ini, setelah Dean mengakui perasaannya, aku menginginkan sesuatu yang lebih terjadi di antara kami.

Seketika, ingatanku kembali pada beberapa saat lalu ketika kami masih dalam pusat perbelanjaan

"Dean ... kalau aku bukan Galindra, apakah aku tetap sepeenting itu?"

Pertanyaanku itu tak mendapat jawaban, meski kami saling beradu pandang. Namun, yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan. Mengabaikan di mana kami, mengabaikan banyaknya orang yang akan melihat kami dengan tatapan aneh ... Dean merunduk dan mengecupku sekilas.



"Kamu tetap sepenting itu bukan karena kamu adalah Galindra Hartono, tapi kamu jadi penting, karena kamu istriku, dan kamu harus tau itu."

"Mau tetep di sini atau turun?"

Pertanyaan itu membuat aku tergagap, merelakan keping kenangan manis itu tercerai-berai. "Ah ... kita sudah sampai?"

Dean hanya tersenyum dan menggeleng. "Kenapa kamu sering melamun? Padahal, Galindra yang aku kenal selama ini adalah orang yang nggak pernah hilang fokus?"

Maka tanpa menjawab apa pun, aku segera turun dan mendahuluinya. Kemarin sore, kejadian semalam, sikap Dean sore ini, membuat emosiku seperti menaiki wahana *roller coaster*. Sebentar meluap ingin meledak, panas, lalu sekejap kemudian membuatku merasakan kesejukan luar biasa. Apakah ... jatuh cinta memang membuat semua orang nyaris kehilangan kewarasan seperti ini?

Malam kami berawal dari aku yang merasa lapar. Mungkin, Dean pun merasakan hal yang sama. Sebab kuperhatikan dia sedikit gelisah saat kami bersama-sama menyaksikan acara televisi.

Terjebak berdua dalam waktu selama ini --dan untuk pertama kali--, mau tak mau aku merasa gugup dan salah tingkah. Sebagai istri, apa yang harus aku lakukan untuknya? Memasak?

Kemudian, aku teringat jika masih memiliki beberapa bahan makanan di kulkas. Tanpa berpikir panjang, aku menuju ke dapur dan mengenakan apron. Sembari memilih bahan, aku berpikir sajian apa yang bisa dibuat dalam waktu singkat, tetapi tetap lezat.

Aroma lezat krim keju dan daging asap menguar ketika aku menghidangkan *Beef Fusilli* ke meja. Baru saja aku akan memanggil, tetapi Dean telah muncul lebih dulu.

"Wah ... wanginya." Dia berkata demikian sambil menatap ke meja.

Sementara itu, aku masih mengatur piring dan sendok, tak lupa mengisi gelas. Sebuah lilin elektrik yang berpendar di tengah meja membuat suasana menjadi romantis. Tinggal menambah musik klasik saja, maka pasti ruang makan kecil ini tak kalah dengan *lounge* sebuah hotel berbintang.

"Jadi penasaran, apakah ini seenak tadi malam?" Dia berkata seraya menggosok-gosokkan telapak tangan, seperti benar-benar tak sabar untuk mencicipi masakanku.

"Jadi, masakanku semalam itu ... enak?"

Dean tersenyum. "Ya. Buktinya kamu dapat banyak pujian, 'kan?"

"Tapi tidak darimu, 'kan?" Kusuguhkan sebagian besar makanan ini ke hadapannya, tak lupa mengutus senyum termanis.

Mata Dean tampak berbinar, dan dia mengangkat satu suapan besar untuk menghirup aromanya. "Ini"

Kalimatnya tak selesai, karena *ponsel* yang berdering. Dean sempat melirikku sekilas, lalu beranjak sembari menjawab panggilan. Kemudian, langkahnya terhenti, dia berbalik ke arahku.

"Maaf, Lin. Sepertinya aku nggak pulang malam ini."

Aku bangkit. "Kenapa? Apa ada sesuatu yang penting?"

Dean tak menjawab, langsung berlari menyambar kunci mobil yang tergantung di dekat pintu. Jadi, kalimatnya yang mengatakan bahwa aku sepenting itu ... adalah palsu?

Setelah pintu kembali tertutup, kutatap makanan kesukaan Papa yang masih terhidang di hadapan. Detik ini ... aku merasa benci dengan makanan itu, dan tak akan membuatnya lagi sepanjang sisa umurku!





TIGA BELAS PAGI ISTIMEWA?

Ketika keluar dari kamar pada jam lima pagi, aku mendapati Dean terlelap di sofa yang berada di depan televisi. Kapan dia datang? Bukannya dia bilang tidak akan pulang? Atau ... dia baru saja sampai dan tertidur karena lelah se usai bersenang-senang?

Ah ... membayangkan itu, rasanya hatiku terbakar!

Aku yang tadinya berniat membuat sarapan dan berolahraga akhirnya memutar langkah dan kembali ke kamar. Tak lupa mengunci pintu, mengantisipasi jika dia masuk dan mendapatiku yang uring-uringan.

Demi menjaga kewarasan, kuraih remot dan menyalakan *home theater*. Tak lama, alunan musik lembut diiringi suara gemericik air memenuhi kamar. Ya ... yoga dengan memutar bunyi seperti ini cukuplah demi meredam hati yang tak keruan.

Entah berapa lama aku bersila menghadap keluar dinding kaca. Awalnya, konsentrasiku buyar berkali-kali terkalahkan bisikan jahat dari hati sendiri. Sampai kemudian aku berhasil fokus, dan tenggelam dalam damainya meditasi.

Bias mentari yang menerpa wajah membuat aku membuka mata. Setengah tujuh. Tadi itu, aku bermeditasi atau tidur?

Setelah merasa cukup, aku bangkit dan langsung menuju kamar mandi. Dari jadwal harian yang dikirimkan sekretaris, siang ini ada rapat yang harus aku hadiri terkait proyek baru yang dimenangkan Hartono Grup.

Selain itu, harusnya kali ini adalah giliran aku memperkenalkan Dean sebagai salah satu pemilik saham di perusahaan. Namun, berpikir akan pergi bersamanya saja rasanya malas. Bukan hanya karena dia memaksaku tenggelam pada rasa yang tak jelas, tetapi bersamanya sudah tentu merusak suasana hati yang susah payah kutenangkan dengan yoga.

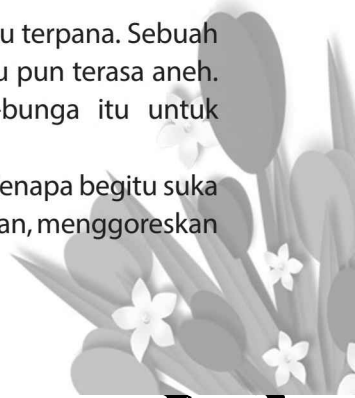
Meski enggan bertemu Dean setelah dia mengecewaku semalam, tetapi akhirnya aku keluar juga. Kewajiban kerja membuat aku tidak boleh mengurung diri lama-lama, dan tetap harus profesional. Setibanya di luar, tak tampak Dean di sofa. Ke mana dia?

Kemudian, tatapanku terarah pada seseorang yang sibuk di meja *pantry*. Tali yang terikat di tengkuk juga pinggang menegaskan jika orang itu mengenakan apron. Tunggu. Itu Dean? Dia ... memasak?

Aku mengayun langkah pelan menuju ruang makan. Sebuah mangkuk keramik putih berbentuk oval tersaji di meja, mengepulkan aroma yang kukenali. Apakah itu ... *Beef Fusilli*? Akan tetapi, bukankah aku sudah membuang makanan itu semalam? Lalu, dari mana

Tak hanya makanan itu yang membuat aku terpana. Sebuah buket mawar besar yang menyambut mata itu pun terasa aneh. Apa mungkin Dean menggunakan bunga-bunga itu untuk meminta maaf?

Dean ... sebenarnya ada apa denganmu? Kenapa begitu suka menjebakku dalam ketidakpastian, menyebalkan, menggoreskan



kecewa, tetapi kemudian datang dengan sikap amat manis? Sampai di sini, aku mulai bingung dengan perasaanku terhadapnya.

"Hai ... kamu sudah bangun?"

Sambutan Dean membuatku tergegas. Namun, aku tak menjawab. Hanya menarik kursi, kemudian duduk menghadap meja.

Dean melepas apron di dadanya, lalu menuju ke arahku. Tampak dia telah rapi, mengenakan kemeja dan celana hitam. Mungkin dia berganti dengan pakaian dari dalam koper yang belum sempat kurapikan.

Dean berhenti sejenak untuk meraih buket mawar indah disisi meja yang lain. Kemudian dia berjalan memutar, dan berhenti tepat di hadapanku. "Sorry buat semalam."

Aku mengerjap. Lagi-lagi dia minta maaf dengan manis, seperti sebelum-sebelumnya. Apa mungkin ... dia ini memiliki kepribadian ganda?

"Sebagai gantinya, aku siapkan masakan yang sama." Dean duduk setelah aku menerima bunga pemberiannya. "Mungkin nggak seenak buatan kamu, tapi, asal kamu tau, aku bikinnya dengan cinta."

Aku masih diam, melihat Dean menyendok makanan, meletakkannya di hadapanku. Sampai kemudian aku mendapati sesuatu yang aneh. "Dean"

"Hm?"

"Ini ... belum matang. Seharusnya dipanggang lima belas sampai dua puluh menit dalam oven, nggak langsung disajikan."

Dean melihatku sekilas, lalu tawa kami berdua meledak.

Aku bangkit, mengemas mangkuk keramik itu. Segera kuayun langkah menuju oven, tak lupa menyambar apron. Tahu yang terjadi selanjutnya? Adegan romantis yang pernah aku impikan terjadi. Pagi ini, kami memulai hari dengan berbagi tawa

dari dapur, seperti tidak pernah ada pertikaian yang terjadi.

Dalam tawa lebarnya, menikmati dekapannya di pinggang ini, aku memindai wajah Dean dengan saksama. Benarkah ini Dean yang menikahiku beberapa saat lalu? Mengapa pagi ini dia begitu hangat?

Apa mungkin ... kami terjebak dalam rasa yang sama, tetapi enggan mengakuinya?



Aku dan Dean beriringan kala memasuki lobi kantor. Tangan kami yang saling menggenggam tentu saja menjadi perhatian beberapa orang, dan aku mengabaikan semua itu.

Pertama kali dalam hidup aku merasa semuanya begitu istimewa. Bukan hanya karena pagi ini berawal dengan bunga yang membuat hatiku berbunga-bunga, tetapi ini adalah kali pertama aku merasa Dean mendekap dengan hangat. Apa yang terjadi pagi tadi membuat aku merasa kami benar-benar suami-istri. Berbagi tawa, dan kemesraan dalam mengawali hari. Ya ... meski mesra itu hanya sebatas menggoda dengan kecupan-kecupan kecil.

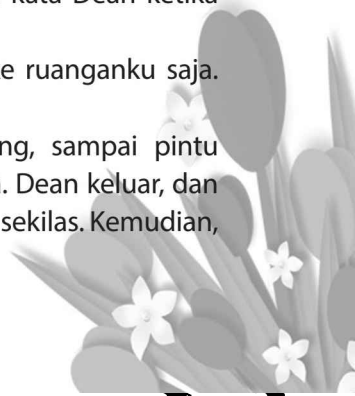
Pada fase ini aku merasa memiliki Dean sepenuhnya, tanpa memedulikan apa dan siapa yang ada di hati dan masa lalunya. Sebab, apa yang dilakukannya tadi menunjukkan bahwa dia juga menginginkanku.

Lalu ... kenapa dia sering berlaku menyebalkan dan tak mengindahkan aku?

"Aku mau ke ruangan Papa dulu." Begitu kata Dean ketika kami telah berada di dalam lift.

Aku mengangguk. "Aku mau langsung ke ruanganku saja. Kita ketemu sebelum *meeting*."

Selanjutnya kami kembali diliputi hening, sampai pintu terbuka di lantai empat, ruangan Papa berada. Dean keluar, dan aku melepasnya setelah dia mengecup dahiku sekilas. Kemudian,



pada saat pintu lift akan tertutup kembali aku mendapati seorang wanita mendekat ke arah Dean.

Dia? Kenapa dia ada di sini? Apa dia berniat ada di sekitar Dean?

Aku sampai berkali-kali mengucak mata, berharap salah lihat seperti kemarin. Akan tetapi, dia benar wanita itu, yang kulihat sempat berfoto mesra dengan Dean. Serta merta aku menahan pintu dengan ujung sepatu, kemudian menyusul Dean yang keluar lebih dulu.

"Kamu?" Terdengar Dean menyapa wanita itu dengan suara tertahan. Tubuh jangkung Dean membuat aku tak bisa melihat wanita yang ada di hadapannya.

Sepertinya, dua orang yang saling berhadapan itu tak sadar jika aku mendekat. Oleh karena itu, aku mengayun langkah amat hati-hati. Beruntung, ada karpet tebal yang membalut seluruh ruangan lantai empat, hingga derap langkahku tak terdengar.

"Kenapa, Tuan Dean? Apa kamu mulai takut istrimu melihatku?"

Tuan? Aku bahkan tak mendengar wanita itu menyapa dengan desah manja layaknya seorang gadis pada kekasihnya. Ada apa sebenarnya di antara mereka?

"Berapa kali harus aku ingatkan? Jangan pernah dekati Galindra!"

"Oh? Jadi, setelah ayahnya yang tua bangka itu, sekarang Galindra punya malaikat pelindung yang lain?" Dari balik tubuh Dean, aku dengar wanita itu terkekeh pelan.

"Pergi diam-diam dari sini lebih baik, daripada aku memanggil *security*." Suara Dean masih terdengar penuh emosi, meski tak terucap lantang.

Aku mendengar wanita itu terkekeh lagi. "Gampang. Setujui permintaanku, maka aku akan pergi. Atau kamu mau aku masuk ke *meeting* kalian dan mengacaukan semuanya?"

"Jangan coba-coba!"

"Aku sudah cukup lama menahan diri, Tuan! Dan kamu ... bergerak terlalu lama. Lakukan semuanya segera, atau aku yang akan bergerak sendiri."

Usai berkata demikian, wanita itu memutar badan. Tanpa berbalik lagi, dia memasuki lift yang terletak di ujung koridor. Kepergiannya menyisakan Dean, dan aku yang terpaku dengan dada berdentam.

"Dean?" Merasa ingin tahu, aku memanggil dengan tujuan meminta perhatian dari Dean yang masih membelakangiku.

Dean berbalik, lalu memandanguku dengan raut terkejut yang tak bisa disembunyikan. "Galindra?"

"Dia" Aku menghela napas sejenak. "Sebenarnya dia siapa, Dean?" Mataku memandang lurus ke arah lift, ruangan besi yang menelan wanita berjas hitam tadi.

Tak ada jawaban, dan aku kembali bertanya, "Dia siapa, Dean?"

"Galindra, aku—"

"Dia siapa?" Kali ini aku sedikit berseru. Kenapa selalu ada saja yang membuat hariku kacau?

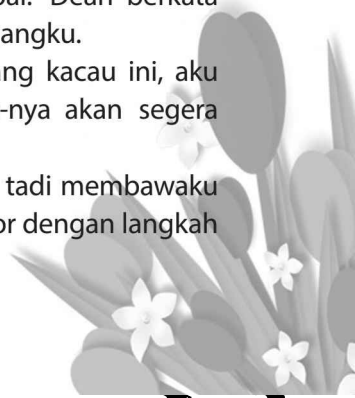
Ketika aku masih mendesak Dean, pintu ruangan Papa terbuka. "Kalian sudah di sini?"

Serta merta aku menahan napas, menatap Dean dengan sorot menuntut. Sementara dia hanya mengangguk samar, seakan-akan berjanji akan memberi penjelasan.

"Selamat pagi, Pa. Kami baru saja sampai." Dean berkata sembari mendaratkan telapak tangan di pinggangku.

Lalu, seperti biasa, mengabaikan hati yang kacau ini, aku tersenyum menyambut Papa. "Apa *meeting*-nya akan segera dimulai?"

Papa mengangguk, lalu menuju lift yang tadi membawaku kemari. Sementara itu, aku dan Dean mengekor dengan langkah



cepat.

“Kamu berutang penjelasan padaku.” Kutekankan kalimat itu ke telinga Dean, sebelum kami mencapai pintu lift.

Siapa dia?

Kenapa Dean terlihat begitu aneh?

Ada apa ini?

Mengapa pagi istimewa yang kuanggap akan membuat hatiku penuh warna selalu menjatuhkanku dalam kecewa?





EMPAT BELAS FAKTA MENYAKITKAN

Kunikmati embusan angin yang menerpa wajah. Meski masih menyisakan sesak, aroma garam yang menyeruak disertai deburan ombak sedikit mengusir lelah dalam jiwa, dan memberiku kesempatan bernapas lega. Sementara itu, mata ini masih memejam rapat, sebuah usaha yang kulakukan untuk melupakan segalanya.

Tubuhku memang masih bisa tegak usai ditumbangkan ketidakadilan bertubi-tubi. Akan tetapi, aku tak yakin dengan hati ini. Akankah masih bisa bertahan setelah dihantam badai seberat ini?

Aku pernah mendengar jika harta, takhta, dan wanita adalah cobaan terberat bagi kaum lelaki ketika mereka menduduki puncak kejayaan. Hanya saja, aku tidak pernah menduga jika orang yang amat aku kasihi menjadi korban. Ketidakmampuannya mengendalikan diri membuatku patah oleh kenyataan yang amat menyakiti.

Lagi-lagi air mata ini menitik, membasahi pipi yang belum kering sejak tadi. Aku menangis sekeras yang aku bisa. Aku meraung seperti seorang anak kehilangan ibunya. Kecewa amat parah menenggelamkan diri ini pada kubangan luka tak bertepi. Kemudian, dalam tangis tak terkendali ingatanku kembali pada kejadian siang tadi tatkala Dean bercerita tentang semuanya

"Bilang sama aku, siapa perempuan itu." Aku menekan suara, sembari melayangkan tatapan penuh benci pada Dean.

Setelah rapat gabungan selesai, aku segera menarik Dean menuju ke ruanganku. Utang penjelasan atas kemunculan wanita itu harus segera ditunaikan, dan aku tak mau menunda kebencian lebih lama lagi.

Apa yang terjadi hari ini membuat kebencianku pada Dean muncul begitu saja. Sebelumnya, aku bahkan tak pernah merasakan benci sedalam ini. Akan tetapi, kedatangan wanita itu kemari sudah di ambang batas tidak tahu diri. Bahwa sebagai laki-laki Dean terlalu lemah dan tak bisa mengendalikan gundiknya.

"Aku pasti ceritakan semuanya, Lin, tapi tidak sekarang."

Begitu kalimat klasik paling menyebalkan yang diucapkan Dean sebagai jawaban. Apa dia pikir akan mengelabuiku sekali lagi? Apa dia berniat mengulur waktu agar terus menerus bisa menyakitiku?

"Sampai kapan?" Aku berteriak. Ruangan kedap suara ini membuat kalimatku tak terdengar oleh orang di luar sana. "Bukankah selama ini aku sudah memberi pemakluman pada kalian? Bahkan, aku nggak pernah bertanya ketika kamu nggak pulang semalaman. Aku juga nggak pernah mengusik waktu yang kamu butuhkan untuk bersenang-senang! Aku memberikan semuanya untuk kamu, dan apa yang terjadi hari ini sungguh keterlaluan."

Dean mendekat, berusaha membingkai bahu. "Lin—"

"Dia siapa!" Kutepis tangannya, kembali berteriak seperti orang kesetanan. Setelah itu, aku melangkah cepat menuju meja, menarik salah satu laci di sana.

"Ini perjanjian pranikah kita." Aku berkata dengan sesak yang mulai merajai dada. Jangankan berkata dengan baik, bernapas pun rasanya sangat sulit. "Pilih sekarang, Dean. Untuk terus berjuang sedangkan kamu sibuk bermain hati dengan orang lain ... aku nggak bisa."

"Galindra, *please*. Jangan begini."

Aku menarik napas dalam, menatapnya dari balik mata yang mulai mengabur. "Pilih dia, karena aku nggak mau menghabiskan hari sama orang yang nggak mengganggapku sama sekali. Soal saham, jangan takut. Aku akan kasih setengah sahamku. Setelah itu, kita bercerai."

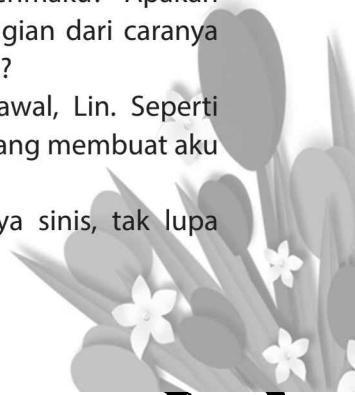
Air mataku menitik di ujung kalimat itu. Melepas Dean, sama saja memusnahkan bunga yang belum sempat mekar. Namun, aku tak memiliki pilihan lain. Cinta tak boleh mengalahkan logika, dan aku bukan sampah yang terus mengiba setelah selalu diabaikan. Maka, ini adalah jalan terbaik. Sebab sejak awal Dean menerima pernikahan ini hanya demi saham. Bukan cinta.

"Aku bertekad menerima pernikahan ini sebelum pertunangan itu." Dia berkata lirih, dengan sorot mata meredup. Namun, percuma, percayaku sudah lumat karena kebencian yang dia semai sendiri.

Lagi pula, omong kosong apa lagi ini? Apakah diam dan menatap sinis adalah caranya menerimaku? Apakah meninggalkanku di malam pertama juga bagian dari caranya menghargai dan berjuang untuk seorang istri?

"Aku berusaha menerima kamu sejak awal, Lin. Seperti kamu, aku juga ingin berjuang, tapi ada hal yang membuat aku nggak bisa—"

"Kenapa? Perempuan itu?" Aku bertanya sinis, tak lupa



meletakkan map di meja. Beberapa lembar perjanjian pranikah yang dibubuhkan materai, disaksikan pengacara dari dua keluarga ada di dalamnya.

"Dia bukan pacarku seperti yang kamu tuduhkan, Lin. Pacar yang tidak pernah disetujui orang tuaku itu, kami sepakat mengakhiri hubungan tepat saat aku setuju menikahimu."

"Bohong!"

"Sehari setelah pertunangan, aku bahkan mengirimkan bunga ke ruanganmu setiap hari, tetapi apa? Aku selalu mendapat penolakan dari kamu, 'kan? Kamu selalu saja menunjukkan kuasamu di balik meja besarmu itu." Dean menunjuk meja yang berada tepat di belakangku.

Kemudian, kalimat Dean mengingatkanku pada awal pertemuan kami. Dia benar. Kala itu aku menunjukkan jati diri sebagai Galindra, karena tak ingin dia menganggap remeh siapa wanita yang akan dia nikahi ini. Sebab, riuh di luar sana mengabarkan jika perjodohan itu menempatkanku pada posisi yang membutuhkan keluarga Atmadja. Bahwa keluargaku butuh keluarga Dean untuk tetap berjaya.

Itu sebabnya aku bersikap biasa saja kala itu. Belum lagi, selentingan kabar yang menyebutkan bahwa Dean berhubungan dengan seorang model. Meskipun berita itu masih simpang siur, tetapi aku yakin ada cinta di antara keduanya. Hal yang membuatku enggan berharap banyak. Namun, tak mampu diri ini mengelak ketika seiring waktu cinta mulai tumbuh di hati, untuk dia yang bergelar suami.

"Jadi, semuanya salahku sekarang? Karena perempuan itu, kamu menyalahkan aku?"

"Aku bicara yang sebenarnya, Lin."

"Jangan omong kosong! Kamu bilang menerima aku sejak awal, tapi sinis dan mengabaikan aku setiap hari?"

"Karena ada yang ingin melihat kita bertengkar! Karena

hanya dengan itu kamu bisa membenciku!"

"Jangan harap aku percaya, sedangkan kamu selalu melindungi perempuan itu!"

Aku tak mau kalah, terus saja mendebat dan menyerang Dean meski dia berusaha bercerita hal yang tak ingin aku dengar. Sebab, upayanya meyakinkanku percuma saja, setelah semua yang dia lakukan bersama perempuan itu.

"Terakhir kali aku tanya, Dean. Siapa perempuan itu?" Kini, nada suaraku merendah.

"Aku sudah janji akan menceritakan semuanya, Lin, tapi tidak sekarang."

"Siapa dia?" Aku berteriak lagi, dan sepertinya itu mampu membuat Dean menjawab tanyaku.

"Dia" Dean menjeda kalimat, seperti ragu akan mengungkapkan kejujuran.

Sementara aku mengusap air mata dengan kasar. "Perempuan itu adalah Calista. Anak kedua papamu, dari istrinya yang lain."

Mengingat cerita Dean, aku kembali tergugu.

Jadi, itu sebabnya aku selalu diabaikan?

Jadi, itu sebabnya Papa tidak pernah melihatku?

Papa ... dia adalah cinta pertama, alasanku berjuang dan menerima segala ketidakadilan. Kenapa dia begitu tega mematahkan hatiku berkali-kali?

"Belum cukup nangisnya?"

Aku merasa Dean menyentuh bahu, juga memakaikan selimut di pundakku. Sejak tadi, dia hanya menunggu tanpa berkata apa pun. Seolah-olah membiarkan aku menikmati luka ini, dan meluapkan segala perasaan yang mengimpit.

Tak lama setelah mengisahkan semuanya, Dean membawaku pergi ke Alila menggunakan jet pribadi milik keluarganya. Sebuah destinasi wisata premium dalam gugusan

Pulau Dewata, pulau kecil nan indah. Meski aku tak begitu suka pantai, tetapi aku pasrah ketika Dean berkata ini adalah tempat menepi ternyata untuk saat ini.

Tak ada pakaian yang sempat kami bawa. Dean hanya meminta sekretarisnya mengurus segala keperluan kami selama di sini. Dia juga memutuskan semua akses komunikasi dengan alasan ingin menikmati akhir pekan. Sebuah pemakluman yang diberikan semua orang, karena status pengantin baru yang kami sandang.

Aku menyeka mata, lalu menoleh dan menatapnya. "Dean ... bagaimana kalau suatu saat nanti aku melahirkan anak perempuan?"

"Bagaimana kamu memperlakukannya, begitu juga yang aku lakukan."

Dean hanya menjawab pelan, lalu beringsut ke arahku. Ditepuknya bahu beberapa kali, seakan-akan berusaha memberikan dukungan serta kenyamanan dalam satu waktu.

Tak ada yang dia ungkapkan sebagai jawaban atas tanyaku. Dean hanya merengkuh agar aku merebah ke dadanya, kemudian mendekap dengan hangat. Tidak ada kalimat yang disampaikannya sekadar menenangkan atau memberi hiburan. Hanya beberapa kecupan yang terasa mendarat di pucuk kepala, seiring dekapannya yang kian erat.

Untuk pertama kali dalam hidup, aku merasakan dekapan senyaman ini. Pelukan penuh kasih dan perlindungan yang pernah kuharap dari papa, kali ini kudapatkan dari orang lain.

"Kalau aku hanya ingin punya anak dan bukan pewaris, apa kamu akan mengabulkannya?" Dean bertanya lembut sembari mengusap punggungku.

Aku tak menjawab, hanya menenggelamkan diri semakin dalam ke dadanya. Meski aku belum yakin akan perasaan Dean, tetapi setidaknya dia adalah orang yang berhasil memberikan

nyaman seperti yang kuharapkan.

“Karena menjalani hidup seperti kita terkadang memang sesialan itu.” Dean berkata lagi.

Jadi ... apakah pintanya untuk seorang keturunan harus aku kabulkan?

Maka semua tanya hati itu terjawab, ketika aku hanya pasrah saat Dean merebahkan tubuh ini ke permukaan lantai papan, di bawah bulan yang mengintip dari balik mendung. Sepoi-sepoi angin yang bertiup di beranda *resort* ini ... akankah menjadi saksi bahwa aku berserah padanya sebagai seorang istri?





LIMA BELAS FAKTA BARU

Pagiku berawal dari mual dan pusing yang nyaris tak mampu lagi kukendalikan. Hal yang membuat aku tergocek seharian di ranjang, berteman aroma minyak angin dan minyak kayu putih yang justru membuat perut seperti teraduk. Aku menentang angin dari sore sampai malam, ditambah hantaman bertubi membuat tubuh ini melemah dan meminta hak beristirahat.

"Layanan kamar, Nyonya." Dean muncul dengan nampan berisi gelas dan mangkuk keramik berwarna putih.

Aku hanya menggeliat, mencari posisi nyaman di balik selimut. Sampai terasa kasur yang kutempati bergoyang, tetap saja aku tak memberi respons berarti. Jangankan bangun, berbicara saja malas rasanya. Belum lagi mata yang terasa berat, mungkin bengkak karena aku menangis sepanjang hari kemarin.

"Sarapan dulu, Lin. Tadi aku sengaja minta pelayan bikin bubur."

Aku hanya menggumam sebagai jawaban, kemudian menenggelamkan diri di balik selimut. Meski tadi malam Dean

menyatakan perasaan saat mencumbu, tetapi entah mengapa aku belum percaya sepenuhnya. Hingga desakan mual yang mendera menggagalkan apa yang mungkin saja terjadi antara kami.

Jika sebelumnya aku merasa kecewa ketika Dean pergi tanpa menyelesaikan apa yang dia mulai, tetapi malam tadi aku merasa biasa saja ketika di antara kami tak terjadi apa-apa. Entahlah ... mungkin sekarang aku tidak benar-benar siap untuk berperan sebagai istri. Sebab berbicara tentang keturunan ... tiba-tiba ingatan dan alam bawah sadar ini tertuju pada perempuan itu.

Satu yang menjadi pertanyaan, kenapa dia justru menemui Dean dan bukan aku? Atau paling tidak, dia bisa membuat drama di media, atau datang ke rumah dengan kalimat mengancam dan pemerasan. Dia bisa melakukan itu, bukan? Lalu, mengapa Dean?

Tanya itu terus saja berputar, menambah beban di kepalaku kian berat. Hal yang memantik kecurigaanku pada Dean. Sikapnya yang berubah 180 derajat, pengakuan terhadap perasaannya padaku, semua masih abu-abu. Dean atau perempuan itu ... mana yang harus kupercayai?

Ya ... meski sejak kabur kemarin dia bersikap amat manis, meski saat ini aku benar-benar merasa menjadi istri, tetapi tetap saja ... Dean bersikap seperti ini karena aku adalah Galindra, putri dari keluarga Hartono. Bukan istri, alih-alih wanita yang ia kasihi. Bukan tak bersyukur atas apa yang ditunjukkannya saat ini. Akan tetapi, patah berkali-kali saat berharap terlalu tinggi, hanya aku yang paham betapa itu sungguh menyakiti.

Mengambil waktu seharian untuk beristirahat, akhirnya aku merasa tubuhku mulai membaik. Meski masih terasa sedikit lemah, tetapi mual dan pening tak lagi menyerang. Mungkin ini efek dai obat yang diberikan Dean. Tak kusangka dia begitu sigap menemukan tenaga medis.

Aku beranjak dari ranjang ketika mentari telah condong ke



barat. Silau yang menerobos dinding kaca membuat seluruh ruangan lebih terang dari sebelumnya. Tampak Dean tengah duduk di teras, menatap ke lautan lepas. Mungkin tatapan kami sama, tertuju pada kawanan camar yang riuh, terbang di permukaan air membiru.

Dean ... kejutan apa yang sebenarnya kamu siapkan?

"Kamu sudah bangun? Nggak pusing lagi?" Tampak Dean beranjak.

Aku mengerjap dan mengalihkan pandang ke segala arah. Tertangkap basah oleh objek yang sedang diamati bukanlah hal yang baik.

"Sudah mendingan." Aku menjeda kalimat, sembari memutar badan menuju kamar mandi. "Oh iya, mana pakaianku?"

"Semua sudah dirapikan di lemari."

"Semoga sekretarismu tidak salah mengirim ukuran, atau dia bisa kehilangan pekerjaan saat aku kembali."

"Kamu memang udah sembuh, Lin." Dean terkekeh.

Kemudian, aku mendengar dia berseru menyebut ukuran pakaian dalam.

Baiklah, akan kupertimbangkan memberikan bonus pada gadis seksi pendamping Dean itu bulan depan, karena dia mengirimkan ukuran yang sesuai.



Terusan rajut berbahan benang wol lembut yang kukenakan malam ini terkesan menghalau angin laut yang lagi-lagi berniat menyerang. Awalnya aku ingin menghabiskan waktu di bawah sana, menikmati aneka hidangan *sea food*, *candle light dinner* romantis di tepi pantai, di bawah naungan lampion.

Akan tetapi, harapan itu patah ketika Dean tak memberi izin. Muntah parah yang kualami semalam tampaknya membuat dia lumayan cemas. Ya ... bagaimanapun, sebagian sahamnya ada padaku, bukan?

Sejak tadi aku memancing Dean agar bercerita. Penjelasan yang lengkap adalah hal yang wajib dia lunasi lebih dulu. Setelah itu, barulah aku mempertimbangkan untuk menunaikan tugas sebagai istri. Rasanya cukup adil. Sebab dengan begitu aku bisa percaya padanya, lalu mengabdikan seperti layaknya istri, melepas embel-embel saham, nama keluarga, dan semua yang kini terasa memuaskan.

Ya ... obsesi menjadi nomor satu dan menarik perhatian Papa, entah mengapa itu membuatku merasa buruk sekarang. Kenyataan Papa yang demikian mengundang kecewa tentu jadi sebab utamanya. Bagaimana mungkin

Ah ... sungguh semua ini di luar batas logikaku. Bahkan, aku berharap ini hanya mimpi buruk yang menjebak semalaman. Akan tetapi, keberadaanku dan Dean di sini, membuat diri ini tersadar bahwa pengkhianatan Papa ini benar adanya. Ya ... Papa berubah menjadi pengkhianat dalam semalam, di mataku. Namun, mengapa tak bisa timbul benci? Hanya hantaman sakit bertubi yang terus melemahkan.

"Berat memang mengatakan ini, Lin, tapi yang terjadi pada Papa ini bukan hal aneh." Dean meneguk minuman. Kemudian, dia mengubah posisi menjadi setengah berbaring di atas *bean bag*.

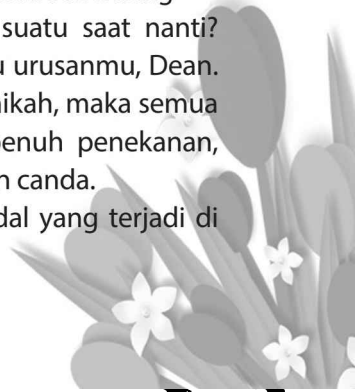
Bulan yang bersinar di atas sana memantulkan siluet kami samar-samar.

"Tetep aja itu bukan pemakluman, Dean."

"Ya ... aku paham, tapi Lin, dunia tempat kita ini memang—"

"Dan apa kamu berniat melakukannya suatu saat nanti? Apa yang kamu lakukan di luar pernikahan itu urusanmu, Dean. Aku nggak akan ikut campur, tapi setelah menikah, maka semua berubah jadi urusanku juga." Aku berkata penuh penekanan, meski sejak tadi Dean berusaha mengudarakan canda.

"Awalnya Papa nggak sengaja, tapi skandal yang terjadi di



belakang Mama Lidya itu berlanjut sampai membuat wanita itu hamil. Papa menyuruh wanitanya menyelesaikan masalah, tapi wanita itu memilih melahirkan anak itu tanpa Papa ketahui.”

Sampai di sini, napasku terasa sesak. “Apa selesai sampai di situ?”

Dean menggeleng. “Kamu yakin mau dengerin semuanya?”

Aku meremas jemari di pangkuan, menggigit bibir, kemudian mengangguk. Sepahit apa pun, aku harus tahu kenyataannya, bukan?

“Setelah itu, perempuan tersebut hamil untuk kedua kali, dan memutuskan pergi.”

Baik, sampai di titik ini aku merasa bahwa ini benar-benar di luar nalar, seperti sinetron. “Kenapa dia tidak minta tanggung jawab dari papaku?”

Dean mengangkat bahu. “Kamu pernah dengar, bahwa wanita yang jatuh cinta itu rela berbuat apa saja? Itulah yang terjadi. Cintanya ke Papa membuat dia memilih pergi alih-alih minta tanggung jawab. Sebab meminta tanggung jawab secara terbuka hanya menjatuhkan harga dirinya. Dia akan dituding sebagai wanita gembel tak tahu diri yang menjajakan diri demi harta. Posisi Papa bisa memutarbalikkan fakta dengan mudah.”

Usai berkata demikian, Dean menghela napas panjang. Kemudian dia beringsut, menyusut jarak di antara kami. Sementara aku mengangguk, berusaha mencerna setiap kata yang dia ucapkan.

“Lebih dari itu semua, dia takut menjadi orang yang dibenci Papa. Rasa cintanya membuat dia tidak siap kehilangan dan dicampakkan. Itu sebabnya dia memilih pergi dan memelihara perasaannya sampai sekarang.”

Jadi benar .. bahwa ada cinta sebodoh itu?

“Kenapa kamu banyak tau, dan kenapa mereka memilih kamu?”

"Nanti aku ceritakan."

"Kenapa nggak sekarang?" Aku mendesak.

"Apa dari semua petunjuk, kamu cuma penasaran kenapa harus aku?"

Benar. Kenapa aku harus curiga pada Dean, sedangkan ada hal lebih penting yang harus kutanyakan?

"S—siapa dia?" Akhirnya tanya itu keluar juga.

"Apa kamu bisa mengingat-ingat perempuan bernama Yana?"

Yana?

Tunggu! Nama itu melemparkanku ke labirin waktu, menyusuri masa kecil. Semuanya bagai sinema usang yang kembali diputar di depan mata, menampilkan seorang wanita dan seorang gadis kecil mengenakan seragam *Play Group*.

"Kenapa aku harus rajin?" Anak itu bertanya.

"Galindra harus rajin, supaya disayang sama Papa."

"Apa karena itu Bu Yana disayang Papa?" Anak itu bertanya lagi.

Wanita berambut panjang itu mengangguk, dan tersenyum seraya menjawab hidung anak manis yang terus bertanya. "Ya. Papa sayang sama orang yang rajin. Jadi, mulai sekarang Galindra nggak boleh males. Setuju?"

"Setuju!" Anak itu melonjak, menepuk telapak tangan yang tadi. Wajahnya berbinar, berhias tawa bahagia.

Jadi ... wanita yang terlibat skandal dengan Papa adalah Bu Yana? Pengasuh yang aku tangisi ketika tiba-tiba menghilang? Orang yang membuatku mogok makan berapa hari karena pergi tanpa pamit?

Ya Tuhan

"Lin! Galindra!"

Sempat aku mendengar suara itu, sebelum aku kehilangan kesadaran ... seperti orang linglung.



ENAM BELAS TERJAWAB

Semua kisah di masa lalu yang masih terekam jelas di memori itu berputar kembali. Ketika aku menghabiskan hari dalam dekapan hangat Bu Yana, ketika kami tak terpisahkan. Aku memakai baju dan aksesoris serupa, bermain alat *make up*, sampai mengganggu dia ketika sedang bermeditasi, semua kami lakukan bersama layaknya seorang ibu dan anaknya.

"Ibu tidur?" tanyaku.

Kala itu, aku selalu penasaran ketika Bu Yana duduk bersila sambil memejamkan mata. Jika itu terjadi, maka aku akan mengganggu dengan mengajukan tanya sambil mengguncangkan bahunya.

Namun, Bu Yana tidak marah. Dia hanya tersenyum sembari membuka matanya perlahan. "Ini namanya meditasi."

Ketika dia menjawab, aku akan mengamati gerak bibirnya. Berusaha mengulang setiap kata asing yang baru tertangkap telinga. "Mesidati—"

Jika paham kebingunganku, maka Bu Yana akan tersenyum lagi. Dia mendudukkanku dalam posisi tegak yang sama dengannya, kemudian berkata, “Me-di-ta-si.”

Aku mengangguk dan mengulang kalimat itu. “Meditasi?”

“Yes. Anak pintar!” Lalu dia akan mengacak rambutku, menghadiahkan sebuah kecupan di kening, juga memelukku.

“Apa gunanya meditasi?” Aku bertanya lagi, khas anak kecil yang ingin tahu banyak hal.

Jika sudah demikian, Bu Yana akan menepuk paha sebagai isyarat agar aku duduk di pangkuannya. Kemudian, ia mulai menjelaskan dengan tutur kata amat lembut di telinga.

“Meditasi itu untuk memberikan ketenangan di sini. Kemudian mengalirkannya ke sini.” Dia berkata sambil meletakkan telapak tangan di dadaku, lalu naik ke kepala membentuk sebuah usapan lembut. Sementara itu, aku akan menatapnya dengan kebingungan yang masih sama.

“Aku nggak tau.”

Dia tersenyum lagi, sambil mendekapku semakin erat. “Apa yang paling Galindra takutkan?”

Biasanya, aku akan berpikir sejenak, lalu menjawab, “Kalau Papa marah.”

“Kenapa Papa marah?”

“Karena aku salah.”

Bu Yana mengangguk lagi. “Kalau Papa marah, Galindra ngapain?”

“Nangis.” Begitu jawabku kala itu, dan itu yang masih terjadi hingga kini. Aku selalu takut jika Papa marah atau kecewa. Hal yang seperti tertanam di hati ini, agar hidup demi menuai pujian dan kebanggaan darinya.

“Apa yang didapat setelah nangis?” Dia bertanya lagi, sambil menatap dalam. “Nggak ada, ‘kan? Nah, tujuan meditasi ini untuk mengusir tangisan, lalu mengganti dengan ketenangan.”

Semua penjelasannya kala itu tidak pernah aku pahami. Aku hanya mengangguk, lalu mengikutinya melakukan meditasi. Mulai dari cara bernapas, sampai rasanya seperti terlelap. Tak lupa kami menyalakan lilin aroma terapi yang beraroma lavender kesukaannya. Ah ... bukan. Aroma itu kini menjadi kesukaanku.

"Kenapa Galindra takut kalau Papa marah?"

Pada satu ketika, Bu Yana mengajukan tanya.

"Karena aku sayang sama Papa." Aku balas menatapnya. "Jadi, Ibu bermeditasi karena takut Papa marah juga?"

Dia mengangguk pelan seraya tersenyum. Senyum yang dulu tak pernah kupahami. Senyum yang dulu hanya kuketahui jika kami adalah orang yang ingin membuat Papa bahagia.

"Berarti Bu Yana sayang sama Papa?"

Lagi, Bu Yana hanya mengangguk dan mendekapku semakin erat. Terkadang, ia akan mengusap mata jika aku bertanya demikian. Hal yang baru kupahami, jika rasa sayangnya tumbuh di tempat yang salah, pun tak berbalas.

Ya ... semua itu kupahami sekarang. Bahwa Papa tak pernah serius akan perasaannya pada Bu Yana, dan hanya memperlakukan ibu pengasuhku itu layaknya peliharaan. Menyadari itu, aku seperti tengah berada di persimpangan, dan dipaksa memilih sesuatu yang sama beratnya.

"Lin ... Galindra?"

Aku tergegap ketika merasa tepukan di bahu. Ketika mengangkat wajah dari posisi yang semula memeluk lutut, wajah Dean terlihat. Dia memandangu dengan cemas yang tak bisa disembunyikan.

Seolah-olah jiwa ini baru kembali ke raga yang kosong, aku kembali tergugu. Menangis. Meraung. Berharap jika air mata yang tumpah bisa mengurangi lelah dan gundahnya hati.

"Aku mau pulang sekarang juga, Dean! Aku mau pulang! Antar aku ketemu sama Bu Yana!"

Aku meronta ketika Dean menarikku dalam dekapannya. Semua kalimat yang diucapkannya untuk menghibur tak berguna, patah oleh tangisanku yang semakin menjadi. Kenyataan bahwa Bu Yana kembali ditemukan sebagai dua mata pisau sekarang. Sama-sama akan melukai jika aku tak memegangnya dengan benar.

Dulu, aku selalu berpikir ingin menemukan Bu Yana berbekal selebar foto usang. Ketika masih duduk di bangku SMA, Danish bahkan sempat membawaku keliling Jakarta hanya untuk membantu menemukan ibu pengasuhku itu.

Waktu itu tak jarang kami tersesat, masuk dari gang satu ke gang yang lain, bahkan sampai masuk ke beberapa panti pijat dan tempat hiburan. Namun, nihil, tak ada ibu yang kucari, sosoknya bak hilang ditelan bumi.

Usaha menemukan Bu Yana tidak sampai di situ saja. Semua terus berlanjut, sampai aku berhenti sepuluh tahun lalu, ketika harus melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

Namun, begitu kembali aku serta merta lupa, tak lagi punya waktu untuk mencari. Sebab, ketika kembali dan mulai merintis karier, Bu Yana bukan lagi prioritas. Aku sibuk mengejar perhatian Papa, haus akan pujian dan pelukannya.

Tunggu!

Saat terakhir mencari, aku masih meminta bantuan Danish. Apa mungkin ... apa mungkin dia yang menemukan Bu Yana?

Benar! Aku rasa Danish-lah yang menemukan Bu Yana, sebab menjelang pernikahanku dengan Dean, dia selalu berkata akan memberi apa saja. Danish berjanji akan memberikan keluarga baru, termasuk menemukan kebahagiaan yang telah hilang.

Jadi ... dalang di balik semua ini justru Danish?

Dalam tangis, otakku bekerja cepat. Foto mesra Dean dengan wanita itu ... Dean yang pergi setiap akan menyentuhku

....



Apakah benar Danish melakukan ini semua untuk memilikiku? Dia bahkan tahu jika aku belum tersentuh meski usia pernikahan dengan Dean sudah hampir satu bulan. Ternyata, selama ini dia menggunakan orang untuk memata-mataiku?

Aku membayangkan orang-orang suruhan Danish selalu membuntuti ... Ah, sialan sekali!

Andai semua praduga ini benar, bukankah seharusnya dia mencariku sekarang?

Serta merta aku bangkit, dan melepaskan Dean. Dengan langkah tertatih aku menuju meja kecil di sisi ranjang, mengambil *ponsel* yang tergeletak tanpa daya. Syukurlah. Setidaknya ini membuat keberadaanku tak terlacak untuk sementara waktu.

Sementara itu, Dean turut bangkit. Dia melayangkan tatap penuh tanya. "Ada apa, Lin?"

"Apa kamu pernah mengaktifkan hape selama di sini?" Aku bertanya sembari menyeka wajah.

"Nggak." Dia menggeleng sembari mengingat-ingat. "Terakhir kali aku menyalakan hape waktu mau naik pesawat ke sini. Kemarin lusa."

Aku duduk ke tepi ranjang, kembali menatapnya. "Bagaimana kamu menghubungi sekretarismu?"

"Pinjam telepon *resort*."

Dean mendekat, menatapku dengan sorot semakin bingung.

"Kita harus cepat pergi. Kemas semua barang-barang penting kamu."

Usai berkata demikian, aku bergerak cepat ke arah lemari. Segera kusambar *tote bag resort* yang tergantung di dekat jendela, lalu memasukkan beberapa barang pribadi.

"Kenapa, Lin?" Meski sejak tadi Dean tak henti bertanya, tetapi dia menurut.

Suamiku itu mengemas beberapa gadget miliknya yang terdiri dari laptop, dan dua buah *ponsel*.

"Kita kembali ke Jakarta besok pagi. Hubungi sekretaris kamu supaya memesan pesawat paling pagi."

Menggunakan pesawat komersial tentu pilihan yang tepat, sebab bisa saja Danish sudah mengetahui jika Dean menggunakan fasilitas pesawat pribadi keluarga mereka saat kemari.

"Lin?"

Bagaimana harus kujelaskan pada Dean jika Danish menginginkan aku? Bagaimana juga aku menjelaskan padanya, bahwa malam kami tertunda karena campur tangan adiknya sendiri?

Menunggu datangnya pagi yang masih sepuluh jam lagi, aku mendekat ke arah Dean. "Apa tawaran untukku semalam masih berlaku, Dean?"

"Maksud kamu?"

"Sama seperti kamu, aku cuma ingin anak, bukan pewaris, karena itu, apakah boleh aku meminta kamu melakukannya malam ini?"

"Galindra, apa yang—"

"Keluarga kita butuh pewaris, Dean. Dan kita butuh hadirnya buah hati untuk bisa tetap bersama, kemudian bertahan sampai akhir, karena sandiwara ini masih panjang, dan aku nggak bisa berjuang sendirian."

Jika ada cara untuk menolak Danish, yaitu menjadi milik Dean seutuhnya. Jika menjadi milik Dean membuat semua kegilaan ini terhenti, maka aku tak akan menundanya lagi.





TUJUH BELAS DRAMA BARU

Sebelum jam sembilan pagi aku dan Dean sudah sampai di Jakarta. Sepanjang perjalanan tadi dia terus menggenggam tanganku, seperti memberikan penegasan agar aku percaya pada semua yang dia ucapkan. Bahwa dia akan melakukan yang terbaik untuk kami. Semua akan baik-baik saja seperti rencana yang telah kami susun semalam.

Namun, entah mengapa ada ragu yang menyusup ke hati ini atas semua perlakuan Dean. Padahal sebelumnya, sikap manis inilah yang aku harapkan, lebih dari apa pun. Sikap yang aku harap bisa menjadi alasan agar diri ini tak menyesal telah menjatuhkan hati untuknya. Akan tetapi, semua justru terasa hambar sekarang.

Apa yang kubicarakan dengan Dean semalam hanya menyangkut strategi menjaga keluarga kami. Dia melindungi Papa dari media yang mungkin akan mengembuskan gosip, sedangkan aku ... menjaga agar Mama tetap tak mendengar apa

pun adalah prioritas.

Meski aku yakin Dean mengungkapkan kebenaran, tetapi aku tak melakukan hal yang sama. Kecurigaan dan praduga tentang Danish masih kusimpan sendiri. Selain tidak memiliki bukti, aku tidak ingin merenggangkan hubungan kakak-beradik di antara mereka. Bagaimanapun, keluarga adalah hal yang paling utama dalam pusaran masalah ini. Dan tugas kami adalah menyelesaikan semuanya tanpa ada tatanan yang tercerai-berai.

Selepas dari bandara, tujuan kami selanjutnya adalah apartemenku. Tadinya aku berkata pada Dean bahwa sebaiknya kami langsung ke kantor masing-masing untuk membungkam kecurigaan. Akan tetapi, dia bilang para pekerja telah selesai mengemas barangku, dan tinggal memindahkan semua ke rumahnya. Maka, tak ada pilihan selain menurut.

"Habis ini aku mau keluar sebentar." Begitu kata Dean usai memeriksa barang-barangku sekali lagi.

Sekurang-kurangnya lima belas kardus besar sudah diangkut, dan merupakan barang penting saja. Sebab untuk pakaian dan keperluan sehari-hari, sekretarisku sudah menata semuanya di rumah Dean. Pada sebuah kamar yang bahkan belum aku tahu seperti apa bentuknya.

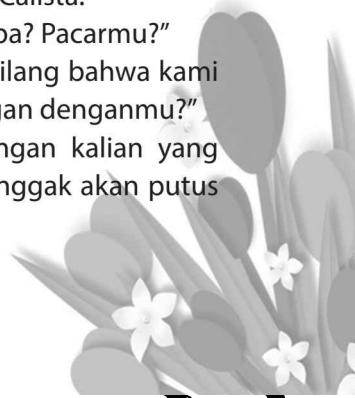
"Menjelang malam begini? Ke mana? Ketemu Calista lagi?" Kali ini aku menoleh, tidak menatapnya dari pantulan cermin.

Dean tertawa saat mendekat. Diusapnya pundakku dengan lembut seraya berkata, "Bukan. Kali ini bukan Calista."

Aku menatapnya dalam-dalam. "Lalu, siapa? Pacarmu?"

Dia tertawa pelan. "Bukankah sudah kubilang bahwa kami memutuskan berpisah setelah aku bertunangan denganmu?"

Aku mengangkat bahu. "Kupikir, hubungan kalian yang beberapa kali tertangkap kamera media itu nggak akan putus segampang itu."



Membicarakan ini rasanya terlalu vulgar dan membuatku cemburu. Aku juga pernah berjanji pada diri sendiri tak akan membahas ini dengan Dean setelah dia meninggalkan malam pertama kami begitu saja.

"Jangan terlalu gampang menyimpulkan dari sudut pandangmu saja, Lin. Banyak hal yang nggak sesuai dengan logikamu itu."

"Ya ... paling nggak—"

"Oh, iya, Lin. Kamu pernah pacaran?"

Aku teragap dengan kalimat Dean. Pertanyaan macam apa itu?

Demi menghindari tanya yang amat konyol, aku beranjak. Namun, langkahku terhenti karena Dean menarik sikuku. Tatapan kami bertemu beberapa saat, membiaskan debaran aneh dalam dada.

"K—kenapa?" Aku membuang pandangan ke segala arah. "Aku nggak punya waktu buat hal nggak penting seperti itu!"

Dean tersenyum miring, lalu mendekatkan wajah. Tak ingin mendapatkan perlakuan penuh intimidasi itu, aku memundurkan kepala ke belakang. Namun nahas, aku kehilangan keseimbangan, malah terjatuh ke belakang dengan sempurna. Aku sempat berteriak dan menjangkau apa saja, tetapi malah Dean ikut terjatuh.

Tubuh kami memantul sesaat di permukaan ranjang, lalu mendarat dengan posisi Dean yang menindihku. Berada dalam posisi seintim ini, rasanya seujur tubuh ini membeku.

"Gimana dengan ciuman pertama, Lin?" Bola mata Dean bergerak ke kiri kanan saat berkata demikian. Seolah-olah dia tengah menggambar bayanganku di matanya. Atau ... ini juga sebuah upaya memaksa agar tatapan kami terkunci, dan aku tak bisa menghindarinya lagi?

"Apakah aku yang melakukannya?" Dia bertanya seraya

menaik-turunkan alisnya.

Lagi-lagi aku hanya bungkam. Apa yang harus kuberikan sebagai jawaban, jika apa yang dia katakan memang benar? Alih-alih pacar, teman dekat saja aku tidak punya kecuali Danish!

"Bukan urusan kamu!" Aku mengelak. Tak sempat aku berkata-kata lagi, karena selanjutnya Dean menenggelamkanku dalam buaian yang

Ah, haruskah hal ini aku kuceritakan?



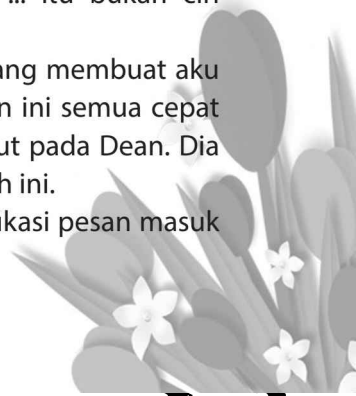
Sampai dua hari sepulang dari Bali, aku masih menetap di apartemen. Aku meninggalkan tempat ini, ternyata tak semudah yang kubayangkan. Beruntung, Dean memberi tambahan waktu sampai malam nanti, dan besok kami akan benar-benar pindah.

Bukan tak mau. Sebagai istri aku memang selayaknya ikut bersama Dean, dan tak merasa keberatan. Akan tetapi, bayangan hidup dalam rumah besar dengan banyak pelayan seperti memaksaku kembali ke masa yang ingin aku lupakan. Hampir seluruh hidupku tinggal dalam kemewahan yang sekaligus menjadi kekangan dalam satu waktu, hanya aku yang paham bagaimana rasanya. Jadi, aku ingin sedikit berlama-lama di sini, sebelum mengulang sejarah itu kembali.

Selain itu, hal yang dilakukan Dean malam itu membuat kami lebih suka mengurung diri di kamar saja. Terlebih aku yang masih merasa tak nyaman jika harus bepergian. Ada yang aneh saat harus berjalan cepat atau duduk terlalu lama. Sementara untuk berjalan layaknya putri keraton, ah ... itu bukan ciri seorang Galindra.

Hal ini juga menjadi salah satu alasan yang membuat aku tak pergi mencari Bu Yana, padahal aku ingin ini semua cepat selesai. Namun, sekali lagi aku hanya menurut pada Dean. Dia bilang kami tak boleh gegabah untuk masalah ini.

Aku tengah bermalas-malasan saat notifikasi pesan masuk



ke *ponsel*. Kemudian, aku tak bisa menahan senyum ketika melihat siapa pengirimnya. Dua hari belakangan, kenapa Dean begitu romantis?

Banyak pesan yang dikirimkannya secara beruntun. Sekadar menanyakan apa aku sudah makan, apa sudah mandi, dan ... apa aku sudah beraktivitas dengan normal. Memangnya aku ini sudah lanjut usia sampai diperlakukan sedemikian rupa?

Dua hari belakangan ini aku juga menyelesaikan banyak pekerjaan dari kamar dibantu sekretaris. Sementara Dean sudah beraktivitas normal. Bukan tanpa alasan aku menyuruh Dean pergi, meski jujur, aku ingin dia tetap di sini.

Aku takut jika benar ada orang suruhan Danish yang mengawasi kami. Keakrabanku dengan sang kakak bisa saja membuat dia menyerang, sedangkan aku belum siap berperang.

Dua hari berbalut dengan kasur dan selimut, akhirnya hari ini aku ingin memberi kejutan pada Dean. Datang ke kantornya sebagai bagian sandiwara yang selama ini kulakukan di depan umum, rasanya tidak berlebihan.

Ide yang muncul tiba-tiba ini membuatku bergerak cepat, dan bersiap menuju kantor Dean. Membayangkan dia akan terkejut dengan kedatanganku ... aku sampai tak henti mengulum senyuman.

Sekretaris Dean menyambut kala aku sampai di lantai lima. Aku menyapa seperlunya, dan dia mengangguk ramah. Sebenarnya aku berniat memberi bingkisan pada gadis manis ini, tetapi nanti saja.

"Apa Bapak ada tamu?"

"Iya, tapi Bu Galindra bisa langsung masuk saja, karena Pak Dean tidak berpesan apa-apa. Lagi pula, kan tamunya keluarga." Keluarga? Apakah Papi?

Tanpa bertanya lagi, aku segera masuk. Tak tampak Dean atau siapa pun di dalam sini, dan aku baru sadar jika ruangan

Dean sebesar ini. Perlahan aku mengayun langkah sembari menahan napas. Partisi besar yang membagi ruangan ini membuat aku bertanya-tanya siapa gerakan yang ada di dalam sana.

Kemudian, langkahku terhenti ketika menangkap sosok Danish duduk berhadapan dengan Dean. Ada apa? Kenapa mereka berbicara seserius itu, sampai tak menyadari jika ada orang masuk ke ruangan ini?

"Gimana kalau aku yang menang?" Terdengar nada mengejek itu keluar dari bibir Danish.

Dean terkekeh. "Jangan terlalu yakin."

"Jadi, kalian sudah dekat? Apa kamu sudah mendapatkan hatinya?" Danish bertanya lagi.

"Setidaknya dia sudah percaya padaku."

Ada apa ini?

"Dean ... Danish?"

Dua orang itu bangkit bersamaan ketika menyadari bahwa aku ada di ruangan yang sama. Beberapa detik kemudian, mungkin setelah terkejutnya hilang, Dean mendekat padaku.

"Sayang? Kamu sama siapa?"

Aku menatapnya dengan dada bergemuruh seperti gunung yang siap menyemburkan lava. Sialnya, aku harus bersandiwara bahwa semuanya baik-baik saja, karena ada Danish di sini.

Dean ... setelah aku menyerahkan diri, kenapa kamu mengkhianati?

Jadi, apakah kali ini rasaku dipatahkan lagi?





DELAPAN BELAS SIASAT YANG SEMPURNA

"Sepulang bulan madu kedua, gimana kabarmu, Kakak Ipar?" Danish bertanya dengan tatapan meremehkan, mengejek, juga mengancam dalam satu waktu.

Entah aku yang telanjur kecewa atau apa, tetapi tak bisa kutemukan lagi sorot teduh dari matanya. Pun tak ada kebaikannya yang tersisa di hati ini. Padahal, satu hal yang membuat aku nyaman berada di dekat Danish adalah kasih sayangnya yang bisa kurasakan. Sahabat yang dulu hangat, kini tampak sedingin salju dan mengerikan.

Mungkin ini hanya perasaanku saja, karena terlalu sering menduga-duga. Akan tetapi, semua cerita Dean merujuk ke satu benang merah yang sama. Bahwa tak ada yang tahu soal Bu Yana selain Danish, dan aku menceritakan semua kisah pada adik iparku ini.

Kenapa, Danish? Kenapa begitu tega kamu melukai semua kisah manis kita? Tidak tahukah kamu bahwa aku

masih Galindra yang sama? Tidak pahamkah kamu bahwa aku masih menginginkan kedekatan kita yang dulu? Kenapa kamu berubah menjadi orang lain ketika kita benar-benar menjadi saudara sekarang?

“Untuk tau kabarku, kayaknya kamu harus nikah dulu, deh.” Aku menyahut, berusaha menampilkan senyum semanis mungkin. Meski aku tahu, Danish bisa menangkap gelagatku yang aneh.

“Sudah kubilang, Galindra yang aku sayangi ... dia memilih orang lain.” Danish menekan kalimatnya.

Ketika Danish berkata demikian, aku melirik ke arah Dean. Tak ada perubahan ekspresi berarti dari wajah suamiku itu. Dia hanya tertawa, lalu membingkai bahu. Posisi kami yang memang rapat sejak tadi, membuat rengkuhan itu memaksa kepala ini bersandar ke dadanya yang bidang.

Perlakuan mesra Dean dan wangi tubuhnya ini menggiring alam bawah sadarku berkelana, melintasi lorong waktu beberapa hari lalu. Tak ayal, semua hal yang terjadi pada malam-malam manis itu kembali melintasi benakku. Bergerak liar memenuhi kepala, menari-nari tanpa izin.

“Sayangnya, Galindra yang seperti ini cuma satu, Danish.”

Danish menatap kakaknya seraya mengutus senyuman lebar. “Tenang saja. Sekarang aku sudah dewasa, dan mampu memiliki semuanya dengan usahaku sendiri. Termasuk memiliki Galindra yang masih tersisa.”

Apa maksud kata-katanya?

Mendengar itu, sontak aku memicing, menatap Danish dengan niat mengancam, agar dia berhenti mengungkit apa pun tentang masa lalu. Bagaimanapun, kedekatan kami di masa lalu bisa saja membuat Dean salah paham. Bisa saja Danish menggunakan foto-foto kami untuk memfitnah, ‘kan?

“Oh, ya?” Dean balas tertawa.



"Ya ... karena dari dulu kita memang bersaing untuk bisa memiliki hal yang sama,'kan? Bedanya, Papi sama Mami bantuin kamu, dan aku berusaha sendiri."

Aku merasa obrolan tidak asyik ini harus dihentikan, aku berbalik dan mengajukan tanya pada Dean. "Oh, iya, Dean, soal acara peresmian kantor pemasaran di Bogor besok lusa gimana?"

"Semua lancar. Lita sudah menyiapkan semuanya dengan baik seperti biasa." Dean memuji sekretarisnya.

"Jadi, kalian mau meresmikan *cluster* baru itu besok lusa?" Danish menyela.

"Apa mungkin kamu mau ikut?" Dean balas bertanya.

Danish yang semula bersandar kini menegaskan posisi duduknya. Sembari melihat jam di pergelangan tangan, si Anak Tengah yang tampak santai dalam balutan kaus dan celana jins itu bangkit. "Sepertinya besok atau lusa aku nggak bisa."

"Apa kamu jadi pulang besok?" Dean bertanya lagi.

"Ya, sepertinya, soalnya orangku sudah mampu *handle* semuanya dengan atau tanpa aku." Danish melirik Dean dengan sorot penuh arti kala berkata demikian. "Oke, sekali lagi aku ucapkan selamat untuk pernikahan kalian."

Tak lama setelah berkata demikian, Danish berpamitan. Ketika aku bertanya pada Dean ada perlu apa adiknya kemari, dia hanya berkata bahwa Danish sedang berpamitan karena tak lama lagi akan pulang ke Singapura. Sejak dua tahun belakangan, adiknya itu memang menetap di sana.

"Kenapa dia harus repot-repot datang ke sini buat pamitan?" Aku bertanya lagi, sebab aku tahu, Dean sedang menyembunyikan obrolan yang tadi sempat kudengar.

Apa mereka sedang melakukan transaksi atas hidupnya?

"Tadi kami membahas tentang Calista." Dean berkata sambil memperbaiki anak rambutku yang meriap di kening.

Disibakkannya ke belakang, lalu mendaratkan kecupan lembut di sana.

Awalnya, kupikir Dean akan menjawab hal lain. Jika dia menjawab hal ini, berarti ada kemungkinan Dean tengah mengungkap kejujuran. Syukurlah, paling tidak dia tidak sedang menyiapkan siasat untuk mematahkanmu sekali lagi.

"Calista? Maksudku, ada apa di antara kalian?" Nama itu tak urung membuatmu penasaran.

"Ya, karena ternyata, Calista malah lebih dulu menemui Danish daripada menemuiku."

"M—maksud kamu? Dia ada di sekitar keluarga kita?"

Jadi, benar dugaanku bahwa Danish yang mengatur semua ini?

Kemudian aku berusaha mencerna semuanya. Jika Danish yang merancang sandiwara ini, maka dia melakukan siasat dengan mengumpankan Calista pada Dean. Setelah itu, Danish bersikap seolah-olah dia menangkap Dean tengah bermesraan, dan mengirimkan foto menjijikkan itu padaku. Begitu?

Apakah dia berniat menciptakan drama agar aku murka, lalu melabrak Calista? Sebab, puncak dari semua masalah ini adalah kemarahanku. Jika aku marah dan mendatangi Calista, maka perempuan itu tentu tidak terima, lalu mengungkap semua ke publik. Dengan begitu maka Danish bisa menepuk satu kali, dan menghancurkan semuanya tanpa terlibat sama sekali.

Sungguh siasat yang amat hebat!

Namun ... tunggu dulu! Jika tidak ada apa-apa di antara Dean dan Calista, mengapa mereka bisa memiliki pose mesra seperti itu? Jangan-jangan

"Dean." Aku menggigit bibir, juga menelan ludah dengan susah payah. Membayangkan hal buruk itu, seketika napasku terasa sesak. Jika sebelumnya aku tak ambil peduli dia akan berbagi tubuh dan hati, maka kali ini berbeda. Calista adalah



saudaraku. Bagaimana mungkin kami berbagi lelaki yang sama?

"Ada apa?"

"Tolong jawab dengan jujur" Aku menggantungkan kalimat, membiarkannya tertahan sebentar di tenggorokan.

"Apa kamu pernah tidur sama Calista?"



Kutatap bangunan megah bergaya klasik di hadapan. Sentuhan arsitektur Belanda terasa sangat kental di sini, berikut ornamen yang menghias beberapa bagian. Ada sebuah mobil tua yang dibiarkan menjadi pusat perhatian. Kendaraan antik itu terletak di bagian kanan gerbang masuk, menyerupai sebuah monumen.

Sementara itu, aneka bunga menghampar di sepanjang halaman yang luas. Sebuah air mancur berukuran sedang menjadi pusat taman yang terawat rapi. Dua orang tukang kebun tampak tengah istirahat di sudut kanan taman, bersandar pada pokok beringin yang rindang. Mereka mungkin tengah berbincang sembari menikmati angin sepoi-sepoi basah yang menguarkan aroma hujan. Mendung yang bergelayut sejak tadi itu rupanya telah menjatuhkan air di belahan bumi lainnya.

"Ayo." Dean membukakan pintu mobil, lalu mengulurkan tangan untukku.

Pada akhirnya, dia berhasil membawaku pindah ke rumah ini. Hunian yang akan kami tinggali, lalu menjalankan peran sebagai suami istri sesungguhnya. Awalnya, kukira kami akan menempati rumah ini dalam balutan sandiwara pernikahan tak berujung. Nyatanya, semua kejujuran yang diungkapkan Dean kemarin di kantor membuatku berubah pikiran.

"Apa kamu pernah tidur dengan Calista?"

Wajah Dean berubah sesaat, kemudian dia tertawa.

"Maksud kamu?"

"Aku serius, Dean!" Aku berusaha mengunci tatapannya



sekarang. Kemudian, aku merogoh sesuatu dari dalam tas. "Karena jawaban kamu akan menjadi pertimbangan aku akan meminum ini atau tidak."

Dean terkesiap, seakan-akan tak percaya melihat dua tablet kecil pil kontrasepsi yang kuletakkan di meja. Melihat ekspresi yang dia tampilkan, sepertinya Dean tak asing dengan benda ini. Tablet pencegah kehamilan yang bisa menggagalkan pembuahan jika dikonsumsi pasca bersenang-senang.

"Lin ... apa maksud kamu?" Dia berusaha merebut benda itu dari tanganku, tetapi aku meraih tak kalah cepat.

"Jawab saja, Dean. Jangan berbelit-belit!"

"Oke!" Dean mengangkat kedua tangan sebatas bahu, sebagai isyarat bahwa dia menyerah. "Aku memang pernah tidur dengan—"

"Jadi benar, saat malam pertama kita, kamu malah tidur sama dia? Di mana perasaan kamu? Bukankah seharusnya kamu—"

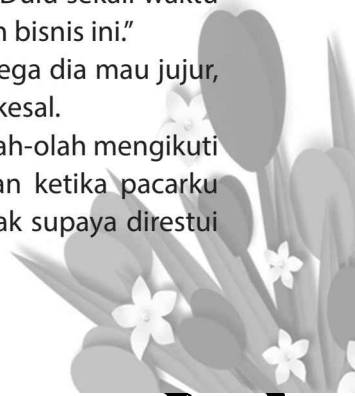
"Hey! Tunggu dulu!" Dean menahan tanganku yang memukuli dadanya dengan membabi buta. Kemudian, dengan satu gerakan cepat dia membalikkan posisi, menindihku ke sofa hingga tubuh ini tak mampu berkutik.

"Lepas!" Aku meronta, meski percuma.

"Dulu, aku memang pernah tidur dengan perempuan lain." Dean berkata tepat di depan wajahku. Jarak yang kurang dari sepuluh senti membuat aroma *mint* dari mulutnya sukses memenuhi penciumanku. "Tapi itu dulu, Lin. Dulu sekali waktu aku terjebak stres karena dipaksa meneruskan bisnis ini."

"Lepas!" Aku masih meronta. Meski aku lega dia mau jujur, tetap saja kenyataan itu membuatku merasa kesal.

Matanya bergerak ke kiri dan kanan, seolah-olah mengikuti arah tatapanku. "Itu sudah lama, Lin. Bahkan ketika pacarku mengajukan tawaran agar kami memiliki anak supaya direstui



oleh Papi dan Mami, aku berpikir ratusan kali, dan memilih kamu!”

“Bohong!” Aku menyela.

Laki-laki dapat tawaran begitu menggiurkan dan menolak? Ah ... cacat logika sekali!

“Paling tidak aku berpikir logis, Galindra. Menghamilinya, berarti aku akan kehilangan keluargaku. Bukankah sudah kujelaskan sebelumnya, bahwa aku juga berjuang untuk sebuah pengakuan?”

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat ketika Dean kian mendekatkan wajahnya. “Jangan berpikir soal minum pil itu, karena seperti kamu, aku juga nggak butuh pewaris. Berapa kali kubilang, kalau sebenarnya aku juga sayang sama kamu?”

“Nggak mungkin kamu bisa berubah secepat itu!”

“Sejak aku cemburu sama cara Danish menyambut kamu di rumah malam itu, sejak aku merasa sakit hati karena kamu membanting parfum dari Danish, maka aku sadar kalau aku sayang sama kamu, Lin!”

Niat hati tak percaya dengan rayuan gombal ini, tetapi kenyataannya tubuhku memberi reaksi lain atas sentuhan Dean. Sampai kemudian aku hanya pasrah saat dia membawaku bersenang-senang, mengunjungi alam paling indah yang disebut surga.

“Selamat datang, Nyonya.”

Sapaan itu membuatku tergegap. Berapa lama aku mengkhayal?

Beberapa pelayan menyambut tepat saat aku masuk. Mereka berbaris di sisi kanan dan kiri pintu dengan posisi hormat. Kepala mereka menunduk, dua tangan saling bertumpu di perut, juga senyuman tipis mengiringi sapaan yang diucap bersamaan. Sementara aku hanya menjawab dengan senyuman ringan kala mereka memperkenalkan diri satu per satu.

"Kamu mau keliling? Anggap saja *home touring*." Dean bertanya sembari mengusap punggungku.

Kemudian, aku berhenti tepat di tengah ruang tamu. Kuteliti wajah pelayan ini satu per satu, berharap instingku mampu mengenali salah satu di antara mereka yang merupakan orang suruhan Danish. Kemudian, aku berbalik ke arah Dean.

"Oh, iya, Sayang, aku lupa satu hal." Aku menjeda kalimat, lalu kembali melayangkan pandangan pada semua pelayan yang masih ada di antara kami. "Aku nggak mau ada pelayan di dalam rumah saat malam hari. Mereka semua harus meninggalkan rumah utama setelah jam enam, lalu boleh kembali jam lima pagi. Tanpa ada panggilan atau pekerjaan khusus, rumah ini terlarang untuk mereka di jam yang kusebutkan tadi."

Dean mengernyit kala mendengar kalimatku. "Gimana kalau kita butuh sesuatu?"

"Kita lakukan sendiri." Aku menjawab sembari berlalu, menapaki tangga menuju lantai dua.

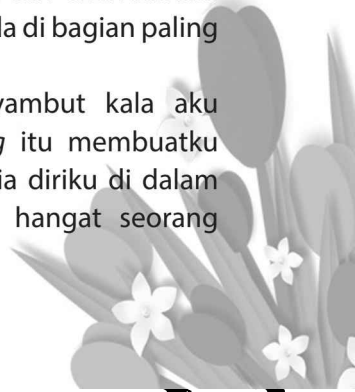
Siapa pun dia, yang ada di antara pelayan itu .. dia harus tahu siapa Galindra yang sedang diamatinya. Jika Danish berpikir terlalu mudah mengalahkanku, maka dia belum tahu dengan siapa sedang menabuh genderang perang.

"Oh iya, Dean." Aku memutar langkah sesampainya di atas. "Di mana kamarku?" Sengaja aku bertanya demi menciptakan sebuah drama.

"Kamarmu?" Dia mengernyit.

Aku hanya mengangguk. Kemudian, Dean mendahului menuju sebuah kamar berpintu putih yang ada di bagian paling ujung.

Sebuah foto berukuran raksasa menyambut kala aku masuk. Foto yang diambil saat *prawedding* itu membuatku berharap banyak. Bahwa aku ingin sebahagia diriku di dalam sana. Tersenyum, dan merasakan pelukan hangat seorang



suami yang sebenar-benarnya.

"Bukannya ini kamarmu?" Aku menoleh, menatap Dean yang baru saja menutup pintu.

"Kamar kita."

Aku tertawa. "Apa sekarang aku dan kamu benar-benar sudah menjadi kita?"

Dean mengulum senyum, meminimalkan jarak di antara kami. Hal yang membuatku mundur sampai tersandar di sebuah lemari kecil. Dengan satu gerakan cepat dia menyibakkan blus yang kukenakan, menampilkan bahu yang masih menyisakan tanda cintanya semalam.

"Kamu milikku, Lin. Bagaimanapun kamu berusaha menutupi ini, kamu ... milikku."

Ya ... aku memang miliknya.





SEMBILAN BELAS SANG RATU

Hari pertamaku di rumah Dean berawal jam lima pagi. Seluruh ruangan tampak redup dan syahdu karena sumber cahaya hanya dari lampu hias yang temaram. Secara keseluruhan, rumah ini begitu sempurna dari semua sisi. Sebagai lajang, Dean berhasil mengarahkan penataan setiap ruang dengan baik, dan layak diacungi jempol. Tak ada satu pun barang yang salah letak atau tak kontras satu sama lain. Semuanya pas.

Aku bergegas menuju pintu belakang, satu-satunya akses masuk bagi para pelayan yang kuizinkan. Sebuah peraturan baru yang tak bisa dilanggar, dan mendapat persetujuan dari Dean. Apakah ada yang penasaran bagaimana caraku melobi sang tuan rumah?

Seorang gadis berseragam ungu telah berdiri di hadapanku ketika pintu terbuka sempurna. Layaknya mesin *scanner*, matakku memindai sosok ini dengan cepat. Apakah dia adalah orangnya?

"Selamat pagi, Nyonya." Dia menyapa dengan kepala

tertunduk, juga telapak tangan saling bertumpu di perut. Tak hanya menata rumah, Dean juga ternyata berhasil memberdayakan pelayannya. Bagian ini ... aku suka.

"Siapa namamu?"

"Saya Lala, Nyonya. Yang bertanggung jawab atas kebersihan rumah."

"Jadi, aku bisa mencarimu kalau tidak puas dengan segala yang menyangkut kebersihan?"

Dia mengangguk. "Benar, Nyonya."

Aku bergeser, membuka jalan agar dia masuk. Akan tetapi, baru saja dua langkah kaki ini terayun, aku menangkap sesuatu.

Apa katanya tadi? Bagian kebersihan? Itu berarti dia bebas menjelajahi setiap ruangan di rumah ini?

"Oh, iya, Lala." Sontak aku berbalik, menatapnya sekali lagi.

Gadis itu tampak teragap ketika pandangan kami bertemu, sebelum dia kembali pada posisi hormat seperti pertama datang. "Saya, Nyonya?"

"Berapa orang yang membantu kamu bekerja?"

Dia mengangkat wajah sejenak, kemudian kembali menunduk dan berkata, "Ada lima orang, Nyonya. Semuanya berjumlah enam dengan saya sendiri. Tiga bertanggung jawab di lantai atas, dan dua di bawah. Dua orang di antara kami laki-laki."

"Panggil semuanya. Sampaikan bahwa aku akan menemui mereka dalam tiga puluh menit."

Lala mengangguk lagi. "Baik, Nyonya."

"Oh, iya, sampaikan pada koki, sarapanku harus sudah siap sebelum jam enam. Hari ini aku ingin buah alpukat, setengah buah kiwi, dan *strawberry*." Usai berkata demikian, aku segera memutar langkah, lalu berjalan cepat menuju kamar. Masih sempat terdengar Lala menyahut sebelum aku mencapai tangga.



"Masih pagi." Dean memeluk dari belakang ketika aku tengah bersiap di depan cermin.

"Ini adalah hari pertama kita harus tampil dan bekerja secara profesional. Cepat mandi, karena aku nggak suka orang yang terlambat." Aku menyahut tanpa memberi respons berlebihan atas pelukannya.

"Belum jam enam." Dia bergumam pelan.

Kemudian, terasa Dean mengendus sekitar tengkukku, menjejakkan beberapa kecupan di sana. "Apakah sekarang aku lagi ngobrol sama—"

"Galindra Daisy Hartono, barangkali kamu lupa."

"Ah ... maaf. Kukira nama kamu sudah berubah menjadi Galindra Daisy Atmadja."

Aku berbalik, menatapnya dengan saksama. Rambut acak-acakan, kaus oblong yang kusut di beberapa bagian, juga cambang yang sedikit panjang karena belum dirapikan. Dengan tampilan ini, dia

Ah, apa yang kupikirkan?

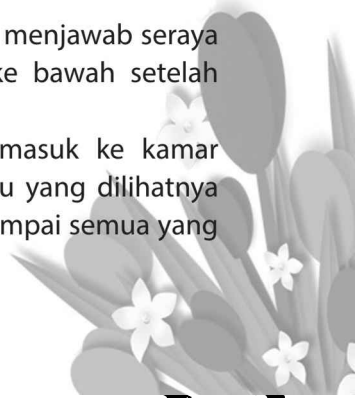
Kemudian, aku menggeleng dan berkata, "Hanya jika suamiku adalah Dean Hadi Atmadja, bukan laki-laki kusut seperti yang ada di depanku sekarang."

Aku bangkit pada akhir kalimat yang terucap, lalu mematut diri sekali lagi. Memastikan tak ada yang kurang sedikit pun dari ujung kepala hingga kaki adalah hal wajib.

"Kamu mau turun duluan?"

"Ya. Ada yang harus aku selesaikan." Aku menjawab seraya menyemprotkan parfum ke leher. "Cepat ke bawah setelah selesai bersiap."

Dean terdengar menggumam seraya masuk ke kamar mandi. Biar saja jika dia terkejut dengan aku yang dilihatnya pagi ini. Sejak rangkaian pesta pernikahan sampai semua yang



mendera belakangan ini, aku merasa tak disiplin lagi. Beberapa pekerjaan terabaikan, dan belum sempat kuperiksa dengan teliti. Benar-benar bukan rekam jejak seorang Galindra.

Maka dari itu, harus kembali fokus adalah prioritas. Masalah apa pun itu, sebusuk apa pun hati ini sekarang ... pekerjaan tetaplah hal yang harus kuselesaikan dengan sempurna. Menjadi Galindra, tidak munafik jika aku merasa lelah dan tak jarang ingin berhenti. Namun, alam bawah sadarku yang ditempa untuk terbiasa keras pada diri sendiri sejak kecil menolak. Selalu menjadi yang terbaik adalah wajib!

Tampak enam orang berdiri di dekat meja makan ketika aku sampai di bawah. Melihat kedatanganku, mereka menyapa bersamaan. Setelah aku duduk dan meneguk segelas air hangat, Lala mulai membuka suara dengan memperkenalkan timnya satu per satu.

"Sebenarnya, aku tidak akan mengubah peraturan apa pun lagi mengenai tugas kalian. Hanya saja, aku tidak suka jika ada barangku yang bergeser dari posisi semula. Jadi, jangan masuk ke kamar utama jika aku atau Dean tidak memberi izin."

Enam orang itu mengganggu bersamaan, meski aku paham jika saat ini mereka sedang bertanya-tanya dalam hati.

"Satu lagi. Ruang kerja Dean hanya boleh dibersihkan dalam pengawasanku, seperti kamar, itu juga adalah ruangan terlarang untuk kalian masuki. CCTV akan terus bekerja selama 24 jam di ruangan itu, kecuali aku dan Dean sedang bekerja di dalamnya."

"Baik, Nyonya." Lala menjawab lagi, mewakili tim yang dia bawahi.

Tepat setelah aku selesai memberi beberapa titah, terdengar langkah yang kuduga adalah Dean. Mungkin dia terkejut karena lagi-lagi aku mengumpulkan pelayan. Tentang kecurigaan pada Danish, biarlah kutemukan sendiri kebenarannya.

"Kalian boleh pergi." Aku berkata ketika derap langkah Dean nyaris mencapai meja makan. "Oh, iya, Lala, selain jadi penanggung jawab kebersihan, kamu jadi pelayan pribadiku mulai sekarang. Jadi, kamu bisa tetap di sini."

Gadis itu mengangguk lagi, urung memutar langkah. Kemudian, aku kembali memberi titah, "Panggilkan koki yang menyiapkan makanan ini."

"Kenapa tidak dimakan?" tanya Dean begitu sampai. Dia menarik kursi, lalu duduk bagian ujung meja, khas seorang kepala keluarga. Tatapannya terarah ke piringku ketika bertanya demikian.

"Aku ingat pesan Mama Vivi. Bahwa istri yang baik harus menyajikan makanan untuk suaminya, tidak peduli jabatan apa yang dia pegang."

Dean tersenyum simpul. Mungkin geli mendengar kalimatku yang terlalu berlebihan. Atau, mungkin dia tak menyangka sikapku begitu tak terduga sekarang.

"Dan seorang istri sudah tentu bahagia, jika apa yang dia sajikan dimakan oleh suaminya." Aku mengangkat piring, mengambil sepotong roti gandum panggang dan menyajikannya dengan daging asap. Tadi aku sengaja meminta semua ini, dan meracik sendiri. Tak lupa memberikan segelas sari buah dan sayur yang baru saja disajikan, sebagai pelengkap sarapan Dean.

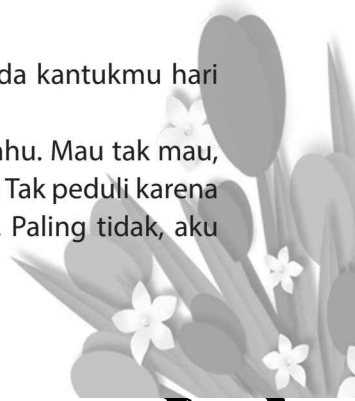
"Apa ini?" Dean melirik gelasny.

"Campuran wortel, tomat, dan apel."

Dean mengernyit.

"Tidak perlu sarapan kopi untuk menunda kantukmu hari ini. Aku akan menanimu sepanjang hari."

Dia mengangguk sambil mengangkat bahu. Mau tak mau, dia harus hidup di bawah kendaliku sekarang. Tak peduli karena cinta, atau sahamnya yang ada di tanganku. Paling tidak, aku



ingin menjalani pernikahan seperti orang biasa. Ada istri yang mengabdikan, dan suami yang mengajak istrinya berdiskusi apa saja, bukan melulu soal bisnis yang baru mengungkapkan judulnya saja sudah mengundang mual.

"Oh, iya, Dean." Aku menatapnya, yang kini mengunyah pelan. "Nanti, aku ingin pergi ke tempat Bu Yana. Sudah terlalu lama kamu menunda ini. Kalau selama ini aku sepakat dan menurut, maka sekarang nggak bisa lagi. Bertemu Bu Yana adalah hal yang nggak bisa aku tunda."

Dean menghentikan kunyahan, dan meletakkan garpu yang nyaris masuk ke mulutnya. "Lin ... kita sudah membahas ini, 'kan?"

"Kalau kamu memang jujur sama aku, bukankah ini nggak jadi masalah, Dean?"

"Tapi, Lin—"

"Aku sudah menyerahkan diri, dan sejak itu kita benar-benar suami-istri. Itu juga tanda bahwa aku percaya sama kamu, Dean. Kenapa kamu nggak bisa percaya sama aku sebagai istri saja, bukan Galindra?" Mengamini kalimat yang terucap, saat ini aku benar-benar berkata sebagai seorang istri.

Dean menghela napas dalam. "Oke. Setelah peresmian itu, kita ke tempat Bu Yana."

Jujur, jawaban Dean kali ini membuatku terenyuh. Apakah ini artinya dia sudah benar-benar mencintaiku? Lalu, apakah cintanya ini mengantarku bertemu kembali dengan Bu Yana?

Lebih dari apa pun, aku ingin menemui Bu Yana sebagai Galindra kecil yang pernah dikasihinya. Ya ... hanya seorang Galindra yang hidup dengan semua pesan darinya, bahwa aku tak boleh berhenti, sebelum menyelesaikan semua yang telah kumulai.





DUA PULUH BERUSAHA MENGHINDAR

Meski sempat berjibaku dengan kemacetan, akhirnya aku dan Dean sampai di Bogor sebelum jam sebelas pagi. Kami langsung menuju ke lokasi peresmian kantor pemasaran kluster yang baru saja akan dibangun dalam beberapa bulan ke depan.

Secara profesional, ini adalah proyek pertama yang menggabungkan namaku dan Dean. Kata Papi, ini adalah hadiah pernikahan sekaligus penanda bahwa kami semua sudah terjalin dalam satu keluarga yang siap melajukan perputaran bisnis raksasa ini.

Beberapa orang menyambut ketika aku dan Dean sampai. Lokasi kantor pemasaran kluster yang baru ini sudah ramai oleh pengunjung. Menurut data yang kubaca sekilas, sebagian dari mereka adalah agen properti, broker, dan beberapa pihak yang memang sudah lama bekerja sama dengan Dean tentunya. Sebagian lagi mungkin adalah calon pembeli yang datang sekadar melihat beberapa contoh tipe bangunan.

Terletak di dataran tinggi dan menempati jalur utama menuju Puncak, kluster mewah dengan segala fasilitas ini ramai bak kacang goreng meski dibanderol harga cukup lumayan. Satu yang menjadi nilai plus Dean terlihat di sini. Dia selalu mampu mengembangkan konsep serba ada, lengkap, dan mendapatkan lokasi terbaik untuk setiap perumahan di bawah naungan Atmadja Group. Bagaimana caranya tak menemui kendala berarti saat proses perizinan dan pembebasan lahan, adalah hal yang mengundang penasaran siapa saja.

Sekretaris Dean menyambut dengan senyuman khas ketika menyadari kedatangan atasannya. Dengan langkah sigap, gadis itu membawa kami menuju tenda utama tempat berlangsungnya acara yang terletak di sisi kanan lokasi.

Acara peresmian dibuka dengan sambutan yang dibawakan Dean. Meski kami datang tepat waktu, entah mengapa penyelenggara sedikit molor. Tadi aku sempat mengajukan protes pada Dean, tetapi dia bilang tak apa. Padahal, dia tahu sendiri jika kami sedang tergesa. Ada hal penting lain yang harus kami selesaikan.

Perhatianku kembali fokus pada Dean sekarang. Melihatnya berbicara di podium, sepertinya penilaianku atas sulung keluarga Atmadja sedikit bergeser. Sekilas dia tampak lugas, tak selemah yang kubayangkan. Maksudku ... lemah dalam menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Ya ... meski tentu saja, dia masih melakukan beberapa kekeliruan. Hal yang menanamkan keyakinan bahwa secara profesional, Dean masih jauh di bawah istrinya ini. Dan untuk mencapai posisiku sekarang, dia masih butuh jam terbang lebih.

Pengguntingan pita menjadi puncak acara secara simbolik, bahwa tepat pada jam dua belas ini, sebuah konsep perumahan modern telah diresmikan. Akan tetapi, di balik apa yang tampak di mata orang, seremoni ini adalah tanda bahwa dua keluarga

besar telah bersatu dalam dua ikatan sekaligus. Hati, juga pundi-pundi rupiah.

Selanjutnya, sekretaris Dean menggiring kami mengunjungi satu per satu tipe bangunan contoh. Tak lupa dia menunjukkan peta perumahan secara keseluruhan melalui sebuah presentasi kecil. Jika diperhatikan, gadis ini lumayan juga. Andai dia terlahir dari keluarga sepertiku ... maka mungkin dia bisa menjadi pesaing yang lumayan.

Sepanjang acara berlangsung, beberapa kali fokusku teralihkan. Ada gerak-gerik Dean yang sedikit mencurigakan. Entah ini adalah kali pertama kami bersama sepanjang hari dan aku terus memperhatikannya atau apa, tetapi rasanya dia terlalu sering memeriksa *ponsel*. Ada apa?

Tak hanya itu, Dean juga berkali-kali menjauhkan diri, kemudian mengangkat telepon dengan gelagat aneh. Hal itu tentu membuatku sedikit gelisah. Apakah mungkin dia berniat mengingkari janji?

"Kita makan dulu, Lin. Ada undangan makan siang dari Pak Tjahja" Dean berkata padaku ketika acara telah selesai, sekitar jam setengah satu siang.

Aku mengernyit dan menatapnya. "Kenapa kamu nggak bilang sebelumnya?"

Benar dugaanku, dia sedang berusaha mengelak.

"Aku lupa." Dia berkata setelah tampak berpikir beberapa waktu.

"Lupa?" Kuulang kalimat itu dengan penuh penekanan. Sementara mataku masih melayangkan tatapan tajam padanya. Jika ingin berbohong, bukankah dia harus belajar cara berbohong yang sempurna lebih dulu?

Dean mengusap bahu, memasang tampang manis yang tak kupercaya sama sekali sekarang. "Galindra, ini biasa terjadi, 'kan?"



Baiklah. Jika dia enggan berterus terang, maka biar aku yang mencari tahu sendiri.

Aku mengambil jarak dua langkah dari Dean, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Seperti mendapat dukungan semesta, Lita melintas pada saat yang amat tepat. Oleh karena itu, segera kulambaikan tangan ke arahnya, hal yang membuat sekretaris Dean itu mendekat dengan langkah cepat.

Sekali lagi ... aku suka gadis ini sejak pandangan pertama. Sikapnya, caranya, semua yang ditunjukkannya memberi indikasi bahwa dia adalah gadis yang cermat untuk semua hal.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu Galindra?" tanyanya disertai senyum dan anggukan hormat.

Aku menadahkan tangan dan berkata, "Boleh aku cek jadwal Pak Dean selama seminggu belakangan?"

Tampak Lita sedikit ragu. Aku sempat melihat dia melirik Dean sekilas, seakan-akan tengah meminta persetujuan. Wah ... loyal sekali dia, dan ini menambah kekagumanku pada gadis ini.

Akan tetapi, Lita menghela napas tak lama kemudian. Mungkin tatapan tajamku membuat dia enggan menolak, kemudian mengulurkan tablet dengan ragu. Ketika akan menyambut benda itu, kusempatkan melirik Dean sekilas. Saat ini, ekspresi anehnya itu bukan hal yang ingin kubahas.

"Kamu boleh pergi." Kuserahkan tablet kembali kepada Lita. Setelah gadis itu menjauh, aku menatap Dean sambil bersedekap. "Nggak ada jadwal makan siang dengan Pak Tjahja. Yang ada, sore nanti kamu harus ketemu dengan"

Sebentar. Sore ini? Aku melirik jam yang hampir menyentuh angka satu.

Meski ini bukan akhir pekan, tetap saja perjalanan Jakarta-Bogor memakan waktu sedikit lama. Jika sore nanti Dean ada janji dengan klien, bukankah kami harus segera kembali ke Jakarta?

Jadi ... dia benar-benar berniat mengingkari janjinya?

♡♡♡

"Telepon Lita, batalkan pertemuan kamu sore ini." Aku berkata ketika memasang sabuk pengaman.

"Tapi, Lin—"

"Dean." Aku menatapnya setajam yang aku bisa. "Kamu sudah janji sama aku mau ke tempat Bu Yana sekarang. Apa mungkin kamu lupa?"

"Tapi, Lin—"

"Makan siang dengan Pak Tjahja sudah aku turuti, Dean. Makan siang yang kata kamu adalah permintaan pribadi, bukan urusan bisnis. Makan siang yang seharusnya bisa kamu tolak, karena kita ada prioritas lain." Aku menyerangnya dengan kalimat bertubi.

Tadi, Pak Tjahja memang meminta maaf berkali-kali karena mengundang kami secara mendadak. Pengusaha yang baru kembali dari Kalimantan itu berkata, dia melihat berita tentang kluster baru kami dari media lokal. Kemudian, dia berinisiatif menyiapkan jamuan makan siang secara kekeluargaan di kediamannya yang terletak di salah satu ruas jalan utama Kota Bogor, arah jalan pulang menuju Jakarta.

Dean menatapku sekilas, kemudian mulai menjalankan mobilnya meninggalkan halaman rumah yang baru saja kami kunjungi. Tadi pagi kami ke Bogor bersama sopir. Namun, karena ada urusan pribadi, aku meminta sopir itu pulang bersama mobil kantor. Sebab, jika tembok rumah Dean saja memiliki mulut dan telinga, maka sudah pasti sopir itu lebih pandai menggali informasi dari apa yang sebenarnya tidak dia ketahui.

"Tapi kamu dengar sendiri kata Pak Tjahja tadi, 'kan, Lin. Aku nggak—"

"Dan sekarang aku nggak mau tau!"

"Lin—"

"Minggir, Dean."

"Apa?" Dia menatapku dengan ragu."

Aku menghela napas panjang, menunggu gerbang tinggi di belakang kami tertutup sempurna. Kemudian, dengan nada sedikit menyentak, aku berkata, "Pinggirin mobilnya sekarang!"

Meski terlihat heran, akhirnya Dean menepi. Sebelum mobilnya berhenti sempurna, aku buru-buru keluar dan mengambil jalan untuk memutar. Kuketuk jendela di sisi Dean, meminta agar dia keluar. Belum sempat dia bertanya, aku menariknya turun dengan paksa, lalu segera mengambil alih kemudi. Untuk beberapa saat, Dean masih berdiri sembari melemparkan tatapan heran.

"Naik sekarang, atau kamu aku tinggalkan di sini." Kalimatku terucap serupa titah. Bermain-main dengan kesabaranku untuk hal sepeenting ini, Dean harus tahu berhadapan dengan siapa. Apa ia pikir mengelabuiku akan semudah itu?

Belum sempurna Dean menutup pintu, kuinjak pedal gas dalam-dalam, menimbulkan decitan nyaring karena ban yang beradu dengan aspal. Persetan dengan Dean yang terus berkata, menghalau agar aku berhati-hati, juga kalimat lain yang tak ingin kudengar.

"Aku bawa kamu ke sana sekarang, tapi biar aku yang bawa mobilnya, Lin."

Entah takut kami akan celaka atau tak ingin mobil mewahnya menabrak kendaraan lain, Dean tak henti memohon.

"Aku sudah nungguin kamu seharian ini, dan kamu seenaknya mau membatalkan janji? Kamu pikir aku anak kecil?"

"Lin—"

"Kita ke mana?" Aku bertanya ketika kami dihadapkan pada persimpangan.

"Biar aku yang bawa, Lin." Dean berusaha mengelus bahu, tapi kutepis dengan cepat. Hal yang membuat tangan ini tanpa

sengaja memutar setir terlalu ke kiri, nyaris menyerempet pengendara motor.

"Galindra, *please!*"

"Kamu nggak tau rasanya, Dean. Kamu nggak tau rasanya hidup dalam kenangan orang yang pergi begitu saja! Kamu nggak tau rasanya menemukan kembali orang yang kamu pikir sudah mati! Kamu nggak tau—"

"Lin ... minggir, Lin. Biar aku yang bawa. Untuk ketemu Bu Yana, kamu harus tenang dulu, 'kan?"

Aku terisak sekarang. Kucengkeram kemudi kuat-kuat, lalu menatap lurus ke depan. Ada mobil bak terbuka, juga sebuah minibus tepat di depan mobil ini. Sementara itu, dari spion tampak beberapa sepeda motor dengan jarak dekat melaju lumayan kencang, berikut angkutan kota yang berjejer memenuhi bahu jalan. Jika dari kecepatan tinggi kemudian aku menepi, tentu saja mereka yang di belakang akan memaki. Maka

"Galindra, jangan!"

Teriakan Dean mengiringi setir yang kubanting ke kanan, juga pedal gas yang terinjak dalam. Perhitunganku melambung dua mobil di depan kurang matang. Sebab ternyata, di depan sana ada iring-iringan dua mobil lainnya.

Terdesak panik, juga jarak tak memungkinkan untuk menghindar, aku membanting setir ke kiri. Sempat terasa mobil kami bergesekan dengan pagar pembatas jalan, sebelum memantul dan berhenti sempurna dengan posisi nyaris melawan arah.

Dan sekali lagi ... aku tidak peduli. Baik pada tatapan Dean, atau tatapan benci penuh caci-maki dari pengguna jalan di belakang sana.

"Untuk bohong atau ingkar janji ... pikirkan lagi, Dean. Kamu harus tau perempuan seperti apa yang kamu hadapi.

Berhasil membodohi satu perempuan, bukan berarti kamu bisa membodohi perempuan lainnya.”

Hal yang membuat aku sakit hati sebenarnya bukan dia yang terus menerus ingkar janji sejak tadi, atau usaha Dean menyembunyikan segala dusta sebelum ini. Aku hanya ingin dia minta maaf.

Berusaha mempermainkan aku yang terus berharap, tidakkah dia merasa bersalah?





DUA PULUH SATU KECEWA

Aku melirik Dean sekilas, enggan bertanya atau memulai percakapan apa pun. Jika tadi dia sempat menampilkan ekspresi terkejut dan mungkin marah, kali ini dia tampak lebih tenang di balik kemudi. Insiden mobil memutar di jalan raya dan hampir separuh cat di bagian belakang mobilnya terkelupas tadi sempat membuat Dean menghela napas dalam. Akan tetapi, sekali lagi ... aku tidak peduli.

Namun, kemudian aku merasa ada yang asing ketika mobil masuk ke salah satu kawasan kota buatan yang terletak di daerah Sentul. Kenapa dia membawaku ke sini? Apa Dean mau bermain-main dengan menunjukkan salah satu keberhasilannya?

"Kamu nggak lagi mau main-main lagi, 'kan?" Akhirnya aku bertanya.

Usai bertanya, aku melayangkan pandang ke sekeliling. Dean mulai membawa mobil memasuki kawasan kota pegunungan yang indah. Ini adalah hunian dengan konsep kembali ke alam

yang digagas oleh Atmadja Group, dan menjadi kawasan elite ternama di Bogor.

"Kamu percaya sama aku, 'kan, Lin?" Dean balas bertanya sebagai jawaban.

Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan kasar. Sialnya, meski aku selalu waspada dan curiga saat di sisinya, sebagian sisi hati ini--secara tak masuk akal--memang mempercayainya. Sungguh sangat menyebalkan!

Mobil terus melaju, menapaki blok demi blok deretan bangunan megah. Jika Bu Yana menempati salah satu dari rumah-rumah yang terbilang mewah ini, bukankah dia cukup mampu? Papa yang memberi semua fasilitas ini, atau dan jika Bu Yana adalah salah satu penghuni daerah ini, bukankah seharusnya Papa mengetahui keberadaan wanitanya?

Semua rangkaian tanya dan penasaran di kepalaku terhenti ketika Dean menepi di depan sebuah bangunan berpagar hitam menjulang. Rumah berlantai tiga itu memiliki pilar-pilar besar di kanan dan kiri teras. Halaman luas dipenuhi hamparan bunga aneka warna menyambut mata ketika menyelisik ke dalam sana.

Sekilas rumah ini memang biasa saja, dalam arti tak memiliki banyak perbedaan dengan rumah lainnya. Akan tetapi, aku menyadari sesuatu ketika mata ini menangkap aneka warna di depan sana. *Bougenville*?

Jadi, benar ini adalah rumah yang ingin aku datangi?

Kemudian, alam bawah sadarku kembali berkelana ke berapa masa di belakang sana. Masa yang sebenarnya ingin aku lupakan, tetapi tetap menyimpannya dengan baik dalam ruang kenangan.

"Kenapa Bu Yana suka bunga ini? Kan nggak wangi?" Aku bertanya ketika itu.

Sementara tangan ini sibuk menyentuh bunga-bunga, mataku mengikuti setiap gerakan anggun wanita di hadapan.

Ada sebuah gunting kecil di tangan kanannya, juga sebuah keranjang kecil menggantung di pergelangan tangan kiri. Bibirnya tak henti mengulum senyuman, sesekali merunduk seperti tengah menghidu wangi bunga di hadapannya. Padahal, tidak ada bau apa-apa.

Bu Yana, pengasuh--yang kedudukannya di hati ini nyaris menggantikan mamaku itu--tengah sibuk bercengkerama dengan bunga-bunga yang ada di samping kiri rumah. Di sini ada sebuah taman menyerupai penangkaran bunga. Ukurannya sangat luas, tetapi hanya berisi satu jenis bunga saja beraneka warna. *Bougenville*.

Kata Bu Yana, ini adalah bunga kesukaan Papa. Akan tetapi, mengapa dalam setiap kesempatan Papa justru memberikan Mama hadiah bunga mawar? Bukankah seharusnya Papa memberikan bunga ini untuk Mama?

"Karena *bougenville* ini adalah bunga yang kuat."

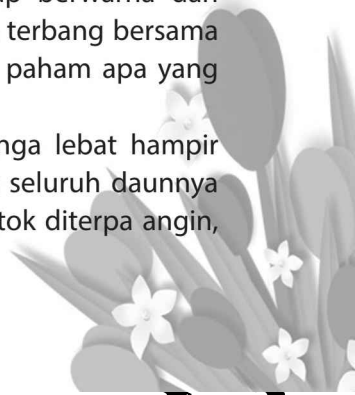
"Kuat?" Aku bertanya ketika naik ke sebuah ayunan, mengikuti Bu Yana berpindah dari pokok satu ke pokok yang lain, kaki ini pegal juga.

"Ya." Bu Yana yang semula merunduk, kini menegakkan tubuh sembari menatap ke arahku. Tak lama kemudian, dia mendekat dan menggerakkan ayunan dengan lembut.

"Apa Galindra lihat bunga-bunga yang jatuh itu?" Kalimat Bu Yana memaksa mata ini menjelajah ke bagian bawah pohon. Kemudian, aku mengangguk tanpa berbalik.

"Meskipun sudah rontok, tapi dia tetap berwarna dan indah, bukan? Lalu dia akan mengering, dan terbang bersama angin." Aku hanya mengangguk lagi, belum paham apa yang dimaksud olehnya.

"*Bougenville* ini bunga kuat. Dia berbunga lebat hampir sepanjang tahun, bahkan saat kemarau dan seluruh daunnya rontok. Ketika sebagian bunga yang tua rontok diterpa angin,



tetap saja dia tidak mengotori, tapi memberi warna yang indah pada bumi tempatnya terjatuh.”

Bu Yana ... apa yang dia ucapkan?

“Batang bunga ini keras dan kuat, tidak mudah patah. Selain itu, pohonnya dan rindang seiring waktu, bisa menawarkan keteduhan bagi siapa saja yang bernaung di bawahnya.”

Aku ... masih tak paham apa pun kala itu, dan memilih diam sembari menyimak.

“Karena itu, Ibu suka *bougenville*. Kuat dan indah di segala musim, dan tidak bergantung pada perawatan berlebihan. Dia bisa tumbuh liar di mana saja, dan bisa anggun ketika ditempatkan di taman yang istimewa.”

“Apa karena itu juga, Papa suka bunga-bunga ini?” Aku bertanya lagi. Kali ini, sambil menurunkan kaki dan menengok ke arah Bu Yana yang sejak tadi mengayunku.

Tampak Bu Yana menggeleng, dan berkata, “Papa membuat taman bunga ini karena Ibu menyukainya.”

Aku masih mengernyit, tak paham dengan semua penjelasan ini. Usai berkata demikian, Bu Yana menunduk dan mengecup pipiku sekilas. Kemudian, dia mengambil gerakan memutar, berlutut tepat di hadapanku. Dengan sebuah senyuman lembut dia berkata, “Karena itu, Ibu mau Galindra tumbuh seperti *bougenville* itu untuk menjaga Papa.”

“Kenapa harus jadi bunga dan bukan putri dengan banyak kurcaci?”

“Karena bunga ini tau kapan waktu menggugurkan semua daunnya, hanya untuk menampilkan keindahan. Karena bunga ini kuat meskipun tidak ada yang merawat atau memperhatikan. Dan karena hanya dengan tumbuh seperti itu, Galindra bisa memenangkan Papa. Hal yang nggak bisa Ibu lakukan untuk menjaga Papa.”

“Kenapa Papa harus dijaga? Kata Mama ... Papa yang

seharusnya menjaga kita.”

“Nanti saat Galindra tumbuh besar, maka Galindra akan menemukan jawabannya.” Dia tersenyum lagi.

“Saat sebesar Ibu?”

Dia tak menjawab, hanya mendekap erat dan mengusap punggungku beberapa kali. “Jadilah kebanggaan buat Papa, Galindra. Jadilah yang terbaik untuknya, karena hanya dengan itu Ibu akan selalu merasa ada di sisinya.”

“Lin? Kamu nggak apa-apa?”

Sentuhan di jemari membuat aku tergagap. Entah berapa lama alam bawah sadar sudah membawaku tenggelam dalam kenangan. Serta-merta aku membuang tatapan ke arah lain, kemudian menyeka mata dengan cepat. “Ini rumahnya?”

Dean mengangguk. Kemudian, setelah menarik napas panjang dia bertanya, “Apa kamu yakin mau masuk?”

Aku hanya mengangguk. Mengabaikan masalah yang mungkin akan menimpa Papa karena Bu Yana kembali ditemukan, aku memang ingin menemuinya. Jika dulu aku mati-matian mencari karena ingin tahu alasannya pergi begitu saja meninggalkan rumah, maka kali ini berbeda. Sebagai Galindra, baik yang dia rawat saat kecil atau sekarang ... aku ingin datang mengucapkan terima kasih.

Sebab petuahnya yang memaksa aku agar tetap menjadi tangguh. Sebab kasih sayangnya yang membuat aku tak mati rasa meski hatiku berusaha dibunuh oleh keadaan terus-menerus. Juga ... karena dia memilih menjaga Papa lebih dulu, sebelum aku mampu melakukan hal itu.

“Ya, bawa aku masuk.”

Dean hanya menarik napas dalam, dengan ekspresi yang nyaris tak bisa ditebak. Ada apa? Sikapnya yang begitu aneh membuat aku tenggelam dalam prasangka buruk dari waktu ke waktu.

"Asal kamu tau, Lin. Aku menunda dan mengulur waktu dari dua hari yang lalu bukan berniat ingkar janji, tapi aku nggak mau kamu kecewa saat berharap terlalu tinggi." Dean menatap dengan sorot yang sulit kuartikan. "Karena mungkin ... Bu Yana yang kamu temui sekarang, bukan Bu Yana yang kamu kenal dengan baik."

Aku berusaha mencerna kalimat itu. Apa maksudnya?

"Apa maksud kamu?"

"Waktu mengubah orang, Galindra. Tidak sikap, juga perasaan. Sebagian orang beruntung dan menjadi kuat karena ditempa waktu, tapi sebagian lagi justru dihancurkan oleh waktu, lebur bersama dengan luka hati mereka dari hari ke hari."

Aku masih menyimak.

"Dulu, mungkin Bu Yana menyayangi kamu seperti anaknya sendiri, tapi sekarang beda, Lin. Semuanya berubah. Kita nggak pernah tau apa yang dialami Bu Yana, termasuk apa yang dirasakannya waktu ketemu kamu nantinya."

Di ujung kalimatnya, Dean meraih tanganku dan menggenggam dengan lembut. Sementara itu, aku hanya melihat sekilas pada tautan tangan kami, kemudian melayangkan pandang ke luar jendela. Kembali menyelisik rumah besar itu adalah cara terbaik mengabaikan suamiku ini sekarang.

Apa hanya aku yang merasa bahwa Dean banyak bicara?

Tak ingin mendengar petuah apa pun lagi, aku berkata, "Apa aku turun saja? Kayaknya kamu lagi bijak sekali hari ini, sedangkan aku lagi nggak mau denger apa-apa. Lagian, tujuan kita ke sini bukan supaya aku dengerin kamu, 'kan?"

Sebenarnya aku seperti merasa ada yang aneh. Akan tetapi, apa?



Dean membunyikan klakson sebanyak dua kali. Tak lama

kemudian, seorang berseragam khas tenaga keamanan berlari dari arah dalam, tergopoh membuka pintu. Tanpa membuka kaca jendela, Dean membawa mobil melintas dengan sempurna, dan sekuriti di luar sana mengganggu hormat sebagai sambutan.

Apakah hanya aku yang berpikir bahwa ini aneh?

“Kamu kenal mereka?” Aku bertanya ketika Dean kembali melajukan mobil, memasuki halaman dengan jalan yang ditata sedikit berliku. Bisa lepas begitu saja memasuki tempat yang bukan miliknya, bukankah aku memang harus bertanya?

Dean hanya mengangguk, tak mengeluarkan apa pun sebagai jawaban. Bisa seakrab itu dengan sekuriti yang menjaga rumah ini, tentu bukan hal yang biasa, ‘kan?

Sebenarnya ingin bertanya lebih banyak, tetapi sepertinya tak terlalu penting dibandingkan menata perasaanku sendiri sekarang. Bertemu kembali dengan Bu Yana setelah sekian lama, mau tak mau aku merasa gugup.

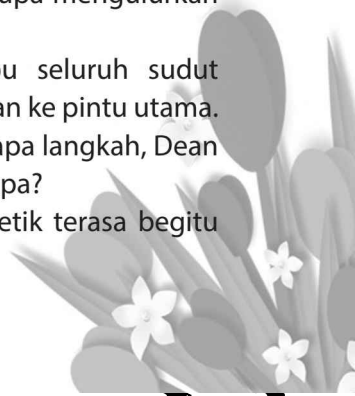
Apakah Bu Yana menerima kedatanganku?

Harap-harap cemas akan hal itu membuatku meremas jemari di pangkuan. Aku juga menghela napas dalam-dalam, takut jika nanti lepas kendali. Lebih dari apa pun, aku ingin Bu Yana tahu jika kedatangan anak yang dulu diasuhinya ini hanya untuk satu hal, menyampaikan rindu, juga syukur.

Setelah mobil berhenti sempurna, Dean keluar dengan cepat, lalu mengambil langkah memutar melewati bagian depan. Entah ingin menunjukkan perhatian atau sikap aneh yang lain, dia membuka pintu untukku, tak lupa mengulurkan tangannya.

Jika tadi mata ini tak henti menyapu seluruh sudut halaman, maka kini aku memusatkan perhatian ke pintu utama. Sepanjang menuju pintu yang tinggal beberapa langkah, Dean mengeratkan genggamannya di tanganku. Ada apa?

Menunggu pintu terbuka, detik demi detik terasa begitu



lama. Sampai kemudian, seorang yang telah lama kucari muncul di depan pintu, menatapku dengan mata melebar sempurna. Mengabaikan apa pun yang terjadi antara dia dan Papa, ternyata aku datang kemari memang hanya karena merindukannya.

Melihat Bu Yana kali ini, anganku melayang pada semua hari yang telah lewat di antara kami. Semua berkelebat bergantian memenuhi kepala, menggiring genangan air menyesak ke pelupuk mata.

Kupindai Bu Yana dari ujung kepala hingga kaki. Rambut yang dulu tergerai panjang kini terikat rapi, dan berhias uban di beberapa bagian. Matanya yang dulu jernih, tempatku menemukan banyak jawab kini mulai meredup. Akan tetapi, satu hal yang tetap sama. Wajah dan tatapannya selalu teduh, khas seorang ibu yang menghambakan diri pada kasih dan sayang tiada batas.

"Ibu?" Aku menyapa di antara ragu, rindu, dan entah.

Namun, setelah menunggu beberapa detik, bukan balasan hangat yang kudapat. Tak ada sambutan dramatis seperti apa yang selama ini terbayang di benak.

Beberapa saat setelah beradu pandang dalam diam, tampak Bu Yana membuang pandang ke segala arah. Seperti mata ini yang mulai memanas, sepasang telaga bening yang dulu sering kupandangi itu kini berembun. Apakah dia juga merindukanku?

Baru saja aku akan maju dan mengajukan banyak kalimat aduan, ketika kalimat Bu Yana menghentikan semuanya. "Kenapa Anda ingkar janji, Tuan? Kenapa membawanya kemari?"

"Bu?" Aku bertanya dengan ragu.

Mata tajam Bu Yana yang berkaca-kaca terarah lurus pada Dean, seakan-akan tak melihat jika aku ada di sini.

"Membawa dia kemari, bukankah itu sama saja dengan Anda mengusir saya, Tuan? Anda berjanji akan membawa Calista, tapi kenapa?"

Aku terperangah, tak percaya dengan sambutan yang kuterima. Kemudian aku menoleh, menatap Dean sembari berusaha melepaskan tautan tangan kami, tetapi gagal karena dia menggenggam kian erat.

"Tidak bisakah Bu Yana merima Galindra hanya sebagai Galindra? Bukankah dia adalah kakak dari Calista, anak ibu juga?"

"Dean" Aku menelan ludah dengan susah payah. "Ada apa?"

Tak ada jawaban. Sama seperti yang kulakukan, Dean menatap lurus pada Bu Yana yang tak memberikan kami ruang untuk masuk, alih-alih menyambut. Sampai di sini aku sadar jika ada banyak hal yang disembunyikan Dean. Termasuk kalimatnya tadi ketika kami masih ada di dalam mobil.

Dari mana Dean tahu jika aku dan Bu Yana amat dekat sebelumnya? Sebab, fakta tentang Bu Yana hanya kuceritakan pada Danish saja, dulu sekali. Dari mana Dean tahu jika di masa lalu Bu Yana menyayangiku seperti anaknya sendiri?

"Bawa Nona Galindra pergi, Tuan."

Air mata ini meluruh sudah. "Ibu ... aku Galindra. Anak Ibu."

Bu Yana tampak menghela napas, kemudian menatapku dengan mata yang juga telah basah. "Sebab Anda Galindra, maka tidak seharusnya Anda ada di sini, Nyonya."

Wanita yang aku rindukan itu ... aku yakin kali ini dia tak sedang menyuarakan kebenciannya. Meski dulu dia pergi sebelum aku mengetahui apa-apa, tetapi jejak kasih sayang dan kelembutan yang ditinggalkannya di dalam hati ini menjadi bukti, bahwa dia bukanlah pembenci.

"Kenapa, Bu? Kenapa Bu Yana memperlakukan aku seperti ini?" Aku berkata lirih, setengah mendesis.

Aku berusaha menahan, meminta waktu agar Bu Yana menatapku sebentar saja. Nyatanya, semua usaha itu sia-sia sebab pintu yang tadi membawa angin segar itu kini tertutup

kembali, menelan sosok Bu Yana yang selama ini kucari hingga ke pelosok Jakarta.

Kenapa dia begitu tega menggoreskan kecewa? Padahal aku tahu bahwa dia adalah satu-satunya orang yang mau menerimaku tanpa tapi?

"Lin" Dean menyentuh lenganku, mengusapnya perlahan seperti berusaha menenangkan. Dia menggeleng sekilas, dengan sorot mata memohon.

Tunggu ... jika tadi Dean berkata soal aku yang dekat dengan Bu Yana di masa lalu, berarti dia tahu sesuatu, 'kan? Seketika aku menyeka mata, setelah itu mengepalkan kedua tangan erat-erat di sisi tubuh.

"Ada perjanjian apa antara kamu dan Bu Yana?"

"Galindra ... sudah kubilang tadi, 'kan, aku nggak mau bawa kau ke sini karena aku nggak mau kamu kecewa sama—"

"Kamu tau dari mana, kalau dulu aku kenal baik sama Bu Yana? Kenapa kamu bisa tau kalau dulu dia mencintai aku seperti anaknya sendiri?"

"Galindra, dengar dulu!"

"Kamuyangharusdengarkanaku,Dean!"Akumenyentaknyaya.
"Kenapa jujur itu sulit sekali buat kamu? Kalau kamu nggak mau menganggap aku sebagai istri, nggak mau menganggap aku sebagai perempuan tempat kamu berbagi apa saja, setidaknya ... anggap aku manusia, Dean. Manusia yang punya hati, tanpa ambisi sama sekali. Kenapa itu saja begitu sulit?"

"Justru karena aku sayang sama kamu, Lin—"

"Jangan omong kosong! Sayang yang mana?"

"Sayangku sama kamu yang bikin aku mengamankan Bu Yana dari Danish dan anak-anaknya sendiri!" Dean berkata dengan nada sedikit membentak. "Sekarang aku tanya sama kamu, Lin. Sebenarnya kamu anggap aku apa? Kenapa selalu saja kecurigaan tentangku yang kamu lihat?"

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat, semua kalimatku tercekat di tenggorokan.

Dean melepaskan tautan tangan kami, dan menatapku dengan emosi tak bisa ditebak. "Aku suamimu, Galindra! Dan nggak ada suami yang berniat mencurangi istrinya sendiri! Kenapa kamu selalu menilai aku serendah itu, sedangkan semua yang aku lakukan ini demi terlihat baik di mata kamu?"





DUA PULUH DUA KENYATAAN

Dean mengemudi dengan kecepatan sedang, melaju dengan tenang di jalanan Kota Bogor menjelang sore berhias gerimis. Meski perjalanan kami sempat terjeda oleh kepadatan di beberapa ruas jalan, tetapi semua masih terbilang normal. Sementara itu, aku hanya bungkam. Tak banyak kata mengudara di antara kami, dan aku hanya menikmati genggamannya Dean di jemari, tanpa memberi reaksi sama sekali.

Niat kembali ke Jakarta urung kami lakukan, dan dia membawaku ke sebuah hotel yang terletak di Jalan Suryakencana. Sebuah hotel berkonsep menyatu dengan alam, berhias rimbunnya pepohonan dan aneka bunga yang menyambut ketika kami sampai.

Aku sempat mengedarkan pandang ke sekeliling, ketika melintasi area parkir menuju lobi utama. Benar kata Dean, hijau yang menghampar dan tampilan Gunung Salak tertutup kabut di kejauhan akan mampu mengusir sedikit kecamuk rasa yang

tadi sempat mendekap.

Sedih, tangis, dan emosi berlebihan lain sempat menguasai diri ini atas penolakan Bu Yana, hingga nyaris lepas kendali. Tadi aku bahkan sempat menggedor pintu dengan membabi buta, juga menangis sejadi-jadinya dengan tubuh meluruh ke lantai. Ya ... sampai seperti itu aku menjatuhkan harga diri, bersimpuh di depan pintu rumah Bu Yana, tetapi dia tak lagi menampakkan diri sama sekali.

Ada yang tahu betapa sakitnya? Seseorang yang telah kuanggap mati, selalu menghias doa dan harap itu akhirnya kembali, tetapi tak menganggapku sama sekali.

Bu Yana ... sebegitu menderitanyakah hidup yang selama ini dijalannya demi bertahan atas rasa yang masih terpelihara? Dengan menjauh dari semua dunianya? Bahkan ... dia harus membunuh rasa lainnya dengan berusaha membenciku?

Namun, sebisa mungkin aku menguasai diri. Janji bahwa Dean akan menuturkan semua kisah, menjadi penukar untukku meninggalkan rumah Bu Yana. Aku pun tak menolak saat Dean membatalkan rencana kami untuk pulang. Rasanya, memang lebih baik kami di sini dulu, meski ada beberapa hal penting menyangkut kantor yang harus tertunda hingga lusa. Secara tak terduga, Dean membatalkan beberapa hal sampai tiga hari ke depan.

Melakukan ini dengan tujuan menenangkan, apa ... dia benar-benar menyayangiku?

Dean menggandengku masuk, sedangkan satu tangannya yang lain menenteng tas kecil. Aku memang terbiasa menyiapkan beberapa perlengkapan jika bepergian, untuk mengantisipasi hal tak terduga seperti ini misalnya. Selain itu, kami memang dituntut untuk terbiasa berganti pakaian di dalam mobil, sebab tidak etis rasanya jika harus menemui beberapa klien di hari yang sama tanpa berganti.



"Kamu mandi dulu, atau aku?" Dean bertanya seraya meletakkan tas ke meja kecil.

"Kita ke sini bukan untuk bulan madu, Dean. Kamu berutang banyak penjelasan, dan aku nggak suka menunggu terlalu lama." Aku berkata sembari mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan.

Awalnya, kupikir hotel ini biasa saja. Ternyata, kamar tipe *executive suite* yang dipesan oleh sekretaris Dean ini lumayan nyaman, layaknya hotel berbintang lima lainnya.

Dean tertawa ringan, lalu berjalan ke arahku. Dia berhenti ketika jarak kami tersisa satu langkah saja, kemudian mencondongkan tubuh sehingga wajah kami begitu dekat. "Padahal kamu manis banget kalau nggak bersikap formal, Lin. Kapan kamu bisa bersikap biasa saja?"

"Maksud kamu?"

"Aku nggak akan lari, Lin. Bukannya selama ini aku ada di samping kamu?" Lagi, Dean mengeluarkan kalimat tak masuk akal, hal yang tak ingin kudengar saat ini.

"Barang kali kamu lupa, biar aku ingatkan. Kamu ... adalah orang yang meninggalkan istrimu saat malam pertama."

Dean semakin memajukan wajah, membuat ujung hidung kami saling menyentuh sekarang. Aku berpaling, dan berusaha menegakkan tubuh. Namun, usahaku sia-sia karena Dean menarik pinggangku agar semakin mendekat padanya. "Malam pertama kita? Haruskah kita ulangi sekarang?"

"A—aku yang mandi duluan!" Kudorong dadanya, lalu melepaskan diri. Sebelum masuk ke kamar mandi, seraya menyambar jubah mandi aku berkata, "Siapkan semua kisah yang mau kamu sampaikan, karena aku masih menyimpan beberapa pil itu di tasku, sebagai konsekuensi kalau kamu bohong."

Untuk bermain-main ... maaf Dean. Aku tidak punya waktu!



Masih dengan jubah mandi membalut tubuh, aku duduk melantai di tepi jendela kaca sembari memeluk lutut. Kunikmati sajian alam di luar sana, pertunjukan sang kabut yang mulai menebar kuasanya di antara gerimis. Hal itu menghadirkan sedikit damai menyapa kalbu.

Keputusan Dean membawaku kemari memang tidak buruk. Ya ... meski tetap saja, semua keindahan alam dan sejuknya udara di sini tak ubahnya setetes air yang berusaha berdamai dengan kemarau panjang. Tak ada hiburan yang mampu menghapus kecewa dalam diri ini, setelah apa yang terjadi siang tadi.

Aku tak mengubah posisi ketika Dean sampai, dan masih menumpu dagu di lutut. Sementara itu, berbeda denganku, dia sudah mengganti pakaian dengan celana olahraga panjang dan kaus putih. Melihat tampilannya belakangan ini, aku tersadar akan sesuatu. Bahwa semenjak menikah dia selalu mengenakan pakaian berwarna putih yang disiapkan istrinya ini.

"Kopi?" dia bertanya.

"Kamu." Aku menjawab cepat. "Aku mau kamu nggak muter-muter!"

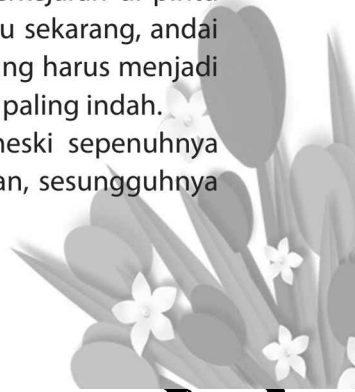
"Ah!" Dean memegang dadanya. "Kupikir—"

"Dean!" Aku memotong cepat.

"Oke." Dia mengacak rambutku, sebelum mengambil posisi bersila tepat di sisiku.

Saat ini, kami seperti dua orang yang sedang bernostalgia. Sama-sama memandang titik hujan yang berkejaran di pintu kaca. Ah ... andai saja perasaanku tak sekacau sekarang, andai saja aku hanya Galindra tanpa nama berat yang harus menjadi beban di pundak ... tentu ini adalah hari yang paling indah.

Meski senja di luar sana tak jingga, meski sepenuhnya hanya diam tanpa kata ... tetapi jika ada Dean, sesungguhnya aku tak butuh apa pun lagi.



"Bu Yana datang padaku setelah rumor pertunangan kita." Dean mengawali kisah, yang kali ini harus kupercayai. Bukankah untuk semua ini, aku harus percaya padanya lebih dulu?

"Hampir setiap hari dia datang ke kantor, tapi baru bisa bertemu denganku seminggu sejak pertama kali dia datang. Awalnya, aku tidak tahu siapa dia. Tetapi, penampilannya bikin aku sadar, bahwa dia bukan orang sembarangan." Dean menjeda kalimat lalu menoleh ke arahku, seperti tengah memastikan aku sedang menyimak atau tidak.

"Bu Yana menarik perhatianku dengan sikapnya, juga kalimat pertama yang dia ucapkan. Kamu tau, apa kalimat pertama yang dia sampaikan, Lin?"

Aku menggeleng, lalu menyeka mata. Kenyataan atas penolakan Bu Yana membuat aku tenggelam dalam rasa lebih dalam daripada kecewa.

"Tolong jaga Galindra, Tuan. Anakku itu ... sudah melewati sepanjang hidupnya sendiri." Dean tertawa lirih, lalu meraih jemariku dan menggenggamnya erat.

Seketika aku berbalik, dan menatapnya dengan mata mengembun. Benarkan apa yang Dean katakan? "Apa kamu nggak bohong?"

Dean tersenyum, lalu mengangguk. Matanya menatap padaku dengan teduh, seakan-akan memberi penegasan bahwa semua kalimat yang dia sampaikan benar adanya. "Apakah orang yang berkata demikian itu membencimu?"

Meluruh sudah air yang sejak tadi tertahan di pelupuk mata. Serta-merta aku berniat bangkit, tetapi Dean menahan bahu.

"Antar aku ke sana, Dean. Kalau Bu Yana menyampaikan itu ke kamu, bukankah sekarang ... sama sepertiku ... bukankah dia juga bersedih?"

"Lin—"

"Antar aku ke sana, Dean! Kamu bilang sayang sama aku,

'kan? Kamu bisa melakukan apa pun, Dean! Tapi kenapa nggak bisa dobrak rumah itu buat aku?"

Dean menatapku dengan sorot iba. Apakah kali ini aku begitu menyedihkan di matanya? Tak lama, dia mengulur tangan, mengusap bahu dengan lembut. "Seperti kamu yang butuh mengendalikan diri, Bu Yana pun sama, Lin. Dia butuh waktu."

"Nggak ada yang dibutuhkan Bu Yana sekarang selain kita, Dean! Apa kamu tau rasanya diabaikan? Apa kamu paham bagaimana menderitanya menaruh hati pada seseorang, sementara kita nggak dianggap sama sekali?"

Dean tak menjawab. Suamiku itu hanya beringsut, membawa diri ini dalam dekapannya. Membiarkan aku menumpahkan tangis di sana, seolah-olah memberi tahu jika dia bersedia mendengar ratapanku, apa pun itu.

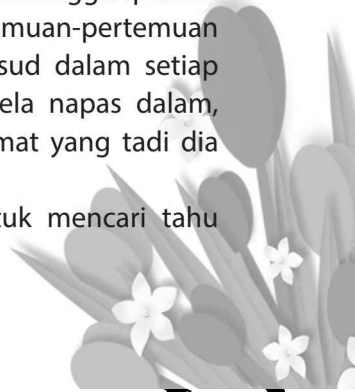
"Selama ini dia nggak pernah jauh dari kamu, Lin. Dia hanya mengamati, tanpa berani mendekat." Dean berkata setelah membiarkan hening berkuasa cukup lama di antara kami.

"Ternyata, sebelum datang padaku, Bu Yana banyak mengirimkan surat, dan juga *e-mail*. Aku nggak tau dari mana dia tau *e-mail*-ku, dan semuanya aku baca setelah pertemuan itu."

Aku masih berusaha menyimak, tanpa membiarkan sepatah kata pun terlewat. Sese kali menyeka mata yang mengalirkan air kian deras.

"Dalam surat itu dia banyak berkisah, tapi aku nggak paham maksudnya. Sampai kemudian, dari pertemuan-pertemuan selanjutnya, aku paham jika yang dia maksud dalam setiap suratnya adalah kamu." Terasa dia menghela napas dalam, jeda yang kugunakan untuk mencerna kalimat yang tadi dia ucapkan.

"Kemudian, aku mengutus orang untuk mencari tahu



siapa Bu Yana, tapi nggak ada petunjuk sama sekali. Dia juga tidak terdaftar di kartu keluarga milik siapa pun, sampai aku memutuskan mencari tahu apa yang terjadi.”

Aku masih menyimak. Jika tadi tangisku menjadi alunan di antara kisah Dean, maka sekarang aku berusaha menghela napas sedalam mungkin sembari memejamkan mata. Berharap segala teori meditasi itu menolong pada saat yang amat aku butuhkan.

“Anak lelaki Bu Yana, ternyata meninggal tak lama setelah dilahirkan. Itu sebabnya, papa tidak mengetahui apa pun. Jika ada alasan kenapa dia pergi meninggalkan rumah kalian waktu itu, karena Bu Yana tak ingin kehilangan lagi. Dia berjuang sendiri setelah itu, membesarkan Calista dengan banyak menerima caci-maki, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.”

Aku membuka mata perlahan. Jadi, anak yang dilahirkan sembunyi-sembunyi itu meninggal?

“Kenapa Bu Yana tidak pulang saja? Paling tidak, dia bisa memberi tahu papa dari hati ke hati, ‘kan?” Aku mendongak, menatap Dean.

Dia menggeleng sembari menarik napas dalam. “Jika dia melakukan itu, sudah tentu dia tidak akan berpesan bahwa kamu harus menjaga papa, ‘kan?”

Lagi-lagi aku tak paham, mengapa ada cinta seperti itu. Benarkah niat melindungi orang lain dengan merelakan hidupnya sendiri adalah cinta? Sedalam itukah Bu Yana memaknai cinta?

“Selama ini Bu Yana menjaga papa dengan alasan cinta, tapi semua berubah saat Calista dewasa. Ada sisi dalam diri Calista yang memberontak, dan dia berusaha menemukan jati diri. Saat tau kalau papa adalah ayahnya, Calista mulai mencari celah.”

Aku mulai menangkap sesuatu sekarang.

“Calista mencari jejak masa lalu ibunya, ke semua tempat

yang pernah mereka tinggali. Saat itulah dia bertemu Danish, ketika Danish membantumu mencari Bu Yana. Lalu, kabar pertunangan kita menyebar kemudian, dan Calista menemuiku.”

Untuk beberapa saat aku mencoba mengendalikan diri. Benar kata Dean sebelumnya, untuk bertemu Bu Yana aku harus tenang dulu. Terlalu emosional membuat aku melupakan banyak hal, termasuk keanggunan yang harus selalu dijaga.

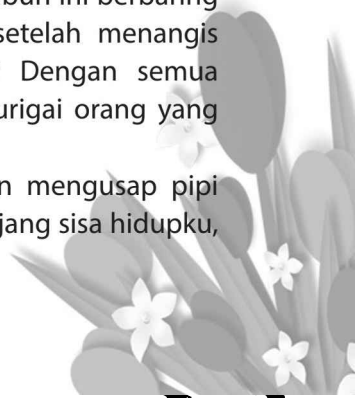
Aku juga harus memberi Bu Yana sedikit waktu. Sebab hidup yang menempa wanita itu selama ini tidaklah mudah, dan tentu saja aku adalah salah satu hal yang membuat dia mengalami banyak kesulitan. Ya, tentu saja ada namaku dalam tiap bait kehidupan yang menenggelamkannya dalam nestapa.

“Danish menawarkan kenyamanan, dan membawa Calista sebagai alat untuk menjatuhkan kita, tapi aku memilih diam. Seperti tidak tahu apa-apa. Bagaimanapun, kami adalah saudara, tapi setelah itu Bu Yana memilih pergi, sampai aku menemukan dan mengamankannya di Sentul.”

Setelah beberapa saat, aku menyusut air mata yang menjejak di pipi. Namun, entah mengapa dekapan nyaman ini membuat aku enggan beranjak. Pada saat ini aku tersadar, jika sekuat apa pun seorang Galindra di mata dunia, ada hati amat rapuh yang terpelihara. Di luar semua pencapaian selama ini, aku tetaplah seorang wanita lemah yang butuh tempat bersandar.

Aku menggeliat ketika merasakan dingin yang amat menusuk. Ketika membuka mata, ternyata tubuh ini berbaring di ranjang, berbantal lengan Dean. Jadi, setelah menangis semalam, aku tertidur alam dekapannya? Dengan semua perlakuan Dean ini ... apa aku sudah mencurigai orang yang salah?

Aku mendongak, mengulur tangan dan mengusap pipi Dean perlahan. Memilikinya seperti ini sepanjang sisa hidupku,



apakah harapan itu terlalu berlebihan?

Oh, iya, sampai di mana tadi malam Dean berkisah? Apakah aku ketiduran sebelum menyimak semuanya?

♡♡♡

Aku memantapkan hati seiring mobil Dean yang kian melaju. Begitu bangun, tadi aku meminta dia membawaku ke rumah Bu Yana.

"Aku nggak akan nangis."

Demikian janji yang kusebut berulang, dan itu membuat Dean hanya menggeleng sembari tertawa. Bahkan sampai saat kami hampir sampai, aku masih terus menggenggam tangannya dan mengucapkan kata yang sama.

Seperti kemarin, pagi ini pun sama. Dean melenggang memasuki gerbang tinggi, lalu parkir dengan sempurna di halaman, berjarak beberapa meter dari pintu masuk. Setelah mematikan mesin, dia menoleh ke arahku.

"Nggak nangis, 'kan?"

Aku menarik napas, lalu mengangguk. "Apa masih boleh pinjem dada?"

"Aku suka kamu yang nggak formal kayak gini." Dean tersenyum. Dan entah mengapa aku melihat ini adalah senyum terbaiknya yang pernah aku lihat selama kami bersama. "Aku suka Galindra tanpa nama apa pun di belakangnya. Dan aku memutuskan menikah sama kamu hanya sebagai Galindra, bukan siapa-siapa."

Dean keluar lebih dulu, lalu membuka pintu untukku. Dia mengulurkan satu tangan, lalu mengangguk pelan. Hal yang kutangkap sebagai isyarat menguatkan, bahwa semua akan baik-baik saja kali ini.

Kami beriringan menuju pintu. Jika kemarin siang aku datang dengan luapan aneka emosi, maka kali ini berbeda. Setelah semua cerita Dean dan meditasi pagi ini. Aku sedikit

lebih tenang, dan bisa mengendalikan diri.

Selengkung senyum berusaha kutampakkan, meski dalam hati berdentam tak keruan. Jika hari ini akan ada penolakan, maka besok, lusa, aku akan terus datang hanya demi bisa menjumpai Bu Yana. Tak apa menjatuhkan harga diri di hadapannya dengan terus mengiba. Sebab, yang kulakukan ini tak ada seujung kuku dari apa yang pernah diderita olehnya.

Terasa Dean meletakkan tangan di pinggangku, kala kami telah mencapai pintu. Di tangannya ada keranjang buah, dan aku mendekap buket berisi lavender yang menguarkan wangi.

Aku menunggu dengan cemas karena pintu tak kunjung terbuka. Kemudian lega menyeruak ketika dari dalam muncul seseorang.

"Bu Yana ada di belakang, Tuan." Begitu orang itu berkata sambil menunduk hormat.

Dean hanya mengangguk sebagai jawaban, lalu membawaku masuk. Langkah ini sempat terhenti ketika menjejak ruang tengah. Dalam ruangan bernuansa putih gading ini, beberapa fotoku terpajang dalam berbagai ukuran dan gaya. Ada yang sedang tertawa, cemberut, bahkan ketika aku menatap sinis.

Seperti paham dengan kebingunganku, Dean menoleh dan berkata, "Sudah kubilang semalam, 'kan, sejak awal pertunangan itu aku memang jadi paparazi buat kamu." Dia tersenyum di akhir kalimatnya.

Semalam? Memangnya dia bilang apa?

"Di antara semuanya, aku suka foto kamu yang itu." Dia menunjuk sebuah foto yang menampilkan kami berdua.

Bukankah itu adalah foto ketika kami menghadiri peluncuran produk beberapa bulan lalu? Kalau tidak salah dua hari setelah acara pertunangan kami digelar. Jadi benar, dia bersungguh-sungguh dengan apa yang diucapkannya sebelum



ini? Lalu, apa yang disampaikan semalam?

Sebenarnya aku masih penasaran. Akan tetapi, aroma lavender yang menyapa penciuman membuat aku ingat tujuan utama datang kemari. Oleh karena itu, aku mengikuti Dean yang mendahului menuju bagian belakang rumah.

Kami mencapai pintu yang menghubungkan ruang tengah dan taman belakang. Seperti di bagian depan, tempat ini juga dipenuhi aneka warna *bougenville*. Kemudian, tatapanku terarah pada seorang wanita di depan sana, yang berdiri dalam balutan gaun sederhana berwarna ungu muda.

“Tuan?” Bu Yana menyapa dengan suara pelan.

Sama sepertiku, pagi ini pun Bu Yana tampak lebih bisa menguasai diri daripada kemarin. Mungkin, dia sudah menduga jika ini akan terjadi. Bahwa aku akan terus kemari sampai inginku terpenuhi.

Meski langkah ini mulai goyah, tetapi aku tetap mendekatinya. Kemudian, melawan tangis yang hampir tumpah ini, aku berkata, “Sama seperti Ibu, aku juga masih Galindra yang dulu.”

Langkahku terhenti, seperti tak mampu terayun lagi. Sementara itu, Bu Yana tampak tersenyum. Wanita yang matanya berkaca-kaca itu berjalan cepat, lalu mendekapku dengan erat.

“Aku kangen sama Ibu.”





DUA PULUH TIGA PULANG

Entah bagaimana caraku menggambarkan betapa leganya saat ini. Pernah merasakan bagaimana nyamannya ketika meletakkan beban berat yang bertahun-tahun dipikul? Ya ... seperti itulah. Bahkan, aku merasa langkah dan setiap gerakanku teramat ringan. Beban hati, emosi, dan segala sesak yang selama ini menjadi teman hilang entah ke mana.

"Kamu nggak marah?" Dean bertanya sembari menggenggam jemariiku.

Dua hari belakangan ini aku merasa tanganku adalah benda ternyaman untuk dipegang. Sebab, Dean terus melakukan itu seperti tak ingin melepaskannya. Dan aku ... menyukainya.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Kamu nggak mau tanya apa-apa sama Bu Yana?"

Ya ... mungkin seharusnya aku marah. Seharusnya aku bebas menjatuhkan penghakiman berdasarkan sudut pandangku. Akan tetapi, jika ada opsi lain untuk berdamai dengan hatiku

sendiri, kenapa tidak?

Sebab jika waktu menempa Bu Yana dalam nestapa, bukankah seharusnya mendewasakan diriku sendiri adalah cara terbaik untuk menyeimbangkan semuanya?

Aku menggeleng lagi. "Selama ini hidupnya kacau karena papaku, dan aku nggak mau menambah kekacauan apa pun. Lagi pula, aku nggak punya hak untuk menghakimi kehidupan Bu Yana, karena nggak adil aku melakukan itu, untuk dia yang sudah berkorban banyak untuk Papa."

Dean hanya mengangguk kecil, lalu membunyikan klakson. Dia sedikit berdecak ketika laju kendaraan kami dipotong oleh pengendara motor ugal-ugalan. Sementara itu, aku merebahkan kursi dan berbaring miring, melihat ke arah jemari kami yang saling bertaut.

"Aku pernah dengar banyak anak-anak yang dekat dengan pengasuh mereka, tapi baru mendapati ini secara langsung." Dean berkata pelan, matanya fokus ke depan.

"Karena sejak kecil, aku memang lebih banyak menghabiskan hari bersama Bu Yana. Mama sibuk mengurus berbagai yayasan dan semua kehidupan sosialitanya, dan kamu pasti nggak pengen tau cerita tentang Papa, 'kan?'"

Dean tertawa ringan. "Keluarga kita punya kemiripan, Lin. Jadi, aku bisa tau rasanya."

"Tapi kamu kelihatan mesra sama Mami Vivi, dan aku merasa iri dengan kalian."

Dean menoleh sekilas, kemudian kembali fokus ke depan. "Dan sekarang Mami lebih sayang sama kamu daripada aku."

Ya, Dean benar. Mami Vivi memang begitu menunjukkan penerimaannya padaku. Dia mengajakku masuk ke kamarnya pada kunjungan pertama ke kediaman Atmadja, dan memberikan sebuah kalung. Padahal, itu adalah pertemuan pertama kami, dan Mami tak canggung sama sekali.

Malam itu pula Mami membawaku masuk ke kamar Dean, menunjukkan hal-hal apa saja yang disukai anak sulungnya itu. Sesekali tatapan Mami menerawang, seakan-akan merangkai masa kecil Dean yang tak ingin dia lupakan.

Selanjutnya, ketika kami mengikuti jamuan sarapan di Bali, pada pagi pertama setelah aku resmi menjadi istri Dean. Ketika semua orang bertanya kapan Danish menyusul melangsungkan pernikahan, Mami Vivi membela anak keduanya itu dengan mengudarkan banyak doa.

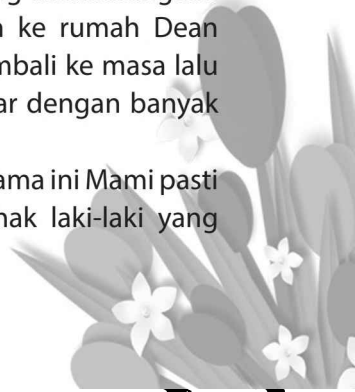
Tak hanya itu, ketika menuju bandara, Mami juga meminta aku ikut dalam mobil yang membawanya. Sepanjang jalan ibunda Dean itu menautkan jemari kami, seakan-akan menyalurkan kehangatan yang tak kudapati dari mamaku sendiri. Dia memeluk dengan hangat sebagai ibu, tak seperti Papa yang waktu itu masih membahas pekerjaan.

Ya ... kesenjangan itulah yang pada akhirnya membuat aku melabuhkan hati pada keluarga Atmadja. Bukan harta, bukan takhta, karena di atas semuanya, di dalam bangunan megah rumah mereka aku menemukan cinta. Hal yang telah lama hilang dari hidup ini sejak kepergian Bu Yana.

Apakah selama ini Mama mengabaikanku? Tentu saja tidak. Mama selalu menjadi pendengar yang baik, apa pun masalahku. Hanya saja, tak pernah kudapati pembelaan darinya, alih-alih jalan keluar.

Seperti halnya Papa, Mama hanya menjatuhkan titah yang sama sekali tak boleh dibantah. Hal yang mendatangkan trauma tersendiri, hingga saat akan pindah ke rumah Dean pun aku merasa bagai menapaki sejarah, kembali ke masa lalu yang ingin kulupakan. Tinggal di rumah besar dengan banyak pelayan, berlaku anggun layaknya putri raja.

"Mami hanya ingin dimengerti, Dean. Selama ini Mami pasti kesepian. Ke mana-mana sendiri, karena anak laki-laki yang



Mami miliki hanya sibuk dengan dunia mereka sendiri. Kamu nggak pernah pulang setelah punya rumah sendiri, Danish pindah ke Singapur, dan Danar yang masih belum kembali dari Kanada. Mami butuh teman berbagi.”

Hening sesaat di antara kami, hanya alunan musik klasik yang menemani. Irama mendayu itu begitu merdu memanjakan telinga, membuat aku sedikit melupakan semua rencana di depan sana. Hidup baru yang telah kususun rapi demi menyelesaikan kehidupan yang pelik ini.

“Terus gimana, Lin?” Suara Dean memecah hening.

“Maksud kamu?”

“Soal papa.” Dean menarik napas dalam. Mungkin enggan membahas ini semua.

“Aku yakin Calista nggak akan tinggal diam. Sudah pasti dia berusaha menemukan Bu Yana, karena ibunya adalah kunci dari semua ambisinya.” Aku berspekulasi. Tak perlu berpikir banyak untuk menebak, sebab itulah yang pasti akan terjadi.

“Dan aku masih memikirkan jalan terbaik untuk melindungi Bu Yana, termasuk menyelesaikan ini dengan rapi.” Dean menyahut tanpa berbalik.

Berpikir sejauh itu untuk masalah ini, benarkah semuanya demi aku?

Aku hanya diam, tak memberi reaksi berarti.

“Orang-orangku bisa dipercaya. Mungkin tidak begitu ahli, tapi mereka cukup lihai berkamufase.” Seakan-akan paham dengan keraguanku, Dean berkata lagi.

Aku tertawa mendengar kalimat itu. “Kamu ini pengusaha apa mafia?”

Dean terkekeh. “Ya ... kamu tau dunia kita nggak bisa lepas dari itu semua, Lin.”

“Aku nggak.” Aku menyela. “Selama ini aku melakukan semuanya secara sehat.”

Dean menggeleng dan terkekeh seperti mengejek. "Belum, Sayang."

"Sayang" Aku mencebik. Siapa yang dia panggil *Sayang*?

"Karena saat melobi sesuatu, kita selalu punya opsi. Jalur depan atau belakang, cara halus atau kasar. Dan suatu saat kamu pasti butuh itu."

"Kan ada kamu?" Aku menyela lagi.

"Itu pasti, Lin, tapi percayalah ... ada saat kamu harus bergerak sendiri nanti."

"Aku sudah merintis selama lima tahun. Apa *nanti* itu masih lama?" Aku mencibir.

Dean mengacak rambutku. "Belum, Sayang. Kamu belum ketemu sama pahit-pahitnya. Percaya sama suamimu ini."

"Wah ... hebat. Jadi itu rahasia kamu melobi izin dan pembebasan tanah selama ini?"

Dean tertawa lagi, mungkin merasa aku tengah mengejeknya sekarang. "Apa aku sudah tertangkap basah?"

Ada jeda di antara kami, sampai kemudian aku bertanya, "Apa kamu pernah nyuruh anak buahmu buat bunuh orang?" Kali ini aku bertanya serius, benar-benar penasaran.

Dean menatapku sambil menyunggingkan senyum aneh. "Belum."

"Belum?"

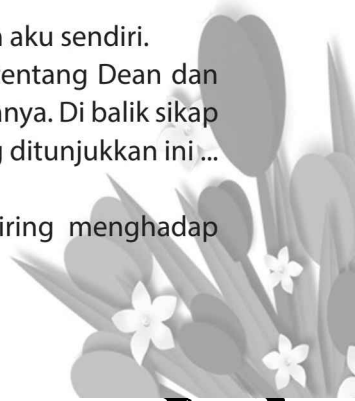
"Ya, kenapa? Kamu punya orang yang harus kubunuh?"

Aku menggeleng, kemudian tersenyum getir. "Mungkin nanti."

Ya ... nanti, dan mungkin orang itu adalah aku sendiri.

Sampai di sini aku sadar, bahwa rumor tentang Dean dan orang-orang di sekitarnya memang benar adanya. Di balik sikap mereka yang manis, di balik kelembutan yang ditunjukkan ini ... Dean yang sedingin salju tetap saja ada.

Aku mengubah posisi yang tadinya miring menghadap



Dean menjadi telentang. Kemudian, kutarik jemari yang sejak tadi dalam genggamannya. “Bantu aku melindungi papa, Dean. Dan untuk semua itu, aku percaya sama kamu.”



Kami sampai di Jakarta tepat ketika senja berganti malam. Lampu-lampu jalan telah menyala, menerangi kota yang seperti tak kenal lelah dan tak pernah tertidur. Sementara itu, hujan yang tadi sempat mengguyur menyisakan gerimis tak berarti, mengeluarkan aroma petrikor yang khas.

“Capek?” Aku bertanya pada Dean ketika melenggang masuk.

Beberapa pelayan masih tampak di dalam rumah ketika aku sampai. Segera kuberikan titah agar menyelesaikan pekerjaan dalam waktu tiga puluh menit, lalu mereka harus pergi ke paviliun belakang. Sebab sesuai peraturan yang sudah kubuat sebelumnya, tidak seharusnya mereka ada di dalam sini.

“Sedikit.” Dean menjawab sembari memijat tengukunya. Dia tak merespons ketika aku berbicara pada para pelayan.

Tadi kami sempat terjebak macet. Beberapa kali aku menawarkan mengganti Dean mengemudi, tetapi dia menolak. Mungkin dia masih trauma karena aku merusak mobilnya kemarin.

Oh, iya. Soal mobil kemarin, aku pasti sudah membuat sekretaris Dean sibuk seharian demi mengurus asuransi. Memang tak terjadi kerusakan parah. Hanya saja, gesekan dengan pagar pembatas jalan membuat area terkelupas cukup luas. Hal yang membuat Dean sempat bersitegang dengan sekretarisnya kemarin. Sepertinya, jumlah klaim tidak seimbang dengan kerusakan, karena mobil Dean memang termasuk edisi terbatas. Selain itu, tak ada bengkel atau apa pun itu yang bisa memberi jaminan warna sama persis dengan aslinya dalam waktu singkat.

Mengingat segala kelembutan dan yang dilakukannya padaku, rasa bersalah membias di kepala. Haruskah aku mengganti dengan yang baru?

"Dean." Aku berhenti ketika kami mencapai tangga. "Perlu aku siapkan makan malam?"

Dia hanya menggeleng. "Kamu bisa minta sama pembantu."

"Ini jam terlarang mereka." Aku menyahut.

"Tidak adakah pengecualian? Apa kamu nggak capek?"

Aku menggeleng.

"Nanti kita pesan saja. Lagi pula, kita bisa bikin *sandwich* kalau terpaksa harus makan malam." Dean berkata lagi. Aku hanya mengangguk, lalu menurut saat dia menggandengku menuju kamar.

Kuamati seluruh ruangan dengan saksama begitu sampai. Semua benda masih terletak pada tempatnya, tak ada yang bergeser sedikit pun. Semua sama persis seperti ketika aku tinggalkan kemarin. Berarti, Lala memang tak membersihkan kamar ini. Bagus.

Usai membersihkan diri, aku segera naik ke ranjang. Tak lama, Dean pun menyusul, dan langsung menyusup ke dalam selimut. Sepertinya kami berdua memang lelah, dan akan tidur saja tanpa ritual makan malam.

"Apa perlu aku matikan lampunya?" Dean bertanya, dan aku hanya mengangguk.

Dean meraih remot dari meja kecil yang terletak di sisi ranjang, kemudian seluruh ruangan berganti temaram. Beberapa lilin elektrik yang diletakkan di tepian dinding kaca menyala, memberi kesan romantis yang amat kental.

Aku hanya berserah ketika Dean meraih kepalaku untuk rebah ke salah satu lengannya. Tanpa berkata, dia mendaratkan kecupan di kening ini. Aku memejamkan mata, menyelami rasa yang coba Dean labuhkan. Hangat, nyaman dan penuh

pengakuan bahwa kecupannya kali ini merupakan bukti kepemilikan yang sebenarnya.

"Dean" Aku sedikit menjeda kemesraan ketika Dean hendak menyapa bibirku dengan ciumannya.

"Hm ...?" Dari temaram lampu aku melihat sepasang matanya berkilat.

"Soal mobil kamu" Aku menengadahkan, lalu menelan ludah dengan susah payah. Diperhatikan seperti ini dalam keadaan begitu intim, mau tak mau aku salah tingkah. Bagaimanapun, untuk bermesraan aku masih terlalu canggung.

Dean masih menatapku, seperti memberi waktu untuk semua kalimat yang akan aku ucapkan. Oleh karena itu, aku melanjutkan dengan berkata, "Aku akan ganti dengan mobil baru yang sama persis. Tadi aku sempat mencari info, unit yang sama masih ada dua di Itali, dan aku rasa—"

Kalimatku tak selesai, karena Dean melabuhkan kecupan singkat ke bibirku. "Aku serius." Kemudian mencebik sebagai tanda protes.

"Buat apa?" Dean bertanya dengan suara parau.

"Itu mobil kesayangan kamu, 'kan?" Aku mendongak, mencoba mengamati wajahnya di antara keremangan. "Aku lihat kamu sempat marah sama Lita kemarin."

Dean tertawa pelan, lalu menarik tubuhku untuk merapat padanya. "Nggak usah dipikirkan. Kamu cukup jadi istriku saja, Lin. Hanya Galindra biasa, dan itu cukup buat aku. Karena dengan biasa saja, kamu sudah sangat istimewa di sini." Dean meraih tanganku, meletakkan ke dadanya.

Galindra biasa? Apa maksudnya?

"Tapi, Dean"

Lagi-lagi kalimatku tak selesai. Seperti enggan mendengar kata-kataku, Dean langsung membungkam dengan caranya, yang entah mengapa aku merasa kian menuntut. Jika

sebelumnya kami melakukan hal ini dalam perasaan yang entah, tetapi kali ini aku benar-benar dibuatnya hanyut, dan terbawa hingga jatuh ke dasar rasa yang amat indah.

Dean mengawali semuanya dengan lembut, tetapi menuntut seperti biasa. Hal yang menjejakkan hangat tak hanya di tubuh, tetapi sampai ke seluruh bilik kalbu, dan untuk pertama kali ... malam ini aku merasa menjadi sebenar-benarnya istri.

Apakah rasa nyaman ini ... karena hati kami telah saling menyambut?





DUA PULUH EMPAT HILANG

Setelah banyak masalah pribadi yang mengharuskan aku menunda beberapa pekerjaan, seharian tertahan di kantor bukan hal yang berlebihan. Mungkin, Dean pun mengalami hal yang sama, karena aku tahu jadwalnya juga lumayan padat.

Oh, iya, aku lupa mengabarkan, jika mulai semalam kami berdua sudah sepakat membajak sekretaris masing-masing. Meski ini masih menyangkut pekerjaan, tetapi aku berharap jika ini awal yang baik untuk hubungan kami. Saling mengetahui kegiatan satu sama lain, lalu saling mendukung secara pribadi. Rasanya tak berlebihan, sebab memang begitulah seharusnya suami istri. Apalagi, sekarang tak begitu banyak hal yang mengharuskan kami bersaing.

Baik aku atau Dean, kami memang dituntut mampu mengatasi dan menyelesaikan banyak hal dalam waktu cepat. Jika tidak, maka apa yang tertinggal karena menyelesaikan masalah pribadi tak akan terkejar. Bagaimanapun, kami juga

butuh waktu menyelesaikan hal-hal bersikap pribadi, bukan bisnis melulu. Walaupun kami harus bersusah payah untuk mengganti waktu yang sempat terjeda.

Meski hanya melalui pesan singkat, tetapi hari ini aku dan Dean masih saling menyapa satu sama lain, sekalian meminta izin karena mungkin akan pulang terlambat. Dia sempat berkata akan menemani ketika kusampaikan akan mengunjungi rumah Papa. Akan tetapi, aku menolak. Selain dia pasti lelah, pembicaraan dengan Papa bukan menyangkut hal pribadi.

Ya ... meski mungkin aku tak tahu apa yang harus kuungkapkan untuk menyapa pertama kali. Bagaimanapun, pengkhianatan yang dilakukan Papa bukan hal kecil yang dengan mudah bisa termaafkan. Tentu saja apa yang Papa lakukan tetap membiaskan kecewa di sini. Lubuk hati terdalam, tempat cinta untuknya tak pernah mati.

Aku sampai di kediaman Papa sekitar jam sembilan. Tadi sempat terpikir akan bergabung untuk makan malam, tetapi urung karena *meeting* baru selesai jam tujuh. Ditambah macet di beberapa ruas jalan, dan jarak dari kantor ke Pondok Indah lumayan, maka lengkaplah sudah. Sengaja aku memaksa sekretarisku menyelesaikan hasil rapat terbatas tadi, agar bisa menjadi alasan menemui Papa sekarang.

"Papa ada?" Aku bertanya ketika salah seorang pelayan menyambut di ambang pintu.

"Tuan dan Nyonya ada di kamar, Nona."

Ah ... rasanya agak merasa bersalah mengganggu istirahat mereka, dengan datang tanpa membuat janji lebih dulu. Namun, biarlah. *Toh*, kali ini aku berkunjung sebagai anak, bukan sebagai wakil presiden direktur, meski membawa pekerjaan sebagai alasan.

"Apa perlu saya sampaikan bahwa Anda datang?" Pelayan itu bertanya lagi, masih dengan sikap hormat yang sama ketika



menyambut pertama kali.

Aku hanya menggeleng. "Biar aku ke kamar mereka saja." Kemudian aku berbalik ketika hampir mencapai ruang tamu. "Oh, iya. Tidak perlu menyiapkan teh."

Pelayan itu mengganggu lagi, dan aku melanjutkan langkah menuju lantai dua. Sempat terpikir akan menggunakan lift, tetapi entah mengapa aku berpikir ingin menikmati rumah ini sejenak. Tiba-tiba saja ada kerinduan menyergap ketika menjejalkan kaki ke sini tadi.

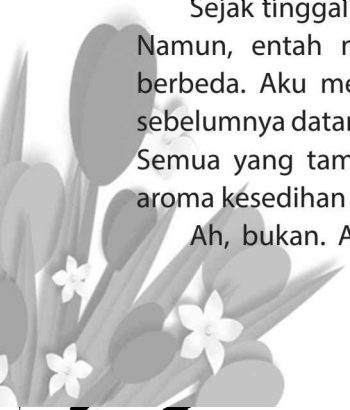
Kusapukan pandang ke sekeliling ruangan ketika aku mencapai pertengahan tangga. Sebuah lampu kristal menggantung tepat di tengah ruangan, menjadi pusat perhatian yang menaungi ruang keluarga beralaskan karpet merah bercorak bunga. Kemudian, aku sadar jika karpet tebal yang dipesan dari Turki itu memiliki corak berbeda dari karpet kebanyakan. *Bougenville*.

Ya, dari atas sini terlihat jelas jika karpet itu bergambar *bougenville*. Jadi, sedalam itukah perasaan Papa untuk kisah terlarangnya?

Aku melangkah lagi, nyaris sampai di penghujung tangga. Dari sini, tampak deretan kamar berpintu tinggi. Dulu, yang di ujung itu adalah kamarku, tempat yang mengukir banyak kenangan masa kecil karena terkurung di dalam sana. Kemudian, letaknya diubah menjadi leter L, dan digabung dengan kamar yang lain agar lebih luas menjelang aku dewasa.

Sejak tinggal terpisah, aku terbilang sering datang kemari. Namun, entah mengapa kunjungan kali ini rasanya amat berbeda. Aku merasa seperti orang asing di rumah ini. Jika sebelumnya datang kemari terasa biasa saja, maka kini berbeda. Semua yang tampak begitu menyedakkan, dan menguarkan aroma kesedihan amat kental.

Ah, bukan. Apakah ini adalah kekecewaan? Entah untuk



sakit hati yang mungkin dialami Mama jika mengetahui ini semua, atau untuk diriku sendiri.

Kuedarkan pandang sekali lagi, menyapu seluruh bagian rumah yang bisa kurangkum dari sini. Kemudian aku sadar, jika semua masih saja sama, tak ada yang berubah. Hanya saja, kali ini aku memandang rumah ini dengan sudut pandang berbeda.

Aku berusaha mengembangkan senyuman ketika jarak ke kamar Papa tersisa dua langkah saja. Sejenak menghela napas panjang, memberi jeda pada diri sendiri sebelum menatap wajahnya kali ini. Jika kemarin aku biasa saja, maka malam ini berbeda. Ya ... kecewa itu kian merajai hati begitu sampai di sini. Terlebih jika membayangkan dosa masa lalu dan pengkhianatan itu terjadi dengan indah di sini. Aku bahkan tak habis pikir, bagaimana bisa Papa bermain sejauh itu dengan rumah tangganya?

Aku berniat mengetuk, tetapi urung ketika mendapati pintu tak tertutup rapat. Ketika tangan ini meraih kenop, samar aku mendengar Mama yang berbicara dengan suara tertahan. Kemudian, Papa menyahut dengan suara berat yang juga sama intonasinya. Ada apa?

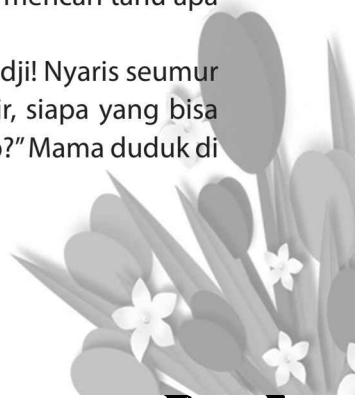
"Sampai kapan, Lidya? Sampai kapan kamu akan mengungkit semuanya?"

"Sampai aku lupa, atau kamu yang melupakan perempuan itu!"

Apakah mereka sedang bertengkar? Terdesak penasaran, aku mendorong pintu pelan-pelan, berusaha mencari tahu apa yang terjadi di dalam sana.

"Aku sudah memberimu banyak waktu, Adji! Nyaris seumur hidup, dan apa itu masih kurang? Kamu pikir, siapa yang bisa bertahan dengan kenanganmu seumur hidup?" Mama duduk di tepi ranjang, sedangkan Papa di sofa.

"Lidya—"



"Kenapa? Sakit? Aku yang lebih sakit menjalani ini semua! Apa sekarang peristiwa pengangkatan rahim itu menjadi salahku? Begitu? Apa ketidakmampuanku memberi keturunan menjadi alasan untuk kamu bisa berbagi dengan perempuan lain?"

Jadi ... Mama yang berusaha kulindungi telah mengetahui semuanya?

"Tapi aku memaafkanmu, Adji. Karena dibutuhkan cinta, aku memaafkanmu!"

"Kita sudah membahas ini sebelumnya, dan aku menganggap ini selesai, Lidya. Aku bahkan berulang kali meminta maaf. Apa masih kurang? Apa masalahnya sekarang?"

"Kamu masalahnya!" Kali ini terdengar Mama berteriak sambil terisak, jemarinya terarah lurus pada Papa.

"Aku selalu membelamu mati-matian, Adji. Aku yang membawa kamu masuk ke keluarga ini, lalu semakin besar dan menjadi yang utama. Apa kamu tau bagaimana menderitanya aku?" Mama berkata sembari menepuk dada, tampak kehilangan kendali. Dalam keadaan seperti ini, tak tampak keanggunan sama sekali dalam diri Mama. Tak ada Mamaku yang bersahaja, dan aku seperti tak mengenalinya.

"Lidya—"

"Aku pikir kamu sudah melupakan perempuan itu sejak aku membawa Galindra kemari. Kamu berjanji akan melupakan semuanya demi Galindra, demi kita! Tapi apa! Sekali lagi aku salah karena sudah percaya sama pengkhianat! Aku salah! Karena menerima Galindra sebagai anakku, justru membuat kamu tidak bisa melupakan perempuan itu! Kenapa?"

Apa ini? Apa maksudnya?

"Aku mencintai dan menerima Galindra seperti anakku sendiri." Mama menutup wajah dengan telapak tangannya. Namun rasanya, aku yang kesulitan bernapas.

"Seumur hidup aku sudah berusaha, Adji, tapi apa kamu tau rasanya? Apa kamu tau rasanya memeluk anak dari hasil pengkhianatan?" Mama berkata pelan sekarang, selanjutnya berganti tangis. "Tapi aku telanjur mencintai Galindra, walau memeluknya masih saja melukai hatiku sendiri! Aku tetap memeluknya walaupun melihat wajahnya aku selalu teringat perempuan itu!"

"Aku berusaha mencintai Galindra" Mama terisak lagi. "Tapi usahamu menemukan ibunya membuat aku sadar bahwa semua rasa cintaku itu sia-sia. Sebab bagaimanapun, cintamu untuk ibunya masih begitu besar, sampai mengabaikan aku yang juga mencintaimu."

Kucengkeram erat kenop pintu, sebelum melepaskannya. Ingin menjauh, tetapi tak bisa karena kakiku terasa kehilangan keseimbangan.

Suara Mama masih terdengar, tetapi kini tak begitu jelas dan hanya berupa dengungan saja. Kemudian, wajah Bu Yana terlintas di benak.

"Kamu tetap anak Ibu, apa pun yang terjadi. Salah satu hal yang harus kamu lakukan untuk menjadi anak Ibu adalah menjaga papamu, menyayangi mamamu dengan sepenuh hati. Maka dengan begitu, tugas Ibu sudah selesai."

Jadi, Bu Yana ibuku?

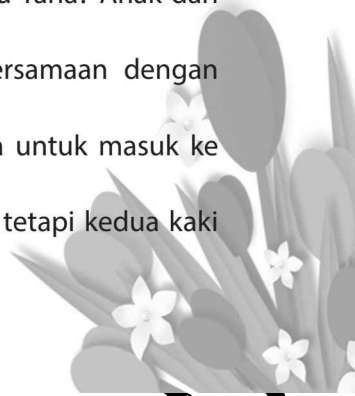
Tuhan ... kebenaran apa ini?

Seketika itu aku memutar langkah, bersandar ke dinding. Sama seperti Calista, jadi aku adalah anak Bu Yana? Anak dari hasil pengkhianatan?

Aku merasa dunia seperti terhenti, bersamaan dengan sebagian jiwa ini yang terasa mati.

Tuhan ... tolong bangunkan aku, karena untuk masuk ke mimpi seburuk ini, aku tidak sanggup

Ingin rasanya meninggalkan tempat ini, tetapi kedua kaki



seperti kehilangan tenaga, pun tubuh lunglai bagai tak memiliki tulang untuk menyangga. Langkahku limbung, dan jangankan bergerak, mengambil napas saja rasanya sulit sekali. Mengapa semua ini datang bertubi seperti tak memberi jeda padaku untuk bernapas?

Lalu, kalimat Dean terbayang lagi. *"Cukup jadi Galindra yang biasa."*

Jadi ... dia pun sudah tahu?

Dan Dean berubah mencintaiku karena aku adalah wanita biasa?

Dalam keadaan sesak luar biasa, pertemuan dengan Bu Yana melintas lagi

"Terima kasih sudah mencariku." Setelah membiarkan jeda berkuasa di antara kami, akhirnya Bu Yana buka suara. Sebelum ini, kami hanya menangis, seakan-akan menumpahkan kerinduan bisa dengan saling berbagi air mata.

Air mataku meluruh dalam waktu bersamaan, pecah bersama tangis tertahan. Sekuat tenaga aku membungkam mulut dengan telapak tangan agar tangisku tak terdengar. Ini mimpi, dan aku akan berusaha tak mendengar apa pun begitu meninggalkan tempat ini.

Dengan langkah tertatih aku menuruni tangga. Sese kali menepuk dada yang sesaknya luar biasa.

"Nona?"

Aku mengabaikan sapaan itu. Setelah mengusap wajah yang basah, aku menegakkan badan. Kemudian, tanpa berbalik aku berkata, "Jangan sampaikan Papa dan Mama tau kalau aku datang kemari. Tetap tutup mulut semua orang yang melihat kedatanganku, atau bisa kupastikan kamu terusir dari sini."

Usai berkata demikian, aku melangkah dengan cepat. Namun, kemudian gerak kaki ini terhenti. Aku memejamkan mata sejenak.

Pantaskah aku mengatakan semua itu pada mereka, sedangkan takhta yang kudapat hanya karena sebuah pengkhianatan?

Menyadari batasan itu, aku berbalik. Pelayan itu masih di sana, berdiri dengan posisi hormat dan kepala menunduk. "Lakukan sesuka kalian."





DUA PULUH LIMA SANDIWARA SELANJUTNYA

Sepanjang perjalanan pulang aku berusaha berdamai dengan ini semua, menenangkan diri yang rasanya hampir gila. Beberapa kali aku kehilangan fokus, karena angan yang melayang-layang entah ke mana, seperti jiwa tengah berkelana meninggalkan raga.

Aku sampai tak menghitung berapa kali hampir menyerempet pengguna jalan yang lain, menyisakan bunyi klakson panjang dan mungkin umpatan. Untung saja tadi pagi aku menolak ketika Dean menyarankan memakai sopir. Jika tidak, apa yang harus kujelaskan untuk tangis ini?

Entah setelah berapa lama mengemudi dalam keadaan setengah sadar, akhirnya aku sampai di Menteng. Baru kali ini aku merasa lelah jiwa raga, dan jalanan terasa amat panjang seperti tak ada ujungnya.

Sekali membunyikan klakson, gerbang baja berukir nan menjulang itu terbuka, menampilkan seorang tenaga keamanan

yang berdiri dalam posisi menunduk. Terdesak rasa yang entah apa itu, kuinjak pedal gas dalam-dalam membelah halaman, menimbulkan decitan nyaring.

Tanpa memarkir mobil dengan benar, aku berjalan cepat dan langsung menuju pintu utama. Kemudian, langkahku terhenti di tengah ruangan yang begitu luas. Aku menengadahkan, merasakan lengang yang kian menenggelamkan dalam kesedihan. Sejenak menepuk dada, berusaha menyangkal kenyataan.

Jika aku Galindra biasa, akankah takdir membawaku masuk ke rumah ini?

Jika aku Galindra biasa, apakah keluarga Atmadja akan menerimaku?

Jika aku Galindra biasa

... dan kenyataannya aku lebih buruk dari Galindra biasa. Hanya seorang anak yang diangkat untuk menutupi aib, demi menjalankan sandiwara sebuah keluarga.

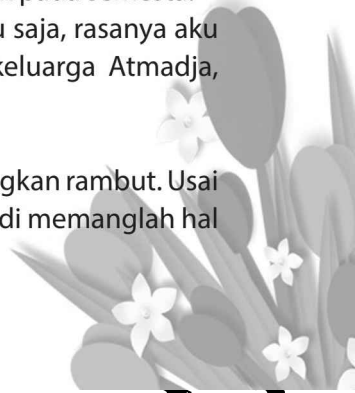
Aku meluruh, menumpahkan tangis di bawah lampu kristal yang menaungi ruangan. Meluapkan segalanya yang amat menyesakkan dada. Kemudian, menyesali semua yang telah kulakukan sebagai Galindra, karena sesungguhnya menyandang nama besar dua keluarga ini aku sangatlah tak pantas.

Namun, lagi-lagi aku harus bersikap seperti biasa. Seorang Galindra dengan segala kesempurnaan, dan tak boleh kalah oleh kesedihan. Galindra yang selalu menampilkan tawa, tak peduli jika hati demikian busuk ingin berteriak pada semesta.

Ya ... bahkan untuk menampilkan dukaku saja, rasanya aku tak berhak. Demi keluarga Hartono, demi keluarga Atmadja, dan kali ini ... demi Dean.



Dean sampai ketika aku tengah mengeringkan rambut. Usai menenggelamkan diri dalam tangis tadi, mandi memanglah hal



yang lumayan menolong. Setidaknya, aku tak tampak begitu sembab ketika menyambut kedatangannya. Pesan Mami Vivi masih terngiang. Bahwa istri adalah pengobat lelah bagi suami, dan aku tak ingin Dean bertambah penat ketika melihat kesedihan dalam diri istrinya ini.

Untuk sesaat, mata ini memindai lelaki yang kian mendekat itu. Bahkan, menatapnya saja rasanya sekarang aku tidak pantas. Sebab sadar diri, jika posisi di rumah ini kudapatkan karena nama Hartono yang tersemat di belakang namaku. Lalu, masihkah aku bertakhta di sini jika memaksa berdiri di atas kaki sendiri?

Aku bangkit dan menyongsong Dean, menyapa dengan pelukan. Sejenak aku merasa tubuhnya menegang, sebelum dia membalas dengan pelukan hangat. Hal yang sangat wajar, sebab aku tak pernah melakukan ini sebelumnya. Hanya saja, entah mengapa hati ini mendesak agar melakukannya.

Untuk sejenak aku menenggelamkan kepala ke dada Dean, menikmati wangi tubuhnya yang kuharap bisa mengusir segala nestapa. Kemudian aku merasa dia mendaratkan beberapa kecupan di kepala.

Tak lama, aku menjeda pelukan. Tampak Dean menunduk, dan aku mendongak agar bisa menjangkau wajahnya dan berkata, "Kamu mau makan? Biar aku siapkan."

Dean menggeleng. Wajahnya menyiratkan kelelahan. "Nggak. Tadi *meeting* terakhir sekalian makan malam."

Ketika aku akan melepaskan diri, Dean menahan lenganku agar tetap melingkar di pinggangnya. Dia mengamati wajahku dengan saksama, dan tak lama kemudian dahinya berkerut. "Kamu kenapa?"

Aku menggeleng. Ditanya seperti ini, sebenarnya barisan air mataku siap tumpah. Akan tetapi, aku tak boleh melakukannya sekarang. Bagaimanapun, kenyataan tadi adalah rahasia yang

tak boleh kubagi, kenyataan yang harus kutelan sendiri.

Aku mencebik. "Emang nggak boleh peluk? Ah ... apa cuma aku yang merasa hubungan kita itu terlalu lambat dan jalan di tempat?"

Dean menaikkan sebelah alis, seperti mencerna kalimatku. "Kamu sendiri sudah makan?"

Aku semakin memajukan bibir. "Kenapa jadi bahas makanan? Aku lagi bahas tentang kita!"

Usai berkata demikian, aku melepaskan diri dari dekapan Dean, lalu berbalik. Bukan untuk meninggalkannya, karena jujur saat ini aku sedang butuh pelukannya. Sekadar bersandar pun tak apa. Namun, aku berbalik demi menyeka mata yang mulai tak bisa dikendalikan, menitikkan air pada waktu yang tak tepat.

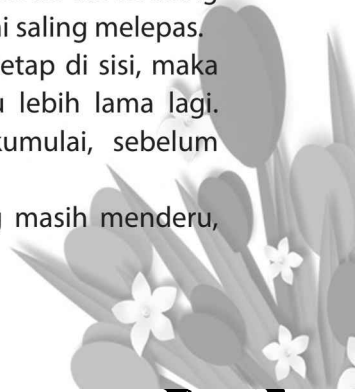
Langkahku terhenti ketika Dean mendekap dari belakang, dan memaksa aku berbalik. Tanpa memberi jeda untuk terkejut, dia menyerang dengan menuntut seperti sebelumnya. Dengan sigap dia menanggalkan jas, membuang ke segala arah. Sementara itu, langkahnya semakin mendorongku hingga kami terjatuh di kasur.

Jika malam kemarin keindahan itu Dean hadirkan dengan syahdu, maka kali ini dia berubah menjadi penyembuh untuk segala nestapa. Dan aku, menikmati ini semua kelembutannya sebagai cara melupakan semua tekanan yang menyiksa.

Entah berapa lama waktu yang kami habiskan untuk saling memuja dan mengagumi. Yang pasti, kali ini aku melakukannya dengan sepenuh hati, bersiap jika semua manis ini tak terulang lagi. Bahkan, ada perasaan tak rela ketika kami saling melepas.

Jika biasanya aku menahan Dean agar tetap di sisi, maka kali ini berbeda. Aku ingin dia menahanku lebih lama lagi. Sebab masih banyak kisah yang ingin kumulai, sebelum membiarkannya selesai.

Sembari menenangkan sisa napas yang masih menderu,



aku mendongak, menatap Dean yang sepertinya enggan jika kami berjarak. "Dean"

"Hm?" Dia menjawab pelan, sepelan intonasi suaraku ketika menyebut namanya. Kemudian, dia menunduk dan mengecup keningku.

"Kalau aku Galindra biasa saja, apa semuanya nggak berubah?"

Dean tertawa pelan. "Kenapa?"

"Karena jadi Galindra yang sekarang ... aku lelah."

Dean mengusap punggungku yang masih terasa basah oleh keringat. "Sejujurnya, aku sempat menolak waktu Papi menjodohkan dengan kamu."

"Alasannya?"

"Kamu tau kenapa orang seperti kita selalu ini menjadi orang biasa?" Dean balik bertanya.

"Karena hidup kita membosankan?"

Dean menggeleng. "Karena hanya orang biasa yang bisa menjadi diri mereka sendiri, tanpa merasa perlu berakting di depan kamera."

Termasuk aku, Dean ... termasuk aku yang menelan semua ini hanya karena ingin terlihat baik-baik saja. Padahal, seumpama hati dan diri ini adalah wadah, maka aku sudah penuh dan tak mampu menampung apa pun lagi.

"Bagaimana jika aku memang orang biasa?" Sesak sekali rasanya mengatakan ini. Padahal sebelumnya aku selalu berharap menjadi orang biasa.

Dean tak menjawab, tetapi terasa dekapannya semakin erat. "Kamu kenapa?"

Aku hanya menggeleng di dadanya.

"Kamu boleh lakuin apa aja, Lin. Termasuk nangis."

Dan di akhir kalimat yang Dean ucapkan, aku benar-benar menangis, sampai tersedu seperti anak kecil yang tengah

mengadu.

Dean tahu semuanya, tetapi memilih bungkam demi menjaga perasaanku.

Dean tahu semuanya, termasuk bahwa istrinya ini hanyalah sebuah aib, anak yang terlahir dari sebuah kesalahan.

Ya ... Dean tahu.

Lalu, bagaimana aku akan berani menegakkan wajah di hadapannya?



Bukan Galindra namanya jika terbangun dalam keadaan sedih. Apa yang terjadi kemarin hanya boleh mengendap di hati, tanpa boleh naik ke permukaan sama sekali. Meratap? Oh, itu adalah salah satu hal terlarang, meski sebenarnya hati ini sudah nyaris berkerak karena membiarkan banyak hal terabaikan tanpa penyelesaian.

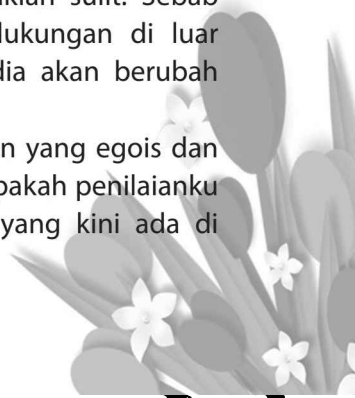
"Sudah baik?" Dean bertanya sembari mencuri kecupan di pipiku.

Aku menoleh sebentar, tak lupa mengembangkan senyuman. "Hari ini kamu sibuk lagi?"

Dean hanya mengangguk, sekarang sudah selesai mengenakan dasi. Dia berdiri di belakangku, sama-sama menghadap cermin. Pada saat seperti ini, aku mengingat awal pernikahan kami beberapa bulan lalu, ketika aku hanya berani menatapnya dengan cara seperti ini.

Jika saja tak ada perasaan yang kian mendalam, tentu memperbaiki hati yang porak-poranda tidaklah sulit. Sebab sejak aku terpuruk, Dean menunjukkan dukungan di luar dugaan. Aku tidak pernah menduga jika dia akan berubah seperti ini dalam semalam.

Dean yang dingin, Dean yang sinis, Dean yang egois dan pemaksa ... kini sungguh tak ada lagi. Lalu, apakah penilaianku padanya salah? Jika benar, maka ... siapa yang kini ada di



depanku?

Semua tentang suamiku ini memang masih menyisakan banyak misteri. Akan tetapi, mengabaikan semua itu, sikap yang ditunjukkan Dean dan kenyataan siapa aku yang sebenarnya membuat bibir ini urung bertanya lagi. Biarlah tetap menjadi rahasia, yang tak akan kutanyakan lagi.

Ya ... aku tak akan bertanya apa pun lagi. Penerimaan Dean yang sekarang ini sudah cukup. Lebih dari cukup.

"Mungkin aku pulang malam lagi. Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan terkait *Cluster* di Bogor kemarin." Dean merinci apa yang akan dikerjakannya nanti. Sementara itu, tangannya bergerak lincah di permukaan tablet.

Tak lama kemudian, dia mengangkat wajah dan menatapku. "Kamu sendiri?"

"Aku juga pulang malam. Banyak yang harus diselesaikan setelah kita di Bogor dua hari kemarin." Aku bangkit di akhir kalimat, merapikan tampilan sebentar.

Langkah untuk meninggalkan kamar terhenti, ketika Dean menarik lenganku. Ditatapnya wajahku dengan saksama, kemudian bertanya, "Kamu nggak apa-apa 'kan, Lin?"

Aku menghela napas dalam, kemudian mengangguk. "Ya. Aku nggak apa-apa. Kemarin itu aku mungkin terlalu emosional menyikapi semuanya, jadi mungkin Bagaimanapun, ini semua terlalu menegutkan buat aku."

Dean meletakkan tablet ke meja rias, kemudian memelukku. Apakah memeluk adalah hobinya sekarang?

"Aku nggak apa-apa." Kubalas dekapannya dengan segenap hati.

"Selagi kamu masih Galindra yang aku kenal, kamu memang nggak akan kenapa-kenapa." Dia menjeda pelukan, membingkai pipiku. Mata kami bertemu, dan dia mengembangkan senyuman. "Kali ini, aku mau kamu tetap jadi Galindra, istriku

yang luar biasa.”

Dean ... bolehkah aku menyerah?

♡♡♡

Setelah mendapatkan tanda tangan untuk beberapa berkas, sekretarisnya meninggalkan ruangan. Sementara itu, aku kembali berkutat dengan beberapa *file* yang akan menjadi bahan *meeting* besok. Rencananya, Papa akan melakukan evaluasi bertahap, karena ini sudah memasuki tengah semester kedua tahun berjalan.

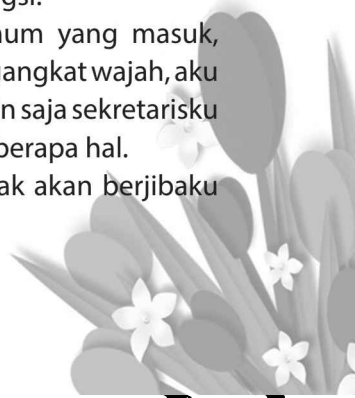
Biasanya, pada pertemuan serupa, semua yang tergabung dalam Dewan Direksi dan pemilik saham akan hadir. Selain menyimak deretan angka keuntungan, kami juga membahas gebrakan baru demi meningkatkan performa dan penjualan produk kami.

Pada bulan seperti ini, pembangunan infrastruktur di seluruh negeri sedang dikebut, mengejar target tahunan. Pasokan bahan baku dan bahan bakar yang menjadi komoditi unggulan perusahaan kami akan laris manis bak kacang goreng.

Selain itu, beberapa tender penyediaan bahan baku kayu untuk pembangunan hotel berkonsep *Kembali Ke Alam* membuat nama produk unggulan kami naik ke permukaan, mengalahkan beberapa pesaing. Sementara itu, untuk jenis batu alam dan semua jenis olahan turunannya seperti granit dan marmer, semuanya aman terkendali. Bahkan, makin melambung tinggi di angka fantastis. Tahun ini, sepertinya nama Papa akan kembali tercatat dalam majalah bisnis bergengsi.

Aku masih meneliti semua laporan umum yang masuk, ketika terdengar ketukan di pintu. Tanpa mengangkat wajah, aku berseru agar orang di luar sana masuk. Mungkin saja sekretarisnya melupakan sesuatu, ingin menyampaikan beberapa hal.

“Mama kira, setelah menikah kamu nggak akan berjibaku dengan pekerjaan lagi.”



Mama?

Sontak aku mengangkat wajah, mendapati Mama berjalan menuju sofa, lalu duduk di sana. Kedua kakinya anggun dalam posisi menyilang, sedangkan tas bermotif kulit buaya diletakkan tepat di sisi. Mengenakan gaun selutut berwarna hijau tua, seperti biasa, Mama tampak begitu anggun dalam kesederhanaan, tanpa perhiasan berlebihan.

Aku bangkit, kemudian mendekat. "Mama? Sama siapa?"

"Sendiri. Anak Mama kan selalu sibuk dari dulu?" Mama menatapku dengan mimik merajuk yang dibuat-buat. "Kapan sih kamu ini punya waktu buat Mama? Mama kesepian, Lin. Apalagi sekarang ... Mama cemburu lihat kamu jalan sama Vivi."

Aku hanya menggeleng dan tersenyum. Namun, langkah menuju Mama terhenti ketika kejadian semalam melintas kembali.

Bagaimana aku akan memeluknya seperti dulu, kalau melihatku saja berhasil membuat Mama teringat akan luka yang tak pernah sembuh?

Bagaimana bisa aku bermanja dan menyentuhnya seperti dulu, jika melihatku saja Mama rela melukai hatinya sendiri?

Apakah mencintai tanpa bisa menyentuh alih-alih memiliki, itu menyakitkan ini?

Aku ingin abai dan pura-pura tak ada apa pun yang terjadi. Akan tetapi, rasa tak pantas ini kembali menyesak dada, menjadi pengingat agar aku tak melewati batasan di antara kami. Batas tak kasat mata yang tercipta akan masa lalu tak adil.

"Kamu kenapa malah bengong begitu? Sini!" Mama menepuk sofa di sisinya, sebagai isyarat agar aku duduk di sana.

"Mama mau minum? Biar aku suruh—"

"Mama mau kamu duduk di sini, Lin." Kalimat serupa titah itu keluar juga. Terkadang, Mama memang tak ingin dibantah.

Mau tak mau, aku mendekat. "Tumben Mama ke sini?"

"Mama kira, setelah nikah kamu nggak akan sesibuk ini lagi. Nggak taunya, ketemu kamu malah semakin sulit. Nggak bisa apa, semua kerjaan ini kamu kasihkan ke Dean atau siapa? Masa iya kamu yang kerja semuanya?"

Mamaku ... ini mamaku.

"Ma" Ingin meraih dan menggenggam jemarinya, tetapi lagi-lagi aku tak mampu. Sebab, aku tahu jika sentuhanku akan menyakitinya. Mencintaiku, bagi Mama seumpama menggenggam bara.

Namun, di tengah keraguan itu, kemudian Mama meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "Mama masih berhak atas diri kamu, 'kan, Lin?"

Apa maksudnya?

"M—maksud Mama apa?"

"Sejak kamu diambil sama Dean, Mama sendirian, Lin. Kapan kamu pulang?" Sekarang, mata Mama berkaca-kaca. "Sebelum kamu nikah, Mama merasa kamu masih milik Mama, tapi sekarang?"

Kalimat itu terucap menyerupai keluhan. Lebih dari siapa pun, aku tahu dan bisa merasakan betapa hampanya hidup sebagai Mama.

"Apa Mama mau aku pulang?"

Mama mengangguk. "Mama kangen kamu, Lin."

Cukup itu saja. Ya ... cukup mendengar pengakuan sesederhana itu saja, aku merasa gersang di hati ini menghilang. Bak kemarau panjang yang disapa hujan semalam.

Mama, benarkah ini?





DUA PULUH ENAM KEMESRAAN

"Itu buat apa, sih, Ma?" Aku menatap Mama, mengajukan protes yang sia-sia.

Setelah berbincang di kantor tadi, Mama berhasil membawaku keluar dan menunda pekerjaan. Tanpa memakai sopir yang tadi mengantarkan, kami menuju Plaza Senayan, berkeliling nyaris ke semua tempat.

Makan berdua, berbelanja, entah kapan ini kami lakukan terakhir kali. Seperti dua orang yang lepas kendali, aku dan Mama berbelanja apa saja. Bahkan, sekarang Mama mengajakku melakukan hal yang tak masuk akal, mengunjungi gerai perlengkapan bayi.

"Buat cucu Mama nanti." Mama menjawab santai, tanpa melihat wajahku. Tangannya sibuk memilah sepatu berukuran mungil.

Aku mencebik, memutar bola mata. "Ma, aku sama Dean malah belum ada rencana sama sekali—"

"Kamu sudah nikah hampir dua bulan, Lin." Mama menoleh, menatap penuh intimidasi. Kadang, aku merasa kami ini mirip.

"Ma, aku sama Dean belum—"

"Ah, kamu ini. Nggak ada salahnya kita siap-siap, 'kan? " Tak peduli dengan protesku, Mama terus saja memilih sepatu-sepatu mungil, lalu menyerahkan pada seorang pramuniaga. Sekurangnya ada lima pasang, belum lagi beberapa gaun kecil ala Cinderella.

Sebenarnya, ada kebahagiaan menyusup ke hati ini ketika Mama bersikap demikian. Seperti Mami Vivi, aku yakin Mama juga menginginkan hadirnya anak dalam pernikahanku, cucu pertama untuk kedua belah pihak. Tentu saja, harapan mereka ini membuat aku terharu dan bahagia dalam satu waktu.

"Kamu tau, Lin? Dulu waktu hamil kamu, Mama juga melakukan ini."

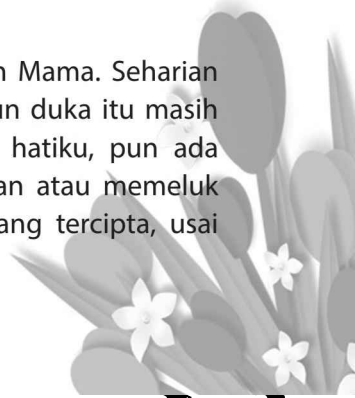
Lalu, bahagia yang tadi sempat menyusup itu sirna, seiring kalimat yang Mama ucapkan. Haru yang tadi menyusupkan bahagia, kini berubah menjadi cubitan-cubitan kecil yang menjalar, menusuk sampai ke jantung.

Sejujurnya, aku sangat ingin dan suka mendengar sejarah itu. Namun, apa yang lebih menyakitkan daripada ini? Kami bermesraan, tetapi sama-sama melakukan kebohongan. Mama menutupi semuanya, pun aku yang bersikap seolah-olah tak mengetahui apa pun.

Tuhan ... akankah takdirku kekal dalam sandiwara? Kenapa harus aku pemeran utamanya?



Perjalanan panjangku berakhir di rumah Mama. Sehari ini kami benar-benar berbagi tawa, walaupun duka itu masih terasa. Masih ada sesak yang membias di hatiku, pun ada perasaan enggan ketika harus bergandengan atau memeluk Mama. Seperti ada sekat tak kasat mata yang tercipta, usai



mendengar pertengkaran malam itu.

Namun, aku menikmati sepanjang hari ini dengan penuh suka cita. Seakan-akan ini adalah penebus dari semua waktu yang terbuang sia-sia di antara kami dulu.

Harusnya, aku lebih sering mengajak Mama berjalan-jalan seperti ini. Harusnya, aku tak mengejar jabatan demi ambisi membahagiakan Papa. Harusnya ... aku menghabiskan waktu bersama Mama, jadi anak manis yang mengisi hari dengan berbelanja dan bermanja pada Mama.

Ya ... harusnya aku jadi seperti itu saja, maka aku tidak akan merasakan luka sedalam ini.

"Telepon Dean aja, supaya nginep." Mama berkata sembari duduk di ranjang. Hebatnya Mamaku, dia tak terlihat lelah sama sekali meski seharian mengelilingi dua mal besar sekaligus.

Sementara aku? Ah ... rasanya kaki ini mau patah, pun mual dan pusing mulai menjalar. Bukan tak suka berbelanja, aku bahkan bisa menghabiskan beberapa ratus juta dalam sekali jalan. Namun tetap saja, sejak memegang kendali atas perusahaan, aku lebih suka bekerja.

"Dean sibuk, Ma. Kasihan kalau dia harus ke sini lagi. Lagian, besok aku bisa ke sini lagi, 'kan?"

"Yah ... padahal Mama mau kamu di sini." Mama menatapku dengan sorot meredup. "Oh, iya, Lin. Kamu sibuk banget?"

Aku hanya mengangguk, sembari memijat tengkuk. Lelah sekali, rasanya seperti baru saja mengelilingi Jakarta dengan berjalan kaki.

"Ada beberapa urusan, Ma. Sebentar lagi 'kan ada *annual meeting*. Jadi, Papa mulai bikin evaluasi tengah semester."

"Oh" Mama hanya mengangguk pelan. Kemudian, mulai meneliti satu per satu tas belanjaan yang baru saja dibawa oleh seorang asisten rumah tangga.

"Papa mana, Ma? Dari tadi aku nggak lihat?"



Mama yang tadi sempat berbahagia seketika murung mendengar tanyaku. Sebab aku paham, usai pertengkaran semalam tentu mereka tak saling menyapa sekarang. Mama akan selalu memilih diam, lalu berpura-pura menampilkan bahwa mereka baik-baik saja. Ya ... selalu begitu, dan aku masih saja di alam kepura-puraan yang sama.

Seperti enggan menjawab, Mama malah membuka *paper bag* bergambar boneka. "Papamu sibuk. Kemarin ada teman lamanya yang baru datang dari Bali. Mereka ketemuan sekarang."

Aku berusaha percaya. "Dan Mama nggak ikut? Tumben?"

"Semua laki-laki. Ngapain Mama ikut?" Mama masih berkata tanpa berbalik.

"Laki-laki? Ngapain kakek-kakek ngumpul? Gosip?" Aku berseloroh seraya mendekat. Biasanya, Mama akan tertawa. Namun kali ini, wajahnya datar tanpa ekspresi berarti.

"Lihat, deh. Ini lucu banget, Lin." Mama mengambil sepasang sepatu merah jambu. Ada bebatuan menyerupai kristal yang menghiasi bagian atasnya, berikut pita berwarna senada.

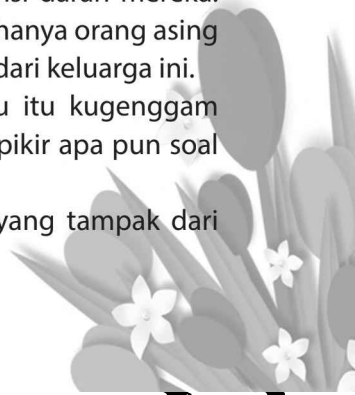
Seketika, hatiku menghangat. Akankah aku memiliki kesempatan membahagiakan Mama dengan cara itu? Atau aku justru menyakitinya jika melahirkan keturunan keluarga Hartono?

"Mama jadi nggak sabar pengen punya cucu."

Mataku terasa menghangat. Sebanyak apa pun cucu yang aku lahirkan untuknya, tetap saja darah Hartono terputus sampai di Mama saja. Sebab aku tak mewarisi darah mereka. Papa hanya orang lain. Sama sepertiku, Papa hanya orang asing yang beruntung karena bisa menjadi bagian dari keluarga ini.

"Ma" Tangan yang menimang sepatu itu kugenggam dengan lembut. "Aku sama Dean belum berpikir apa pun soal anak."

Mama menatapku. Bukan kekecewaan yang tampak dari



sorot mata indah itu, melainkan getir yang sesungguhnya sampai ke hatiku dengan sempurna.

"Sekarang ini, kami berdua sama-sama masih sibuk mengurus perusahaan. Sebentar lagi, Dean mau gantiin posisi Papi. Jadi—"

"Aish! Mama pusing dengan kehidupan kalian!" Mama menyela. "Kerja terus! Nanti sampe tua yang di kepala kalian ini cuma kerja dan kerja saja." Mama mencebik, memasukkan sepatu manis tadi ke tempat semula.

"Nanti kalau sudah tua, baru, deh, nyesel kalian itu."

"Ma—"

"Anak itu nggak menghalangi karier, Lin. Dulu, sepanjang memegang perusahaan, Mama masih bisa *handle* kamu loh!" Mama berkata lagi.

"Mama kebayang nggak, sih, aku kerja dengan perut gede segini?" Aku melengkungkan tangan, membentuk perut buncit.

Mama hanya tersenyum. "Lin, kalau kamu lupa, biar Mama ingatkan. Perusahaan dan semua itu punya kamu, karena kamu satu-satunya anak Mama. Kenapa mau susah lari-lari dengan perut besar? Kamu tinggal memantau semuanya dari rumah."

"Kan aku nggak mau kalah sama Mama? Mama tetep kerja walaupun hamil dan menyusui. Masa iya aku mau manja? Malulah, Ma."

Aku tertegun usai berkata demikian. Bagaimana bisa mulut ini berucap seperti itu, sedangkan aku sadar betul jika kalimat itu melukai Mama?

Namun, kebahagiaan ini membuat aku sejenak lepas kendali. Kenyamanan, canda tawa seharian tadi membuat diri ini lupa, jika Mama tak pernah menghadirkanku ke dunia ini.

Tampak Mama menunduk, menarik napas. "Karena waktu itu, sama seperti kamu sekarang ... Mama sedang berjuang, Lin. Berjuang untuk Opa, dan banyak hal."

Yang aku tahu, saat itu Mama berjuang dalam diam. Berusaha menerima bahwa suami yang dia kasihi tengah berbagi hati, pun berjuang memerankan sandiwara dengan baik, agar memilikiku terlihat seperti melahirkan anaknya sendiri.

"Waktu hamil empat bulan, Mama harus kuliah lagi. Itu sebabnya, kamu lahir di New Zealand, bukan di sini."

"Mama udah sering cerita soal ini, *by the way*." Aku menyela. Entah sudah berapa kali Mama menceritakan ini. Bahwa aku lahir di sana karena saat itu dia sedang melanjutkan pendidikan.

Dulu, Mama juga sering bercerita jika kandungannya bermasalah setelah melahirkanku. Itu sebabnya aku tak memiliki saudara, dan terlahir sebagai anak tunggal.

Mama tersenyum padaku. "Itu sebabnya kamu pintar. Karena kamu sudah terbiasa belajar sejak di dalam perut."

Lebih dari apa pun ... aku berharap jika apa yang disampaikan Mama ini adalah sebuah kebenaran. Namun, jauh di lubuk hati terdalam, aku tak ingin melukai wanita yang telah melahirkanku.

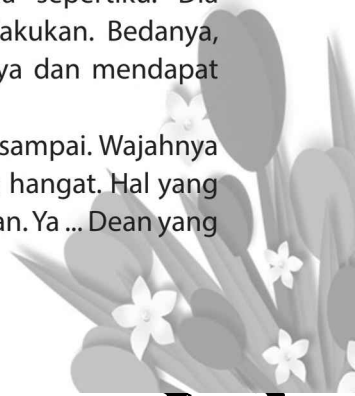
Bu Yana, yang sepanjang hidupnya lebur dalam getir dan merana.



Aku sampai di rumah hampir jam sebelas malam, dan Dean benar-benar belum sampai. Sesibuk itukah suamiku yang mengejar posisi presiden direktur?

Sampai di sini, satu lagi penilaianku terhadap Dean terpatahkan. Dia memang berjuang, sama sepertiku. Dia membuktikan diri, sama seperti yang aku lakukan. Bedanya, sesekali Dean pulang ke rumah orang tuanya dan mendapat sambutan hangat. Sementara aku

Aku baru saja selesai mandi ketika Dean sampai. Wajahnya tampak lelah, tapi masih menyapaku dengan hangat. Hal yang aku ketahui bahwa itu adalah bentuk dukungan. Ya ... Dean yang



terus menguatkan ini membuat segala penilaianku tentangnya salah.

Jika semua prediksi tentangnya meleset, maka aku sangat ingin bertanya sesuatu. Tentang malam pertama kami, yang ditinggalkannya begitu saja. Tentang sikap sinisnya di awal pernikahan, juga tentang siapa yang ditemuinya di bandara kala itu.

Hubungan kami yang kian dekat membuatku bebas bertanya, 'kan?

Maka dari itu, aku sengaja menunggunya sampai naik ke ranjang, meski sebenarnya tubuh terasa amat lelah, dan mata mengantuk luar biasa. Tak lama, dia selesai berganti pakaian dan menyusup ke dalam selimut.

"Habis seneng-seneng?" Aku mengangguk kala Dean bertanya.

"Capek banget." Aku berkata sambil memeluknya. "Mama sama Mami, mereka sama-sama *shopaholic* paraah!"

Dean tertawa ringan sembari mengusap rambutku. Apakah ini saat tepat untuk bertanya?

Kuhela napas dalam, memantapkan hati untuk bertanya. "Dean"

"Hm?"

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Penting? Soal perusahaan?"

"Pribadi." Aku menjawab cepat.

"Tanya aja. Apa kamu mulai penasaran sama suamimu yang tampan ini?"

Aku mendesis sembari mencubit perutnya. "Aku serius, dan kamu harus jawab jujur."

Dia tertawa, merengkuhku agar semakin menipiskan jarak di antara kami. "Emang kamu tau dari mana aku jujur apa nggak?"

"Dean, ish!" Aku melepas pelukan, berniat menjauh.

"Oke. Kamu mau tanya apa?" Dia menarikku agar tetap dalam dekapannya.

"Janji mau jawab jujur?" Aku mendongak dan memaksa mata kami bertemu. Kemudian, Dean mengangguk sembari mendaratkan kecupan singkat. Hal yang kuanggap sebagai kesepakatan, bahwa dia akan menepati janji.

Setelah kembali merasa nyaman dalam dekapannya, aku bertanya, "Waktu malam pertama kita, kamu ke mana?"

Hening.

Terasa Dean menarik napas panjang.

Tak berniat memberi jeda, aku kembali bertanya, "Yang nelepon waktu kita di pantai, yang kamu jemput di bandara waktu semua orang pulang, itu siapa?"

Dean masih diam sampai beberapa saat, membuat aku menghela napas dalam kecewa.

"Kamu janji mau jawab, Dean! Dan laki-laki itu harus dipegang janjinya!" Tak hanya melepaskan diri, aku meninggalkan ranjang usai berkata demikian.

Sesaat lalu aku mengaguminya, tetapi segalanya sia-sia karena Dean tak jua ingin mengungkap kejujuran. Setelah mengetahui semua tentangku hingga sejauh itu, apakah kehidupan pribadinya masih saja akan dia simpan sebagai rahasia? Apa predikat istri dan hubungan sedekat ini masih belum cukup untukku mengetahui semua tentangnya?

Aku terus melangkah, menuju balkon kamar. Kantuk yang tadi hadir, seketika hilang karena hati yang mendadak kesal. Entah terlalu lelah dengan semua hal yang datang bertubi atau apa, tetapi belakangan aku merasa lebih mudah lelah dan emosional. Sekejap aku bisa merasa semuanya baik-baik saja, tapi bisa meledak hanya karena hal kecil. Sampai aku merasa bahwa bukan Galindra yang tengah menguasai diri ini.

"Mana yang harus kujawab lebih dulu?" Terasa lengan melingkar posesif di pinggang, berikut dagu yang bertumpu di bahu. Berusaha menepis pun percuma, karena Dean mendekap semakin erat.

Aku tak menjawab, hanya mendengkus sebagai tanda protes. Lalu, terdengar dia terkekeh pelan.

"Seperti kamu, aku adalah orang yang anti sama penolakan. Kamu tau 'kan, kalau itu alasanmu punya orang-orang untuk bekerja secara halus dan kasar?" Dean menjeda kalimat, menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Di awal pernikahan, aku takut banget dapat penolakan, Lin. Itu sebabnya aku memilih pergi. Karena aku tau, kamu adalah perempuan yang nggak bisa dipaksa."

Aku masih bergeming sembari menghela napas perlahan. Sementara itu, aku memusatkan pikiran untuk menyimak. Jangan sampai ada satu kata pun terlewat.

"Di malam pertama kita sebenarnya aku sudah berusaha tinggal, Lin, tapi begitu kamu naik ke ranjang, aku takut nggak bisa menahan diri. Karena itu, semalaman aku habiskan di luar. Ya ... sekedar minum, nggak sampe mabuk. Karena paginya kita ada jamuan sarapan."

Benarkah? Jadi, dia menghindariku karena tak mau menuntut haknya sebagai suami? Dia takut aku menolak? Apakah Dean semanis dan selembut itu?

Aku masih bertahan dengan diamku, tak menyela, tanpa bertanya.

"Malam setelah Papi dan semua orang pulang, aku sengaja meminta beberapa temanku datang ke Bali. Kita pesta di sebuah *club* yang sengaja diprivat sampai pagi, dan nggak mungkin aku kembali ke hotel dalam keadaan mabuk, 'kan?"

Hm ... cukup masuk akal. Akan tetapi, hanya seperti itukah? Bukankah seharusnya pesta yang menyewa kelab malam itu

berhias banyak perempuan sebagai pelengkap? Dan aku masih mencerna penuturan Dean.

Usai berkata demikian, Dean memutar tubuhku, memaksa agar kami berhadapan sekarang. Dari pantulan lampu, tampak dia tersenyum dan menatapku. "Masih marah?"

Apakah ceritanya sudah selesai? Apa hanya seperti itu saja? Lalu, bagaimana dengan telepon dengan nama ber-emoji hati di ponselnya? Juga tentang Calista yang tiba-tiba ada di pesawat kami waktu itu?

Aku tak menjawab tanyanya, dan memilih melayangkan pandang ke arah lain. Percuma memaksa Dean bercerita semuanya, karena dia seperti menutupi banyak hal. Akan tetapi, aku ingin semuanya jelas sekarang. Seharusnya dia hanya menjawab saja, 'kan?

"Sudah malam, Lin. Nanti kamu sakit kalau di sini terus. Ayo, masuk." Dean membimbingku, tetapi aku memilih tetap tinggal.

"Apa lagi, Sayang?" Dia menatapku lekat-lekat.

Cih, Sayang! Aku melengos.

"Lin" Dean terdengar mengiba.

"Kenapa Calista bisa ada di pesawat yang sama waktu itu?" Akhirnya aku bertanya.

"Ah!" Dean mendesah, seperti tengah melepaskan beban berat. "Aku lupa."

"Lupa?" Aku bertanya dengan nada sinis.

"Tapi, kita masuk dulu, ya." Dia masih mengiba, maka tak ada alasan bagiku untuk menolak.

"Aku nggak tau kenapa ada Calista di pesawat itu. Mungkin, dia sengaja ngikutin aku."

Jadi ... apa ini ulah Danish?





DUA PULUH TUJUH KESEPAKATAN

"Jadi ... kalian belanja ini semua?" Dean mengangkat sepasang sepatu yang sengaja kuletakkan di meja rias. Sambil memandangu, dia berkata, "Ternyata, kode dari Mama lebih sadis daripada Mami."

Dean menatapku dengan sorot yang entah itu apa. Belakangan ini dia memang terlihat lebih manis. Sikapnya, perhatian, dan semuanya. Bahkan, di sela kesibukan pasti dia menyempatkan melakukan panggilan video, hal yang menurutku membuat hubungan kami terasa aneh.

Aku hanya tersenyum, sembari mengusapkan kuas *blush on* ke pipi. "Aku yang anak tunggal, kamu anak pertama, dan umur kita yang lucu ini, rasanya bukan sesuatu yang berlebihan untuk harapan mereka."

Dean berbalik dan menatapku. "Kamu mau bilang aku tua, Lin?"

"Aku nggak bilang kamu tua, Dean, tapi kenyataannya?"

Hampir tiga empat, dan—”

Kalimatku terhenti ketika dengan paksa Dean mendudukkanku ke meja, membuat beberapa peranti rias nyaris saja terjatuh karena terdesak pinggulku. “Hei ... kamu kenapa?” Aku mengajukan protes.

“Jadi, apa kita nggak usah kerja dan di rumah aja buat bereproduksi?”

Aku tertawa. Dari mana Dean dapat kata secabul itu? Maksudku, tidak bisakah dia memilih kata yang lain?

Tawaku terjeda ketika Dean menyerang dengan buaian memabukkan seperti biasa. Sentuhan yang awalnya lembut, perlahan berubah menuntut dan tak terkendali. Namun, aku mendorong dadanya ketika sebuah rencana melintas di benak. Ini bukan saatnya bersenang-senang, sebab banyak hal yang harus kuselesaikan.

Dean mengernyit, menatapku yang susah payah mengendalikan napas karena ulahnya.

“A—aku sudah siap. Aku nggak mau terlambat.”

“Lin”

“Kemarin kamu mau aku jadi Galindra yang hebat, ‘kan? Inilah konsekuensinya, Dean.” Aku berkata sembari menatap matanya yang sayu.

Bukan tak ingin mencipta kehangatan pagi ini. Akan tetapi, aku tak ingin semakin terikat jauh pada Dean, sebab itu hanya akan mempersulit langkah jika terpaksa harus melepaskannya suatu saat nanti.

Sejujurnya, aku tidak pernah menginginkan semua kehangatan ini selesai. Namun, lagi-lagi, aku tak ingin menjadi batu sandungan untuk Dean yang berjuang dengan keras di setengah usianya. Laki-laki butuh pengakuan atas jerih payahnya, termasuk Dean.

Tak menjawab protesku, Dean kembali membuai seakan-

akan ini adalah usaha yang tepat untuk menahanku di sini. Benar saja. Meski tak menahanku sepanjang hari, tetapi kelembutan ini berhasil menjebak kami menuju puncak yang Dean ingini. Lalu, semua yang manis ini berakhir dengan menggumamkan nama masing-masing, di antara desah memuja dan mengagumi.

Ya ... dalam sadar dan tidak,, aku memuja Dean. Terjatuh sangat dalam padanya, hingga sulit rasanya menjeda jarak. Mengabaikan rasa yang dimilikinya kepadaku, cinta pada Dean memang sudah sedalam itu.

Perlakuan Dean pagi ini, menghadirkan sebatik ragu dalam hatiku. Akankah sanggup pergi dari semuanya jika rasaku sudah sedalam ini?

Kemudian, di akhir sesi bercinta yang indah ini sebulir air mataku menitik, ketika Dean memeluk erat sambil berkata, "Tetap di sini, Lin. Dan aku janji akan selesaikan semuanya untuk kamu."



Setelah kemesraan yang tercipta dengan Mama kemarin, aku merasa banyak hal yang harus kuselesaikan. Termasuk semua hal tentang Calista yang tak boleh ditunda lagi. Sebab, aku tak ingin semua yang kami lindungi berakhir sia-sia, karena sesuatu yang seharusnya tak ada. Ada hal yang menjadi prioritas utama untuk dipertahankan, yaitu Mama dan Papa harus tetap bersama dalam bahagia, bagaimanapun caranya.

Jika kedatangan Calista ke Bali dulu masih kubiarkan karena berpikir bahwa dia kekasih Dean, maka kali ini aku harus lebih bisa mengendalikan anak itu. Penjelasan Dean semalam membuat aku menelaah ulang. Ada yang mempermainkan kami, dan itu pasti orang terdekat. Siapa?

Jika memang Danish dan Calista orangnya, dan mereka sudah sejauh itu, maka tak ada alasan bagiku untuk menghindar. Semua strategi harus diubah. Cara terbaik untuk menaklukkan

adik iparku itu bukan menjauh atau melawan, tetapi mendekat dan meminta bantuan.

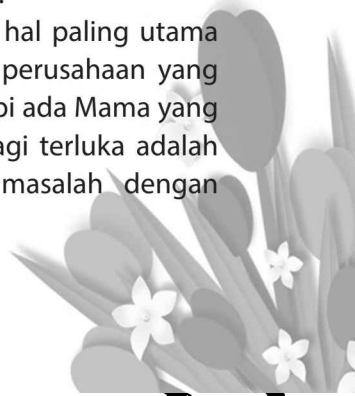
Aku tak ingin memantik perang saudara dengan Calista dan Danish. Mereka saudaraku, meski mengakuinya sebagai saudara kini menyisakan enggan. Namun, apa yang mereka lakukan selanjutnya sedikit berlebihan. Calista sudah berani mengancam Dean, dan mengembuskan kabar ke media tentang Papa.

Untung saja, orang-orang Dean mampu membungkam isu yang belum berembus. Namun, tetap saja ke depan akan banyak yang tahu. Bahan yang sudah sampai ke meja redaksi sebuah media, tentu membuat Dean harus menggelontorkan banyak uang agar kabar itu tak tersiar.

Merasa menjadi pusat dari segala masalah, maka kuputuskan untuk menyelesaikan hal ini dengan baik. Beberapa anggota Dewan Direksi yang merupakan kerabat Mama membuat aku bergerak cepat. Sebab aku paham, kabar angin ini merupakan hal paling empuk yang bisa mereka lakukan untuk melakukan kudeta. Jika mereka mengambil semua ini dari tangan Mama, maka semua perjuanganku merintis dan membesarkan Abdi Hartono Group akan sia-sia.

Kugenggam *ponsel* erat-erat, menimbang sesuatu yang akan kulakukan. Ini memang belum saatnya menggunakan segenap tenaga. Namun, jika aku bisa mengendalikan semuanya sejak awal, maka tindakan darurat ini harus segera dilakukan. Semua kartu yang akan membongkar rahasia Papa harus dimusnahkan sebelum sempat terbuka.

Di atas segalanya, posisi Papa memang hal paling utama yang harus diselamatkan. Bukan saja demi perusahaan yang masih harus tetap berjaya di tangannya, tetapi ada Mama yang akan selalu kujaga. Mama yang tak boleh lagi terluka adalah alasan aku harus menyelesaikan semua masalah dengan sempurna, tanpa jejak, tanpa suara.



Setelah menarik napas dalam beberapa kali, akhirnya aku memutuskan menekan sebuah nama yang tersimpan dalam daftar kontak. Kemudian, aku menahan napas dan memejam ketika terdengar sapaan dari seberang, tepat setelah dering ketiga.

“Apa boleh aku minta tolong?” tanyaku pelan, menanti reaksi dari seberang. Namun, tak ada jawaban. Sepertinya, dia menunggu apa yang akan kusampaikan. “Aku butuh kamu, Danish. Ya ... aku butuh kamu.”

Danish tak menjawab semua kalimat yang aku ungkapkan padanya dalam percakapan di telepon waktu itu. Namun, panggilan yang kulakukan berhasil membawanya pulang ke Indonesia, dan mempertemukan kami dalam satu meja. Di salah satu sudut ruangan Restoran Jepang, makanan kesukaannya.

Begitu dalam aku mengenal adik iparku ini, hingga makanan kesukaannya pun tak luput dari ingatan. Sementara Dean ... aku bahkan tak paham makanan apa yang disukainya, termasuk hal yang dibencinya. Namun, mengapa Danish bisa melakukan ini jika sebenarnya ikatan dan rasa sayang di antara kami begitu dalam?

Kenapa, Danish?

Kemudian, aku tersadar jika obsesi Danish memang sedalam itu. Apakah dia masih berniat memilikiku setelah aku benar-benar menjadi milik kakaknya sendiri? Ataukah ada hal lain? Sebab untuk ukuran Danish, dia bisa membuat banyak wanita bertekuk lutut tanpa harus mengotori tangannya sampai seperti ini.

Aku tahu, memang terkadang cinta membuat seseorang menjadi kehilangan akal. Akan tetapi, di luar sana masih banyak gadis lain yang layak untuk mendampinginya. Bukan aku.

“Kamu nggak perlu tau dari mana aku tau soal masa lalu papaku.” Setelah berbasa-basi sejenak, akhirnya kalimat itu

kuucap juga. “Dan aku minta kamu ke sini, untuk minta tolong. Bantu aku lindungi papa.” Aku berkata seakan-akan tak ada apa pun di antara kami. Mengabaikan curiga dan kecewa, untuk Papa ... aku mengiba.

Setelah itu, aku menghela napas, mengamati Danish dengan saksama. Tampak dia sedikit terkejut, tetapi dengan cepat si Anak Tegah itu menguasai diri. Tenang dan manis seperti biasa.

Melihatnya kali ini, aku teringat satu hal. Saat Dean bercerita tengah mengadakan pesta sampai mabuk di Bali, tentu saat itu Danish menyusup dan menjalankan rencana buruk, sampai kemudian foto mesra Dean dan Calista sampai ke tanganku.

Mungkinkah ... Danish menjebak Dean--yang saat itu mabuk--untuk menghabiskan malam bersama Calista?

Ya Tuhan ... membayangkan itu, mendadak aku pening.

“Jadi, jauh-jauh ke sini aku cuma datang dengerin omongan kamu yang nggak masuk akal, Lin?” Danish bersedekap dalam duduknya.

Sebenarnya, aku ingin membahas foto mesra Dean yang pernah dikirimkan Danish. Akan tetapi, ini bukan saat yang tepat, karena aku harus lebih dulu menahan agar rumor tentang Papa tak menyebar. Sebab aku yakin, Danish memiliki kartu lain, selain yang berhasil ditahan Dean di meja redaksi sebuah media. Maka, biarlah urusan Dean nanti saja.

“Aku serius, Danish. Aku sudah tau semua skandal tentang Papa.” Aku menjeda kalimat, menunggu reaksinya. “Juga soal Bu Yana dan Calista.”

“Lin—”

“Bantu aku buat ketemu Calista, Danish. Kunci dari semua ini adalah Calista. Papa akan tetap aman kalau dia tutup mulut. Dan untuk itu, aku akan lakukan apa saja buat dia.”

“Galindra—”



"Calista nggak akan datang walaupun aku meminta sampai putus asa, tapi aku yakin, dia pasti datang kalau kamu yang minta, Danish. Aku nggak peduli gimana cara kamu supaya bisa mempertemukan aku sama Calista. Orang-orangmu terlatih, 'kan? Jadi, aku mohon sama kamu" Aku menarik napas panjang. "Meski sejujurnya aku nggak pernah siap, tolong pertemukan aku sama Calista."

"Aku nggak ngerti maksud kamu, Lin." Danish menatap tajam, seperti mengatur jawaban terbaik untuk dikeluarkan sebagai alat menyerangku. Bagaimanapun apa yang aku ketahui ini adalah kartu as yang bisa dipakai siapa saja untuk menjatuhkanku dalam sekejap.

"Cuma kamu yang bisa aku andalkan untuk melindungi papaku, Danish." Aku menatapnya dengan sorot penuh permohonan. Bahkan, saat ini aku tak tahu tengah benar-benar meminta tolong atau hanya menjalankan strategi untuk melawannya.

"Kita masih sahabat'kan, Danish?" Aku menatapnya dengan tatapan mengabur. Entah mengapa, menyebut kata 'sahabat' membuat rasa sakit karena dikhianati ini menikam terlalu dalam. Sebab dengan duduk berhadapan seperti ini, membuat aku sadar jika Danish telah menyakiti persahabatan kami sedemikian parah.

"Dan kamu yang paling tau, gimana aku berjuang untuk papa selama ini."

"Lin" Danish meraih jemariku yang saling bertaut di meja, dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku tau semuanya, Danish. Aku tau soal Calista. Jadi ... aku mohon, lindungi papaku." Air mataku menitik sekarang. "Kamu yang paling tau gimana aku berjuang untuk dapat kepercayaan papa, Danish. Kamu yang paling tau gimana seumur hidup aku berusaha membahagiakan papa. Bagaimana bisa aku akan

merelakan papa jatuh begitu saja?”

Kemudian, tangis yang sejak tadi kutahan kini pecah, bersamaan dengan sesak yang kian membuncah. Drama yang tadi kusiapkan, benar-benar berubah menjadi permohonan sekarang. Berbicara tentang Papa, sungguh hanya keinginan melindungi yang muncul, meski dari lubuk hati terdalam aku ingin membencinya.

“Kamu tau, aku bisa menukar apa saja demi papa, bahkan nyawaku, Danish. Karena itu ... *please*. Tolong aku.” Aku tersedu.

“Baik.” Akhirnya, Danish menjawab. Hal yang membuatku mengangkat wajah, menatapnya dan menanti belas kasihan dalam satu waktu. “Meskipun aku nggak paham apa yang kamu maksud, meskipun aku nggak tau dan nggak kenal siapa Calista, tapi aku akan bantuin kamu.”

Sikapku yang merendah dan mengiba sepertinya berhasil membuat Danish luluh. Meski dia masih berlagak tak mengetahui apa pun. Sikap tenangnya ini membuat aku ragu, apakah dia dalang dari semua ini, atau malah sesungguhnya Danish tak tahu apa-apa.

“Tapi ada syaratnya, Lin.” Danish menatap dengan sorot dingin yang tajam.

Aku menyeka mata, memasang fokus, memastikan tak ada satu kata pun yang luput dari telinga. “Apa?”





DUA PULUH DELAPAN PEMIKIRAN MATANG

Aku menanti dengan perasaan campur aduk. Namun, aku tetap berusaha tenang, tak boleh menampilkan apa pun yang mencurigakan. Untuk urusan ini, aku adalah ahlinya.

Ini adalah hari dan tempat yang difasilitasi Danish agar aku dapat bertemu dengan Calista. Tentu saja, setelah aku menyepakati syarat dari adik iparku itu.

Mengingat syarat yang kusepakati beberapa hari yang lalu, aku memejam rapat sembari menghela napas dalam-dalam. Mungkin aku bodoh telah menyetujui semuanya. Mungkin aku terlalu naif dengan memilih jalan itu.

Namun, tak ada kebohohan jika aku melakukannya demi melindungi Papa dan Dean. Sebab Danish dan Calista tentu memiliki satu hal yang bisa menepuk dua orang terkasihku itu dalam satu waktu.

Tuhan ... kehidupan apa yang kujalani ini? Kenapa kami saling menjatuhkan satu sama lain?

Setelah duduk beberapa menit, orang yang kutunggu datang juga. Calista melangkah dengan anggun menuju tempatku. Dia berjalan dengan dagu terangkat, juga senyuman terkembang. Dengan sedikit basa-basi, dia menyapa sebelum duduk di hadapanku. Kakinya terlipat sedemikian rupa, duduk dalam posisi punggung tegak tak bersandar.

Melihat gestur Calista saat ini, seketika aku teringat Bu Yana. Keanggunan dan cara dia menatap. Wajah Calista terbilang mirip dengan sang ibunda, meski tatapannya mewarisi Papa. Dan memandangnya kali ini membuat sebagian hatiku terasa runtuh. Sebab fakta itu terbukti, bahwa kami terlahir dari ayah yang sama.

"Jadi, Anda apa perlu apa, Nyonya?" Calista bertanya tanpa basa-basi, bibirnya menyunggingkan senyum miring.

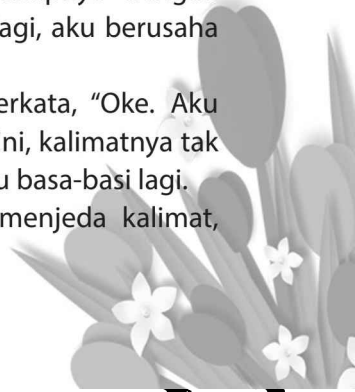
"Kamu sudah kenal sama aku, 'kan?" Aku bertanya pelan, tetapi tegas dan penuh penekanan. Sementara itu, dalam hati menduga-duga. Adakah Danish di sekitar sini?

"Siapa yang tidak mengenalmu, Nyonya?" Calista meneguk air putih di hadapannya dengan santai, lalu mengamati gelas yang isinya tersisa setengah. "Lahir dari keluarga terpandang, dan menjadi pewaris satu-satunya. Tentu saja semua orang mengenalmu karena keberuntungan itu." Calista menatap tajam padaku di akhir kalimatnya.

Aku menghela napas, berusaha tetap setenang mungkin. "Ya, sebuah keberuntungan yang tentu diinginkan banyak orang. Bukankah begitu?" Aku balas menatapnya dengan senyuman yang sama sinisnya. Namun lagi-lagi, aku berusaha tenang.

Calista meletakkan gelas, kemudian berkata, "Oke. Aku nggak bisa lama-lama. Kamu mau apa?" Kali ini, kalimatnya tak seformal tadi. Maka, rasanya aku pun tak perlu basa-basi lagi.

"Aku mau bicara sebagai kakak." Aku menjeda kalimat,



menanti reaksinya. Terkejut yang kuharapkan tak muncul di wajah itu. "Kamu adalah salah satu yang menginginkan posisiku, 'kan?"

Masih tak ada reaksi, pun aku tak ingin berhenti di sini. Dia adikku, dan tak boleh ada sifat buruk berkuasa atas dirinya. "Aku siap menyerahkan semuanya, Calista, tapi satu hal ... papa yang ingin kamu jatuhkan, dia adalah papamu juga. Apa kamu pikir yang kamu lakukan ini baik?"

Calista yang semula duduk dalam posisi tegak, kini menyandarkan tubuhnya ke sofa. Sementara tatapannya masih setajam tadi, berniat mengintimidasi. Namun, kupastikan saat ini dia salah memilih lawan.

"Datang ke kantorku besok. Nanti aku kasih tau gimana caranya adab menjadi keluarga Hartono. Jadi, Calista ... apa pun pikiran buruk yang ada di kepalamu tentang dendam dan menjatuhkan, sudah. Cukup, dan jangan diteruskan lagi. Sebagai kompensasi, aku kasih semua yang kamu mau. Uang, jabatan, kekuasaan—"

"Apa kamu juga akan mengembalikan semuanya, termasuk kasih sayang dan pengakuan?"

Aku terpana, kalimatku tercekat di tenggorokan. Jadi, semua hal yang dia lakukan ini karena dia merasa terasing dan diabaikan? Sedemikian pahitkah kehidupannya tanpa Papa?

Maka, untuk pertama kali dalam hidup ini ... aku memutuskan mengalah. Calista harus mendapatkan apa yang dia inginkan, agar semua masalah ini selesai. Ya ... jika masalah ini bisa diatasi sebelum muncul ke permukaan, kenapa tidak?

Kemudian, Calista mencondongkan wajah padaku, dan berkata, "Lalu, apa kamu nggak keberatan kalau kasih sayang yang kuminta itu adalah suamimu, Kakak?"



DUA PULUH SEMBILAN PERANG BATIN

Entah berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk berendam. Yang pasti, ketika mata ini terbuka, air beraroma terapi ini sudah dingin, juga kulitku sudah mengerut di beberapa bagian seperti di ujung jari.

Usai menemui Calista, aku memang tak kembali lagi ke kantor. Setelah semua kesepakatan yang kubuat dengan Calista dan Danish, rasanya seluruh tubuh ini melemah, dan aku butuh sesuatu yang menyegarkan sekedar mengusir lelah. Sementara untuk menangis, aku seperti tak memiliki sisa air mata, meski sesak masih merajalela.

“Kamu tidur?”

Pertanyaan Dean membuatku terkejut. Aku tak sadar kapan dia ada di sini, tetapi dialah yang membuat mata ini terbuka. Kuamati Dean yang masih berbalut jas lengkap dengan sepatu. Dia berjongkok di sisi *bathtub*, tatapannya mengarah padaku, mengamati dengan senyuman di bibir.

Jam berapa ini? Kenapa dia sudah pulang?

"Tadi Lala nelepon aku. Katanya dia ngetuk kamar dari sore, dan kamu nggak nyahut. Jadi, aku buru-buru pulang."

Lala? Jadi ... dia mengawasiku?

Dean bangkit, meraih jubah mandi dan menyampirkan benda itu di pundaknya. Kemudian dia mengeluarkan tangan, sebagai isyarat agar aku menyudahi aktivitas berendam.

Aku beranjak tanpa meraih tangannya, lalu menuju bilik shower tanpa mengacuhkan Dean. Setelah membilas tubuh dengan air hangat, aku keluar. Ternyata, suamiku itu masih menunggu dengan setia, lalu menyambut dengan uluran tangan yang memegang jubah mandi.

"Aku berpikir memberi kesempatan pada Calista untuk bergabung di kantor." Kalimat itu kuucap pelan tanpa emosi berarti, tetapi sanggup membuat Dean terkejut. Sementara itu, aku menyibukkan tangan untuk mengikat tali jubah ke pinggang.

"Kamu nggak lagi bercanda 'kan, Lin?" Dia mendekat sembari membuka kancing lengan kemejanya.

"Dan dia setuju, setelah aku mengajukan banyak syarat." Aku melanjutkan, abai pada pertanyaan Dean. "Dia mau posisiku sekarang, Dean. Jadi, langkah terbaik untuk membuat dia bungkam adalah memberikan apa yang dia mau. Dan untuk dapat semua itu, dia harus berjuang sendiri, 'kan?"

"Apa kamu yakin?" Dean bertanya sembari mengusap bahu. Sorot matanya menyiratkan khawatir, tetapi aku memastikan bahwa istrinya ini bukan orang yang lemah.

"Baiklah kalau itu mau kamu, tapi apa kamu yakin?" Dean bertanya lagi, ketika tanya yang tadi tak mendapat jawaban.

"Sebagai Kakak, aku harus membantunya meraih posisi yang dia mau, 'kan?"

Dean mengangguk dan tersenyum. "Kalau itu keputusanmu,

pasti semua sudah melewati pemikiran matang.”

“Dean” Kutatap dia dengan perasaan campur aduk. “Aku bener, ‘kan?”

“Ya, dalam mengambil keputusan, kamu memang yang terbaik.” Dean membingkai pipiku dengan telapak tangannya.

Aku pun berharap demikian, Dean.

Sementara itu, semua sikap lembut yang dilakukan Dean membuat aku runtuh sekali lagi. Terlebih ketika kalimat Calista terngiang kembali.

“Papa bukan prioritasku. Kalau ada yang aku mau, lebih dari semuanya, aku mau kamu pisah dari Dean, supaya tau gimana rasanya kesepian dan kesendirian.”

Mereka menginginkanku. Baik Danish atau Calista, mereka ingin menghancurkan hidupku melalui Papa dan Dean. Dan yang mereka lakukan ini adalah langkah paling tepat untuk membuat seorang Galindra bertekuk lutut.

Dalam memperjuangkan diri dan rasaku, kali ini aku gagal. Sebab di atas segalanya, Papa dan seluruh keluarga besar yang menaungiku adalah prioritas utama untuk dilindungi. Maka, apalah artinya jika aku harus tersakiti sekali lagi?



“Jadi, kamu yang telepon Dean semalam?” Aku menatap ke arah Lala. Pelayan itu menunduk, dan meminta maaf entah untuk yang ke berapa. Mungkin dia tak bersalah, tetapi aku butuh seseorang untuk disalahkan.

“Maaf, Nyonya. Saya hanya khawatir.” Suaranya terdengar gemetar, bahunya bergetar.

“Khawatir? Apa aku ini anak kecil?” Aku menghardik sekarang.

“Maaf, Nyonya. Saya tidak akan melakukannya lagi.”

Kuamati Lala yang kini bersimpuh sambil terisak. Benarkah dia mengkhawatirkanku?



"Saya benar-benar takut ada sesuatu yang buruk terjadi pada Nyonya. Itu sebabnya saya menghubungi Tuan. Ampuni kelancangan saya, Nyonya." Lala menunduk semakin dalam, nyaris mencium lantai. Dia masih menangis.

Pagi ini, aku sengaja bangun lebih awal dan membuka pintu. Seperti biasa, Lala adalah orang yang pertama kali kulihat, dan masuk ke rumah ini melaksanakan tugasnya. Sejauh ini aku tak ada masalah dengannya. Hanya saja, tindakan menghubungi Dean semalam memang terlalu lancang.

"Ada apa ini?"

Aku menoleh ketika mendapati Dean turun. Sibuk dengan kecamuk pikiran, aku sampai tak mendengar langkahnya mendekat.

"Pergilah." Aku berkata datar, tertuju untuk Lala yang masih bersimpuh. Namun, tak lama kemudian pelayan itu bangkit dan berjalan cepat menuju bagian samping dapur.

Sementara itu, Dean menarik kursinya dan duduk dengan tenang. "Kenapa?"

"Apa kamu nggak curiga sama dia?"

Dean tertawa. "Aku memang menyuruhnya mengawasimu, Lin. Termasuk menyiapkan semua yang kamu butuhkan, sejak pagi itu. Pagi ketika kamu meminta Lala jadi asisten pribadimu saat di rumah."

Aku terkesiap. "Untuk apa?"

"Karena di rumah ini kamu ratunya, dan aku nggak mau ratuku kekurangan apa pun, sampai yang terkecil."

"Dean"

"Lala kerja di sini sudah lama, Lin. Sejak ibunya dulu. Ibunya adalah orang yang mengasuh aku sejak kecil. Setelah berusia lanjut, ibunya Lala pulang ke kampung." Aku menyimak penjelasan Dean yang mencengangkan.

"Lala yang bertanggung jawab untuk semua urusan rumah.

Dia memang bukan kepala pelayan, tapi aku ngasih dia kerjaan untuk mengawasi kepala pelayan."

Apa?

"Lala bukan orang yang kau cari. Rumah ini bersih. Itu sebabnya, kita nggak perlu bersandiwara lagi." Dean mengusap kepalaku. "Jangan salah paham lagi, hm?"

Dean tahu jika aku mencurigai pelayan di sini? Jadi, kecurigaan aku salah? Lalu, siapa kira-kira orang Dean yang berkhianat? Sebab tak mungkin semua aktivitas kami diketahui, jika orang terdekat Dean jujur semua.

"Lala memang tau banyak rahasia, Lin, tapi dia nggak tau apa-apa soal hal pribadi kita. Kamu curiga sama dia, 'kan? Nggak perlu, Lin." Dean memberi penekanan pada tiap kata yang dia ucapkan.

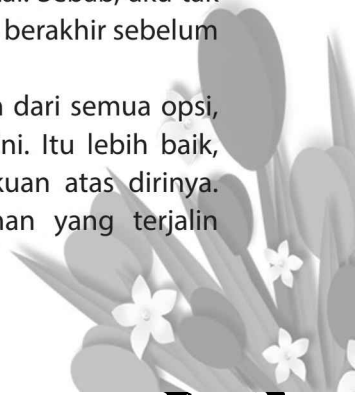
Lalu, siapa?



Seperti kesepakatan beberapa waktu lalu, Calista benar-benar datang ke kantor. Dia masuk sebagai orang yang aku rekomendasikan, lalu menduduki jajaran sekretaris. Aku tidak paham tentang benar dan salah sudah mengambil keputusan ini. Akan tetapi, memberi dia kesempatan bukanlah hal yang berlebihan meski sebenarnya kami sama-sama tak berhak.

Posisi yang dipegang Calista tak urung membuat sebagian mata tertuju padaku, termasuk Papa yang beberapa kali bertanya akan hal ini. Akan tetapi, semua masih bisa aku jawab dengan santai. Lebih tepatnya berusaha santai. Sebab, aku tak ingin apa yang baru saja kurencanakan harus berakhir sebelum semua berjalan.

Calista menginginkan kehidupanku. Dan dari semua opsi, aku memberikan takhta yang kugenggam ini. Itu lebih baik, dan kelak dunia akan memberikan pengakuan atas dirinya. Sebab, setelah semua sandiwara pernikahan yang terjalin



ini menumbuhkan rasa mendalam di hati ini, aku tak bisa merelakan Dean begitu saja.

Jika setelah memperoleh takhta Calista masih menginginkan hidupku yang lain, maka dia harus berjuang sendiri. Setidaknya dia butuh banyak waktu, dan aku memiliki kesempatan untuk melepas semuanya.

Setelah bekerja kurang lebih dua bulan, Calista mampu menguasai banyak hal. Ambisi atas pengakuan yang selama ini tak pernah dia dapatkan membuatnya bekerja keras, sampai di titik ini aku percaya jika kami memiliki darah yang sama.

Antara aku dan dia sama sekali tak ada yang berubah. Hubungan kami tetaplah sebatas profesional atasan dan bawahan, meski perlahan aku membuka celah agar Calista terlihat menonjol. Namun, siapa sangka jika semua yang kulakukan untuknya justru membuat gadis itu besar kepala?

Ya ... Calista berulah pada acara *meeting* tahunan. Saat itu, dia muncul dan menemui Papa. Entah apa yang mereka bicarakan, tetapi setelah itu selentingan mengenai Papa muncul ke permukaan. Kemudian, foto mereka berdua terpajang di beberapa media.

Mengapa dia mengambil langkah sendiri, sedangkan aku mati-matian mengukir skenario terbaik untuk semua kisah? Tak cukupkah yang kulakukan ini membuat dia percaya dan menunggu? Sebab aku bersungguh-sungguh ketika menyiapkan masa depan untuknya.

Apa yang dilakukan Calista membuat Papa meradang, dan menemuiku. Laporan *annual meeting* yang kacau tentu bukanlah hal yang biasa. Belum lagi, kabar yang diembuskan Calista menggadang-gadang wajah kami mirip, sampai kabar skandal masa lalu itu tersiar di media.

"Jadi, semua ini rencana kamu, Lin?" Papa menatapku dengan sorot dingin. Seumur hidup, ini adalah tatapan yang

kubenci.

"Aku melakukan ini demi melindungi Papa, tanpa ada maksud apa pun."

"Kamu sudah terlalu jauh, Lin. Apa pun itu, Papa tau semua yang tidak kamu ketahui." Kalimat itu terucap dalam nada penuh peringatan.

"Dan aku melakukannya karena aku melindungi Papa. Kapan Papa akan paham itu semua? Dia berusaha--"

"Berhenti, Lin. Sudah cukup yang kamu lakukan, atau kita akan kehilangan semuanya karena kamu yang bertindak sesuka hati."

"Aku nggak pernah takut kehilangan semua ini, Pa." Sesak sekali rasanya menentangnya seperti ini. Akan tetapi, Papa yang memikirkan takhta di atas semua ini, memang berlebihan. Kapan dia berpikir tentang kehangatan keluarga, dan bukan hanya masalah kekuasaan semata?

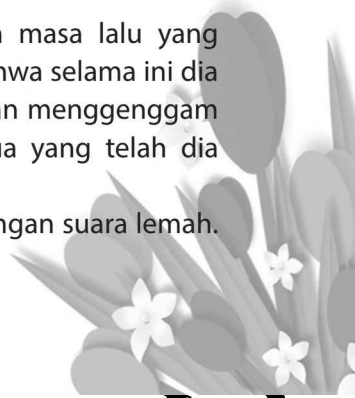
Aku putrinya! Seumur hidup memperlakukanku seperti ini, apakah hatinya tak terketuk untuk mencintaiku sama sekali?

Belum lagi soal Calista. Papa bukan orang bodoh, sehingga tak mengenali darah dagingnya sendiri. Setelah mengetahui jika gadis itu adalah putrinya, bagaimana Papa bisa sedingin ini seolah-olah tak ada yang terjadi?

"Kamu tidak akan berkata seperti itu, setelah tahu lelahnya berjuang dan diabaikan." Papa masih berkata sedingin tadi. Wajah yang selalu kurindukan itu tak menampilkan ekspresi berarti.

Kemudian, aku sadar jika semua kisah masa lalu yang kudengar atas diri Papa itu benar adanya. Bahwa selama ini dia bertahan di atas semua ambisi, dan keinginan menggenggam dunia. Melepas dan mengalah untuk semua yang telah dia miliki adalah sesuatu yang mustahil.

"Jadi, berita itu benar?" Aku bertanya dengan suara lemah.



Bahkan sampai di titik sekarang, aku masih saja berpura-pura tak mengerti apa pun. Lebih tepatnya, aku ingin mendengar pengakuan Papa secara langsung.

"Banyak pertanyaan yang tidak harus dijawab, termasuk pertanyaan kamu, Lin." Papa meneguk minumannya sekali lagi. "Jadi, apa pun hal konyol yang akan kamu lakukan ... berhenti sekarang."

"Pa"

"Jangan biarkan aku mencari tahu sendiri, atau mengetahui semuanya dari orang lain. Sebab jika itu terjadi, maka usahamulah yang akan sia-sia."

"Apa Papa nggak capek menyimpan semuanya sendiri? Aku ada buat Papa. Apa nggak bisa berbagi denganku sedikit saja?"

"Kamu sudah tau banyak hal sebelum bertanya, Lin." Kali ini, Papa melepas gelas yang sejak tadi dia pegang.

"Satu hal yang jadi alasanku bertanya dan melakukan banyak hal, karena aku mencintai Papa." Air mata ini lolos ketika berkata demikian. "Apa Papa bahkan pernah merasakan itu? Aku tidak pernah mau jadi pewaris, Pa. Lebih dari apa pun, aku menginginkan orang tua yang mengasihi, bukan yang seperti ini."

"Kamu sudah mendapatkan banyak hal lebih dari cukup dari orang lain. Jadi ... sudahlah. Berhenti di sini, atau Papa akan melakukan hal tak terduga untuk sesuatu yang mati-matian kamu lindungi."

Jadi, benar dugaanku jika Papa sudah mengetahui keberadaan Bu Yana? Ya Tuhan ... apa yang harus kulakukan?



DUA PULUH SEMBILAN TEMPAT YANG SEHARUSNYA

"Tinggalkan Dean, dan hidup sama aku, Lin. Berjuang sendirian sampai sejauh ini, apa kamu nggak capek?"

"Jadi, kalau aku minta kamu berpisah dari suamimu, apa kamu akan mengabulkannya, Kakak?"

Semua kalimat itu kembali berkelebat di kepala, menari-nari dan menyiksa. Jika sebelumnya aku bertahan, maka semua ancaman Papa tempo hari tak bisa membiarkan aku diam di tempat dan menggenggam semuanya.

Soal Dean bukanlah hal yang harus aku cemas. Sebab, dia bisa memilih hidup yang ingin dia jalani. Namun, Ibu? Bagaimana jika hal buruk terjadi padanya?

Kuinjak pedal gas sedalam mungkin, melaju di jalanan yang cukup lengang menjelang tengah malam. Entah kapan kali terakhir aku berpacu dengan waktu seperti sekarang. Namun, takut kehilangan membuat aku harus melaju secepat mungkin.

Aku pernah kehilangan sekali, maka sekarang tidak akan

lagi.

Aku pernah menyesal dan menghabiskan bertahun-tahun mencari, maka semua itu tak akan kuulangi.

Ya, kisah itu akhirnya sampai jua ke telingaku, romansa tentang Papa dan Bu Yana.

Dahulu, Papa adalah karyawan teladan di perusahaan Opa. Kecakapan Papa yang banyak memberi andil untuk kemajuan perusahaan membuat semua orang kagum, termasuk Mama.

Sebagai anak tunggal, Mama mengerti laki-laki yang tepat untuk dia nikahi. Tentu saja, yang bisa membangun bisnis semakin besar, dan memiliki visi yang jelas. Dan untuk semua kriteria itu, Papa adalah kandidat terbaik. Akan tetapi, satu hal yang luput dari perhatian Mama kala itu, bahwa dia telah menjatuhkan hati pada orang yang salah, karena Papa telah beristri.

Apakah Mama sengaja? Tidak. Sebab dengan semua yang dia miliki, tentu saja Mama bisa mendapatkan laki-laki mana pun untuk menjadi pendampingnya tanpa harus menjadi perebut dan penghancur kebahagiaan orang lain. Ketidakjujuran Papa atas status pernikahan membuat mereka terjebak pada pernikahan penuh sandiwara. Benar, Papa mengaku lajang demi mengingkari garis nasib yang seharusnya.

Waktu itu, Mama sudah bertekad akan melakukan semuanya dengan baik. Sebab mundur pun percuma, sudah kepalang basah dan banyak yang harus dia pertimbangkan. Awalnya, Mama sepakat untuk menjalani semuanya dengan baik. Namun, masalah yang terjadi pada rahimnya membawa dia pada sebuah kepasrahan.

Sebagai perempuan dewasa, aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Mama kala itu. Bukan hanya harus berjuang melawan penyakit, tetapi bertahan sendiri sebagai pelindung untuk keluarga besarnya. Tuntutan memberi yang terbaik bagi

keluarga membuat Mama menerimaku, lalu menutup rapat semua ini dari siapa pun.

Saat itu, Mama menutup mata. Dia tak ingin mengetahui siapa wanita yang Papa sembunyikan, sampai kepergian seorang pengasuh menyadarkan Mama. Jika Papa bisa melakukan hal serapi itu, menyatukan dua wanita dalam satu rumah yang sama tanpa tercium siapa pun.

Sejak saat itu Mama amat kecewa. Orang yang dipercayai menjaga dan membesarkan aku ternyata adalah ibu kandungku, wanita simpanan suaminya. Pertengkaran yang kudengar tempo hari menjadi bukti, bahwa Mama tak bisa lagi menahan kekecewaan yang dipendam begitu lama.

Sebab Mama tahu, rasa Papa untuk kisah masa lalu itu tak pernah usai.

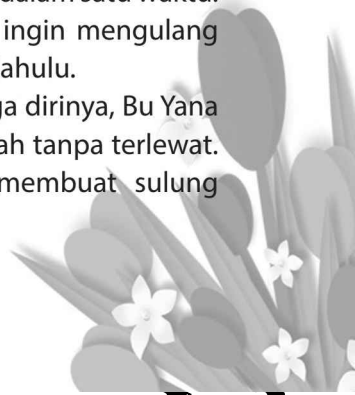
Sebab Mama tahu jika Papa kembali mencari Bu Yana.

Sebab di atas hati yang mulai memaafkan itu, lagi-lagi Mama kecewa karena Papa berhasil menemukan Bu Yana. Wanitanya, ibuku.

Aku memejamkan mata, merasakan luka atas semua kisah yang sampai ke telinga. Mengetahui rahasia keluargaku sampai sejauh ini, sebenarnya bukan hal yang menyiksa. Namun, rahasia yang diketahui Dean ini membuat aku merasa tak memiliki kuasa apa pun lagi.

Aku baru tahu jika demi melindungiku, Bu Yana mengisahkan semua rahasia besarnya pada Dean. Hal yang membuat dia mengorek luka lamanya sendiri dalam satu waktu. Namun, aku tahu jika tujuannya adalah tak ingin mengulang drama dan kesalahan atas kehidupannya terdahulu.

Meletakkan malu dan mengabaikan harga dirinya, Bu Yana menemui Dean dan menceritakan semua kisah tanpa terlewat. Kisah pilu berbalut malu yang akhirnya membuat sulung keluarga Atmadja itu menerimaku.



Bu Yana ingin aku diterima tanpa tapi. Dia bahkan terus menemui Dean setelah lelaki itu menikahiku. Wanita itu seolah-olah memastikan jika aku berada di tempat yang baik, tempat yang seharusnya.

Dean mengetahuinya sejak awal, tetapi dia memilih bungkam dan menerimaku. Pada awalnya, mungkin dia berniat menggunakan kisah ini untuk menjatuhkan. Mungkin saja. Namun, seiring sandiwara dan penerimaanku atas pernikahan terpaksa ini, ada rasa yang tumbuh di antara kami.

"Ibu ... tunggu aku!" Kalimat itu kuucap berulang, seiring air mata yang jatuh tak terkendali.

Aku bisa kehilangan apa pun, aku bisa merasakan sakit yang lebih parah, tetapi tidak dengan Ibu. Hidupnya sudah kacau karena Papa, dan dia sudah mengorbankan banyak hal untukku.

Aku sampai di Sentul ketika waktu sudah melewati tengah malam. Gerbang tinggi itu terbuka setelah aku membunyikan klakson dua kali. Segera aku berlari menuju teras, dan di saat yang sama pintu kukuh itu terbuka, menampilkan Ibu dengan mata berkaca-kaca. Apa insting seorang ibu memang setajam ini? Dia bahkan tahu kapan harus membuka pintu untukku.

"Nyonya—"

"Aku Galindra, Bu. Galindra, anak Ibu. Tidak bisakah kita pergi saja dari semua ini? Aku capek, Bu. Aku—"

Kalimatku tak selesai, sebab Ibu langsung menarikku dalam dekapannya. Membiarkan banyak waktu berlalu, kami berpelukan menumpahkan tangis. Untuk semua yang pernah hilang di antara kami, untuk semua kasih sayang yang tak pernah sampai kecuali melalui doa dan air mata yang berderai. Untuk keputusanku melepas semuanya sudah bulat, demi Ibu. Ibuku.



Ibu menatap hamparan tanah di hadapan. Matanya sembab karena semalaman kami menangis seperti tanpa jeda. Setelah mengemudi membelah dini hari, akhirnya pagi ini aku sampai di daerah Puncak sebelum fajar menyingsing. Dingin yang mendekap membuat aku merapatkan blazer, pakaian yang belum kuganti sejak *annual meeting* kemarin.

"Apa kamu yakin?" Ibu bertanya, sedangkan tatapannya tertuju pada tanah yang luas.

Aku mendekat, membuat posisi kami sejajar. "Kasih aku waktu buat kembalikan semuanya, Bu."

"Untuk apa, Lin?" Ibu berbalik, menatapku dengan mata yang menyiratkan kelelahan.

"Mengembalikan semua pada tempatnya, Bu." Kutentang pandangannya, dan memaksa Ibu yakin dengan apa yang aku ucapkan. "Aku mungkin nggak bisa bawa Calista kembali ke Ibu, tapi satu hal yang bisa aku pastikan, Calista akan dapat semua yang dia inginkan. Jadi, Ibu nggak perlu mikir apa-apa lagi soal dia."

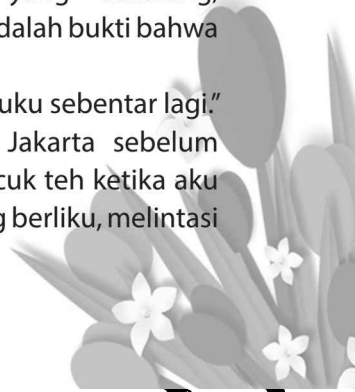
"Lin" Mata sembab itu kembali berkaca-kaca.

Kuraih tangan Ibu, menggenggamnya dengan erat. "Aku tau, yang aku lakukan ini nggak ada apa-apanya buat menebus semua sakit hati Ibu di masa lalu, tapi aku mau kita memulai semua dari awal, dengan melupakan semuanya. Hanya ada aku, Ibu, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, maafkan papa, Bu."

Tampak Ibu menelan ludah beberapa kali, lalu mengalihkan pandang dari mataku. "Kehidupanmu yang sekarang, kebahagiaanmu bersama Dean ... semuanya adalah bukti bahwa Ibu sudah memaafkan papamu, Lin."

"Kalau begitu, Ibu hanya harus menungguku sebentar lagi."

Usai percakapan itu, aku kembali ke Jakarta sebelum siang menyapa. Masih ada sisa embun di pucuk teh ketika aku mengemudi menyusuri jalanan menurun yang berliku, melintasi



sebagian daerah yang masih tertutup kabut tipis. Mengabaikan kantuk dan lelah, aku terus melaju dalam diam dan sesak. Tak ada musik klasik, pun tanpa irama lagu favorit yang menemani sepanjang jalan. Rasanya tak ada yang lebih baik daripada berkubang dalam sepi.

"Tuan sudah pergi?" Aku bertanya ketika Lala membuka pintu.

"Iya, Nyonya. Tadi dia sempat berpesan agar Nyonya—"

"Terima kasih." Aku berkata sambil mengayun langkah lebar menuju kamar. Setidaknya, aku harus bersikap manis padanya setelah apa yang kulakukan tempo hari. Salah satunya dengan mengucapkan terima kasih.

Kututup pintu perlahan, lalu mengedarkan pandang ke sekeliling kamar. Sejenak kemudian, aku berdiri di depan foto pernikahan berukuran besar. Dalam semua tekanan ini, sanggupkah aku bertahan lebih lama lagi?

Mungkin benar kata Danish, aku tak akan bisa berjuang sendiri.



"Semalam kamu nggak tidur? Ke mana?"

Pertanyaan Dean membuat aku mengerjap beberapa kali. Lelah yang teramat membuat aku terlelap begitu saja di sofa, di dalam ruangan kerjanya.

"Maaf." Aku berusaha beringsut, tetapi Dean menahan agar aku tetap berbaring.

"Habis dugem?" Dia merunduk, seperti berusaha menemukan kejujuran dari wajahnya.

Aku tertawa. "Aku sudah tua, dan nggak punya waktu untuk hal nggak penting itu."

"Jadi, apa yang mau kamu lakukan lebih dulu? Makan atau—"

Aku menghela napas sejenak. "Maaf karena nggak pulang

semalam.”

“Jadi, kamu datang mau minta maaf?”

“Aku kangen sama kamu.” Aku menyela, dia tertawa. “Dean ... boleh aku tau sesuatu?”

“Yang lain juga boleh.” Dia berusaha bercanda, tetapi aku tak punya banyak waktu.

“Waktu Danish datang untuk berpamitan dulu, siapa yang kalian bicarakan? Tentang merebut hati seseorang.”

Sekilas wajah Dean berubah, tetapi tak lama kemudian dia tersenyum. “Jadi, kamu dengar semuanya?”

Aku menggeleng. “Nggak. Makanya aku penasaran.”

“Dia bilang kalau suka sama kamu.”

Napasku mendadak sesak. “Terus, kamu ngomong apa?”

“Anakitu kalau ngomong memang nggak pernah dipikirkan. Mana mungkin dia berani bilang begitu tentang perasaannya? Aku paling tau Danish seperti apa.”

“Apa kamu yakin?” Sengaja aku bertanya, karena aku yakin Dean tak mengenal sang adik sebaik itu.

Dean merengkuh bahu ini ketika aku beringsut duduk. Setelah merapikan rambutku yang meriap di kening, di berkata, “Kami memang sering berselisih. Sekilas orang melihat kami seperti musuh, tapi Danish selalu jadi orang pertama yang ada setiap aku butuh bantuan, dan sebaliknya.”

“Jadi, kamu berpikir Danish bercanda soal perasaannya padaku?”

Dean mengangkat bahu. “Mungkin dia punya perasaan sama kamu, mengingat dulu kalian begitu dekat, tapi bisa kupastikan kalau Danish nggak akan berbuat macam-macam untuk mengambil sesuatu yang jadi milikku.” Dean berkata mantap.

“Kenapa kamu seyakini itu?”

“Karena bagi kami, keluarga tetap yang utama, Lin. Seperti



yang kamu bilang dulu bahwa kamu iri sama keluargaku, kami memang seakrab itu.”

Semoga ... semoga saja. Sebab aku pun berharap demikian.

Namun, kalimat Dean itu tak terbukti. Semua praduganya tentang Danish berubah ketika sang adik berniat melakukan kudeta. Tanpa sepengetahuannya, Danish bergerak mengumpulkan semua investor dan para pemilik saham. Sang anak tengah itu menginginkan jabatan Presiden Direktur, takhta yang digadang-gadang akan menjadi milik Dean.

Posisi Danish yang memiliki banyak saham membuat Dean—yang hanya mengandalkan saham warisan—kewalahan, sampai pada di satu titik, aku datang menemui Papa, meminta belas kasihan. Pada suatu malam menjelang pagi, setelah kelelahan bertubi.

“Aku akan bersikap seperti tidak pernah tahu apa-apa.” Begitu kataku pada Papa. “Dan aku berjanji akan berusaha lebih keras lagi sampai beberapa bulan ke depan. Bisa kupastikan, tahun ini Papa akan tetap ada di tiga besar.”

Papa hanya mengangguk, lalu menjanjikan sebagian sahamnya yang ada di Atmadja Group menjadi milik Dean. Satu masalah terlampaui, tetapi tetap saja, Dean masih belum cukup kuat untuk mengalahkan Danish.

Setelah melalui pertimbangan dan pemikiran panjang, maka aku menghubungi Danar. Dia adalah adik bungsu Dean yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Meski hanya bertemu sekali saat acara pernikahanku kala itu, tetapi dia cukup baik dan percaya padaku. Tanpa banyak bertanya, dia memberikan suara untuk kakak tertuanya.

Sampai di titik ini aku sadar, bahwa pengaruh seorang Galindra memang sekuat itu. Sehingga mendapatkan dukungan pun masih sanggup, meski aku dihadapkan banyak hal sulit. Apa pun yang terjadi ketika pagi menjelang, yang pasti ... untuk

Dean aku sudah berjuang.

Bukan hanya demi takhta aku melakukan ini. Akan tetapi, aku ingin Dean mengingat bawa dalam pencapaiannya ini ada seorang istri yang selalu menemani. Mendukung dengan segenap kasih, sebab sejatinya keluarga memang harus seperti ini.

Sementara pada Mami dan Papi, aku berjanji bahwa ini bukan sebuah perselisihan. Meski nama Dean dan Danish menjadi topik hangat di berbagai media yang mengulas dunia bisnis, tetapi aku meyakinkan mereka bahwa semua akan baik-baik saja, dan semua akan berjalan sesuai skenario awal. Sebab hal seperti ini adalah siklus klasik yang tak pernah usai.

Voting Dewan Direksi berakhir jam satu siang, menempatkan Dean sebagai Presiden Direktur yang baru untuk Atmadja Group. Hal itu membuat Papi mengulas senyuman bangga, dan mengangguk pelan padaku, menyusupkan haru dan bangga dalam satu waktu.

Sebelum meninggalkan ruangan, kusapukan pandangan, memastikan tak ada satu titik pun yang terlewat. Semua memang harus seperti ini, kembali ke tempat yang seharusnya. Baik takhta, juga kehangatan keluarga.

Sekali lagi, aku bangga menyelesaikan peran sebagai Galindra.





TIGA PULUH HARGA YANG HARUS DIBAYAR

"Selamat." Danish mengulurkan tangan padaku.

Aku mengabaikan uluran tangannya, dan menghela napas panjang. "Terima kasih sudah mengalah, Danish."

Mungkin merasa aku melontarkan sindiran, dia terkekeh pelan. Anak tengah keluarga Atmadja itu mengulum bibir, sembari memasukkan tangan ke saku celana. Jas yang dia kenakan sudah tak serapi tadi, karena Danish sengaja membuat kancingnya terbuka.

"Usahamu untuk Dean patut diacungi jempol, Lin, tetapi kamu salah kalau berpikir aku melakukan kudeta."

Aku mengernyit. Tidak mungkin 'kan dia bercanda setelah melakukan hal sebesar itu menyangkut nama perusahaan? "Maksudmu?"

"Aku cuma mau memantaskan Dean untuk kamu. Karena anak manja yang mengandalkan saham warisan nggak akan pernah cocok disandingkan dengan kamu."

"Danish"

"Seperti kamu yang berjuang, aku juga melakukannya, Lin. Bedanya, Dean membalas cintamu, sedangkan cintaku nggak akan berbalas sampai kapan pun."

Ya Tuhan, apa lagi ini?

"Untuk bisa menjadi suamimu, Dean harus lepas dari bayang-bayang Papi. Karena itu, sedikit memainkan drama ini rasanya tak berlebihan. Sebab aku baru akan bahagia dan rela kamu jadi miliknya, setelah dia benar-benar layak."

Apa maksudnya?

"Sebelum ini, aku yakin bahwa laki-laki yang pantas buat kamu cuma aku, Lin, tapi karena kamu sudah jadi milik Dean, maka aku yang akan membuat dia pantas memiliki kamu. Karena untuk merebut kamu darinya ... aku sudah cukup dewasa."

Danish menatapku dengan saksama, kemudian berkata, "Sekarang, aku bisa tenang buat melanjutkan hidup. Sedangkan untuk memperbaiki dan memelihara persahabatan kita. Kamu hanya harus bahagia, dan itu cukup buat aku."

Aku terpana, tanpa mampu berucap sepetah kata. Semua kalimat yang akan kulontarkan berhenti cukup di alam pikiran saja. Sementara itu, Danish berbalik setelah berkata demikian.

"Danish!" Aku mencegah sebelum dia mencapai lift. Dia berbalik dan tersenyum.

Segera aku berlari dan menghampirinya. Jika semua masalah selesai seperti ini, maka banyak tanyaku yang tak terjawab. Jika Danish melakukan ini dengan alasan seperti yang disebutkannya tadi, lalu bagaimana soal Papa?

"Ini memang bukan saat yang tepat untuk bertanya, karena sepantasnya aku hanya harus berterima kasih sama kamu, tapi Danish boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Boleh aku tau tentang Calista? Siapa dia?"



Jawaban Danish membuat aku melajukan kendaraan menuju kantor pusat, tempat Papa menjadi pemimpin perusahaan. Bagaimana mungkin dia tidak tahu banyak tentang Calista, sedangkan selama ini aku berpikir mereka melakukan banyak hal untuk menyerangku?

“Waktu itu, orang-orangku yang memaksa dia ketemu kamu. Soal selain foto mesranya dengan Dean, aku nggak tau apa-apa.”

Aku semakin pening saja. Siapa dalang di balik semua ini?

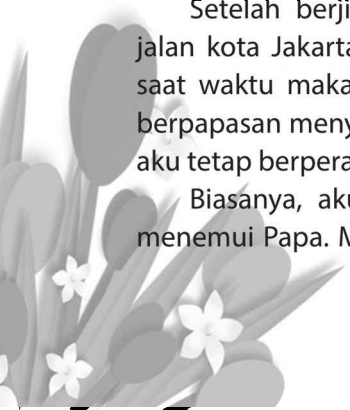
Jika ditanya mengapa kali ini aku banyak meninggalkan kantor demi urusan pribadi, itu karena aku tak lagi khawatir. Memiliki Calista sebagai asisten yang nyaris tahu segalanya membuat aku tak kesulitan meninggalkan ruangan. Serahkan saja padanya, maka semua bisa teratasi.

Kuakui, dalam memegang tanggung jawab Calista memang secepat itu. Kemampuan belajarnya yang di atas rata-rata membuat aku mempertahankan dia, meski sebenarnya hati ini sangat ingin mendepak gadis itu. Bagaimanapun, kesejahteraannya tetap menjadi tanggung jawabku.

Ya ... anggap saja sebagai kompensasi atas kehidupannya yang berat selama ini, sekaligus sebagai bentuk baktiku pada Ibu. Sebab aku sadar, Ibu tak akan bahagia jika aku menyakiti Calista, meski Ibu sendiri habis akal dalam mengembalikan putri keduanya itu.

Setelah berjibaku dengan kemacetan di beberapa ruas jalan kota Jakarta, akhirnya aku sampai di kantor Papa tepat saat waktu makan siang. Beberapa pegawai yang kebetulan berpapasan menyapa sambil mengangguk hormat, sedangkan aku tetap berperan bagai Galindra.

Biasanya, aku akan membuat janji lebih dulu sebelum menemui Papa. Minimal menelepon. Namun, kali ini aku akan



memberinya kejutan, dan berniat menyampaikan terima kasih. Tak lupa aku membawa buket bunga sebagai ungkapan kerinduan. Meski berkali-kali dipatahkan, tetapi aku tetap saja tak lelah mengasihinya.

Langkah menuju ruangan Papa terhenti ketika aku sampai di *lounge*, ruangan eksklusif yang ada di dekat ruangan Papa. Biasanya, tempat berkonsep seperti kafe ini digunakan untuk menjamu tamu dalam jumlah besar, sekadar bersantai setelah melakukan pertemuan penting.

Melihat Papa di sana, aku mendekat. Berbincang dengan siapa sampai Papa tak menyadari keberadaanku?

Kemudian aku terbelalak ketika melihat siapa gadis yang duduk bersama Papa. Lita? Apa yang dilakukan sekretaris Dean itu di sini?

Kemudian, beberapa rangkaian kejadian berputar di kepalaku. Jadi ... Papa adalah dalang semua ini? Namun, kenapa?

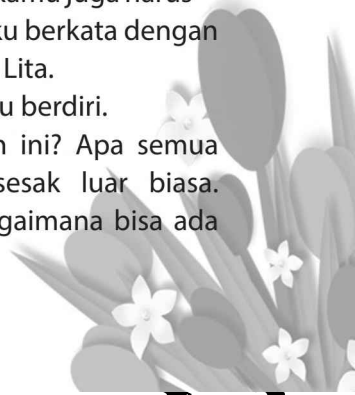
Beberapa percakapan selanjutnya membuat aku tercengang. Jadi, Papa membayar Lita sebagai penguntit untuk melindungiku? Untuk apa dia berbuat sejauh itu? Apa sampai akhir Papa tak pernah bisa menilai ketulusan seseorang? Bahwa Dean menerimaku karena kami saling membutuhkan, dan ada cinta yang perlahan tumbuh di antara kami selayaknya suami istri?

"Apa yang pernah terjadi di masa lalu bisa saja membuat Galindra kehilangan semuanya. Oleh karena itu, awasi selalu Dean, termasuk hal pribadi yang dia lakukan. Kamu juga harus--"

"Papa nggak perlu berbuat sejauh itu!" Aku berkata dengan suara tertahan, ketika dia berkata serius pada Lita.

Melihat kehadiranku, sontak dua orang itu berdiri.

"Kenapa? Kenapa Papa tega melakukan ini? Apa semua janjiku belum cukup?" Dadaku rasanya sesak luar biasa. Sementara kepala ini menggeleng keras. Bagaimana bisa ada



seorang ayah yang mempermainkan hidup anaknya sampai sedemikian jauh?

"Galindra—"

"Cukup!" Aku merentangkan tangan, seiring buket yang terjatuh di dekapan. Kemudian, aku melihat ke arah Lita. "Jangan perah kamu lakukan apa pun, atau aku akan memastikan kamu kehilangan pekerjaan dan di-*black list* dari semua tempat!"

"Jangan lakukan itu, Bu Galindra!"

"Pergi sekarang juga, dan anggap kamu nggak pernah ada kerja sama apa pun dengan papaku! Satu hal lagi, bersikaplah seperti tak ada yang terjadi!"

"Galindra!" Papa menghardik. Mungkin, dia tak menyangka reaksiku akan sebrutal ini.

"Aku sudah melakukan semuanya, Pa. Aku sudah melakukan semuanya, dan ini belum cukup? Apa perlu aku ungkapkan siapa Papa yang sebenarnya ke media?"

"Jangan lancang—"

"Kalau begitu, dengarkan aku, Pa!" Aku berteriak sekarang, menimbulkan gema di ruangan yang luas. "Aku sudah tau semuanya, termasuk ibu kandungku! Jadi tolong ... berhenti mengganggu Dean, atau aku yang akan menghentikan semuanya dengan caraku!"

Usai berkata demikian, aku memutar langkah dan berjalan cepat meninggalkan kantor Papa. Mengabaikan semuanya, kali ini aku melepaskan genggaman, termasuk Dean yang sangat ingin kugenggam hingga akhir hayat. Bukan tak cinta, tetapi aku sadar bahwa ini adalah harga yang harus dibayar untuk sebuah pencapaian.

Setelah kejadian ini, aku yakin Lita tak akan tinggal diam. Bisa saja dia melakukan pemerasan karena semua tentang kecurangan Papa ada di tangannya. Jika sudah demikian, maka semua yang mati-matian aku lindungi akan terbongkar dan

hancur dalam satu waktu. Termasuk skandal cinta Papa di masa lalu, begitu juga foto mesra Dean.

Oleh karena itu, aku akan mengambil keputusan sepihak. Masalah ini akan kuhentikan dengan menuntaskan akarnya lebih dahulu, agar tak berkembang menjadi sesuatu yang pelik. Dan yang terbaik dari semuanya, aku harus pergi. Sebab yang menjadi akar masalah amat melelahkan ini adalah diriku sendiri, seorang Galindra Daisy Hartono.





TIGA PULUH SATU DE JAVU

Aku membuka jendela, kemudian memejamkan mata. Menikmati embusan angin pagi yang menyapa adalah rutinitas selama tinggal di tempat ini. Berbeda dengan biasanya, aku merasa udara pagi ini jauh lebih segar. Mungkin hujan semalam adalah penyebabnya. Sementara itu, mendung masih tampak menghias di beberapa kaki langit, seperti enggan meninggalkan jejak basahannya di bumi.

"Kamu mau jalan-jalan?" Ibu menyambut ketika aku baru saja keluar dari kamar.

"Ibu dari kebun atau belanja?" Aku balik bertanya ketika mendapati keranjang di tangannya berisi aneka sayuran.

"Ini tadi Ibu jalan-jalan. Niatnya mau ke pasar sayur, tapi nggak jadi. Sudah dikasih sebanyak ini sama tetangga."

Aku mengikuti Ibu menuju dapur. Tampak dia sibuk di wastafel, memilah dan mencuci aneka sayur dan buah. Ada wortel, pepino, kol, juga beberapa tangkai brokoli. Khas sayuran

dari daerah dataran tinggi.

Sejak meninggalkan Jakarta beberapa bulan lalu, aku memutuskan menepi, menenangkan diri dalam suasana damai dan dekapan sepi. Tak ada lagi pergerakan saham, pun kehidupan maha sempurna dengan memiliki segalanya. Semua itu kulepas seiring semua rasa dalam hati. Meski terkadang ada kerinduan di dalam sini, untuk sosok lelaki yang amat aku kasihi.

Dean ... bagaimana kabarmu pagi ini?

Apa kamu hidup dengan baik?

Apa harimu baik-baik saja tanpa aku?

"Kamu kalau mau jalan-jalan bawa payung. Mendung, sepertinya sebentar lagi gerimis." Ibu berkata tanpa berbalik.

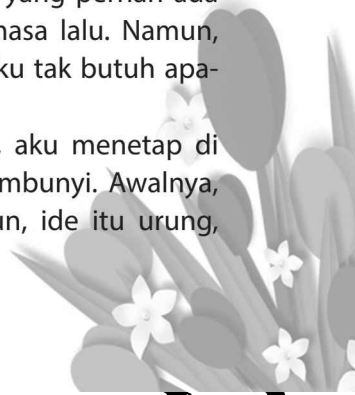
Ingatan tentang Dean bercerai-berai karena kalimat Ibu. Kemudian, aku hanya mengangguk, seakan-akan Ibu melihat. Selanjutnya, aku memutar langkah menuju pintu keluar, tak lupa membawa sebuah payung lipat.

Sebelum menyusuri setapak berbatu yang membelah halaman, aku mengedarkan pandang ke sekeliling, seperti tak pernah puas mengamati sekitar. Sebuah rumah bergaya minimalis sederhana dengan halaman luas ini adalah tempatku bernaung selama mengasingkan diri.

Berukuran 6x10 meter dan terdiri dari dua lantai, ini memang lebih menonjol dari rumah warga yang lain. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan segala kemewahan terdahulu, sungguh tak ada apa-apanya.

Ah ... tak mudah melupakan kehidupan yang pernah ada dalam genggamannya sepanjang hidupku di masa lalu. Namun, sudahlah ... jika semua harus begini, maka aku tak butuh apa-lagi.

Setelah menjual beberapa aset pribadi, aku menetap di rumah ini, membawa serta Ibu untuk bersembunyi. Awalnya, aku berniat pergi ke pelosok negeri. Namun, ide itu urung,



karena Dean justru akan menemukanku dengan mudah jika melakukan itu.

Berbekal pertimbangan bahwa bersembunyi yang terbaik adalah di tempat terdekat dengan orang yang ingin kita hindari, maka aku membeli sebidang tanah di daerah wisata Puncak. Tempat wisatawan hilir mudik ini sungguh memberikan rasa aman. Buktinya, nyaris tujuh bulan berada di sini, tetapi aku tak menemukan siapa pun yang mengenali. Tidak orang-orang suruhan Dean, ataupun anak buah Danish. Mungkinkah mereka benar-benar tak mencium keberadaanku?

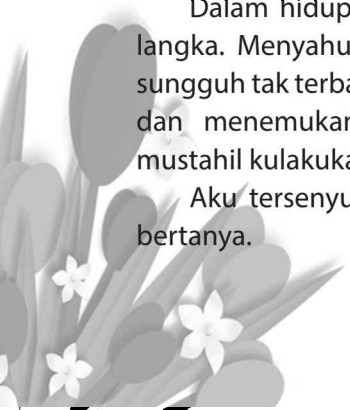
Aku selalu memberi sugesti pada diri sendiri bahwa kepergian kali ini tak lain adalah sebuah liburan panjang, meski sebenarnya aku tak akan kembali. Namun, hal yang kutanamkan itu mampu membuat hati ini sedikit damai, sebab tak boleh ada duka yang abadi. Ada Ibu yang harus bahagia, tak boleh merasakan sakit putrinya ini.

Pada mulanya, aku tak menyangka bisa hidup di daerah seperti ini. Makan dengan lauk dan sayur sederhana, juga pakaian biasa saja. Aku bahkan baru tahu jika di dunia ini ada jenis pakaian bernama daster, dan sempat memakainya beberapa kali, hal yang dulu hampir tak pernah kulakukan. Hidup di sini membuka mataku akan banyak hal, termasuk jika di dunia ini ada pakaian yang nyaman dipakai dan hanya dibanderol dengan harga lima puluh ribu saja.

"Jalan-jalan, Teh?" sapa seseorang ketika aku melintas.

Dalam hidupku terdahulu, ini adalah salah satu hal yang langka. Menyahut dan saling sapa dengan orang di jalanan, sungguh tak terbayang sebelumnya. Namun, aku mulai terbiasa dan menemukan kenyamanan dari keakraban yang dulu mustahil kulakukan.

Aku tersenyum. *"Iya. Bu Nani mau ke kebun?"* Aku balas bertanya.



"Iya, Teh." Dia mendekat, lantas mengusap perutku. "Sudah besar ya, Teh. Bentar lagi lahiran, semoga lancar, ibu dan bayinya sehat."

"Terima kasih." Aku hanya mengangguk pelan, masih mengembangkan senyuman. Meski sesungguhnya selalu saja ada tusukan dalam hati ketika ada yang melakukan hal ini.

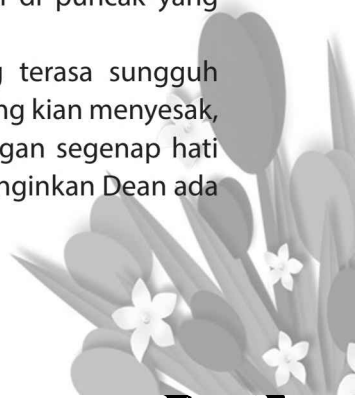
Setiap berjumpa, orang-orang di sini tak jarang membelai perutku, lantas melantunkan doa. Sama seperti semua hal lain yang mulai diikuti, awalnya aku merasa aneh ketika ada yang memegang perutku. Namun, kata Ibu ini adalah hal yang wajar. Bukti nyata jika warga di pedesaan memang dekat satu sama lain, dan saling menyayangi.

Aku melangkah lagi, menuntaskan ritual setiap pagi. Makhluk kecil dalam perut yang membesar sempurna ini terasa bergerak-gerak seiring langkah yang terayun perlahan. Dia adalah salah satu alasan aku bisa melewati semuanya dengan baik. Ada Dean dalam diriku, kenyataan yang menguatkan. Juga sebagai penegasan, bahwa masih ada cinta yang terpelihara di sini, dalam hati yang masih berusaha melepas semua kenangan dengan dunia di belakang sana.

Jika ditanya apakah aku ingin kembali, tentu saja iya. Siapa yang bisa meninggalkan kehidupan dalam sekejap?

Akan tetapi, logikaku harus berjalan daripada hati. Jika bertahan hanya akan membuat langkah dan kehidupan Dean kacau, maka aku memilih mundur. Sebab aku paham bagaimana lelahnya berjuang, dan Dean belum sampai di puncak yang diinginkannya.

Dean ... mengingat namanya sekarang terasa sungguh melemahkan. Rasanya seperti ada sesuatu yang kian menyesak, nyaris meledak. Aku ... merindukannya. Dengan segenap hati dan rasa yang tak pernah mati ini, aku menginginkan Dean ada di sini lebih dari apa pun.





Ana dan Mang Jaja—orang yang aku pekerjakan di tempat baru— sampai menjelang malam. Selama seharian ini aku menitahkan mereka untuk berbelanja berbagai kebutuhan, termasuk persiapan untuk bayiku yang lahir tak lama lagi. Mulai dari perlengkapan mandi, pakaian, sepatu, sampai beberapa aksesoris. Ada sekurangnya empat kardus besar yang mereka bawa, dan saat ini aku tengah memeriksa dan memilah isinya.

Ketika aku tengah tenggelam dalam semua peralatan bayi nan lucu, Ibu muncul setelah mengetuk pintu tiga kali. Aku hanya menyambutnya dengan senyuman, lalu kembali memisahkan baju dan perlengkapan lain yang harus segera dicuci.

“Apa kamu yakin, Lin?”

Pertanyaan Ibu membuat aku mendongak. Kemudian, tampak Ibu yang masih dalam posisi tegak berdiri itu menatapku dengan sorot iba. Seketika gerakan tanganku terhenti, lalu berusaha berdamai dengan hati.

Kutarik napas panjang, kemudian berkata, “Aku nggak pernah se yakin ini sebelumnya, Bu.”

“Ini nggak adil buat Dean, Lin.” Ibu duduk di tepi ranjang, sorot matanya redup, menyiratkan kasih sayang dan iba dalam satu waktu.

Apa yang berlaku atas hidup ini sekarang mungkin mengingatkan Ibu akan kepedihan masa lalunya. Berjuang melahirkan anak-anaknya sendiri, tanpa dukungan seorang suami. Lebih dari siapa pun, aku tahu Ibulah yang amat terluka atas kehidupanku sekarang ini.

Akan tetapi, aku terus meneguhkannya, bahwa aku baik-baik saja. Bahwa aku bisa bertahan dari semua, asal kami bersama. Dan itu ... lebih dari cukup. Ya .. itu sudah cukup. Sebab aku tak ingin berkubang dalam keserakahan, berkuasa atas sesuatu yang tak pantas untuk kugenggam.

"Meninggalkan Dean adalah hal paling benar yang pernah aku lakukan." Aku menghela napas, menatap Ibu yang kini telah meneteskan air mata.

Kemudian, aku menjeda kalimat. Sadar jika apa yang aku lakukan adalah sama seperti langkah yang diambil Ibu untuk melindungi Papa beberapa puluh tahun yang lalu. Bedanya, aku pergi demi Dean agar bisa meraih segalanya tanpa penghalang. Sementara Ibu meninggalkan kisah yang tak sepatutnya dipertahankan.

"Lin"

Aku bangkit, dan berlutut di hadapan Ibu. Kugenggam tangannya, dan itu semakin membuatnya terisak. "Apa yang kita lakukan adalah untuk memelihara kasih sayang bagi mereka yang kita sayangi. Ibu melakukan semuanya demi Papa, dan aku melakukan ini semua untuk melindungi Dean."

"Tinggalkan Ibu, Lin. Kamu berhak untuk hidupmu."

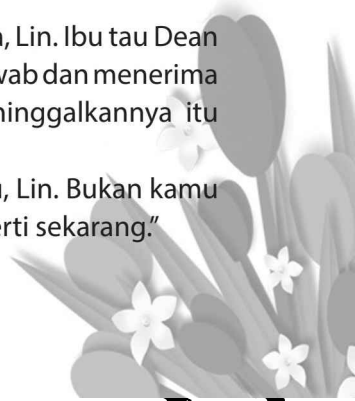
"Tapi Ibu juga berhak untuk bahagia, 'kan? Ibu nggak akan bisa dapat kebahagiaan itu dari papa atau Calista. Oleh karena itu, aku yang akan mengembalikan semuanya. Termasuk kebahagiaan yang pernah hilang."

Ibu menuju jendela, lalu berdiri di sana. Tatapannya terarah ke luar, pada malam berhias rintik gerimis. "Dean berhak tau, Lin. Jangan mengulangi kesalahan Ibu. Apa semua drama yang membuat kamu berakhir di sini belum cukup?"

Aku terdiam, menyimak. Menyelami perasaan yang lagi-lagi kacau.

"Setelah semuanya, kamu berhak bahagia, Lin. Ibu tau Dean adalah laki-laki yang baik. Dia bertanggung jawab dan menerima kamu apa adanya, tanpa tapi. Apakah meninggalkannya itu tidak menyakiti?" Ibu memberi jeda sejenak.

"Kalau ada yang seharusnya pergi, itu Ibu, Lin. Bukan kamu yang harus merelakan semua hubungan seperti sekarang."



Jika boleh jujur, aku pun ingin kembali demi memperbaiki banyak hubungan yang tercerai-berai. Namun, semua tak mungkin lagi sekarang. Sebab aku adalah orang yang menutup semua jalan untuk pulangku sendiri.

Ya ... melepaskan diri memang pilihan terbaik. Bukan tanpa alasan, tetapi semua ini kuambil setelah pemikiran panjang. Mereka semua, orang-orang dalam kalangan terbatas itu akan tetap hidup dalam semua hal yang menyibukkan mereka. Bisnis raksasa itu tak akan mengalami dampak apa pun atas menghilangnya seorang Galindra. Akan tetapi, Ibu? Bagaimana mungkin aku akan membiarkan dia sebatang kata di hari tuanya?

Aku menghampiri Ibu, dan berdiri tepat di belakangnya. "Bu ... aku nggak menyesal sudah memilih Ibu. Sebab seperti Ibu yang dulu pergi demi kebaikan Papa, aku pun melakukan hal yang sama."

Aku mengepal kedua tangan usai berkata demikian. Rasanya seperti ada sayatan sembilu, yang menghasilkan luka amat perih dalam hati. "Lagian ... Dean berhak dapat perempuan yang jauh lebih baik, Bu. Dan perempuan itu ... bukan aku."

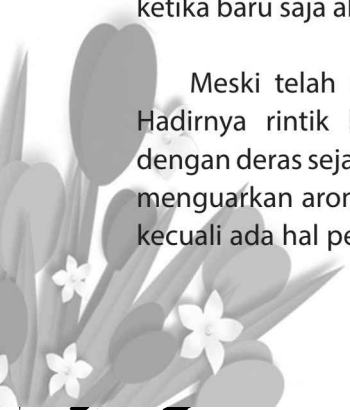
Ibu berbalik dan menatapku. "Maafkan Ibu, Lin."

Aku menggeleng. "Dean berhak bahagia, Bu. Dia berhak dapat apa saja yang dia mau. Dan lagi-lagi, dari semua opsi yang bisa dia pilih ... aku nggak ada di dalamnya."

Air mata ini meluruh lagi, untuk cinta yang kupaksa mati ketika baru saja akan bersemi.



Meski telah reda, tetapi gerimis hari ini terbilang awet. Hadirnya rintik kecil itu menggantikan hujan yang turun dengan deras sejak semalam. Dingin dan basah yang mendekap menguarkan aroma malas bagi siapa pun untuk keluar rumah, kecuali ada hal penting yang harus diselesaikan. Termasuk aku,



yang hanya memilih diam di rumah saja, sesekali memeriksa bunga yang baru saja kutanam di depan gerbang.

"Mau ke mana?" Ibu bertanya ketika aku meraih kenop pintu. Dia melongok ke luar, seperti memastikan hujan telah berhenti. "Kalau mau turun bawa payung. Hati-hati, karena turunan di depan itu licin."

Aku hanya mengangguk, kemudian melangkah keluar setelah merapikan sweter rajut yang membalut tubuh. Sejenak aku melihat ke arah taman yang tertata rapi di halaman. Hari ini aku baru menyadari, jika tak ada lagi *bougenville* di sini.

Aku menoleh ke pintu, tempat Ibu berdiri dan menatapku. Meniadakan bunga kesukaannya, apakah Ibu sudah melepas semua kepahitan di masa lalunya? Jadi, seperti juga aku, apa kebersamaan kami ini saja sudah cukup baginya? Dan apa ini berarti bahwa kami tak akan pernah kembali lagi untuk sekadar menampakkan diri ke hadapan orang-orang yang kami cintai?

Setelah berusaha ikhlas dengan susah payah, kembali sesak ini merajai hati. Sakit itu terasa lagi, karena cinta yang kupaksa mati malah kian bersemi. Bertabur kerinduan yang bersaput pilu.

Baru saja aku akan meninggalkan halaman, ketika terdengar deru mobil berhenti tepat di depan gerbang. Untuk sejenak aku mengamati, siapa kiranya pengemudi Rubicon yang hendak bertamu sepagi ini. Sebab setahuku, tak ada yang memiliki kendaraan serupa di daerah ini.

Apakah dia adalah utusanku dari Jakarta? Akan tetapi, aku tak menyuruhnya datang.

Tunggu

Rubicon?

Tidak mungkin!

Aku mengusap dada yang berdentam-dentam, kemudian menyusut langkah ke belakang. Jangan-jangan



Lalu, rasa penasaranku terjawab ketika di sana, tepat di depan gerbang yang terbuka, seorang lelaki berdiri menjulang. Kedua tangannya masuk ke dalam saku jaket kulit berwarna hitam, sedangkan tatapan tajam itu tertuju lurus padaku. Wajahnya menampilkan ekspresi yang sulit ditebak, seperti perasaan ini kala kembali bersua dengannya.

“Lumayan.” Begitu kata yang terucap dari bibirnya, mengiringi kaki yang melangkah mendekatiku.

Sementara itu, aku terpaku di tempat. Jangankan bergerak, membuka mulut saja rasanya aku tak bisa.

“Masih belum mau pulang, Lin?”





TIGA PULUH DUA SEKALI LAGI

Dean masih memelukku, seperti tak akan dilepaskannya lagi. Pertemuan tak terduga tadi membuat kami berakhir meringkuk di ranjang, di balik selimut tebal. Hujan yang kembali turun amat deras seperti menjadi dukungan dari semesta.

"Mau ke mana, hm? Nggak puas udah ninggalin aku selama itu?" Dean bertanya ketika aku berniat menjeda pelukan.

"Dean"

"Anakku gimana kabarnya?"

Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu membiarkannya memeluk tubuh ini. "Maaf."

"Untuk apa? Apa sekarang kamu sudah merasa bersalah?" Terasa Dean mengecup puncak kepalaku usai berkata demikian.

"Aku mau melindungi Ibu, Dean. Aku nggak mungkin membiarkan ibuku sendirian dan terasing seumur hidupnya." Aku berusaha memberi pengertian. Bahwa kepergianku untuk sebuah alasan, bukan semata menikmati kebebasan.

"Apa kamu pikir aku nggak bisa melindungi kalian, Lin?"

"Aku hanya—"

"Kamu hanya perlu nunggu sebentar dan percaya, Lin. Selebihnya, biarkan jadi urusanku."

"Aku nggak bisa lihat Ibu menderita lebih lama lagi."

"Aku memindahkan Ibu ke Sentul karena mau melindungi Ibu, Lin. Ibu aman ada di bawah pengawasanku. Apa kamu nggak percaya?"

Bagaimana harus kujelaskan padanya jika Papa sudah mengintai Ibu sejak lama? Aku bukan tak ingin Papa bertemu Ibu. Bagaimanapun, Papa berhak atas kisah cintanya yang belum usai, termasuk sekadar meminta maaf karena telah mengacaukan hidup Ibu sedemikian rupa.

Namun, aku memilih opsi lain. Mempertemukan dua orang itu hanya akan menambah luka untuk kami semua, terutama Ibu. Sakit yang tak pernah sembuh itu akan kembali berdarah seiring pertemuan mereka. Pun aku tak bisa menjamin apa yang terjadi jika mereka kembali bertemu. Maka, membawa Ibu pergi adalah yang terbaik. Dengan begitu, Ibu bisa melanjutkan hidup. Sementara Papa ... jelas dia akan terlindungi dari segala tuduhan.

"Kamu nggak kangen Mama, Lin?"

Mama?

Kemudian aku menyadari satu hal. Bahwa ruang kosong yang masih menjebak hati ini adalah rasa bersalah untuk Mama. Meski aku melakukan semua ini untuknya, tetap saja kepergianku sebenarnya tak adil untuknya. Mama, yang mengalahkan dirinya sendiri demi mencintaiku.

Berada di titik ini aku sadar, bahwa keluarga adalah sebuah hubungan tertinggi. Tempat pulang ternyaman bagi setiap orang, tak peduli sedalam apa dia disakiti, dan sejauh apa dia mencari jati diri.

Lalu, demi Mama ... haruskah aku pulang?

"Mama baik-baik saja, Lin." Dean berkata pelan, menyampaikan hal yang memang ingin kudengar. "Kamu bisa pulang kapan saja kalau sudah kangen sama Mama. Kali ini, kamu harus percaya kalau suamimu ini aktor terbaik yang bisa meyakinkan siapa saja. Sementara soal Papa ... nggak perlu kamu pikirkan. Semua baik-baik saja begitu kamu pulang."



Pagi ini berawal di meja makan yang mempertemukan aku, Ibu, dan Dean dalam sebuah suasana hangat. Jika biasanya Ibu yang mengurus makanan, maka kali ini aku menyiapkan semuanya. Dean bahkan sempat tak percaya jika aku bisa menyiapkan aneka masakan ini.

"Ibu sudah nyaman tinggal di sini."

Mendengar itu, aku dan Dean bertatapan sekilas, kemudian kembali menyimak. Lebih dari apa pun, aku paham jika Ibu sengaja memisahkan diri, menepi dari keluarga yang selama ini ingin dia hindari. Lagi-lagi, selalu ada yang berkorban demi kebahagiaan orang lainnya.

"Kalian pulang saja, nggak perlu memikirkan soal Ibu. Apa yang sudah Galindra lakukan buat Ibu selama ini sudah cukup."

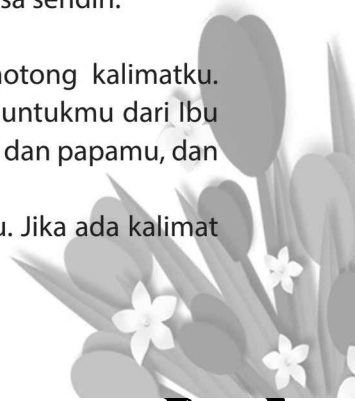
"Bu" Dean urun suara. "Ibu bisa kembali ke rumah Sentul kapan saja Ibu mau."

Ibu tersenyum, menatap Dean dengan sorot teduh. "Ibu suka tinggal di sini. Banyak yang bisa Ibu kerjakan, banyak keluarga baru. Di sini, Ibu nggak pernah merasa sendiri."

"Bu--"

"Lin ... ini saja sudah cukup." Ibu memotong kalimatku. "Kamu bisa datang ke sini kapan saja. Pesan untukmu dari Ibu sama saja. Lakukan yang terbaik untuk mama dan papamu, dan itu sudah cukup buat Ibu."

Seketika aku dilempar ke masa kecil dulu. Jika ada kalimat



yang dibisikkan secara berulang oleh Ibu, itu adalah apa yang baru saja kudengar.

Jika tugasku membahagiakan Ibu sudah selesai dengan membahagiakan Mama dan Papa, maka aku akan mencari cara lain untuk membahagiakan Ibu dengan cara lain.



Pada akhirnya, aku kembali. Dean berhasil membawaku pulang selayaknya suami yang menemukan istrinya. Tak kusangka jika kasihnya sedalam ini, sampai dia menghabiskan banyak hal untuk mencariku. Maka, apa yang lebih baik daripada itu?

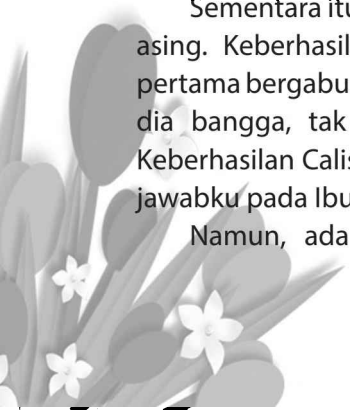
Mengasingkan diri dari semua hiruk-pikuk media, banyak informasi yang tak kuketahui. Sebab aku benar-benar menutup akses informasi, tak tertarik pada apa pun yang terjadi di dunia bisnis.

Hal yang aku syukuri ketika kembali menyandang status Nyonya Dean adalah Lita yang mengindahkan kalimatku kala itu. Gadis pintar itu memilih bungkam, dan mempertahankan kariernya. Dia bersikap seolah-olah tak pernah terjadi apa pun, dan itu bagus.

Awalnya aku sedikit bingung ketika kepulanganku tak mengundang banyak tanya. Ternyata, Dean berhasil menutupi kehormatanku dengan mengabarkan jika aku tengah rehat dari pekerjaan karena sesuatu dan lain hal. Maka, kepulanganku dengan perut buncit mendukung spekulasi yang Dean utarakan.

Sementara itu, antara aku dan Calista kembali seperti orang asing. Keberhasilannya meraih prestasi cemerlang di tahun pertama bergabung dalam Hartono Group sepertinya membuat dia bangga, tak lagi melakukan skandal atau kecurangan. Keberhasilan Calista menduduki dunianya membuat tanggung jawabku pada Ibu sudah tunai.

Namun, ada satu yang menyesakkan. Bahwa ternyata



saat ini Papa tengah terbaring lemah di rumah sakit. Ini bukan balasan yang kuinginkan atas semua yang telah dia lakukan. Akan tetapi, melihat senyum teduhnya ketika aku sampai membuat rasa bersalah dan kerinduan muncul hingga tumpah ruah memenuhi segenap relung hati.

"Kamu pulang, Lin?" Tangan lemah itu terangkat, seperti berusaha menggapai.

Terasa usapan Dean di bahu, dan itu membuat tangisku pecah, lalu menghambur dalam pelukan Papa.

"Jangan pergi lagi, Lin. Lebih dari apa pun, ternyata Papa membutuhkan kamu."

Tak ada yang bisa kuucapkan, hanya menumpahkan tangis sebanyak dan sedalam yang aku bisa.

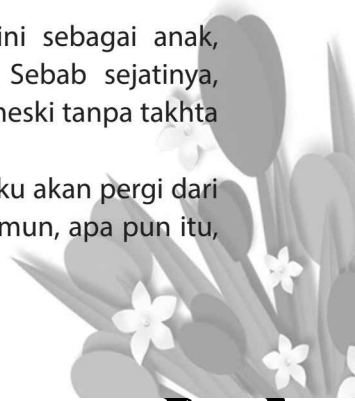
"Jadilah Galindra biasa, dan itu sudah cukup buat Papa." Terdengar suara Papa bergetar, seiring tangannya yang dengan lembut membelai kepalaku.

Sementara di sisi lain ruangan rumah sakit ini, Mama terisak dalam pelukan Dean. Bibirnya tak henti mengucapkan terima kasih karena keberhasilan Dean membawaku kembali, sampai di sini aku sadar jika diri ini begitu berarti.

Apa semua drama ini sudah selesai? Tentu saja belum. Sebab aku harus tetap menutup mulut demi menghargai Mama, termasuk mengunjungi Ibu sekali waktu. Memastikan kebahagiaan dua wanita terkasih ini adalah kewajiban yang harus tunai, dan akan kulakukan dengan senang hati. Tak apa jika harus kucing-kucingan seumur hidup.

Akhirnya, aku kembali ke kehidupan ini sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai Galindra biasa. Sebab sejatinya, seseorang tetap luar biasa dengan caranya, meski tanpa takhta dalam genggamannya.

Jika tahu semua akan seperti ini, maka aku akan pergi dari dulu, agar tak banyak membuang waktu. Namun, apa pun itu,



SANDIWARA PERNIKAHAN GALINDRA

terlahir sebagai Galindra membuatku sadar akan banyak hal. Terutama akan berartinya sebuah keluarga, yang tak terganti meski dengan gunung harta.

SELESAI.





EKSTRA PART

"Sudah tidur?" Dean mendekat sembari membuka jas. Tatapannya terarah pada bayi mungil yang kini lelap dalam dekapanku.

Sejak kelahiran putri kami sebulan lalu, dia selalu pulang lebih awal. Bisa kembali tanpa menyentuh waktu tengah malam seperti biasa, itu adalah hal yang luar biasa.

"Eits! Mandi dulu!" Segera aku menjauhkan diri.

"Cium sedikit boleh?"

"No!" Aku mencebik. "Liandra nggak sekebal maminya. Jadi, kalau kamu mau cium ya harus mandi dulu!"

Dean terkekeh pelan. "Kalau cium maminya?"

"Jangan mulai!"

Terdengar Dean tertawa sambil menuju kamar mandi yang ada di sudut ruang. Tak lama, aku meletakkan Liandra ke dalam boks, lalu berniat tidur. Baru saja aku beranjak ke ranjang, tetapi langkah in terhenti karena Dean yang memanggil.

"Mam, sabun di sini habis, ya?"

Eh? Habis? Bukankah tadi aku sudah memberi tahu agar pelayan mengganti dengan yang baru? Apa Lala lupa melakukan itu?

Aku bergegas menuju kamar mandi, lalu tersentak ketika Dean justru menarik dan memojokkanku ke dinding.

"Hey, ada apa?" Aku bertanya setengah berseru.

"Kangen kamu, Mam. Nggak boleh?"

"Udah, nggak usah modus! Mandi dulu sana!" Aku berusaha menghindar dari buaiannya yang memabukkan. Bukan tak memiliki rindu yang sama, tetapi menjaga Liandra yang seharian ini rewel, lumayan lelah.

Namun, bukan Dean namanya jika menyerah. Dia terus membuai, membuat kami melayang dan lupa diri selama beberapa waktu. Sampai kemudian kemesraan ini terjeda karena lengkingan suara Liandra.

"Lin—" Dean berusaha menahan tanganku.

"Malam puasa kamu masih panjang, Dean. Selamat menikmati!" Aku tergelak setelah menjulurkan lidah untuk menggodanya.

Sementara dia tampak kesal dengan wajah bersemu. "Aaargh!"

Masih kudengardiamenggeram, sebelum meninggalkannya menuju Liandra yang kini menangis.

Ah ... sebagai ibu dan istri, meninggalkan Galindra yang dulu ... aku bahagia!





TENTANG PENULIS

Wanti Arifianto. Ibu dari seorang gadis berusia sepuluh tahun. Penyuka ungu, pemilik nama panggung Sukiati. Suka hal-hal baru, suka tantangan, dan selalu semangat untuk belajar. Jawa tulen, yang menghabiskan masa hampir seumur hidup di Pulau Sulawesi.

Ingin kenal lebih dekat? Sila berkunjung ke :

FB : Wanti Arifianto

Wattpad : @WantiArifianto2

KBM App : Wanti_Arifianto